

PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

**Membangun Muslim
Berkepribadian Kritis**

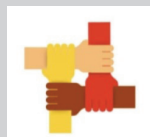




Dr. Ismail Thoib, M.Pd.

PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Muslim
Berkarakter Kritis



PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Muslim Berkarakter Kritis

Penulis:

Dr. Ismail Thoib, M.Pd.

Editor:

Mukhlis Muma Leon

Pemeriksa Aksara:

Zainuddin

Validator Aksara:

Ivan Fadillah

Layout:

Muh. Addarunnafis

Design Sampul:

Ahmad Bahaudin

Cetakan Pertama, Maret 2019

ISBN: 978-623-90165-2-4

Penerbit:

Insan Madani Institute (iMANi)
Mataram

All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit.



Pengantar Penulis

Untuk apa belajar? Belajar merupakan kebutuhan untuk merubah diri menjadi lebih baik. Proses belajar ditandai dengan adanya upaya-upaya sistematis dalam memecahkan problem kemanusiaan agar kehidupan bergerak lebih berbudaya, lebih religius, lebih berkeadilan, lebih berkemanusiaan, lebih merdeka, dan lebih beradab. Ilmu yang dihasilkan melalui proses belajar bukan untuk ilmu itu sendiri, akan tetapi, ilmu untuk kehidupan. Ilmu harus mengabdikan kepada kemanusiaan dan oleh karenanya harus mampu mengantarkan manusia kepada suatu derajat yang lebih baik dalam berbagai dimensi.

Dalam teori-teori belajar preskriptif, tujuan utama manusia belajar adalah memecahkan masalah. Seseorang dikatakan terpelajar apabila mampu memecahkan masalah yang dihadapi dirinya dan orang lain. Tugas guru dan dosen adalah memfasilitasi peserta didik untuk memiliki pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya dan mampu menghadirkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Saat ini, dunia Islam dihadapkan kepada banyak sekali masalah yang membutuhkan pemecahan. Kualitas sumber daya manusia yang masih rendah merupakan masalah kunci yang menimbulkan rangkaian masalah masalah lain yang tidak pernah putus. Rendahnya SDM manusia Muslim menyebabkan rendahnya kualitas proses pendidikan, proses pendidikan yang berkualitas rendah melahirkan *output* pendidikan yang berkualitas rendah, dan *output* yang berkualitas rendah tidak mampu menampilkan *outcomes* pendidikan berkualitas tinggi dalam kehidupan. Sebaran kualitas SDM rendah terjadi secara merata pada kelembagaan Pendidikan Islam, pendidikan persekolahan, maupun pendidikan luar sekolah.

Mengamati orientasi Pendidikan Islam yang sedang berjalan, tampak telah terjadi misorientasi Pendidikan Islam pada hampir seluruh sekolah berlabel Islam. Kelembagaan pendidikan berlabel Islam menawarkan konsep-konsep kependidikan yang terlalu berorientasi langit ketimbang bumi dan langit. *Over* orientasi langit dalam pendidikan menyebabkan peserta didik tidak memiliki kecakapan bersaing dalam menguasai sumber daya bumi. *Output* Pendidikan Islam tidak mendapat tempat yang terlalu menggembirakan dalam panggung politik dan ekonomi. Sebaliknya, yang terjadi, mereka justru sangat miskin secara politik dan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena kecakapan berpolitik dan berekonomi tidak mendapat tempat yang layak dalam kurikulum kelembagaan Pendidikan Islam pada semua level.

Islam merupakan seperangkat nilai yang akan menjadi acuan dalam kehidupan seorang Muslim. Tetapi Muslim tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan nilai-nilai saja. Nilai baru bermakna apabila mendapat tempat sandaran. Kalau kehidupan

diibaratkan dengan suatu gerak, maka nilai itu baru kelihatan apabila menyatu dengan gerak kehidupan. Nilai tidak bisa bergerak sendiri, karena secara natural dia harus mengikatkan diri pada sesuatu.

Pendidikan Islam hari ini, secara jujur harus diakui, belum mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki “sesuatu” sebagai tempat menyandarkan nilai-nilai islami. Kelembagaan Pendidikan Islam baru menghasilkan teoretisasi Pendidikan Islam dan belum mampu menghasilkan pelaku yang menjadi praksis Pendidikan Islami. Dalam bidang ekonomi syari’ah, kelembagaan Pendidikan Islam baru mampu menghasilkan teoretisasi ekonomi syari’ah, pun belum mampu menghadirkan praktisi ekonomi syari’ah yang menghadirkan nilai tambah-produktivitas bagi masyarakat Islam. Begitu pula dalam bidang perpolitikan Islam, kelembagaan Pendidikan Islam baru bisa memproduksi teoretisasi dan pengamat politik, tapi belum mampu menghadirkan politisi Muslim yang memosisikan Islam sebagai *value*, dan tak hanya simbolisme Islam.

Padahal sangat disadari, perubahan dimungkinkan terjadi apabila kita menjadi pelaku, bukan penonton. Ekonomi Islam akan tumbuh dan berkembang bukan karena banyaknya kaum Muslimin yang menguasai teori-teori ekonomi syari’ah, akan tetapi karena banyaknya kaum Muslimin yang terjun dalam usaha dan kegiatan ekonomi. Begitupun perpolitikan Islam akan tumbuh dan berkembang, bukan karena banyaknya orang Islam yang menguasai ilmu dan teori-teori politik, akan tetapi karena banyaknya kaum Muslimin yang memiliki kepedulian dan terjun dalam kancah politik.

Kaum Muslim tidak terlatih dan bahkan terperangkap dalam idiom-idiom yang keliru, semisal, tidak layak seorang sarjana

ekonomi turun ke sawah, tidak layak seorang sarjana ilmu sosial politik menjadi politikus. Pertanyaannya, kalau memang Anda tidak layak menjadi politikus, kenapa sekolahnya harus di bidang politik? Kalau Anda tidak layak menjadi petani kenapa harus sekolah dan kuliah di fakultas pertanian, kalau Anda merasa tidak layak menjadi peternak, mengapa harus menjadi sarjana peternakan, dan seterusnya?

Kesalahan dan kerancuan dalam mempersepsikan posisi kelembagaan pendidikan terkait tugas, tanggung jawab dan wewenangnya, menjadi penyebab utama keterpurukan tersebut. Sebagai contoh, penulis merasa teramat sangat aneh, ketika ada larangan berpolitik praktis di kampus. Aneh karena mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan, dilarang belajar berpolitik praktis dan mereka hanya diperbolehkan untuk belajar teori dan ilmu politik. Padahal teori dan ilmu politik tidak ada gunanya bila tidak dipraktikkan.

Kurikulum kelembagaan Pendidikan Islam harus berbenah. Kurikulum harus menjawab masalah. Kurikulum seharusnya tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, akan tetapi menghasilkan manusia yang mampu dan siap melakukan sesuatu sesuai bidang keahliannya. Banyaknya *output* Pendidikan Islam yang bekerja bukan pada bidangnya menunjukkan rapuhnya strukturisasi kurikulum. Dan kerapuhan ini sekaligus sebagai indikator disabilitas pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi melahirkan pemikir-pemikir Muslim dalam bidang Kependidikan Islam. Kajian-kajian tentang pemikiran-pemikiran manusia terdahulu dan relevansinya dengan zaman kekinian seyogianya harus segera dikurangi, pada saat yang sama, porsi pemikiran

tentang *problem solving* permasalahan umat diperluas. Orientasi filosofis pembelajaran filsafat berupa mengantar mahasiswa memiliki kemampuan merenung dan menemukan hakikat sesuatu tetap bisa dipertahankan, akan tetapi itu ditambah bobot fokusnya pada dimensi menemukan akar masalah yang sebenarnya dari berbagai persoalan keumatan, kemasyarakatan, dan kebangsaan saat ini.

Pemikir Pendidikan Islam harus menjadi solusi dan bukan menjadi polusi bagi permasalahan yang sudah ada. Oleh karena itu, kerangka paradigmatic pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam harus dibuat lebih dekat dengan kehidupan dan karakteristik nyata mahasiswa Muslim saat ini, supaya pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Pembelajaran filsafat pendidikan harus diposisikan sebagai pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk berpikir tentang sesuatu yang bermanfaat dan membawa nilai tambah bagi kehidupannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif harus dikembangkan secara simultan.

Hal ini sangat dimungkinkan, karena filsafat yang mengajarkan berpikir tentang hakikat sesuatu dapat menstimulasi mahasiswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap sesuatu yang dipikirkannya. Hanya saja orientasinya harus sedikit dirubah. Apa yang dipikirkan dalam pembelajaran tidak *an sich* konsumsi pikiran, tetapi sesuatu yang kemudian dapat mengejawantah dalam aksi-aksi kreatif dan produktif.

Filsafat Pendidikan Islam, dalam posisinya sebagai salah satu mata kuliah keahlian fakultas yang wajib diprogram oleh seluruh mahasiswa pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) lembaga Pendidikan Islam di seluruh Indonesia. Sebagai mata

kuliah keahlian, mata kuliah ini diharapkan mampu membentuk mahasiswa agar memiliki kemampuan berpikir filosofis dalam menelaah substansi dan permasalahan Pendidikan Islam, guna menghadirkan pemikiran-pemikiran baru bagi perbaikan pendidikan saat ini dan mendatang.

Mengingat kedudukan mata kuliah serta semakin kompleksnya permasalahan dan dinamika Pendidikan Islam saat ini, maka pengembangan bahan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam penting dilakukan untuk mengakomodir dinamika permasalahan dan tuntutan Pendidikan Islam, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir tertentu yang dibutuhkan pada zamannya saat ini.

Pengembangan paket pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *Critical Thinking* dimaksudkan untuk memberikan nuansa baru dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Melalui Paket Ini mahasiswa diharapkan belajar Filsafat Pendidikan Islam dengan melibatkan diri secara aktif dan kreatif, sehingga diperoleh hasil akhir berupa kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi mendalam terhadap substansi konseptual dan realitas empirik Pendidikan Islam. Mahasiswa produk mata kuliah ini bukanlah penghafal sejati pemikiran-pemikiran orang lain tentang Pendidikan Islam, akan tetapi mereka mampu menawarkan konsep-konsep baru dalam menformulasi Pendidikan Islam, teoretik, maupun praksis.

Paket pembelajaran ini berisi Bahan Ajar Filsafat Pendidikan Islam yang akan diajarkan dalam satu semester yang dibagi atas empat pokok bahasan, yaitu: *Pokok Bahasan Pertama*, Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu; *Pokok Bahasan Kedua*, Hakikat Manusia, Tuhan, dan Alam, serta Implikasinya Bagi

Pendidikan; *Pokok Bahasan Ketiga*, Hakikat Komponen Pendidikan Islam; *Pokok Bahasan Keempat*, Problematika dan Reformulasi Pendidikan Islam.

Untuk mempermudah pembacaan dan penggunaan paket, maka masing-masing paket dilengkapi dengan sarana pendukung berupa pendahuluan, prosedur pembelajaran, media pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, uraian materi, rangkuman, latihan, tes formatif, balikan, kunci jawaban, dan rujukan.

Seluruh proses pengembangan Bahan Ajar ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan semua pihak. Oleh karena itu, pengembang menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Diana Nomida Musnir dan Prof. Dr. Tuti Nuriah Erwin, M. Pd. (Dosen PPs. Universitas Negeri Jakarta) atas kesabaran dan ketelitian beliau berdua dalam menelaah secara kritis naskah akademik paket pembelajaran ini. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan pula kepada Prof. Dr. H. M. Taufik, M.A. (UIN Mataram), Dr. Muhammad Yaumi, M. Pd. M.S., dan Dr. Azman Arsyad, M.A. (UIN Allauddin Makassar) selaku evaluator dan validator ahli dalam bidangnya masing-masing, telah memberikan masukan yang sangat berharga bagi penyempurnaan naskah buku ini. Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada segenap pimpinan UIN Mataram, khususnya pimpinan dan sivitas akademika FITK UIN Mataram yang telah memberikan ruang dan partisipasi yang signifikan bagi terselenggaranya aktivitas riset sehingga lahir produk ini.

Akhirnya, tidak ada karya manusia yang sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dibutuhkan untuk penyempurnaan produk ini, dan semoga produk ini bermanfaat, Amien...



Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS.....	V
DAFTAR ISI	XIII
BAB I PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Kerangka Konseptual	1
B. Pendekatan <i>Critical Thinking</i>	8
C. Panduan Pembelajaran	13
D. Penjelasan Kerangka Isi Pembelajaran.....	15
E. Kerangka Pembelajaran.....	17
1) Tujuan Umum Pembelajaran.....	17
2) Pokok dan Sub Pokok Bahasan	17
F. Pokok dan Sub Pokok Bahasan dalam Pelajaran.....	18
G. Jadwal (Jabaran Pelajaran dalam Pertemuan Kelas) Selama Satu Semester	20
H. Pendekatan Dan Prosedur Pembelajaran.....	20
1) Pendekatan Pembelajaran	20
2) Prosedur Pembelajaran	22
3) Strategi Pembelajaran	23

4) Metode Penggunaan Paket Pembelajaran.....	27
5) Tugas dan Evaluasi belajar	28
I. Deskripsi Pertemuan Pembelajaran	32
1) Pertemuan I : Pembukaan Pembelajaran	32
2) Pertemuan II, III: Pokok Bahasan I	34
3) Pertemuan IV, V, VI, VII : Pokok Bahasan II	36
4) Pertemuan: IX, X, XI : Pokok Bahasan III.....	39
5) Pertemuan XII, XIII: Pokok Bahasan IV.....	41

PAKET PEMBELAJARAN I

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU

BAB II PAKET PEMBELAJARAN I.....	47
---	-----------

KEGIATAN BELAJAR 1

PENGERTIAN DAN KEGUNAAN FILSAFAT

PENDIDIKAN ISLAM	47
-------------------------------	-----------

Pendahuluan	47
-------------------	----

Prosedur Pembelajaran	48
-----------------------------	----

Media Pembelajaran	49
--------------------------	----

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	50
--	----

URAIAN MATERI AJAR

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam.....	54
---	----

Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam	59
--	----

Rangkuman	62
-----------------	----

Latihan	64
---------------	----

Tes Formatif	65
--------------------	----

Balikan dan Tindak Lanjut	66
---------------------------------	----

Kunci Jawaban Tes Formatif	66
----------------------------------	----

KEGIATAN BELAJAR 2	
RUANG LINGKUP DAN METODE KAJIAN	
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.....	69
Pendahuluan	69
Prosedur Pembelajaran	70
Media Pembelajaran	71
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	71
URAIAN MATERI AJAR	
Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam	75
Metode Kajian Filsafat Pendidikan Islam.....	88
Rangkuman	95
Latihan	96
Tes Formatif.....	97
Balikan dan Tindak Lanjut	97
Kunci Jawaban Tes Formatif	98
PAKET PEMBELAJARAN II	
HAKIKAT MANUSIA, TUHAN, DAN ALAM	
SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM.....	101
BAB III PAKET PEMBELAJARAN II	103
KEGIATAN BELAJAR 3	
PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DAN IMPLIKASINYA	
BAGI PENDIDIKAN ISLAM	103
Pendahuluan	103
Prosedur Pembelajaran	105
Media Pembelajaran	106
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	106
URAIAN MATERI	
Proses Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an	110
Implikasi Proses Penciptaan Manusia Bagi Pendidikan Islam.....	114

Rangkuman.....	118
Latihan	118
Tes Formatif	119
Balikan dan Tindak Lanjut	120
Kunci Jawaban Tes Formatif	120

KEGIATAN BELAJAR 4

TUGAS MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN DAN

IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN 123

Prosedur Pembelajaran	124
Media Pembelajaran	125
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	125

URAIAN MATERI AJAR

Rangkuman.....	136
Latihan	136
Tes Formatif.....	137
Balikan dan Tindak Lanjut	138
Kunci Jawaban Tes Formatif	138

KEGIATAN BELAJAR 5

DIMENSI KEMANUSIAAN MANUSIA

DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN 142

Prosedur Pembelajaran	143
Media Pembelajaran	144
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	144

URAIAN MATERI

Manusia Sebagai MakhluK Jasmaniah dan Ruhaniah Serta Implikasinya Bagi Pendidikan	149
Manusia Sebagai MakhluK Individual dan Sosial Serta Implikasinya Bagi Pendidikan	155

Manusia Sebagai Makhluk yang Menyejarah dan Implikasinya untuk Pendidikan.....	164
Manusia Sebagai Makhluk yang Bebas dan Implikasinya untuk Pendidikan.....	169
Manusia Sebagai Makhluk Bermoral dan Implikasinya untuk Pendidikan.....	172
Manusia Sebagai Makhluk Bertuhan dan Implikasinya untuk Pendidikan.....	174
Rangkuman.....	177
Latihan	178
Tes Formatif.....	179
Balikan dan Tindak Lanjut	179
Kunci Jawaban Tes Formatif	180

KEGIATAN BELAJAR 6

HAKIKAT TUHAN DAN ALAM SERTA

IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN 184

Prosedur Pembelajaran.....	185
Media Pembelajaran	186
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	187

URAIAN MATERI

Hakikat Tuhan dan Implikasinya Bagi Pendidikan	191
Hakikat Alam Menurut Al-Qur'an Alam dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam.....	198
Rangkuman.....	208
Latihan	209
Tes Formatif.....	210
Balikan dan Tindak Lanjut	211
Kunci Jawaban Tes Formatif	211

PAKET PEMBELAJARAN III	
HAKIKAT TUJUAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM.....	215
BAB IV PAKET PEMBELAJARAN III.....	217
KEGIATAN BELAJAR 7	
HAKIKAT TUJUAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM.....	217
Prosedur Pembelajaran	219
Media Pembelajaran	220
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	220
URAIAN MATERI	
Hakikat Tujuan Pendidikan Islam	224
Hakikat Metode Pendidikan Islam.....	231
Rangkuman.....	235
Latihan.....	236
Tes Formatif.....	238
Balikan dan Tindak Lanjut	238
Kunci Jawaban Tes Formatif	238
KEGIATAN BELAJAR 8	
HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.....	242
Pendahuluan	242
Prosedur Pembelajaran	243
Media Pembelajaran	244
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	244
URAIAN MATERI	
Istilah kurikulum	249
Revisi Kurikulum	250
Posisi dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam.....	252
Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam	253

Rangkuman.....	256
Latihan	257
Tes Formatif	258
Balikan dan Tindak Lanjut	258
Kunci Jawaban Tes Formatif	259

KEGIATAN BELAJAR 9

HAKIKAT PENDIDIK DAN SUBJEK DIDIK262

Pendahuluan	262
Prosedur Pembelajaran	263
Media Pembelajaran	264
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	264

URAIAN MATERI AJAR

Hakikat Pendidik	269
Hakikat Subjek Didik.....	272
Rangkuman	276
Latihan	279
Tes Formatif	280
Balikan dan Tindak Lanjut	280
Kunci Jawaban Tes Formatif	281

PAKET PEMBELAJARAN IV

PROBLEMATIKA DAN REFORMULASI PENDIDIKAN ISLAM285

BAB V PAKET PEMBELAJARAN IV287

KEGIATAN BELAJAR 10

PROBLEMATIKA DAN REFORMULASI PENDIDIKAN ISLAM287

Pendahuluan	287
Prosedur Pembelajaran	289
Media Pembelajaran	290
Rencana Pelaksanaan Perkuliahan	290

URAIAN MATERI

Problematika Pendidikan Islam294

Komunitas Muslim: Antara Idealitas Wahyu vs Realitas Faktual.296

Orientasi Pendidikan Islam: Ukhrawiyah, Duniawiyah, dan Misorientasi299

Reformulasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif315

Reorientasi Aksi Menuju Pendidikan Berbasis al-Qur'an323

Rangkuman330

Latihan.....332

Tes Formatif.....333

Soal Tes333

Balikan dan Tindak Lanjut334

Kunci Jawaban Tes Formatif334

INDEKS.....339



Bab I

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam

A. Kerangka Konseptual

Filsafat Pendidikan Islam terbentuk dari dua istilah, yaitu *Filsafat* dan *Pendidikan Islam*. Filsafat, secara umum, merupakan proses berpikir yang dilakukan secara mendalam (radikal), sistematis, dan universal untuk mengetahui hakikat kebenaran sesuatu. Sesuatu yang dipikirkan hakikatnya tersebut bisa berupa metafisika, ontologi, epistemologi, kosmologi, humanologi, teologi, logika, aksiologi, dan estetika.¹ Sedangkan Pendidikan Islam adalah pembelajaran yang dikembangkan, teori-teori maupun praksisnya, dengan berlandaskan ajaran Islam; baik

¹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

ajaran yang tertuang dalam wahyu (*kalamullah*), maupun produk pemikiran manusia yang merupakan interpretasi atas wahyu itu sendiri.²

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat berposisi sebagai pendekatan pemikiran atau pengkajian, sedangkan Pendidikan Islam berposisi sebagai objek yang dipikirkan/objek kajian. Filsafat Pendidikan Islam merupakan upaya untuk menfilsafati, memikirkan, merenungkan secara mendalam, sistematis, dan universal tentang hakikat Pendidikan Islam,³ yaitu apa dan bagaimana Pendidikan Islam seharusnya. B. Othanel Smith dalam *Philosophy of Education, Encyclopedia of Educational Research*, Sebagaimana dikutip oleh Redja Mudyahardjo,⁴ menyatakan filsafat pendidikan menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan, yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.

Tugas filsafat pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa belajar dan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang menjamin keterlibatan mahasiswa dalam melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek telaah Filsafat Pendidikan Islam. Untuk menjamin terciptanya proses tersebut, maka pembelajaran harus kuat. Pembelajaran yang kuat adalah pembelajaran yang menjamin terbangunnya kemampuan dan motivasi mahasiswa untuk berpikir, bukan sebaliknya. Wina Sanjaya menyatakan, kelemahan utama pembelajaran kita saat ini adalah mahasiswa kurang didorong untuk mengembangkan

² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 2.

³ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Mataram: Alamatara Institute, 2009), hlm. 57

⁴ Mudyahardjo, *Filsafat...*, hlm. 5.

kemampuan berpikir.⁵ Akibatnya, setelah tamat mereka tidak memiliki kemandirian.

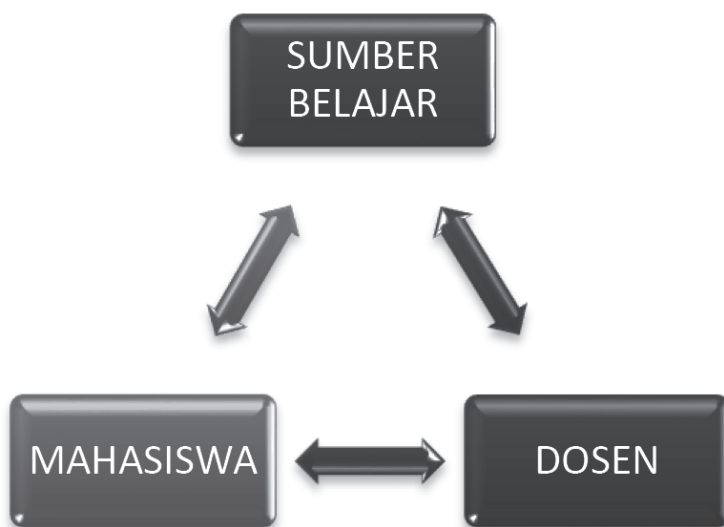
Lemahnya kemampuan berpikir mahasiswa dalam pembelajaran diakibatkan oleh lemahnya kemampuan dosen dalam menawarkan pembelajaran yang menarik, yang mampu memotivasi mahasiswa untuk melibatkan mentalnya dalam belajar. Dalam hal ini, menurut Hamzah B. Uno, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat penting dilakukan oleh dosen karena strategi yang tepat akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar peserta didik.⁶

Manakala dosen belum mampu menyiapkan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka dapat menyebabkan mahasiswa tidak optimal menguasai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi dosen dengan mahasiswa dan dengan sumber belajar.⁷ Proses tersebut tidak boleh direduksi menjadi proses interaksi satu arah antara dosen dengan mahasiswa, di mana mahasiswa berada pada posisi pasif sedangkan dosen pada posisi aktif. Belajar dan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam harus menghadirkan proses yang multiarah, sebagaimana digambarkan di bawah ini.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2011) hlm. 1.

⁶ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 3.

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3.



Gambar 1:
Hubungan Mahasiswa, Dosen, dan Sumber Belajar

Pola hubungan dosen-mahasiswa-sumber belajar merupakan variabel penting yang menentukan efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam tercapai secara efektif dan efisien, maka paradigma belajar dan pembelajaran harus dirubah dari paradigma konvensional ke paradigma modern.

Perbedaan utama kedua paradigma tersebut menurut Rusman dkk.,⁸ adalah, pada paradigma pertama, pembelajaran lebih berorientasi dosen, artinya dosen sebagai subjek yang paling aktif, kreatif, dan superior di dalam kelas, sedangkan mahasiswa berposisi sebagai objek pasif dan inferior. Sedangkan pada paradigma modern, pembelajaran lebih berorientasi mahasiswa. Pada paradigma ini mahasiswa adalah subjek utama

⁸ Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Depok: Radja Grafindo Persada, 2012), hlm. 45-46.

pembelajaran. Pembelajaran menurut paradigma ini adalah upaya dosen dalam membelajarkan mahasiswa.

Pembelajaran modern memperlihatkan adanya hubungan yang jelas antar-komponen dalam pembelajaran yang sangat bervariasi, yaitu hubungan antar-tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling mengandaikan satu dengan lain dalam pengelolaan mahasiswa. Fungsi dosen dalam paradigma pembelajaran modern adalah merencanakan dan mengelola komponen-komponen tersebut untuk disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Hubungan antar-komponen pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2:
Hubungan Antar-Komponen Pembelajaran
(Diadaptasi dari Rusman).

Peran dosen dalam pembelajaran tidak hanya mengajar, melainkan membelajarkan mahasiswa agar mau belajar. Pembelajaran yang baik dalam perspektif paradigma pembelajaran modern adalah pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa dalam proses dan evaluasi belajar. Keterlibatan dalam proses, bermakna mahasiswa memanfaatkan fasilitas sarana prasarana pembelajaran yang disiapkan dosen berupa bahan, media, strategi, dan evaluasi untuk menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan dalam belajar. Fungsi dosen hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator untuk meningkatkan peranan mahasiswa dalam berinteraksi dan memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran yang sudah disiapkan.

Selain melibatkan mahasiswa dalam proses dan evaluasi hasil, indikator pembelajaran yang baik juga adalah pembelajaran yang menggunakan multimetode, multimedia, dan multisumber belajar. Pandangan ini didukung oleh banyak teori belajar. Salah satu di antaranya adalah teori belajar kognitivisme. Menurut kognitivisme belajar adalah hasil usaha individu dalam memaknai pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan dunia di sekitarnya.⁹

Ini berarti, dosen tidak boleh terpaku hanya menjadikan informasi yang dimilikinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar belajar dengan menggunakan multisumber dan media pembelajaran, termasuk dalam hal ini belajar dengan menggunakan alam semesta sebagai sumber belajar.¹⁰ penggunaan

⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010) hlm. 173.

¹⁰ Al-Qur'an Surah al-Ghasyiah ayat 17-20 menganjurkan manusia untuk belajar pada gunung, pada langit, pada onta, dan pada bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam harus menggunakan multisumber belajar.

multisumber sebagai media pembelajaran sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, karena fungsi utama media pembelajaran adalah alat bantu yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan dicipta oleh dosen.¹¹

Belajar berbasis multisumber dan media akan mengantarkan mahasiswa untuk berada pada suasana belajar yang alamiah di mana mahasiswa bebas mengekspresikan dirinya dalam menggali pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang demikian didukung juga oleh teori belajar konstruktivisme. Teori ini berpendapat belajar pada hakikatnya adalah proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental mahasiswa secara aktif dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, bukan merupakan kegiatan mekanistik untuk mengumpulkan informasi dan fakta.¹² Seluruh pengetahuan, menurut konstruktivisme, merupakan konstruksi manusia yang dihasilkan dari interaksi sosial.¹³

Dari uraian di atas, tampak bahwa kunci pembelajaran sukses adalah pada strategi pembelajaran yang menjamin terciptanya sinergi antara komponen-komponen kunci pembelajaran dalam mendukung ketercapaian tujuan belajar mahasiswa. Komponen-komponen tersebut adalah mahasiswa, dosen, waktu, sumber belajar, fasilitas, dan tujuan pembelajaran.¹⁴

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2011), hlm. 18.

¹² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 18-19.

¹³ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction, Theory Into Practice*, (Columbia Ohio: Perason, 2009) hlm. 21-22.

¹⁴ Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, (Boston: Pearson, 2004), hlm. 349.

B. Pendekatan *Critical Thinking*

Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, serta informasi dan argumentasi.¹⁵ Alec mendefinisikan berpikir kritis sebagai sejenis berpikir evaluatif yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau tindakan. Indikator seorang pemikir kritis menurut Alec adalah selalu berpikir sebelum bertindak.

Menurut Yaumi,¹⁶ berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan logis dan bukti empiris yang kuat. Berpikir kritis adalah proses berpikir sistematis dalam mencari kebenaran dan membangun keyakinan terhadap sesuatu yang dikaji dan ditelaah secara faktual dan realistis. Dalam lingkungan sekolah, Johson, sebagaimana dikutip Yaumi,¹⁷ mengatakan secara spesifik bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisir yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi fakta, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Parker, dalam bukunya *Critical Thinking* mengemukakan bahwa:

“Critical thinking requires evaluating arguments that support the claims we are considering, and weighing them against those that support alternative or contrary views... Critical thinking consists of the rational evaluation of specific claims, including weighing the arguments for and against them”.¹⁸

¹⁵ Alec Fisher, *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 11.

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Makassar: Yayasan Fatiya Press, 2011), hlm. 71.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Brooke Noel Moore, Richard Parker, *Critical Thinking*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007) hlm. 4.

Menurut Parker, berpikir kritis mempersyaratkan adanya proses mengevaluasi pemikiran, termasuk mengevaluasi secara rasional hal-hal yang mendukung klaim yang diberikan atas sesuatu. Duron dkk., berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan berpikir level analisis, sintesis, dan evaluasi menurut taksonomi Bloom.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat ditegaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir mendalam dengan mengoptimalkan fungsi kognisi untuk mengenal, menganalisis, mensintesis, menyimpulkan, dan mengevaluasi suatu permasalahan guna dijadikan sebagai acuan dalam bersikap, berkeyakinan, dan bertindak. Seorang yang berpikir kritis selalu berhati-hati dalam menentukan sikap terhadap sesuatu.

Scriven, memosisikan berpikir kritis sebagai kompetensi akademis yang hampir sama pentingnya dengan kompetensi membaca dan menulis, sedangkan Svincki dan Kraemer dalam Young, memosisikan berpikir kritis sebagai keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan tinggi. Bagi Svincki dan Kraemer, tanpa berpikir kritis, pendidikan tinggi lebih merupakan latihan ketahanan daripada pendidikan.²⁰ Kemampuan berpikir kritis, meminjam istilah Nawawi, dapat dianalogkan sebagai aset tanpa wujud yang merupakan keunggulan bersaing bagi seseorang atau sebuah perusahaan.²¹ Pendekatan pembelajaran berbasis berpikir kritis

¹⁹ Robert Duren dkk., *Critical Thinking Framework for Any Dicipline*, (<http://www.isetl.org/ijtlhhe>: *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 17, number 2, 2006), hlm. `161.

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 124-125.

²¹ Ismail Nawawi, *Managemen Pengetahuan (Knowledge Management), Teori dan Aplikasi Dalam Merwujudkan Daya Saing Organisasi Bisnis dan Publik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 25.

dapat dianalogkan dengan *problem solving*, *scientific inquiry*, *active learning*, *subject integration*, dan *self dicipline*.²²

Dunn dkk. mengisyaratkan bahwa pembelajaran berbasis berpikir kritis mendapat dukungan kuat dari sejumlah teori belajar. Kemampuan kritis mahasiswa akan bisa ditumbuhkembangkan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut di atas, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dengan mengikuti Langkah-langkah Pembelajaran yang sudah ditetapkan. lima langkah pembelajaran berbasis berpikir sebagai berikut.



Gambar3:
Langkah Pembelajaran Berbasis Berpikir Kritis
(Dikutip dari Duron).²³

²² Claudette Thomsopson, *Critical Thinking across the Curriculum: Process over Output*, (International Journal of Humanities and Social Science: Vol. 1 No. 9/Special Issue July, 2011), hlm. 2.

²³ Duron, *Critical...*, hlm. 161.

Gambar di atas menunjukkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh dosen dalam membelajarkan kecakapan berpikir kritis adalah menentukan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku dan kecakapan berpikir tingkat tinggi. Langkah kedua, adalah mengembangkan dan mengajukan pertanyaan dalam forum diskusi kelas secara interaktif. Langkah ketiga, adalah memilih dan melaksanakan seluruh komponen belajar aktif, seperti diskusi, presentasi, dialog, refleksi, dan internalisasi. Langkah keempat, adalah mereviu, memperbaiki, dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan monitoring. Langkah kelima adalah, memberikan umpan balik dan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan *self assessment*, serta menggunakan hasil umpan balik untuk mengembangkan pembelajaran kepada kondisi yang lebih baik. Mengajukan pertanyaan merupakan langkah penting dalam mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, King membuat tabel pedoman bagi mahasiswa, sebagai berikut:

Tabel 1:
Pedoman Berpikir Kritis Menurut Alison²⁴

Generic Questions	Specific Thinking Skills Induced
What are the strenghts and weaknesses of....?	Analysis/inferencing
What is the difference between...and...?	Comparison-contrast
Explain why.... (explain how....)	Analysis
What would happen if....?	Prediction/hypothesizing
What is the nature of...?	analyzing

²⁴ Alison King, *Designing the Instructional Process to Enhance Critical Thinking Across the Curriculum*, (San Marcos: California State Univercity, Vol. 22, No. 1, February 1995), hlm. 13.

What is the best.... and why?	evaluation
What is the solution of the problem of...?	Synthesis of ideas
What do you think causes....? Why...?	Analysis of relationship (cause-effect)
What evidence if there to support your answers?	Evaluation and provision of evidence

Uraian-uraian di atas menegaskan bahwa dosen dituntut mampu menciptakan lingkungan dan iklim belajar yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu cara menuju ke sana adalah menciptakan pembelajaran kelas dengan menggunakan metode refleksi dan inkuiri dengan fokus penyampaian aspirasi dan kerja sama. Metode tersebut mampu mengembangkan kualitas berpikir dan membuat mahasiswa yang ada di ruangan merasa memiliki kekuatan yang hebat.²⁵

Branford, Brown, dan Cocking sebagaimana dikutip Leslie Moller dkk., menyatakan “pendekatan berpikir kritis (*metacognitive approaches*) can facilitate learning and improve performance.”²⁶ Penggunaan metode pembelajaran berbasis berpikir kritis merupakan salah satu cara untuk mengatasi kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini, yang lebih banyak berorientasi penguasaan materi dari pada pengembangan gagasan dan ide-ide kreatif melalui bahasa verbal.²⁷

Pembelajaran berbasis berpikir kritis menuntut seorang dosen mampu menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan mahasiswa:

²⁵ Peter Senge, *Schools That Learn, A Fifth Discipline Fieldbook for Education, Parents, and Everyone Who Cares About Education, A Fifth Discipline Resource*, (New York: Doubleday, 2000), hlm. 102.

²⁶ Leslie Moller, Jason Bond Huett, Douglas M. Harvey, *Learning and Instructional Technologies for the 21st Century*, (New York: Springer, 2009), hlm. 4.

²⁷ Sanjaya, *Strategi*, hlm. 226-227.

1. Mengenal hakikat objek pembelajaran melalui proses berpikir aktif dan proses identifikasi masalah secara mendalam.
2. Melakukan analisis yang mendalam terhadap objek yang dikaji dengan menggunakan alasan-alasan rasional dan orisinal.
3. Melakukan sintesis terhadap objek yang dikaji dengan membandingkan antara pengalaman empirik, pendapat, argumentasi, atau konsep-konsep lain yang berbeda.
4. Membuat keputusan dan atau kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada.
5. Melakukan evaluasi terhadap implikasi-implikasi dari hasil keputusan yang dibuat.

C. Panduan Pembelajaran

1. Identitas Mata Kuliah	
Nama Mata Kuliah	Filsafat Pendidikan Islam
Kode Mata Kuliah	2005
Komponen	Mata Kuliah Keahlian Fakultas
Fakultas/Jurusan	FITK/PAI, PBA, PGMI, IPS, Biologi, Matematika.
Semester	IV
Program	S1
SKS	2
Deskripsi	Mata kuliah ini memperkenalkan konsep-konsep filosofis Pendidikan Islam melalui kajian mendalam dan kritis terhadap hakikat manusia, Tuhan, alam, dan pengetahuan; sebagai basis utama dalam merumuskan konsep, memahami masalah dan melakukan reformulasi Pendidikan Islam.

Tujuan Instruksional Umum	Mahasiswa diharapkan akan dapat: (1) Memahami Filsafat Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu; (2) Memahami secara filosofis hakikat manusia, Tuhan, dan alam serta implikasinya bagi Pendidikan Islam; (3) Memahami hakikat Pendidikan Islam sebagai sistem; (4) Memahami problematika dan melakukan reformulasi Pendidikan Islam.
---------------------------	---

2. Rasional

Tujuan	Panduan dosen ini disiapkan untuk membantu memudahkan dosen dalam melakukan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam
Sistematika Bahan Pembelajaran	<p>1. Deskripsi Ajaran</p> <p>Kerangka ajaran dalam Panduan Dosen Filsafat Pendidikan Islam ini disusun sesuai dengan Kurikulum Nasional STAIN/ IAIN/UIN dan atau lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat Fakultas Tarbiyah pada Kementerian Agama Republik Indonesia</p> <p>2. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Pembelajaran</p> <p>Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kurikulum tersebut, maka dirumuskan 5 (lima) tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dalam 22 tujuan khusus pembelajaran. Tujuan umum dan tujuan khusus tersebut dikaji dalam satu semester pada semester IV dengan bobot mata kuliah 2 SKS. Tujuan-tujuan tersebut diarahkan kepada pengembangan kemampuan kritis mahasiswa dalam melakukan telaah filosofis terhadap Pendidikan Islam agar mahasiswa mampu memahami substansi/hakikat Pendidikan Islam, mampu mengenalisis permasalahan Pendidikan Islam dan mampu menawarkan solusi untuk perbaikan Pendidikan Islam.</p> <p>3. Pokok dan Sub Pokok Bahasan</p> <p>Pokok bahasan dideskripsikan dari kelima tujuan umum pembelajaran. Karena terdapat lima tujuan umum pembelajaran, maka terdapa lima pokok bahasan. Sedangkan sub pokok bahasan dijabarkan dari tujuan khusus pembelajaran. Seluruh pokok bahasan dikaji selama satu semester.</p>

	<p>4. Topik Bahan Pembelajaran</p> <p>Setiap topik/pokok bahasan terdiri atas 8 (delapan) komponen sebagai berikut: (a) pendahuluan, (b) uraian materi, (c) rangkuman, (d) latihan, (e) tes formatif, (f) balikan, (g) rujukan, dan (h) kunci jawaban.</p>
--	---

D. Penjelasan Kerangka Isi Pembelajaran

Mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang disajikan untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAIN/IAIN/UIN dan atau lembaga pendidikan tinggi Islam ini terdiri atas empat pokok bahasan, yaitu: (1) Filsafat Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu; (2) Hakikat Manusia, Tuhan, dan Alam, serta Implikasinya Bagi Pendidikan Islam; (3) Hakikat Pendidikan Islam Sebagai Sistem, (4) Problematika dan Reformulasi Pendidikan Islam.

Penyajian materi dimulai dengan mengurutkan materi berdasarkan kerangka sistematis logis dengan mempertimbangkan mana materi yang perlu didahulukan dan mana yang dibelakangkan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam mengurut materi adalah tujuan umum mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Berdasarkan analisis tujuan, maka ditetapkan pula pengurutan materi pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, materi pertama yang diberikan kepada mahasiswa adalah materi Filsafat Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. Pemberian materi ini dimaksudkan agar mahasiswa mengenal terlebih dahulu dengan baik identitas dan karakteristik mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Materi berikutnya adalah kajian tentang hakikat manusia, hakikat Tuhan, dan alam, serta implikasinya bagi pendidikan. Manusia sebagai hamba Tuhan yang tinggal di alam dan sekaligus sebagai subjek dan objek pendidikan, perlu dipahami

dengan baik oleh mahasiswa sebelum mereka memasuki pembahasan-pembahasan berikutnya. Untuk melengkapi kajian tentang manusia sebagai hamba Tuhan yang ada di alam, maka dikaji pula tentang hakikat Tuhan dan alam serta implikasinya bagi pendidikan. Materi ini menjadi pijakan atau payung makro bagi mahasiswa sebelum mereka masuk dalam kajian konsep pendidikan yang sesungguhnya.

Kajian tentang substansi Filsafat Pendidikan Islam dilakukan pada pokok bahasan ketiga, yaitu Pendidikan Islam sebagai sistem. Wilayah kajian hakikat Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem atau lebih dikenal dengan telaah mikro paedagogik Pendidikan Islam. Dalam telaah ini mahasiswa melakukan pengkajian kritis terhadap hakikat tujuan, metode, kurikulum, pendidik dan subjek didik, serta lingkungan Pendidikan Islam. Puncak dari pengkajian ini adalah mahasiswa diharapkan akan mampu memunculkan rumusan-rumusan baru tentang hakikat tujuan, metode, kurikulum, pendidik dan subjek didik, serta lingkungan Pendidikan Islam.

Kerangka isi pembelajaran ditutup dengan pokok bahasan problematika dan reformulasi Pendidikan Islam. Pokok bahasan ini dimaksudkan sebagai sarana latihan dan ruang berekspresi bagi mahasiswa, bukan saja dalam mengkaji secara kritis permasalahan-permasalahan mendasar Pendidikan Islam, akan tetapi juga menawarkan solusi-solusi alternatif pemecahan masalahnya.

Demikian kerangka isi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di mana antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya memiliki hubungan yang erat. Urutan penataan materi dilakukan menurut teori elaborasi, yaitu penyampaian materi

dari umum ke khusus. Materi-materi pembelajaran tersebut kemudian dibagi ke dalam unit-unit pertemuan per minggu.

E. Kerangka Pembelajaran

1) Tujuan Umum Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan akan mampu:

- Memahami Filsafat Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu.
- Memahami secara filosofis hakikat manusia, Tuhan, dan alam serta implikasinya bagi Pendidikan Islam.
- Memahami hakikat Pendidikan Islam sebagai sistem.
- Memahami problematika dan melakukan reformulasi Pendidikan Islam.

2) Pokok dan Sub Pokok Bahasan

Pokok dan sub pokok bahasan merupakan gambaran materi pembelajaran yang akan dibelajarkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berpijak pada rumusan tujuan umum pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam tersebut di atas, maka dapat ditetapkan pokok bahasan dan sub pokok mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

No.	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1	Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu	1.1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam. 1.2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam. 1.3. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam. 1.4. Metode pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

No.	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
2	Hakikat Manusia, Tuhan, dan Alam, serta Implikasinya Bagi Pendidikan Islam	2.1. Proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi Pendidikan Islam. 2.2. Hakikat manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan, serta implikasinya bagi Pendidikan Islam. 2.3. Beberapa Pandangan tentang hakikat manusia dan implikasinya bagi Pendidikan Islam. 2.4. Hakikat Tuhan dan alam menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi Pendidikan Islam.
3.	Hakikat Pendidikan Islam sebagai Sistem	3.1 Hakikat Tujuan Pendidikan Islam 3.2. Hakikat Metode Pendidikan Islam. 3.3. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. 3.4. Hakikat Pendidikan dan Subjek Didik Pendidikan Islam.
4	Problematika dan Reformulasi Pendidikan Islam	4.1. Problematika Pendidikan Islam. 4.2. Kesenjangan Idealitas wahyu vs Realitas umat. 4.3. Misorientasi Pendidikan Islam. 4.4. Reformulasi Pendidikan Islam. 4.5. Reformulasi Nalar 4.6. Reorientasi Aksi

F. Pokok dan Sub Pokok Bahasan dalam Pelajaran

Pokok dan sub pokok bahasan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk pelajaran sebagai berikut.

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Pelajaran
1	2	3
1. Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu	1.1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam 1.2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam 1.3. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam 1.4. Metode pengembangan Filsafat Pendidikan Islam	1

<p>2. Hakikat Manusia, Tuhan, dan Alam, serta Implikasinya untuk Pendidikan</p>	<p>2.1. Proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi Pendidikan Islam.</p> <p>2.2. Hakikat manusia sebagai hamba Tuhan dan Khalifah Tuhan, serta implikasinya bagi Pendidikan Islam.</p> <p>2.3. Beberapa Pandangan tentang hakikat manusia dan implikasinya bagi Pendidikan Islam.</p> <p>2.4. Hakikat Tuhan dan alam menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi Pendidikan Islam.</p>	<p>2</p>
<p>3. Hakikat Pendidikan Islam sebagai Sistem</p>	<p>3.1. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam</p> <p>3.2. Hakikat Metode Pendidikan Islam.</p> <p>3.3. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.</p> <p>3.4. Hakikat Pendidikan dan Subjek Didik dalam Pendidikan Islam.</p> <p>3.5. Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam.</p>	<p>3</p>
<p>4. Problematika dan Reformulasi Pendidikan Islam</p>	<p>4.1. Problematika Pendidikan Islam</p> <p>4.1.1 Kesenjangan Idealitas wahyu vs Realitas umat</p> <p>4.1.2 Misorientasi Pendidikan Islam</p> <p>4.2. Reformulasi Pendidikan Islam</p> <p>4.2.1. Reformulasi Nalar</p> <p>4.2.2. Reorientasi Aksi</p>	<p>4</p>

G. Jadwal (Jabaran Pelajaran dalam Pertemuan Kelas) Selama Satu Semester

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Pembukaan Pembelajaran: <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi karakteristik mahasiswa 2. Penyampaian garis-garis besar pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan Umum, pokok dan sub pokok bahasan, dan kerangka isi pembelajaran • Deskripsi mengenai strategi pembelajaran • Penjelasan tugas-tugas untuk mahasiswa • Strategi penilaian pembelajaran 	100 menit
2, 3	Pokok Bahasan 1: Filsafat Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu	200 menit
4, 5, 6, 7	Pokok bahasan 2: Hakikat Manusia, Tuhan, dan Alam, serta Implikasinya untuk Pendidikan	400 menit
8	UJIAN TENGAH SEMESTER	100 menit
9, 10, 11	Pokok Bahasan 3: Hakikat Pendidikan Islam sebagai Sistem	300 menit
12,13	Pokok bahasan 4: Problematika dan Reformulasi Pendidikan Islam	200 menit
14	UJIAN AKHIR SEMESTER	100 menit

H. Pendekatan Dan Prosedur Pembelajaran

1) Pendekatan Pembelajaran

Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam bukanlah menghimpun sejumlah informasi atau pendapat dan pikiran orang, akan tetapi menghadirkan jiwa dan pikiran sendiri untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan fenomena, fakta, dan konsep yang menjadi objek kajian, sehingga

mampu memproduksi sesuatu yang khas dari apa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis *Critical Thinking* (CT) digunakan dalam paket pembelajaran ini.

Pendekatan CT dalam Paket Ini terdiri atas lima langkah aktivitas ilmiah dalam pembelajaran, yaitu: observasi, bertanya, eksperimen, evaluasi, dan konklusi (OBEEK).

Observasi: Observasi adalah kegiatan mengamati, termasuk mencermati, membaca, mendengar, melihat sesuatu yang menjadi objek belajar. Objek belajar yang dimaksud di sini adalah paket pembelajaran dalam bentuk Bahan Ajar yang sudah disediakan. Namun, mahasiswa boleh menggunakan sumber lain sebagai pembanding untuk memperkaya perspektif.

Bertanya: Bertanya adalah aktivitas ilmiah yang dilakukan segera setelah proses mencermati bahan yang sudah disediakan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tertulis disesuaikan pada saat mana proses belajar dilakukan. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap bahan kuliah yang dianggapnya krusial dan membutuhkan jawaban lebih mendalam.

Eksperimen: Eksperimen dalam Filsafat Pendidikan Islam adalah mencoba memberikan jawaban-jawaban sementara terhadap permasalahan yang dipertanyakan pada point 2 di atas. Mahasiswa tidak hanya bertugas mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal krusial, akan tetapi juga mencoba untuk menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Evaluasi: evaluasi adalah proses di mana mahasiswa menilai dan mengukur tingkat keakuratan pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah dia berikan melalui dialog mendalam dengan teman sejawat dan dosen di dalam maupun di luar kelas. Melalui dialog mendalam, mahasiswa diharapkan

memiliki pembandingan terhadap jawaban-jawaban yang sudah diberikannya.

Konklusi: konklusi adalah proses di mana mahasiswa sampai pada tahap menyimpulkan sendiri keputusan dan atau kebenaran yang akan dipilihnya setelah melakukan dialog mendalam dengan sejawat dan dosennya.

2) **Prosedur Pembelajaran**

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis berpikir kritis menggunakan prosedur sebagai berikut.

- Dosen memberikan Bahan Ajar yang akan dikaji kepada mahasiswa.
- Mahasiswa mengkaji dengan membaca kritis Bahan Ajar.
- Mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau menemukan permasalahan dalam Bahan Ajar.
- Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban (sementara) dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukannya dari Bahan Ajar.
- Mahasiswa mengevaluasi jawaban sementara yang ditemukannya melalui forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimilikinya dengan argumentasi lain yang berkembang dalam dialog.
- Mahasiswa menarik kesimpulan dan merumuskan implikasi dari konsep yang dikaji.
- Mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan pada paket pembelajaran ini adalah strategi pembelajaran berbasis berpikir kritis. Strategi tersebut diwujudkan dalam kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode penggunaan paket pembelajaran, dan tugas serta evaluasi belajar.

- **Kegiatan Pra Pembelajaran**

Kegiatan pra pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan pertama, yang berlangsung selama 100 menit. Pada kegiatan ini dilakukan: (1) identifikasi karakteristik mahasiswa, (2) penyampaian kerangka isi pembelajaran, (3) penjelasan kegiatan pembelajaran.

Identifikasi Karakteristik Mahasiswa

Identifikasi karakteristik mahasiswa dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kemampuan mahasiswa dalam kaitan dengan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Proses identifikasi dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang diarahkan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan, dan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang akan dipelajari.

Sebagai contoh, dosen mengajukan pertanyaan: apakah mahasiswa sudah pernah kenal dengan mata kuliah ini sebelumnya?, Kalau sudah mengenal, kenalnya di mana, dan bagaimana pengetahuannya tentang mata kuliah ini. Kalau tidak mengenal seluruhnya, mungkin di antara mahasiswa ada yang sudah mengenal istilah Filsafat dan Pendidikan Islam. Pada tahap identifikasi ini, dosen dapat meminta kepada mahasiswa untuk menjelaskan “sesuatu” yang

sudah dia miliki terkait mata kuliah ini dengan bukti dan argumentasi-argumentasi pendukungnya. Sehingga, dengan cara itu akan diketahui posisi mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga dosen dapat menetapkan strategi yang tepat, yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Penyampaian Kerangka Isi Pembelajaran

Penyampaian kerangka isi pembelajaran tidak dimaknai secara pasif, bahwa dosen menginformasikan secara lisan tentang isi pembelajaran. Akan tetapi, penyampaian kerangka isi dapat dilakukan dengan cara meminta kepada mahasiswa untuk membaca dan melakukan telaah kritis terhadap kerangka isi pembelajaran pada Bahan Ajar yang sudah dibagikan. Mahasiswa diminta menyampaikan pendapat terhadap kerangka isi pembelajaran yang ditawarkan pada paket pembelajaran. Dosen bisa menyampaikan bahwa kerangka isi yang sudah ada hanya merupakan suatu penawaran, mahasiswa bisa memberikan masukan (menambah atau mengurangi) apabila didukung oleh argumentasi-argumentasi yang logik. Namun, pada akhirnya, dosen dan mahasiswa harus memiliki keputusan/ kesepakatan tentang kerangka isi pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa selama satu semester.

Penjelasan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam memanfaatkan buku paket hasil pengembangan, sebagai sumber primer. Kegiatan pembelajaran dapat berbentuk telaah kritis terhadap materi pembelajaran yang disiapkan dalam buku paket. Telaah kritis terhadap materi

pembelajaran dapat dilakukan oleh mahasiswa di mana saja dan dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Hasil telaah kritis, kemudian, dipresentasikan dalam pertemuan tatap muka bersama dosen dan mahasiswa lain di kelas. Buku paket pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam ini akan sangat memudahkan mahasiswa dalam belajar dan dalam mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya. Hal ini dimungkinkan karena paket pembelajaran ini telah dilengkapi dengan beragam komponen yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam belajar. Komponen-komponen dimaksud adalah; petunjuk penggunaan paket, tujuan khusus pembelajaran, uraian isi pembelajaran, rangkuman, soal latihan, kunci jawaban, balikan, dan daftar rujukan.

- **Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran ini, sebagaimana pembelajaran pada umumnya dibagi kedalam tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap awal (pembuka), tahap inti, dan tahap penutup.

Tahap Pembuka

Tahap pembuka adalah tahapan untuk menciptakan suasana psikologis yang memungkinkan mahasiswa siap memasuki proses belajar yang sesungguhnya. Pada tahap ini dosen mengkomunikasi secara singkat mengenai pelajaran yang akan dibahas, serta memfasilitasi mahasiswa untuk menelaah garis-garis besar pembelajaran, seperti petunjuk penggunaan paket pembelajaran dan tujuan khusus pembelajaran. Setelah mahasiswa mencermati petunjuk dan tujuan pembelajaran, dosen mempersilahkan

mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan petunjuk dan tujuan pembelajaran yang dicermati. Paling tidak, yang perlu dimantapkan pada tahap ini adalah: apakah antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan petunjuk pembelajaran terjadi sinkronisasi.

Tahap Inti

Pembelajaran berbasis berpikir kritis dengan menggunakan paket pembelajaran adalah pembelajaran yang diarahkan untuk menelaah secara kritis materi pembelajaran yang terdapat dalam paket. Menelaah secara kritis mengandung makna mahasiswa menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi isi paket untuk menghasilkan rumusan-rumusan baru dalam bidang yang sedang dipelajari.

Proses telaah kritis tersebut diharapkan telah berlangsung sebelum tatap muka di kelas dan terus menerus berlangsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas pembelajaran yang terjadi pada tahap ini adalah aktivitas yang memungkinkan mahasiswa berpikir kritis. Aktivitas tersebut antara lain adalah dialog mendalam dan diskusi kelompok, presentasi temuan, konfirmasi melalui tanya jawab yang intensif, belajar memecahkan suatu masalah. Secara sistematis kegiatan inti terdiri atas: Observasi, bertanya, eksperimen, evaluasi, konklusi, implikasi, dan refleksi.

Tugas utama dosen dalam kegiatan inti pembelajaran ini adalah memfasilitasi mahasiswa untuk menciptakan kondisi ideal yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran yang diinginkan, dan memberi penguatan-penguatan selama diperlukan. Dosen memberi ruang yang luas untuk

mahasiswa mengekspresikan pikiran-pikirannya dengan bahasa-bahasa mereka sendiri.

Tahap Penutup

Tahap penutup merupakan tahapan di mana proses pembelajaran harus segera dihentikan. Oleh karena itu, pada tahap ini dosen mempersilahkan kepada mahasiswa untuk merumuskan kesimpulan dan keputusan-keputusan penting yang dapat diambil atau ditetapkan terkait materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Pada tahap ini dilakukan juga refleksi terhadap proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran sudah berlangsung sebagaimana mestinya atau masih terdapat kekurangan dan kendala di sana sini. Dan, seandainya pun ada kendala, maka mahasiswa memberikan masukan-masukan untuk perbaikan pada saat melakukan refleksi. Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah sesuatu yang juga harus dihasilkan dalam kegiatan penutup. Dalam RTL dosen menyarankan mahasiswa untuk memperdalam dan mempertajam lagi analisis dan sintensis terhadap masalah yang sudah dibahas, serta menugaskan kepada mahasiswa untuk membaca dan mencermati lebih lanjut tugas-tugas berikutnya untuk dibahas dan didiskusikan bersama di kelas pada pertemuan selanjutnya.

4) Metode Penggunaan Paket Pembelajaran

Metode penggunaan paket adalah cara bagaimana menggunakan paket pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Dosen dan mahasiswa harus mengetahui cara penggunaan paket agar manfaat paket sebagai sumber belajar dapat dimaksimalkan. Sebagai penanggung jawab pembelajaran, dosen harus terlebih dahulu mencermati dengan saksama isi buku panduan dosen,

sehingga bisa memberi petunjuk yang jelas kepada mahasiswa tentang bagaimana cara menggunakan paket pembelajaran secara benar. Dosen diharapkan dapat memberikan petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

- Mahasiswa diminta untuk memahami petunjuk pembelajaran yang terdapat pada paket pembelajaran, baik petunjuk umum maupun petunjuk khusus yang ada pada masing-masing pokok bahasan.
- Mahasiswa diminta untuk melakukan telaah kritis terhadap isi paket pembelajaran, khususnya pada pokok bahasan yang akan dibahas pada minggu berikutnya. Sehingga, sebelum pokok bahasan tersebut dibahas secara bersama-sama di ruangan kelas diharapkan mahasiswa sudah memiliki temuan-temuan kritis tentang pokok bahasan tersebut.
- Atas dasar asumsi mahasiswa sudah menguasai bahan sebelum pembelajaran dimulai, maka proses pembelajaran harus mendorong terjadinya dialog mendalam, diskusi dan tanya jawab kritis antar-mahasiswa. Dosen berposisi sebagai fasilitator pembelajaran, yang bertugas untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya partisipasi mahasiswa yang maksimal dalam pembelajaran.

5) Tugas dan Evaluasi belajar

• Tugas

Setiap mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam wajib melaksanakan tugas untuk:

- (a) mencermati secara kritis tujuan khusus pembelajaran,
- (b) menelaah/mengkaji secara kritis uraian isi pembelajaran

pada setiap pokok bahasan, (c) mempresentasikan temuan-temuan dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, baik secara individual maupun secara kelompok, (d) mengerjakan latihan-latihan rutin yang terdapat pada bagian akhir pokok bahasan dan menyerahkannya kepada dosen untuk diberikan balikan tentang kemajuan hasil belajarnya.

- **Evaluasi Belajar**

Evaluasi belajar Filsafat Pendidikan Islam meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Evaluasi proses diarahkan untuk mengetahui tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penilaian proses menggunakan lembar observasi, yang memuat aspek-aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses menggunakan lembar observasi sebagai berikut:

Lembar Observasi Penilaian Proses

Nama Mahasiswa : _____

Materi : _____

No.	Aspek	Kriteria			
		SB	B	K	SK
1.	Keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat				
2.	Kemampuan mencari informasi/bukti yang mendukung fakta yang dikemukakan				
3.	Kemampuan beradu pendapat secara logis dan tidak emosional				
4.	Kemampuan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan				

No.	Aspek	Kriteria			
		SB	B	K	SK
5.	Kemampuan membandingkan jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik				
6.	Kemampuan mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain				
7.	Kemampuan menanyakan pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide dan informasi baru				
Total					

Keterangan : SB= 4, B= 3, K = 2, SK = 1

● Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil belajar diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung dan dimaksudkan untuk mengukur derajat pencapaian penguasaan kompetensi pembelajaran. Evaluasi hasil diberikan dalam bentuk tes tertulis atau tes lisan terkait bahan pembelajaran yang sudah diberikan. Evaluasi diberikan dalam bentuk tes terbuka, artinya mahasiswa diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban sesuai kemampuan mereka. Jawaban yang benar tidak harus diformulasikan dengan bahasa yang sama atau seragam. Mahasiswa boleh dan harus menggunakan bahasa yang berbeda. Nilai akhir hasil belajar mahasiswa ditunjukkan dalam bentuk angka dan huruf dengan ketentuan sebagai berikut:

Kualifikasi Nilai Akhir

Nilai Angka	Nilai Huruf	Bobot	Interpretasi
91-100	A+	4.00	Cumlaude
86-90	A	4.75	Sangat Memuaskan
81-85	A-	3.50	Memuaskan
76-80	B+	3.25	Sangat Baik
71-75	B	3.00	Baik
66-70	B-	2.75	Cukup Baik
61-65	C+	2.50	Lebih Dari Cukup
56-60	C	2.25	Cukup
<55	D	Tidak Lulus	Kurang

Catatan: Versi UIN Mataram

Patokan yang ditetapkan dalam tabel di atas dijadikan acuan untuk menentukan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Mahasiswa dengan tingkat penguasaan 55 ke bawah dianggap *kurang* dan dinyatakan *tidak lulus* dalam mata kuliah ini. Sedangkan mahasiswa yang memperoleh penguasaan 56-60 dianggap *cukup* dan *perlu memprogramkan kembali* Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam; 65-61 dianggap *lebih dari cukup* dan *perlu menimbang* untuk memprogramkan kembali Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam; 66-70 dianggap *cukup baik*. Mahasiswa dengan taraf penguasaan 91-100 ditetapkan dengan penguasaan yang *cumlaude* (sempurna); 86-90 dianggap *sangat memuaskan*; 81-85 dianggap *memuaskan*, dan 76-80 ditetapkan tingkat penguasaan *sangat baik*; 71-75 dianggap *baik* dalam Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

I. Deskripsi Pertemuan Pembelajaran

1) Pertemuan I : Pembukaan Pembelajaran

Kegiatan dalam pertemuan I (pembukaan pembelajaran) mencakup identifikasi karakteristik mahasiswa dan penyampaian garis-garis besar pembelajaran dalam satu semester.

- **Identifikasi Karakteristik Mahasiswa**

Identifikasi karakteristik mahasiswa dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kemampuan mahasiswa dalam kaitan dengan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Proses identifikasi dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang diarahkan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan, dan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang akan dipelajari.

Sebagai contoh, dosen mengajukan pertanyaan: “Apakah mahasiswa sudah pernah kenal dengan mata kuliah ini sebelumnya?, Kalau sudah mengenal, kenalnya di mana, dan bagaimana pengetahuannya tentang mata kuliah ini. Kalau tidak mengenal seluruhnya, mungkin di antara mahasiswa ada yang sudah mengenal istilah Filsafat dan Pendidikan Islam. Pada tahap identifikasi ini, dosen dapat meminta kepada mahasiswa untuk menjelaskan “sesuatu” yang sudah dia miliki terkait mata kuliah ini dengan bukti dan argumentasi-argumentasi pendukungnya. Sehingga, dengan cara itu akan diketahui posisi mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga dosen dapat menetapkan strategi yang tepat, yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Di samping dengan tanya jawab, proses identifikasi juga dilakukan dengan tes tertulis, untuk menggali informasi yang lebih spesifik tentang mahasiswa secara individual. Tes tertulis dapat dilakukan oleh dosen untuk mengetahui konsepsi-konsepsi awal mahasiswa terhadap mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, serta informasi-informasi lain yang dianggap perlu, yang dapat digunakan untuk menjadi dasar pertimbangan dosen dalam menetapkan dari mana dan dengan cara apa seharusnya perkuliahan dilaksanakan. Informasi awal ini juga penting untuk mendapatkan informasi tentang keadaan mahasiswa yang perlu mendapat perhatian khusus dalam perkuliahan karena kekurangan-kekurangan tertentu yang dialaminya.

- **Penyampaian Garis-garis Besar & Evaluasi Pembelajaran**

Penyampaian garis-garis besar pembelajaran mencakup; penyampaian tujuan umum pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam termasuk kerangka isi pembelajaran, juga deskripsi tentang strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Di samping itu, dijelaskan juga tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam satu semester, baik tugas individual maupun tugas kelompok.

Terakhir, dosen perlu mengemukakan mekanisme penilaian pembelajaran. Dalam hal ini dosen perlu menegaskan bahwa penilaian pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mengetahui hasil belajar, akan tetapi juga penilaian proses pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran adalah tingkat keaktifan dan partisipasi

serta kemampuan menunjukkan keterampilan kritis dalam mengikuti seluruh sesi perkuliahan. Sedangkan pada aspek hasil belajar, yang dinilai adalah kemampuan mahasiswa menguasai atau mencapai tujuan khusus pembelajaran yang sudah dicantumkan pada masing-masing pokok bahasan.

Hasil akhir pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam yang akan menentukan kelulusan mahasiswa adalah gabungan secara proporsional antara beberapa aspek, yaitu tingkat partisipasi dalam perkuliahan, partisipasi dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen, kemampuan menjawab soal ujian tengah semester, dan kemampuan menjawab soal-soal ujian akhir semester.

2) Pertemuan II, III: Pokok Bahasan I

Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu

- **Tujuan**

Mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Merumuskan Pengertian Filsafat Pendidikan Islam
2. Merumuskan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam
3. Merumuskan Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam
4. Merumuskan Metode pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

- **Konsep Kunci:**

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai Pendidikan Islam atau berpikir mendalam, sistematis, dan universal tentang Pendidikan

Islam atau upaya melakukan telaah secara filosofis berbagai permasalahan Pendidikan Islam.

Manfaat Filsafat Pendidikan Islam

Centrum utama dari Filsafat Pendidikan Islam adalah melakukan telaah kritis terhadap berbagai konsep teoretik dan realitas empirik penyelenggaraan Pendidikan Islam, membangun kerangka paradigmatis baru Pendidikan Islam yang dapat ditawarkan sebagai *problem solving* terhadap beragam persoalan Pendidikan Islam sehingga penyelenggaraan Pendidikan Islam di kemudian hari akan lebih berhasil guna dan berdaya guna bagi manusia dan alam semesta.

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal filsafat itu sendiri, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa. Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan juga mengkaji objek tersebut berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Adapun secara mikro, objek kajian filsafat pendidikan adalah hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan itu umumnya, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan penilaian pendidikan) dan lingkungan pendidikan.

Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan menggunakan metode analisis-sintesis, rasional-

logis, induktif, deduktif, dan analisis ilmiah terhadap sasaran pemikiran Pendidikan Islam.

3) Pertemuan IV, V, VI, VII : Pokok Bahasan II

Hakikat Manusia, Tuhan, dan Alam Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Islam

- **Tujuan:**

Mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Mengetahui proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Islam .
2. Membedakan hakikat tugas hidup manusia manusia serta merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Islam.
3. Membandingkan beberapa pandangan tentang hakikat manusia dan merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Islam.
4. Membahas hakikat Tuhan dan alam menurut al-Qur'an dan merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Islam.

- **Konsep Kunci**

Proses Penciptaan Manusia Menurut al-Qur'an

Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk Tuhan, yang diciptakan dari tiada menjadi ada melalui proses yang bertahap. Diciptakan dari dua unsur, yaitu unsur jasmaniah-fisik dan unsur rohaniah-non fisik. Unsur

jasmaniah terdiri materi, yaitu tanah, sedangkan unsur rohaniah adalah ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT.

Implikasi Proses Penciptaan Manusia Bagi Pendidikan Islam

Implikasi pendidikan terhadap proses penciptaan manusia bahwa pendidikan yang diberikan kepada manusia harus diarahkan untuk menciptakan manusia yang pandai bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang menciptakannya. Pendidikan yang diberikan kepada manusia harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan fisik dan psikis manusia. Pendidikan yang diberikan kepada manusia harus ada keseimbangan antara pendidikan fisik-jasmaniah dan pendidikan psikis-rohaniah.

Tugas Hidup Manusia di Bumi Menurut Al-Qur'an

Tugas hidup manusia di alam semesta menurut Islam adalah sebagai hamba Allah (*'abdullah*), yang bertugas melakukan penyembahan terhadap Allah SWT, serta sebagai wakil Allah (*khalifatullah*), yang bertugas sebagai pengurus dan pemelihara alam semesta.

Implikasi Tugas Hidup Manusia di Bumi Bagi Pendidikan Islam

Implikasi tugas hidup manusia di alam menurut Islam terhadap praksis pendidikan adalah bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan manusia menguasai kompetensi yang memungkinkannya dapat melaksanakan tugas-tugas kehambaan dan kekhalifahan dengan baik.

Beberapa Pandangan Tentang Hakikat Manusia

Beberapa pendapat menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi; ia berdimensi fisik, dapat dilihat dan diraba, sekaligus berdimensi psikis ruhaniah, tidak bisa diindera namun bisa dirasakan eksistensinya. Manusia pun berdimensi individual dan sosial sekaligus. Sebagai individu, ia berbeda dengan individu lain; sebagai makhluk sosial, eksistensinya mengandaikan eksistensi individu lain. Ia pun merupakan makhluk bertuhan dan bermoral; secara alamiah dia tahu mana yang baik dan yang buruk. Dan ia adalah satu-satunya makhluk yang menyejarah, yaitu makhluk yang mampu membangun peradaban di muka bumi.

Implikasi Pandangan Tentang Hakikat Manusia Bagi Pendidikan Islam

Beragam dimensi kemanusiaan manusia tersebut di atas menuntut perhatian yang serius dari dunia pendidikan untuk memfasilitasi pemenuhannya. Pendidikan tidak boleh hanya mementingkan satu aspek dari dimensi kemanusiaan manusia, karena akan menghasilkan kehidupan manusia yang tidak seimbang. Keseimbangan manusia akan tercipta manakala kebutuhan jasmani-rohani, individual-sosial, kebutuhan bertuhan dan bermoral, serta berperadaban mendapat alokasi yang layak dalam bidang pendidikan.

Hakikat Tuhan Menurut Islam dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Tuhan, menurut pandangan Filsafat Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah “sesuatu” yang disembah

oleh manusia. Implikasi pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang hakikat Tuhan bagi Pendidikan Islam adalah bahwa Pendidikan Islam harus memperkenalkan Tuhan yang benar kepada peserta didik. Selanjutnya, Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang memadai sehingga mereka mampu melaksanakan amanah-amanah Tuhan di Bumi, sebagai *'abdullah* dan khalifatullah.

Hakikat Alam Menurut Islam dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Alam semesta, dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah fasilitas dan sarana penunjang kehidupan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan seimbang. Implikasi pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang hakikat alam semesta bagi Pendidikan Islam adalah bahwa Pendidikan Islam harus mampu memperkenalkan makna dan fungsi alam semesta bagi manusia.

4) Pertemuan: IX, X, XI : Pokok Bahasan III

Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem

- **Tujuan:**

Mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Merumuskan hakikat Tujuan Pendidikan Islam
2. Merumuskan hakikat Metode Pendidikan Islam.
3. Merumuskan hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.
4. Merumuskan hakikat Pendidikan dan Subjek Didik Pendidikan Islam.
5. Merumuskan hakikat Lingkungan Pendidikan Islam.

- **Konsep Kunci:**

Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian Muslim yaitu, manusia senantiasa tunduk, patuh, dan taat kepada Allah SWT, serta mampu melaksanakan amanah Allah sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Hakikat Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik Muslim dalam proses transformasi pengetahuan, *skill*, dan proses internalisasi nilai-nilai islami ke dalam diri subjek didik, sehingga subjek didik dapat memiliki sejumlah kompetensi yang dikehendaki atau yang dihajatkan oleh Pendidikan Islam.

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan seperangkat perencanaan yang meliputi materi, program, mata pelajaran, mata kuliah, yang dengan mempelajarinya memungkinkan subjek didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan Pendidikan Islam

Hakikat Pendidik dan Subjek Didik Pendidikan Islam

Pendidik pada hakikatnya adalah seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan fungsi transformasi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islami dengan tujuan dan metode yang baik, ke dalam diri subjek didik Muslim. Sedangkan subjek didik dalam Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah umat Islam secara keseluruhan.

5) Pertemuan XII, XIII: Pokok Bahasan IV

Problematika Dan Reformulasi Pendidikan Islam

- **Tujuan**

Mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Merumuskan bentuk-bentuk kesenjangan Pendidikan Islam
2. Mengkonstruksi pemikiran-pemikiran baru dalam rangka reformulasi Pendidikan Islam

- **Konsep kunci:**

Bentuk Kesenjangan Pendidikan Islam

Ada dua bentuk kesenjangan utama Pendidikan Islam yang menjadi masalah hingga hari ini, yaitu kesenjangan idealitas wahyu dengan realitas umat di satu sisi, dan misorientasi pendidikan di sisi lain. Pada kesenjangan pertama, al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia dan mereka merupakan pewaris bumi ini. Namun, dalam kenyataannya, umat Islam masih banyak yang terbelakang dan tidak berdaya kehidupannya, bukan hanya dalam bidang ekonomi, akan tetapi juga dalam bidang politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misorientasi Pendidikan Islam tampak pada Pendidikan Islam lebih berorientasi ukhrawiyah dari pada menyeimbangkan dunia dan akhirat, sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Qur'an. Orientasi Pendidikan Islam yang lebih mengedepankan kehidupan ukhrawi dari pada kehidupan duniawi telah menyebabkan sebagian

umat Islam memandang kehidupan duniawi tidak begitu penting, dan oleh karenanya mereka cenderung lalai, apatis, dan tidak memiliki motivasi untuk membangun kekuatan termasuk kekuasaan dalam bidang-bidang yang dianggap duniawiah. Umat Islam juga gagal membangun pendidikan yang berbasis pengembangan Sumber Daya Alam (SDA), akibatnya sebagian besar umat Islam menjadi penonton dalam pengelolaan sumber daya alam di daerah atau negaranya. Kondisi ini tidak sesuai dengan amanat al-Qur'an, "*Bumi ini diwariskan oleh Allah untuk hamba-hambaku yang sholeh*".

Reformasi Pendidikan Islam

Reformulasi Pendidikan Islam harus dimulai dengan reformasi pada tataran filosofis-paradigmatik. Dalam reformasi ini, nalar klasik yang terbentuk oleh nalar *bayani*, yang cenderung bersifat nirhistoris harus ditanggalkan dan diganti dengan nalar rasional modern, yang mengedepankan nilai-nilai sosio kultural yang hidup dalam masyarakat. Tanpa itu, Pendidikan Islam tidak bermakna banyak secara sosial. Implikasinya, Pendidikan Islam menjadi tidak menarik karena tidak memberikan nilai tambah bagi kemajuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

"Pembumian al-Qur'an" dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang maju dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Al-Qur'an. Saat ini, lembaga-lembaga Pendidikan Islam tidak menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, akibatnya, Pendidikan Islam mengalami

kemunduran dan kemandulan yang sangat luar biasa. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk menjadi manusia yang utama dengan memiliki berbagai keunggulan atas manusia lain. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan berbasis nilai-nilai, semangat, orientasi dan visi al-Qur'an. Salah satu isyarat al-Qur'an bahwa bumi ini diwariskan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang shaleh. Ini berarti bahwa Pendidikan Islam seharusnya melakukan transformasi besar-besaran pengetahuan, keterampilan, dan semangat untuk mengelola alam semesta dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang itu. Kenyataannya, sekarang, Pendidikan Islam banyak meninggalkan kehidupan yang berbau duniawi dan lebih mengorientasikan diri pada kehidupan akhirat. Hal ini yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran berkelanjutan.



Paket Pembelajaran |

**Filsafat
Pendidikan Islam
Sebagai
Disiplin Ilmu**







Bab II

Paket Pembelajaran I

KEGIATAN BELAJAR 1 PENGERTIAN DAN KEGUNAAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Pada Paket I, Kegiatan Belajar 1 ini mahasiswa akan diajak untuk menelaah secara kritis pengertian dan kegunaan Filsafat Pendidikan Islam. Pemahaman ini akan menjadi landasan dalam mengembangkan konsep-konsep Filsafat Pendidikan Islam pada paket selanjutnya.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan

dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang pengertian dan kegunaan Filsafat Pendidikan Islam. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 1 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai pengertian dan kegunaan Filsafat Pendidikan Islam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami berbagai konsep yang terkait dengan Filsafat Pendidikan Islam dan kegunaannya melalui tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas di bawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Untuk mengukur ketercapaian tujuan dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan.

Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta mampu: (1) merumuskan pengertian Filsafat Pendidikan Islam, dan (2) merumuskan kegunaan Filsafat Pendidikan Islam.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran konsep dasar Filsafat Pendidikan Islam, selama satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran konsep dasar Filsafat Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.
3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban (sementara) dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukannya dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah kemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimilikinya dengan argumentasi sejawat dan dosen, yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, Laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar

Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi akan mampu merumuskan pengertian dan kegunaan Filsafat Pendidikan Islam.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Merumuskan makna filsafat secara bahasa dan istilah.
2. Membedakan filsafat dengan Islam.
3. Membedakan filsafat pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam
4. Menetapkan kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam
2. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam.

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses

4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mencermati tayangan tentang tujuan dan indikator pembelajaran. 2. Mahasiswa menyampaikan gagasan tentang pengertian filsafat. Jawaban mahasiswa dicatat dalam bentuk pointer dan ditayangkan. 3. Mahasiswa merumuskan pengertian filsafat dengan cara menyeleksi dan merangkum beberapa pendapat yang sudah disampaikan. 4. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan dosen tentang pengertian filsafat. 5. Dosen mengelompokkan mahasiswa ke dalam 6 kelompok diskusi. 	<p>Observasi</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Ceramah</p> <p>Presentasi</p> <p>Berhitung</p>	<p><i>Slide power point, LCD.</i></p> <p>Papan tulis, laptop, LCD.</p> <p>Papan tulis, Laptop. LCD</p> <p><i>Slide power point.</i></p> <p>Absensi Mahasiswa.</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa melaksanakan diskusi kelompok dengan materi sebagai berikut: (1) Kelompok 1 dan 3 membahas materi perbedaan filsafat dan Islam, (2) kelompok 2 dan 5 membahas perbedaan filsafat pendidikan dengan Filsafat Pendidikan Islam, (3) kelompok 4 dan 6 membahas materi kegunaan Filsafat Pendidikan Islam. 2. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, masing-masing materi diwakili oleh satu kelompok, sedangkan kelompok lain memberi penguatan-penguatan. 3. Mahasiswa memberi tanggapan dalam bentuk pertanyaan dan atau sanggahan terhadap paparan kelompok presenter. 4. Kelompok presenter memberi respons terhadap semua tanggapan yang ada. 5. Mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi dari topik yang dibahas dalam bentuk peta konsep. 6. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan dosen tentang: perbedaan filsafat dan Islam, filsafat pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam, serta kegunaan Filsafat Pendidikan Islam. 	<p>Diskusi</p> <p>Presentasi</p> <p>Tanya jawab dan dialog</p> <p>Tanya jawab dan dialog</p> <p>Tugas individu</p> <p>Presentasi Ceramah</p>	<p>Uraian Materi 1. 1 dan 1. 2. Kertas plano, spidol, laptop</p> <p>Kertas plano, <i>slide power point</i></p> <p>Bahan presentasi</p> <p>Bahan presentasi</p> <p>Bahan presentasi</p> <p>Buku catatan <i>Slide power point</i></p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
15	Kegiatan Penutup 1. Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan. 2. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan.	Tanya jawab Tanya jawab	Lembar penilaian
5	Rencana Tindak Lanjut 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang. 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.	Penugasan Penugasan	Bahan Ajar 1. 3 dan 1. 4 Bahan Ajar 1. 3 dan 1. 4

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan

URAIAN MATERI AJAR

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Secara kebahasaan, semantik, filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*: “philos” berarti “cinta, suka (*loving*)”, dan “sophia” yang berarti “pengetahuan, hikmah (*wisdom*)”. Jadi, *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Dalam praktik penggunaannya, istilah “filsafat” digunakan untuk menunjukkan gaya berpikir, kepribadian, dan tindakan yang dianggap sebagai akibat dari filsafat yang dipegang oleh seseorang. Dalam hal ini, filsafat adalah pandangan umum manusia tentang hidupnya, cita-cita, dan nilai-nilainya. Filsafat merupakan interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau yang berarti bagi hidup. Handerson sebagaimana dikutip oleh Burhanuddin Salam (2002: 33) mengatakan bahwa filsafat dapat berarti pandangan hidup. Filsafat berusaha mengintegrasikan pengetahuan manusia yang kompleks dan menformulasikannya menjadi suatu pandangan hidup yang komprehensif tentang segala yang ada (*being*). Produk pengetahuan tersebut kemudian menjadi pandangan hidup manusia.

Dari segi istilah, pengertian filsafat sangat beragam, yang disebabkan oleh beragamnya sudut pandang dalam memahami objek kajian filsafat. Harold H. Titus dkk. (1984: 11-14), mengemukakan lima pengertian filsafat, yaitu: (a) suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta; (b) proses kritik terhadap kepercayaan dan sikap; (c) usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan; (d) analisis dan penjelasan logis tentang kata dan konsep; (e) sekumpulan problem yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya.

Fuad Hasan (1989: 10) menyatakan filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal. Sidi Gazalba (1967) mengartikan filsafat sebagai berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat mengenai segala yang ada.

Banyak sekali pengertian filsafat yang dikemukakan para ahli, yang menunjukkan bahwa filsafat sangat sulit didefinisikan. Karena itu, Mohammad Hatta dan Langeveld menyarankan agar filsafat itu tidak didefinisikan (Ahamd Tafsir, 1990: 8).

Untuk keperluan pembelajaran filsafat perlu didefinisikan sebagai acuan bagi pelajar dan pembelajaran. dalam hubungan ini, penulis mendefinisikan filsafat sebagai sebuah proses berpikir. Artinya filsafat adalah suatu aktivitas berpikir atau berfilsafat. Manusia adalah makhluk yang berpikir, berarti manusia dapat berfilsafat. Namun, tidak semua proses berpikir manusia dikategorikan berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir mendalam (*radix*), sistematis, dan universal tentang segala yang ada dan yang mungkin ada untuk diketahui hakikat kebenarannya guna dijadikan pedoman hidup.

Filsafat berupaya untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dari beragam lapangan kehidupan manusia. Jawaban merupakan hasil pemikiran yang mendasar, sistematis, dan menyeluruh. Dari jawaban yang seperti itu digunakan juga untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut pendidikan, yang disebut sebagai filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan, menurut John Dewey adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan (Imam Barnadib, 1984). Filsafat pendidikan menurut Imam Barnadib adalah ilmu yang pada hakikat merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan (Imam Barnadib, 1986).

Subjek dan objek pendidikan adalah manusia. Maka, kajian filsafat pendidikan terpaksa harus memperhatikan dan mempertanyakan kembali hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bagaimana proses manusia diciptakan, untuk apa ia diciptakan oleh Tuhan, dan akan ke mana ia setelah mati. Pertanyaan-pertanyaan hakikat ini tidak mampu lagi dijawab oleh rasio manusia. karena akal tidak mampu lagi berspekulasi untuk mendapatkan jawaban tersebut, maka langkah terbaik adalah menghadirkan “wahyu” sebagai instrumen untuk memahami hakikat manusia tersebut. Hanya wahyu yang bisa memberikan jawaban tentang makna dan tujuan eksistensial manusia.

Filsafat Pendidikan Islam adalah filsafat yang mencoba memahami hakikat manusia dari sudut pandang wahyu. Maka di sini ada perbedaan yang sangat jelas antara filsafat pendidikan pada umumnya dan Filsafat Pendidikan Islam. kalau filsafat pendidikan pada umumnya mencoba memahami hakikat manusia dan pendidikan menurut kacamata dan spekulasi akal murni

yang bersifat nisbi, maka Filsafat Pendidikan Islam mengkaji dan memahami hakikat tersebut dengan mengacu kepada wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak, yang tidak diragukan kebenarannya.

Filsafat dan Pendidikan Islam merupakan dua bidang keilmuan yang mandiri. Oleh karena itu, dalam memberi definisi Filsafat Pendidikan Islam dapat ditempuh dua jalan. *Pertama*, dengan memberi penekanan lebih kepada filsafat, di mana Filsafat Pendidikan Islam dipahami sebagai cabang filsafat yang berbicara mengenai Pendidikan Islam. *Kedua*, dengan penekanan lebih kepada Pendidikan Islam, di mana filsafat dipahami sebagai pendekatan atau metode berpikir untuk memahami Pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat berposisi sebagai metode berpikir, sedangkan Pendidikan Islam berposisi sebagai objek yang dipikirkan secara filosofis.

Bila makna pertama yang dipilih, maka Filsafat Pendidikan Islam akan bermakna sebagai aplikasi filsafat dalam bidang Pendidikan Islam. Karena ia merupakan aplikasi dari filsafat, maka penekanan utama materi Filsafat Pendidikan Islam akan berkisar pada pembahasan mengenai ontologi, epistemologi, aksiologi (etika, nilai, dan estetika) Pendidikan Islam. Sedangkan, bila makna kedua yang dipilih, maka Filsafat Pendidikan Islam akan bermakna sebagai upaya melakukan telaah secara filosofis berbagai permasalahan Pendidikan Islam.

Telaah filosofis yang dimaksud adalah telaah mendalam, sistematis, universal, kritis, dan koheren. Pada makna kedua ini, maka arah materi Filsafat Pendidikan Islam adalah seluruh permasalahan Pendidikan Islam, baik yang berupa masalah konseptual (definisi) maupun permasalahan faktual berupa masalah-masalah riil Pendidikan Islam dalam lingkungan

pendidikan persekolahan, maupun pendidikan luar sekolah (keluarga dan masyarakat).

Pemikiran para tokoh dalam memberikan definisi Filsafat Pendidikan Islam dapat didekati dari dua sudut pandang di atas. Al-Syaibany memandang Filsafat Pendidikan Islam sebagai pelaksanaan pandangan filsafat dari kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan Muzayyin Arifin memahami Filsafat Pendidikan Islam sebagai konsep berpikir filosofis tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai ajaran Islam.

Mencermati kecenderungan kedua tokoh tersebut di atas, tampak al-Syaibany mewakili pendekatan pertama, sedangkan Muzayyin Arifin mewakili pendekatan kedua. Perbedaan kedua tokoh tersebut terjadi karena keduanya berbeda latar belakang pendidikan. Yang pertama adalah profesor dalam bidang filsafat Islam, sedangkan yang kedua profesor dalam bidang Pendidikan Islam. Abuddin Nata (2005: 14-15) menyimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat

pada umumnya. Filsafat Pendidikan Islam juga merupakan studi tentang penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutkannya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam. Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran tentang beberapa hal mengenai pendidikan yang dituntun oleh ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2006: 6).

Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Untuk apa mempelajari Filsafat Pendidikan Islam? jawaban terhadap pertanyaan ini merupakan jawaban aksiologis karena aspek aksiologis biasanya mempertanyakan guna dan fungsi suatu ilmu pengetahuan. Secara umum, Knight (1982) menuturkan empat fungsi atau kegunaan mempelajari filsafat pendidikan, yaitu: (1) membantu para pendidik menjadi paham akan persoalan-persoalan mendasar pendidikan; (2) memungkinkan para pendidik untuk dapat mengevaluasi secara lebih baik mengenai tawaran-tawaran yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan tersebut; (3) membekali para pendidik berpikir klarifikatif tentang tujuan-tujuan hidup dan tujuan pendidikan; (4) memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu sudut pandang yang konsisten secara internal, dan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realistik dengan konteks dunia global yang lebih luas.

Nurani Soyomukti (2011: 86-87) menyatakan manfaat mempelajari filsafat adalah: (1) memahami filsafat yang benar dan dan yang salah; (2) filsafat membuat manusia mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Filsafat membantu kita berpikir dan memahami dunia; (3) menggapai kebijakan dan nilai. Karena filsafat menggiring manusia berpikir mendalam.

Apa yang dikemukakan di atas, secara implisit juga mencakup ranah dari Filsafat Pendidikan Islam, namun demikian terdapat beberapa poin yang menjadi ranah yang menjadi *centrum* utama dari Filsafat Pendidikan Islam antara lain: (1) melakukan telaah kritis terhadap berbagai konsep dan teori Pendidikan Islam yang ada untuk menemukan dan menguji kebenaran konsep-konsep dan teori-teori tersebut; (2) melakukan telaah kritis terhadap realitas empirik penyelenggaraan Pendidikan Islam yang ada untuk mengukur dan menguji keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Islam; (3) telaah kritis terhadap konsep teori dan realitas empirik Pendidikan Islam tersebut dilakukan dengan menggunakan beragam pendekatan filosofis; (4) membangun kerangka paradigmatis baru Pendidikan Islam yang dapat ditawarkan sebagai *problem solving* terhadap beragam persoalan Pendidikan Islam sehingga penyelenggaraan Pendidikan Islam di kemudian hari akan lebih berhasil guna dan berdaya guna bagi manusia dan alam semesta. Tugas-tugas kependidikan seperti yang dielaborasi inilah yang harus dijawab oleh seluruh elemen intelektual Islam yang *concern* dengan Pendidikan Islam.

Pada intinya, Filsafat Pendidikan Islam berfungsi mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistemik, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai persoalan yang dialami Pendidikan Islam. Oleh karena persoalan-persoalan Pendidikan Islam itu diselesaikan secara filosofis, solusi itu bersifat komprehensif, tidak parsial. Dalam konteks ini, fungsi Filsafat Pendidikan Islam dapat diibaratkan sebagai sebuah kompas, yang menjadi penentu arah dan strategi kemajuan Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam merupakan landasan untuk mengembangkan pengetahuan yang sangat berguna bagi peradaban suatu masyarakat Islam.

Sudarminta (1994) mengatakan, kegiatan pendidikan tidak bisa tidak akan melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang filosofis sifatnya. Untuk mendidik secara bijaksana misalnya, seseorang mesti tahu apa itu pendidikan dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan. Selain itu, seseorang juga perlu tahu apa yang menjadi tujuan pendidikan. Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pendidikan, seseorang perlu memperoleh kejelasan mengenai manusia macam apa yang mau dicita-citakan sebagai manusia terdidik. Untuk memperoleh kejelasan tersebut seseorang perlu tahu apa dan siapa manusia itu, untuk apa manusia hidup, dan bagaimana hidup yang baik itu.

Pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat manusia, tentang hidup baik dan posisi manusia dalam keseluruhan tatanan susunan alam semesta ini, semuanya itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis. Kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari situasi yang menghadapkan kita pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis tentang pendidikan. Di sinilah urgensi Filsafat Pendidikan Islam.

Mengapa metode berfikir filosofis dibutuhkan dalam dunia pendidikan? Ini merupakan pertanyaan kunci dalam melakukan kajian terhadap urgensi filsafat pendidikan dalam membangun konsep-konsep teoretik dan melahirkan praktik-praktik empirik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan hakiki manusia.

Pendidikan Islam merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang memiliki metode pendekatan tersendiri di dalam memahami suatu fenomena. Akan tetapi, dengan hanya menggunakan disiplin ilmunya sendiri, pendidikan tidak bisa memberikan jawaban tuntas, bahkan tidak mampu memberikan jawaban sama sekali terhadap sejumlah persoalan mendasar dan krusial seputar manusia. Padahal, manusia merupakan

subjek dan objek pendidikan. Pendidikan yang benar seyogianya adalah pendidikan didasarkan atas pemahaman yang benar tentang manusia. Tanpa memahami manusia secara benar, maka praktik pendidikan akan melahirkan malapetaka bagi manusia itu sendiri. Pendidikan tanpa disertai pemahaman yang benar tentang hakikat manusia hanya akan membuahkan kehancuran bagi kemanusiaan itu sendiri. Hakikat manusia perlu dipahami sebagai pra-syarat terselenggaranya suatu pendidikan yang berhasil baik. Untuk memahami hakikat manusia inilah maka pendidikan membutuhkan keterlibatan filsafat.

Masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya merupakan proses yang satu, di mana “hidup” adalah pendidikan dan pendidikan adalah “hidup” sebagaimana diungkapkan oleh Lodge “*life is education and education is life*”. Karena pendidikan menyangkut kehidupan manusia yang sangat luas, maka masalah-masalah kependidikan pun mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Masalah-masalah tersebut ada yang sederhana, yang menyangkut praktik dan pelaksanaan sehari-hari, tetapi banyak pula di antaranya yang menyangkut masalah yang bersifat mendasar dan mendalam sehingga memerlukan bantuan ilmu filsafat dalam memecahkannya.

Rangkuman

Secara kebahasaan, semantik, filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*: *philos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *sophia* yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *Philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran.

Dalam praktik penggunaannya, istilah “filsafat” digunakan untuk menunjukkan gaya berpikir, kepribadian, dan tindakan yang dianggap sebagai akibat dari filsafat yang dipegang oleh seseorang. Dalam hal ini, filsafat adalah pandangan umum manusia tentang hidupnya, cita-cita, dan nilai-nilainya. Dari segi istilah, pengertian filsafat adalah berpikir mendalam (*radix*), sistematis, dan universal tentang segala yang ada dan yang mungkin ada untuk diketahui hakikat kebenarannya guna dijadikan pedoman hidup.

Filsafat dan Pendidikan Islam merupakan dua bidang keilmuan yang mandiri. Oleh karena itu, dalam memberi definisi Filsafat Pendidikan Islam dapat ditempuh dua jalan. *Pertama*, dengan memberi penekanan lebih kepada filsafat, di mana Filsafat Pendidikan Islam dipahami sebagai cabang filsafat yang berbicara mengenai Pendidikan Islam. *Kedua*, dengan penekanan lebih kepada Pendidikan Islam, di mana filsafat dipahami sebagai pendekatan atau metode berpikir untuk memahami Pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat berposisi sebagai metode berpikir, sedangkan Pendidikan Islam berposisi sebagai objek yang dipikirkan secara filosofis.

Bila makna pertama yang dipilih, maka Filsafat Pendidikan Islam akan bermakna sebagai aplikasi filsafat dalam bidang Pendidikan Islam. Karena ia merupakan aplikasi dari filsafat, maka penekanan utama materi Filsafat Pendidikan Islam akan berkisar pada pembahasan mengenai ontologi, epistemologi, aksiologi (etika, nilai, dan estetika) Pendidikan Islam. Sedangkan, bila makna kedua yang dipilih, maka Filsafat Pendidikan Islam akan bermakna sebagai upaya melakukan telaah secara filosofis berbagai permasalahan Pendidikan Islam. Telaah filosofis yang dimaksud adalah telaah mendalam, sistematis, universal, kritis,

dan koheren. Pada makna kedua ini, maka arah materi Filsafat Pendidikan Islam adalah seluruh permasalahan Pendidikan Islam, baik yang berupa masalah konseptual (definisi) maupun permasalahan faktual berupa masalah-masalah riil Pendidikan Islam dalam lingkungan pendidikan persekolahan, maupun pendidikan luar sekolah (keluarga dan masyarakat).

Posisi filsafat dalam Filsafat Pendidikan Islam adalah sebagai metode berpikir, sedangkan Pendidikan Islam adalah sebagai objek yang dipikirkan. Dalam posisinya sebagai metode berpikir, filsafat dalam Filsafat Pendidikan Islam berfungsi menelaah hakikat dan fenomena Pendidikan Islam, filsafat menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang menjadi ciri khasnya, yaitu kritis, sistematis, metodis, dan koheren. Metode berfikir filosofis dibutuhkan dalam Pendidikan Islam untuk membangun konsep-konsep teoretik dan melahirkan praktik-praktik empirik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan hakiki manusia.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik. Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Uraikan pengertian Filsafat Pendidikan Islam!
2. Bagaimana posisi Filsafat dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam? kemukakan jawaban Anda disertai contoh-contoh telaah filosofis terhadap teori dan praksis Pendidikan Islam!
3. Filsafat Pendidikan Islam memiliki kegunaan teoretis dan praktis. Rumuskan kegunaan-kegunaan Filsafat Pendidikan Islam dimaksud disertai contoh dan bukti-bukti konkrit!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Filsafat Pendidikan Islam merupakan filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Filsafat Pendidikan Islam juga merupakan studi tentang penerapan metode filsafat dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.

2. Filsafat dalam Filsafat Pendidikan Islam berposisi sebagai pisau analisis. Metode filsafat digunakan dalam menelaah problematika Pendidikan Islam sekaligus digunakan untuk membangun solusi pemecahannya. Dengan demikian, *core* utama Filsafat Pendidikan Islam berada pada dimensi Pendidikan Islamnya, bukan pada filsafatnya. Dalam sudut pandang ini, pihak yang otoritatif berbicara Filsafat Pendidikan Islam seyogianya adalah ahli pendidikan, terutama ahli Pendidikan Islam, bukan ahli filsafat.
3. Filsafat Pendidikan Islam berfungsi melakukan telaah kritis terhadap berbagai konsep dan teori Pendidikan Islam untuk menemukan dan menguji kebenaran konsep dan teori tersebut. Di samping itu, tugas lainnya adalah melakukan telaah kritis terhadap realitas empirik penyelenggaraan Pendidikan Islam untuk mengukur dan menguji keberhasilan Pendidikan Islam. pada akhirnya, berdasarkan kritik teori dan praksis pendidikan paradigma baru Pendidikan Islam yang dapat ditawarkan sebagai solusi terhadap beragam persoalan Pendidikan Islam yang ada.

Rujukan

- Amin Abdullah, M. *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, cet. II. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- . *Relevansi Studi Agama-Agama Dalam Mileniu Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Keagamaan Kontemporer*. Jurnal "Ulumul Qur'an No. 5 VII/1997.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- . *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP-FKIP, Gama Press, 1984.
- Saefuddin Anshari, Endang: *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya, Bina Ilmu, 1987.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Rducational Philosophy*. Michigan: Andrews Univercity Press, 1982.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Mukti Ali, A. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hidayat, Kamaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeunetik, Cet 1*. Jakarta, Paramadina, 1996.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Harold H. Titus dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasyidi, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 1990.

KEGIATAN BELAJAR 2

RUANG LINGKUP DAN METODE KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Setelah pada Paket I, Kegiatan Belajar 1 mahasiswa telah menelaah secara kritis Pengertian dan Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam pada Paket 1, Kegiatan Belajar 2 ini mahasiswa akan diajak untuk memahami secara kritis ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap ruang lingkup mengantarkan mahasiswa untuk mengenal lebih jauh wilayah dan batas-batas kajian Filsafat Pendidikan Islam, sedangkan pemahaman terhadap metode kajian diharapkan akan mengantarkan mahasiswa menjadi lebih terampil dalam melakukan kajian terhadap substansi dan problematika Pendidikan Islam dengan menerapkan metode-metode kajian yang sesuai peruntukannya.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang Ruang Lingkup dan Metode Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 2 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai Ruang Lingkup dan Metode Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas di bawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Untuk mengukur ketercapaian tujuan dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan.

Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta mampu: (1) merumuskan ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam, dan (2) merumuskan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.

3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban (sementara) dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukannya dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah kemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimilikinya dengan argumentasi sejawat dan dosen, yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan akan dapat merumuskan ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan ruang lingkup makro dan mikro Filsafat Pendidikan Islam
2. Menunjukkan contoh telaah filosofis terhadap teori dan praksis Pendidikan Islam.
3. Menjelaskan macam-macam metode kajian Filsafat Pendidikan Islam
4. Menunjukkan contoh penggunaan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam
2. Metode kajian Filsafat Pendidikan Islam

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa melaporkan hasil bacaan kritis terhadap Bahan Ajar 1 poin c dan dalam bentuk: (1) pertanyaan dan atau pernyataan problematik, (2) jawaban sementara jawaban sementara dari pertanyaan atau pernyataan yang diajukan. 2. Seorang mahasiswa dan seorang mahasiswi memaparkan contoh pertanyaan dan atau pernyataan problematik serta jawaban sementara yang diberikan. 3. Mahasiswa mengelompokkan diri ke dalam empat kelompok diskusi dan mendapatkan bahan diskusi kelompok. Kelompok 1 dan 3 membahas ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam, kelompok 2 dan 4 membahas metode kajian Filsafat Pendidikan Islam. 	<p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p>	<p>Bahan Ajar 1 poin c dan d.</p> <p>Lembar laporan</p>
60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dan mahasiswi menyelenggarakan dialog/diskusi kelompok untuk mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah diberikan. 2. Mahasiswa dan mahasiswi mempresentasikan temuan-temuan kelompoknya dalam diskusi kelas. 	<p>Diskusi</p> <p>Presentasi</p>	<p>Bahan Ajar 1 point c dan d.</p> <p>Lembar hasil diskusi <i>Slide power point</i></p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
	<p>3. Mahasiswa memberi tanggapan dalam bentuk pertanyaan dan atau sanggahan yang disertai alasan dan bukti-bukti yang logis terhadap kelompok presentator.</p> <p>4. Kelompok presentator memberi respons kritis terhadap tanggapan kelompok penanggap.</p> <p>5. Dosen memberikan penguatan materi tentang ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam.</p>	<p>Tanya jawab dan dialog</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah, tanya jawab dan dialog.</p>	<p>Bahan Ajar 1 point c dan d Hasil diskusi</p> <p>Bahan Ajar 1 point c dan d. Hasil diskusi</p> <p>Bahan Ajar 1 point c dan d. Hasil diskusi</p>
15	<p>Kegiatan Penutup Mahasiswa dan mahasiswi merumuskan kesimpulan dan atau keputusan tentang topik yang dibahas berdasarkan hasil diskusi dan penguatan dosen dalam bentuk pointer-pointer. Dosen menuliskan pointer-pointer yang disepakati di papan tulis, sedangkan mahasiswa dan mahasiswi mencatat dalam buku catatan.</p>	Penugasan individual	Papan tulis Buku catatan
5	<p>Rencana Tindak Lanjut: Mahasiswa menyimak tugas yang diberikan dosen untuk pertemuan selanjutnya, yaitu membaca kritis Bahan Ajar 2 point a (Proses Penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan Implikasinya bagi Pendidikan).</p>	Penugasan individual	Bahan Ajar 2.

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan

URAIAN MATERI AJAR

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai objek tertentu yang menjadi sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal). Perbedaan satu ilmu pengetahuan dengan lainnya terletak pada sudut pandang (objek formal) yang digunakannya. Objek material Filsafat Pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya, yaitu segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu yang ada mencakup “ada yang tampak” dan “ada yang tidak tampak”. Ada yang tampak adalah dunia empiris, dan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Adapun objek formal Filsafat Pendidikan Islam adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, dan objektif tentang Pendidikan Islam untuk dapat diketahui hakikatnya. Objek formal Filsafat Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua kerangka, yaitu makro dan mikro. Yang dimaksud makro di sini adalah melihat Filsafat Pendidikan Islam dari sudut teoretis-filosofis, sedangkan maksud dari mikro adalah melihat objek Filsafat Pendidikan Islam dari segi praktis-pragmatis dalam sebuah proses pelaksanaannya.

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal filsafat itu sendiri, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa (Endang Saefuddin Anshari, 1987: 87-88). Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan juga mengkaji objek tersebut berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Imam Barnadib, 1986: 16).

Adapun secara mikro, objek kajian filsafat pendidikan adalah hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan itu umumnya, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan penilaian pendidikan) dan lingkungan pendidikan. Objek Filsafat Pendidikan Islam dalam tinjauan mikro adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang mencakup lima faktor pendidikan tersebut (Abudin Nata, 1997: 16).

Ali Saefullah dalam bukunya *Antara Filsafat dan Pendidikan* (1983), “Filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatiannya dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi tugas normatif ilmiah, yaitu: (a) kegiatan merumuskan dasar-dasar, dan tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang sifat hakikat manusia, serta konsep hakikat dan segi-segi pendidikan serta isi moral pendidikannya; (b) kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan atau organisasi pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat dan negara”.

Lapangan pendidikan merupakan objek yang sangat luas. Ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan atau meliputi praktik dan teori pendidikan sekaligus.

Analisis Filsafat dan Praktik Pendidikan

Praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan

tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek tujuan, aspek proses kegiatan dan aspek dorongan (motivasi). Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain mengalami perubahan tingkah laku fundamental yang diharapkan. Proses kegiatan merupakan seperangkat kegiatan bersama, usaha menciptakan peristiwa pendidikan, mengarahkannya, serta merupakan usaha secara sadar atau tidak sadar melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan. Dorongan atau motivasi untuk melaksanakan praktik pendidikan muncul karena dirasakan adanya kewajiban untuk menolong orang lain.

Praktik pendidikan, dengan demikian, merupakan realitas empirik pelaksanaan pendidikan yang sudah terjadi, yang melibatkan sejumlah manusia, orang perseorangan maupun kolektif, melibatkan aspek manajemen dan perencanaan, melibatkan materi, metode, interaksi, kurikulum, dan sejumlah sarana dan prasarana pendukung pendidikan fisik maupun non fisik. Telaah kritik terhadap praktik pendidikan maksudnya adalah memandang secara kritis realitas seluruh aspek praktik pendidikan yang telah dan sedang terjadi, untuk menemukan dan merumuskan strategi baru yang lebih memadai dalam pelaksanaan pendidikan.

Kehidupan manusia terus menerus mengalami perkembangan secara fisik dan non-fisik. Pendidikan sebagai alat bagi manusia untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya harus mengabdikan kepada kepentingan manusia. Wujud dari pengabdian itu adalah pendidikan yang diberikan kepada manusia haruslah menghidupkan. Fungsi pendidikan adalah merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Kalau pendidikan tidak bisa memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada

manusia yang dapat dipraktikkan untuk hidup lebih baik, maka pendidikan itu tidak bermakna. Banyak faktor yang menyebabkan pendidikan menjadi tidak bermakna. Salah satunya adalah karena proses pendidikan tidak dilaksanakan dengan cara yang benar.

Proses pendidikan yang menempatkan peserta didik hanya sebagai objek yang tidak berdaya dalam segala aspek (potensi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai), proses pendidikan yang menghambat terbangunnya rasa percaya diri, kemandirian dan sikap kritis peserta didik merupakan bentuk-bentuk proses yang salah. Seluruh proses yang demikian hanya akan mematikan peserta didik dan tidak akan memberikan dampak apa-apa kepada peserta didik kecuali hanya tambah bingung dan tambah *bongoh*.

Analisis Filsafat dan Teori Pendidikan

Teori pendidikan merupakan konsep-konsep tentang pendidikan. Konsep-konsep tersebut muncul biasanya berasal dari perenungan yang dalam tentang realitas manusia dan realitas pendidikan, bisa juga berasal dari hasil observasi dan uji laboratorium tentang berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan. Menurut Kneller (1971: 41) sebagaimana dikutip Saadulloh (2003: 4), teori memiliki dua pengertian: *pertama*, bahwa teori itu empiris, dalam arti sebagai suatu hasil pengujian terhadap hipotesis dengan melalui observasi dan eksperimen. Cara berfikir yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode induktif. Dalam hubungan ini, seorang guru tidak boleh dikacaukan oleh isu-isu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. *Kedua*, teori dapat diperoleh melalui berfikir sistematis spekulatif dengan metode induktif. Dalam hal ini, Kneller mengemukakan bahwa teori merupakan “*a set of coherent thought*”, seperangkat

pemikiran yang koheren, yang sesuai dengan teori koherensi tentang kebenaran.

Menurut teori koherensi, kebenaran suatu teori bukan bersesuaian dengan realitas, melainkan kesesuaian secara harmonis dengan pengetahuan kita yang telah dimiliki, kesesuaian dengan asumsi-asumsi, kesesuaian dengan aksioma-aksioma atau dalil-dalil yang berlaku. Teori yang kedua ini menggunakan cara berfikir rasional deduktif. Dengan demikian, teori dapat bersumber pada hasil pemikiran filosofis yang telah ada atau aksioma yang ada, seperti dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama (wahyu). Dalam pengertian ini, teori merupakan seperangkat prinsip yang berkaitan erat sebagai petunjuk praktis. Teori tidak sekedar diartikan sebagai suatu penjelasan terhadap fenomena atau fakta empiris, melainkan merupakan petunjuk untuk membangun atau mengontrol pengalaman.

Teori pendidikan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karena ia akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan. Teori pendidikan yang benar akan melahirkan suatu proses edukasi yang benar. Proses edukasi yang benar akan melahirkan *output*, produk, dan *outcome* yang benar. Demikian pula sebaliknya, proses, produk, dan *outcome* pendidikan seringkali hasilnya mengecewakan dikarenakan pelaksanaan pendidikan dibangun atas dasar konstruksi konsep teori yang keliru.

Pendidikan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan aktivitas manusia yang tidak terpisahkan dari aspek-aspek kemanusiaan manusia itu sendiri. Pendidikan, kapan dan di manapun, ia dilaksanakan akan selalu merupakan aktivitas manusia, subjek dan objeknya tetap manusia. Manusia, akan menyangkut harkat, derajat, martabat, dan hak asasinya.

Perbuatan mendidik bukan suatu perbuatan yang dilaksanakan secara kebetulan, sambil lalu atau main-main. Akan tetapi suatu perbuatan yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesengajaan dalam rangka membimbing dan memfasilitasi manusia agar berkembang lebih baik.

Dikarenakan fokus pendidikan adalah merubah manusia agar berkembang lebih baik, maka aspek-aspek kemanusiaan yang paling mendasar haruslah diperhatikan dalam setiap upaya pendidikan. Manusia adalah makhluk yang unik, spesifik, dan otonom atas dirinya. Semua itu memiliki implikasi spesifik terhadap pelaksanaan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, pendidik harus menghargai dan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Karena itu, meskipun sudah terdapat berbagai teori tentang pendidikan, belum tentu baik dan bisa diterapkan pada peserta didik lain yang berada pada waktu dan tempat yang berbeda.

Seorang pendidik dituntut senantiasa mencermati keunikan dan spesifikasi masing-masing peserta didik dan dituntut kreatif dalam memberikan stimulasi untuk membantu peserta didik mengembangkan keunikan dan spesifikasi yang dimilikinya ke arah perkembangan yang lebih baik dan lebih maksimal. Upaya pendidik yang demikian, bisa mengacu kepada teori-teori yang sudah ada atau bisa pula guru mengembangkan kreativitas sendiri. Hasil kreativitas guru tidak menutup kemungkinan akan menjadi teori-teori baru dalam dunia pendidikan.

Uraian di atas menegaskan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan senantiasa memerlukan teori pendidikan. Teori pendidikan menurut Sadulloh (2003: 3) memberikan manfaat sebagai berikut: (1) teori pendidikan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai;

(2) teori pendidikan berfungsi untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik pendidikan. Dengan memahami teori, kita akan mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan; (3) teori pendidikan dapat dijadikan sebagai tolok ukur sampai di mana kita telah berhasil melaksanakan tugas dalam pendidikan.

Teori pendidikan berfungsi membimbing seorang pendidik dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran dengan prinsip-prinsip yang dipandang benar dan menghindarkan seorang pendidik melakukan *trial and error* dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam menyusun teori-teori pendidikan, yaitu: pendekatan sains, pendekatan filosofi, pendekatan religi dan pendekatan multidisiplin; *pendekatan sains terhadap pendidikan*, yaitu suatu pengkajian dengan menggunakan sains untuk mempelajari, menelaah, dan memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Teori pendidikan dengan pendekatan sains disebut sains pendidikan (*science of education*). Sains pendidikan menurut Henderson (1959) pada dasarnya ingin menyumbangkan pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen, analisis, pengukuran, perhitungan, klasifikasi, dan perbandingan. Sains pendidikan menghasilkan ilmu pendidikan sebagai terapan, misalnya, sosiologi pendidikan merupakan terapan dari sosiologi untuk menelaah masalah-masalah pendidikan; psikologi pendidikan merupakan terapan dari psikologi untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Pendekatan sains ingin menelaah masalah-masalah pendidikan secara ilmiah (*scientific*) dan mempelajari proses-proses psikologis, sosiologis,

sosiokultural, dan ekologis karena akan mempengaruhi dan menentukan pendidikan.

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan merupakan suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dengan pendekatan filosofi disebut filsafat pendidikan. Menurut Henderson (1959) filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan atau diaplikasikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Cara kerja dan hasil-hasil filsafat dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah dalam hidup dan kehidupan, di mana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dari kehidupan manusia. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata yang hanya terbatas pada pengalaman.

Dalam pendidikan akan muncul masalah yang luas, kompleks, dan mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual, yang mungkin tidak terjangkau oleh sains pendidikan. Masalah-masalah tersebut Di antaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup manusia. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan sebuah fakta, namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan sains, melainkan diperlukan suatu perenungan.

Pendekatan religi terhadap pendidikan, berarti suatu ajaran religi dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi

pendidikan, metode pendidikan, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan. Metode yang dipergunakan dalam menyusun teori/konsep pendidikan adalah tesis deduktif. Dikatakan tesis karena bertolak dari dalil-dalil agama yang tidak dapat tolak kebenarannya, sedangkan dikatakan deduktif, karena teori pendidikan disusun dari prinsip-prinsip yang berlaku umum, diterapkan untuk memikirkan masalah-masalah khusus. Ajaran agama yang berlaku umum dijadikan sebagai pangkal untuk memikirkan prinsip-prinsip pendidikan yang khusus.

James Gribble dalam "*Intoduction to Philosophy of Education*", sebagaimana dikutip oleh Zuhairini (1995: 13-15) dikemukakan beberapa pendekatan filsafat yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan pendidikan, yakni: *pertama*, pendekatan secara spekulatif (*speculative approach*), yang disebut juga sebagai cara pendekatan reflektif. Spekulatif maupun reflektif berarti: memikirkan, mempertimbangkan, membayangkan, dan menggambarkan tentang sesuatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya.

Rene Descartes dalam "*Discourse on Method*" sebagaimana dikutip oleh Arifin (1995) mengemukakan empat langkah berpikir rasionalistik guna mencapai hakikat sesuatu secara spekulatif/reflektif: (a) tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara hati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi; (b) menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang *adequat* (memadai); (c) menggunakan pikiran dengan cara demikian diawali dengan menganalisis

sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks; (d) dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satupun permasalahan yang tertinggal.

Kedua, pendekatan normatif (*normative approach*). Norma artinya, nilai atau aturan dan ketentuan yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan pendekatan normatif dimaksudkan untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dan dalam proses pendidikan dan bagaimana hubungan antara nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan pendidikan. *Ketiga*, pendekatan analisis konsep (*conceptual analysis*). Konsep artinya pengertian atau tangkapan seseorang terhadap sesuatu objek. Setiap orang mempunyai pengertian atau tangkapan yang berbeda-beda mengenai objek yang sama, tergantung pada perhatian, keahlian, dan kecenderungan masing-masing. Dengan analisis konsep dimaksudkan untuk memahami konsep dari para ahli pendidikan, para pendidik, dan orang-orang yang menaruh perhatian terhadap pendidikan dan tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Misalnya konsep mereka tentang anak, tentang jiwa, masyarakat, sekolah, tentang berbagai hubungan (interaksi) yang bersifat pendidikan, serta nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan proses pendidikan, dan sebagainya. *Keempat*, analisis ilmiah terhadap realitas kehidupan yang sekarang yang aktual (*scientific analysis of current life*). Pendekatan ini sarasannya adalah masalah-masalah pendidikan yang aktual yang menjadi problem masa kini. Dengan menggunakan metode-metode ilmiah dapat dideskripsikan dan kemudian dipahami permasalahan-permasalahan yang hidup dan

berkembang dalam masyarakat dan dalam proses pendidikan serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan.

Dalam kaitan ini Arifin (1995) mengatakan, mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problem kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka caranya menggali dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif. Cara berpikir induktif tersebut dapat disempurnakan dengan berpikir deduktif.

Dalam Islam, teori Pendidikan Islam akan berangkat dari al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan landasan pemikiran yang berkaitan dengan manusia, siapa manusia, dari mana manusia, dan mau ke mana manusia, serta harus bagaimana manusia berbuat dalam kehidupan di dunia ini. Al-Qur'an menyediakan lapangan yang komprehensif dan universal tentang tujuan hidup manusia yang sangat bermanfaat bagi ahli pendidikan untuk menyusun dasar dan tujuan pendidikan yang luas dan umum sifatnya. Untuk mengklasifikasikan tujuan tersebut kepada tujuan-tujuan yang lebih khusus, dan materi apa yang cocok pada tiap tingkat tujuan tadi.

Teori pendidikan dengan pendekatan religi hanya akan diikuti oleh kelompoknya, atau para penganutnya yang sudah meyakini dan mengimani kebenaran ajaran religi tersebut. Pendekatan multidisipliner terhadap pendidikan adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu konsep yang komprehensif dan menyeluruh tentang pendidikan. Pendekatan multidisipliner memiliki lapangan yang sangat luas, menyangkut semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Beragam metode dan cara pandang pendidikan dari berbagai disiplin keilmuan (filsafat, sains, religi, seni, dan lain-lain) diakomodir dalam pendekatan ini.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang dibangun (konsep-konsep teoritik) dan dilaksanakan (praktik-implementasi) berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist, serta bertujuan untuk menciptakan manusia yang senantiasa taat, tunduk, dan patuh kepada Tuhan (Allah SWT.), sesuai syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Konsep-konsep teoritik Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep-konsep yang digali dari sumber-sumber Islam. Sumber utama konsep teoritik Pendidikan Islam adalah dari wahyu Allah SWT. yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, terutama ayat-ayat dan hadist-hadist tarbiyah.

Sumber berikutnya adalah hasil pemikiran dan atau hasil renungan para pemikir di bidang pendidikan. Hasil pemikiran para ahli di bidang pendidikan ini dapat dibagi kepada tiga bagian: *pertama*, adalah hasil pemikiran yang merupakan hasil galian langsung para pemikir Muslim terhadap ayat-ayat dan hadist-hadist yang berkenaan dengan pendidikan. *Kedua*, hasil pemikiran para pemikir Muslim yang merupakan konvergensi antara ayat-ayat *qawliyah* dan ayat-ayat *karuniyah*. *Ketiga*, adalah hasil pemikiran para pemikir non Muslim tentang pendidikan. Hasil pemikiran para pemikir non Muslim tentang pendidikan, meskipun tidak didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist secara langsung dan formal. Akan tetapi, tidak sedikit yang sesuai dengan visi-misi al-Qur'an dan al-Hadist.

Pada tataran empiris-praksis, hakikat Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diberikan dan atau dilangsungkan pada lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga-lembaga pendidikan persekolahan, seperti SD-MI, SMP-MTs, SMU-MA, PTU-PTA, baik negeri maupun

swasta. Sedangkan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki cakupan yang sangat luas. Ia tidak hanya bermakna seluruh pendidikan yang diberikan di luar lingkungan sekolah seperti pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dalam rumah tangga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti kursus-kursus, pengajian majelis taklim, dan semacamnya. Akan tetapi, termasuk pula pendidikan-pendidikan tambahan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sekolah (ekstrakurikuler).

Perbedaan yang utama antara lembaga pendidikan sekolah dengan lembaga pendidikan luar sekolah terletak pada sistem dan penyelenggaraan pendidikannya. Pada pendidikan sekolah sistem pendidikan yang lazim dipergunakan adalah sistem klasikal. Berdasarkan sistem ini, peserta belajar dibagi dalam beberapa kelas, dari kelas terendah hingga kelas tertinggi, sedangkan pendidikan luar sekolah tidak mengenal sistem kelas. Proses pembelajaran pada pendidikan luar sekolah dilakukan secara borongan. Pendidikan sekolah menggunakan kurikulum yang relatif teratur dan ketat, sedangkan pendidikan luar sekolah tidak mengenal kurikulum yang diatur secara ketat.

Konsep-konsep dan realitas empiris Pendidikan Islam tersebut di atas menjadi objek telaah Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu telaah atau kegiatan berfikir secara filosofis tentang hakikat Pendidikan Islam. Bisa juga diartikan dengan mengkaji hakikat Pendidikan Islam dengan menggunakan kacamata filsafat atau metode berfikir filosofis.

Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam bermaksud mengadakan pemikiran reflektif dan kritis mengenai macam-

macam teori dan praksis Pendidikan Islam. Tujuan kegiatan reflektif dan kritis tersebut adalah untuk mencari kejelasan konseptual sebagai langkah awal untuk mencari dasar-dasar pembenaran atas teori dan praksis Pendidikan Islam yang diselidiki atau yang dipikirkan.

Metode Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Konsep Filsafat Pendidikan Islam dapat didekati sebagai kata benda dan kata kerja. Dalam posisi sebagai kata benda, Filsafat Pendidikan Islam lebih bermakna sebagai produk, yaitu produk renungan filosofis tentang Pendidikan Islam. Artinya, Filsafat Pendidikan Islam merupakan akumulasi hasil pemikiran para filosof tentang Pendidikan Islam. Penekanan Filsafat Pendidikan Islam sebagai kata benda akan berimplikasi pada perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam menjadi perkuliahan yang mengarah kepada telaah produk hasil pemikiran filosofik tentang Pendidikan Islam. Bila Filsafat Pendidikan Islam didekati sebagai kata kerja, maka Filsafat Pendidikan Islam akan bermakna sebagai sebuah aktivitas, yaitu proses berpikir yang dilakukan secara radikal, sistematis, universal, kritis, dan metedis tentang Pendidikan Islam. Bila makna kedua ini disepakati, maka kuliah Filsafat Pendidikan Islam adalah kuliah yang diarahkan untuk melakukan telaah secara kritis, radikal, sistematis, dan universal tentang hakikat Pendidikan Islam.

Mana sesungguhnya makna yang “mungkin” tepat? Menurut hemat penulis, Filsafat Pendidikan Islam lebih bermakna apabila menggunakan makna sebagai kata kerja. Kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan demikian, bukanlah kuliah yang hanya diarahkan untuk melakukan pembacaan terhadap teks-teks yang sudah ada, akan tetapi juga diarahkan juga untuk menggali lebih

banyak makna-makna yang seharusnya terwujud, termasuk melakukan penggugatan secara kritis terhadap teks-teks yang sudah dihasilkan oleh pemikir terdahulu tentang Pendidikan Islam. Penggugatan kritis tersebut akan menghasilkan sebuah produk pemikiran Pendidikan Islam yang baru, yaitu produk pemikiran yang lebih sesuai dengan kondisi mutakhir.

Posisi filsafat dalam Filsafat Pendidikan Islam adalah sebagai metode berpikir, sedangkan Pendidikan Islam adalah sebagai objek yang dipikirkan. Dalam posisinya sebagai metode berpikir, filsafat dalam Filsafat Pendidikan Islam berfungsi menelaah hakikat dan fenomena Pendidikan Islam, filsafat menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang menjadi ciri khasnya, yaitu kritis, sistematis, metodis, dan koheren.

Kritis berarti semua pernyataan atau penegasan yang diberikan di dalamnya semestinya mempunyai dasar yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan secara nalar. Anggapan-anggapan yang ada tidak diterima begitu saja tanpa diselidiki alasan atau dasar kebenarannya. Ciri-ciri utama berpikir kritis adalah bahwa tidak menerima dan atau menolak begitu saja temuan-temuan pemikiran yang sudah ada. Seorang yang berpikir kritis selalu berupaya mendekati suatu objek pemikiran dengan sangat hati-hati. Ia tidak menolak sesuatu kecuali dengan argumentasi-argumentasi yang masuk akal. Begitu pula sebaliknya, ia tidak akan menerima begitu saja sesuatu tanpa alasan yang jelas. Seorang yang kritis adalah orang yang menerima atau menolak sesuatu dengan alasan yang jelas. Baginya, kebenaran tidak identik dengan banyak atau sedikitnya orang yang mendukung atau menolak. Kebenaran akan tetap merupakan kebenaran, meskipun tidak banyak orang yang mendukung. Begitu pula

sebaliknya, kebatilan akan tetap merupakan kebatilan, meskipun banyak orang yang melakukan kebatilan itu.

Sistematis, berarti ada suatu ide dasar yang menyeluruh dan mempersatukan semua unsur-unsurnya sehingga pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat yang dikemukakan tidak tanpa hubungan, melainkan terkait secara runtut.

Metodis, berarti bahwa dalam proses berpikir dan menyelidiki, orang mempergunakan suatu metode atau cara pendekatan tertentu.

Koheren, berarti ada pertalian logis antara pemikiran-pemikiran atau pernyataan-pernyataan yang diberikan. Filsafat dapat dibedakan dari ilmu-ilmu yang lain dan atau yang membuat suatu pengetahuan dapat disebut filosofis adalah cirinya yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan mendasar (*radical*).

Apabila ilmu-ilmu lain merupakan pengetahuan kritis, metodis, sistematis, dan koheren tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan, filsafat bermaksud untuk menyelidiki seluruh kenyataan. Kalau ilmu-ilmu lain secara metodis bermaksud memaparkan dan memberikan penjelasan yang sifatnya empiris dan kodrati, filsafat berhajat untuk mencari penjelasan yang mendasar dan berusaha untuk memasuki dunia meta-empiris dan adikodrati sejauh itu dapat ditangkap oleh akal budi. Filsafat bermaksud untuk mengerti secara mendalam semua hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia.

Pada prinsipnya, semua metode yang digunakan dalam kajian filsafat dapat digunakan dalam upaya pengembangan Filsafat Pendidikan Islam. secara asasi, ada tiga metode yang dapat digunakan dalam penyelidikan filsafat, yaitu metode kontemplatif, spekulatif, dan deduktif. Ini adalah metode-metode

utama yang sering digunakan. Namun karena filsafat mengalami perkembangan dan bersentuhan langsung dengan pengetahuan lain, maka kerap kali metode pendekatan ilmiah diadopsi oleh filsafat untuk kebutuhan pengembangannya. Metode pendekatan dimaksud adalah sebagai berikut.

Pendekatan Normatif. Pendekatan normatif sering juga disebut pendekatan doktriner (A. Mukti Ali: 1991: 32). Maksud dari pendekatan ini adalah melakukan studi Filsafat Pendidikan Islam dengan jalan membangun, meramu, dan menformulasikan sebuah pemikiran dalam Filsafat Pendidikan Islam dengan jalan mencari dasar-dasar doktrinal-teologisnya dari wahyu al-Qur'an atau Sunnah. Oleh karena berangkat dari teks yang berasal dari kitab suci, pendekatan normatif senantiasa bercorak literalis, tekstualis, dan skriptualis (M. Amin Abdullah, 1999: vi).

Pendekatan Historis. Pendekatan historis dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah melakukan kajian Filsafat Pendidikan Islam berdasarkan urutan dan rentang waktu yang terjadi di masa lampau. Menurut Imam Barnadib, pendekatan historis dalam filsafat pendidikan disebut juga "historis filosofis". Pendekatan ini mengadakan deteksi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mana yang telah mendapat jawaban dari para ahli filsafat pendidikan sepanjang sejarah. Pendekatan sejarah akan mengungkapkan konsep-konsep dan teori-teori filsafat pendidikan yang dikemukakan para tokoh sepanjang sejarah.

Pendekatan Linguistik. Pendekatan bahasa digunakan dalam studi Filsafat Pendidikan Islam biasanya menekankan pada dua kategori, yaitu analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau pendapat-pendapat mengenai

makna yang dimilikinya. Bahasa yang dimaksud dalam filsafat pendidikan adalah aspek rasionalnya, bukan emosionalnya.

Analisis Konsep. Adapun analisis konsep digunakan untuk menganalisis istilah-istilah atau kata-kata yang mewakili gagasan atau konsep. Dalam melakukan analisis konsep, empat hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) berusaha menemukan kembali arti suatu istilah; (2) meninjau suatu konsep secara objektif; (3) analisis konsep digunakan berdasarkan atas penerapan logika; (4) proses penemuan dalam analisis konsep merupakan pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara pikiran, bahasa, dan realita (Toto Suharto, 2011: 50).

Pendekatan Kontekstual. Pendekatan kontekstual mencoba memahami Filsafat Pendidikan Islam dalam konteks sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya di mana Pendidikan Islam itu dilaksanakan. Pertanyaan penting dalam pendekatan ini adalah apakah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang sedang berjalan. Atau, apakah proses pendidikan yang secara sosiologis-antropologis telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara filosofis (Toto Suharto, 2011: 51).

Pendekatan Filsafat Tradisional. Pendekatan filsafat tradisional maksudnya adalah Filsafat Pendidikan Islam berupaya mengkaji sistem-sistem atau aliran-aliran yang ada di dalamnya. Filsafat tradisional adalah filsafat sebagaimana terdapat dalam sistem, jenis serta aliran filsafat. Jadi, Filsafat Pendidikan Islam dengan pendekatan ini senantiasa mengungkapkan aliran atau sistem filsafat dalam Filsafat Pendidikan Islam. berbagai aliran filsafat, mulai dari yang tradisional, modern, dan kontemporer,

dicarikan pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan (Imam Barnaib, sebagaimana dikutip Toto Suharto, 2011: 51).

Pendekatan Filsafat Kritis. Dalam mengkaji Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan filsafat kritis berbeda dengan filsafat tradisional yang mengkaji aliran-aliran filsafat seperti rasionalisme, eksistensialisme, pragmatisme, materialisme, spiritualisme, dan sebagainya. Pendekatan filsafat kritis lebih bersifat keilmuan, terbuka, dan dinamis, yang berbeda dengan aliran-aliran filsafat yang ideologinya tertutup dan statis. Pendekatan filsafat kritis bercorak inklusif, tidak tersekat-sekat, dan tidak terkotak-kotak oleh sebuah tradisi. Pendekatan ini memiliki tiga ciri utama. Pertama, kajian filsafat selalu terarah pada perumusan ide-ide dasar (*fundamental ideas*) terhadap objek persoalan yang sedang dikaji. Kedua, perumusan ide-ide dasar itu dapat menciptakan berpikir kritis (*critical thinking*). Ketiga, kajian filsafat dengan demikian dapat membentuk mentalitas dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*) sehingga terbebas dari dogmatisme dan fanatisme (M. Amin Abdullah, 1997).

Pendekatan Hermeneutik. Pendekatan ini bermaksud menginterpretasi sebuah teks yang berbicara mengenai pendidikan. Teks tersebut dipahami dari sudut konteksnya, mengapa ia muncul dan dalam situasi apa ia lahir. Dengan pendekatan ini, pemahaman akan sebuah teks dapat menghasilkan makna baru, yang berbeda dengan pendekatan normatif. Hermeunetik dipandang sebagai cara yang paling tepat untuk menafsirkan dan menjelaskan makna-makna dari wacana lisan dan bahasa gerak dalam ritual di mana intensi dan motif dari subjek dipandang sebagai sesuatu yang paling menentukan makna dan signifikansinya (Kamaruddin Hidayat, 1996: 7).

Pendekatan Perbandingan. Pendekatan perbandingan dalam studi Filsafat Pendidikan Islam digunakan untuk mencari titik temu, titik kelebihan dan kekurangan dari dua buah pemikiran Filsafat Pendidikan Islam yang berbeda. Di samping itu, pendekatan ini pula bermaksud mengeksplorasi aspek-aspek persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Dengan pendekatan ini diharapkan lahir konseptualisasi pemikiran Filsafat Pendidikan Islam yang merupakan sintesis dari dua pemikiran yang berbeda. Noeng Muhajir (2003: 29-30) menyatakan bahwa apapun pendekatan yang digunakan dalam Filsafat Pendidikan Islam, hendaknya pendekatan ini paling tidak mencakup tiga hal kemungkinan, yaitu pengembangan metodologi berpikir, pengembangan metodologi pemaknaan, dan pengembangan metodologi mengkonstruksi sebuah teori.

Sebagai suatu metode, pengembangan Filsafat Pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut: *Pertama*, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya; dan bahan yang akan diambil dari pengalaman empirik dalam praktik kependidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al-Qur'an dan al-Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi al-Qur'an semacam *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Fuad 'Abd Baqi dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits* karangan Weinsink.

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

Rangkuman

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal filsafat itu sendiri, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa (Endang Saefuddin Anshari, 1987: 87-88). Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan juga mengkaji objek tersebut berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Adapun secara mikro, objek kajian filsafat pendidikan adalah hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan itu umumnya, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan penilaian pendidikan) dan lingkungan pendidikan. *Centrum* utama dari Filsafat Pendidikan Islam adalah melakukan Filsafat Pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan menggunakan

metode analisis-sintesis, rasional-logis, secara induktif, deduktif, dan analisis ilmiah.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik. Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....
Pendapat dan argumentasi saya:
.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Uraikan ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam!
2. Ada banyak pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam mengkaji Filsafat Pendidikan Islam, salah satu Di antaranya adalah pendekatan kritis. Uraikan langkah-langkah pendekatan kritis dalam mengkaji Filsafat Pendidikan Islam disertai contoh-contoh!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus

mengulangi kegiatan belajar pada Modul 2 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Filsafat Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Seluruh persoalan yang berhubungan dengan Pendidikan Islam merupakan ruang lingkup makro Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan Islam berhubungan erat dengan tujuan utama penciptaan manusia oleh Tuhan di alam semesta. Oleh karena itu, kajian tentang hakikat manusia, hakikat Tuhan, dan hakikat alam menjadi kajian utama Filsafat Pendidikan Islam. karena bagaimana pun hebatnya pendidikan diselenggarakan, tanpa berorientasi kemanusiaan, ketuhanan, dan kealaman, maka pendidikan itu sia-sia. Pada tataran mikro, Filsafat Pendidikan Islam memusatkan kajiannya pada lingkup Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, yaitu sistem yang memiliki tujuan yang jelas, metode, dan mekanisme yang jelas. Pada bagian ini, Filsafat Pendidikan Islam memusatkan kajiannya pada hakikat Pendidikan Islam, hakikat tujuan Pendidikan Islam, hakikat metode Pendidikan Islam, hakikat kurikulum Pendidikan Islam, hakikat pendidikan dan subjek didik Pendidikan Islam, dan hakikat lingkungan Pendidikan Islam.
2. Filsafat Pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan menggunakan metode analisis-sintesis, rasional-logis, secara induktif, deduktif, dan analisis ilmiah terhadap sasaran pemikiran Pendidikan Islam. Tentu saja, dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai acuan utama, dan hasil pemikiran para pemikir pendidikan di Timur (Islam) dan di Barat sebagai sumber pendukung.

Rujukan

- Amin Abdullah, M. *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, cet. II. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- . *Relevansi Studi Agama-Agama Dalam Mileniu Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Keagamaan Kontemporer*. Jurnal "Ulumul Qur'an No. 5 VII/1997.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- . *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP-FKIP, Gama Press, 1984.
- Saefuddin Anshari, Endang: *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya, Bina Ilmu, 1987.
- Knight. George R. *Issues and Alternatives in Rducational Philosophy*. Michigan: Andrews Univercity Press, 1982.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Mukti Ali, A. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hidayat, Kamaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeunetik, Cet 1*. Jakarta, Paramadina, 1996.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Harold H. Titus dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasyidi, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 1990.



**Paket
Pembelajaran** ||

**Hakikat Manusia,
Tuhan, dan Alam
serta Implikasinya
Bagi Pendidikan
Islam**







Bab III

Paket Pembelajaran II

KEGIATAN BELAJAR 3 PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Setelah pada Paket I Kegiatan Belajar 1 dan 2 mahasiswa menelaah secara kritis pengertian, kegunaan, ruang lingkup, dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam, maka pada Paket II Kegiatan Belajar 3 ini mahasiswa akan diajak untuk menelaah secara kritis hakikat manusia sebagai objek kajian Filsafat Pendidikan Islam. Secara khusus, kajian pada Kegiatan Belajar 3 ini akan difokuskan pada proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi Pendidikan Islam. Pemahaman dan kesadaran terhadap proses penciptaan manusia menurut al-

Qur'an merupakan variabel kunci bagi Pendidikan Islam dalam tataran teori dan praksis.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan implikasi-implikasinya bagi pengembangan Pendidikan Islam dalam tataran teori dan empiris. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 3 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan kemungkinan implikasi-implikasi proses tersebut bagi Pendidikan Islam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas di bawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Untuk mengukur ketercapaian tujuan dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan.

Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta mampu: (1) merumuskan proses penciptaan manusia menurut

al-Qur'an, dan (2) merumuskan implikasi proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an bagi Pendidikan Islam.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.
3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban (sementara) dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukannya dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah kemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimilikinya dengan argumentasi sejawat dan dosen, yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, Laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan akan mampu merumuskan implikasi proses penciptaan manusia bagi Pendidikan Islam.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia.
2. Menganalisis proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an Surah al-Mukminun ayat ayat 12-14.
3. Menjelaskan tahapan-tahapan proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an Surah al-Mukminun ayat 12-14.
4. Merumuskan implikasi paedagogis dari proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an Surah al-Mukminun ayat 12-14.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an.
2. Implikasi paedagogis proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an.

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar kegiatan mahasiswa
2. Lembar uraian materi
3. Lembar power point
4. Lembar penilaian proses
5. Lembar penilaian hasil
6. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	Kegiatan Awal		
	1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan dari Paket II. 1.	Curah pendapat	Paket II. 1. Catatan mahasiswa
	2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan.	Curah pendapat	Paket II. Catatan mahasiswa
	3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya.	Curah pendapat	Catatan mahasiswa
	4. Mahasiswa mengelompokkan diri kedalam 4 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma.	Ceramah, Tanya jawab.	Power point
	5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi mekanisme pelaksanaan diskusi kelompok.		

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membahas materi Paket II. 1 dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an, kelompok 3 dan 4 membahas implikasi proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an bagi Pendidikan Islam. 2. Perwakilan kelompok 1 dan 2, serta perwakilan kelompok 3 dan 3 mengkomunikasikan hasil diskusi. 3. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. 4. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audiens. 5. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan 6. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Paket II. 1 Kitab Al-Qur'an</p> <p>Produk diskusi kelompok</p> <p>Catatan produk diskusi</p> <p>Catatan produk diskusi <i>Slide power point.</i></p> <p>Catatan</p>
15	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan 2. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan 	<p>Tanya jawab Refleksi</p>	<p>Lembar penilaian</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
5	<p>Rencana Tindak Lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang, yaitu Hakikat Manusia sebagai Hamba dan khalifah Tuhan serta Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca kritis materi pembelajaran Hakikat Manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan serta Implikasinya bagi pendidikan sehingga mahasiswa mampu menampilkan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam bidang tersebut untuk dibahas pada diskusi kelas pada pertemuan yang akan datang. 	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>	<p>Lembar power point.</p>

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI

Proses Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

Menurut keyakinan Islam, sebagaimana yang diberitakan oleh al-Qur'an, manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan, yakni diciptakan dari “tiada” menjadi “ada”.

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

“Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali” (QS. Maryam: 67).

Proses penciptaan manusia dilakukan oleh Tuhan secara bertahap. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَرَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ تَبْعُثُونَهُ

“Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Dan Maha sucilah Allah sebagai Pencipta yang Maha Baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu

sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan dari kuburmu di hari kiamat' (QS. al-Mu'minun: 12-16).

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia Menghidupkan kamu, kemudian Dia Mematikan kamu, lalu Dia Menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan” (QS. al-Baqarah: 28).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa siklus proses penciptaan manusia adalah: (a) diciptakan dari saripati tanah (*unorganic*); (b) kemudian mani yang disimpan dalam rahim (sperma yang dibuahi terjadi konsepsi dan merupakan sel yang hidup/*organic*); (c) menjadi segumpal darah; (d) menjadi segumpal daging; (e) menjadi daging bertulang; (f) menjadi makhluk baru (manusia); (g) menjadi mati kembali; (h) dihidupkan kembali. Musa Asy'arie (1992: 62-83) menyederhanakan proses penciptaan manusia tersebut ke dalam empat tahap, yaitu tahap jasad, tahap hayat, tahap ruh, dan tahap nafs.

Konsep kejadian manusia yang diinformasikan oleh al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek proses tahap demi tahap, sebagaimana diuraikan di atas. Akan tetapi, al-Qur'an juga menyoroti unsur-unsur pembentuk manusia itu sendiri. Menurut al-Qur'an, manusia diciptakan oleh Tuhan dari dua unsur, yakni unsur jasmaniah-fisik dan unsur ruhaniah-nonfisik. Unsur jasmaniah terdiri dari materi, yaitu tanah, sedangkan

unsur ruhani adalah ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT. Dalam Surat al-Hijr (QS. 15: 28-29) disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا
سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Ku), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Atas dasar keberadaan dimensi ruhaniah tersebut, manusia disebut juga sebagai makhluk ruhaniah, yaitu makhluk yang tidak hanya terdiri dari materi semata, akan tetapi makhluk yang mempunyai akal pikiran, perasaan, dan hawa nafsu. Menurut Sahl at-Tustari, sebagaimana diungkapkan Amin Syukur dalam Habib Thoha (1996: 142), bahwa menurut pandangan Sufi, komposisi manusia yang paling sempurna memiliki tiga unsur, yaitu: ruh, jiwa, dan badan; masing-masing unsur ini memiliki sifat yang langgeng di dalamnya. Sifat ruh adalah kecakapan kognitif, sifat jiwa ialah hawa nafsu, dan sifat badan ialah penginderaan.

Dalam diri manusia terjadi tarik menarik antara unsur yang mengajak ke arah positif, yaitu ruh yang mempunyai sikap rasional dan unsur lain berupa nafsu (jiwa rendah) yang cenderung ke hal-hal yang bersifat negatif. Posisi manusia akan ditentukan oleh unsur mana yang menang dalam percaturan setiap harinya. Jika sifat ruhnya yang menang, maka mereka lebih menyerupai malaikat, namun apabila yang dominan itu

nafsunya, maka akan lebih menyerupai sifat kebinatangan (QS. al-Tin: 4-6 dan al-A'raf: 179).

Dari sifat-sifat manusia yang dicontohkan oleh al-Qur'an, Jalaluddin Rakhmat (1989: 8) menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang paradoksal, yang berjuang mengatasi konflik antara dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan untuk mengikuti fithrah dan mengikuti predisposisi negatif.

Dalam al-Qur'an, ada tiga istilah kunci untuk mengacu pada makna pokok manusia, yakni, *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*. *Al-basyar* memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis. Manusia tipe ini menurut Ali Syari'ati, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Syukur dalam Habib Thoha (1996: 132), merupakan manusia yang esensi kemanusiaannya tidak nampak dan aktivitasnya serupa dengan binatang. Ia hanya wujud (*being*), dan makhluk Allah SWT, tetapi bukan hamba dan khalifah-Nya dikarenakan esensi kemanusiaannya tidak nampak adanya. Konsep *al-insan* ditunjukkan sebagai *prototype* manusia sebagai makhluk psikologis, yakni manusia yang dapat menunjukkan esensi kemanusiaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah.

Keistimewaan *al-insan* adalah berilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan daya nalar atau sebagai makhluk yang rasional. Menurut Jalaluddin Rakhmat, tipologi manusia seperti inilah yang disinyalir oleh al-Qur'an dengan *ulul albab* (QS. al-Zumar: 21), yang dengan otoritas keilmuannya, mereka mampu memikul tantangan Tuhan untuk menjadi khalifah (QS. al-Ahzab: 72) dan mempertanggung jawabkannya (QS. al-Isra': 15).

Sementara itu, *al-nas* merupakan konsep yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Al-Qur'an banyak menggambarkan menggunakan konsep *al-nas* ini untuk

menggambarkan manusia dalam kualitas rendah dari segi ilmu maupun iman, tidak bersyukur, melalaikan ayat-ayat Allah, dan sebagainya (QS. al-Baqarah: 8 dan 165; al-A'raf: 187, dan Hud: 17).

Implikasi Proses Penciptaan Manusia Bagi Pendidikan Islam

Gambaran proses penciptaan manusia dari “tiada” menjadi “ada” yang terjadi secara bertahap memiliki makna tersendiri bagi dunia pendidikan. Kalau manusia diciptakan dari “tiada” menjadi “ada”, kemudian akan dimatikan dan akan “dihidupkan” kembali dan “dikembalikan” kepada Tuhan. Maka, pendidikan hendaknya menjadi sarana bagi manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki rasa terima kasih dan rasa syukur yang kuat kepada Sang Pencipta.

Terima kasih dan syukur tersebut diwujudkan-nyatakan dalam bentuk kepemilikan pengetahuan dan keterampilan aplikatif untuk memanfaatkan kehidupan yang serba terbatas tersebut dalam melakukan kebajikan dan membasmi kebatilan serta membangun peradaban. Sehingga pada saatnya manusia betul-betul menjadi makhluk terbaik, bukan hanya secara fisik dan dalam bentuk pencapaian-pencapaian kehidupan duniawi, akan tetapi juga mampu menunjukkan prestasi kepada Tuhan ketika dihidupkan kembali dan dimintai pertanggung jawabannya nanti di akhirat.

Orientasi manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan, dengan demikian, tidak boleh pincang. Pendidikan tidak boleh semata-mata diarahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek di dunia, melainkan harus menjangkau kebutuhan jangka panjang di akhirat. Orientasi ini, secara aplikatif

harus tampak pada perumusan visi dan misi serta kurikulum pendidikan. Tahapan-tahapan proses penciptaan manusia, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan tertentu. Tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan ini berlangsung secara terus menerus, tidak hanya di alam rahim, melainkan juga setelah manusia dilahirkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang diberikan dan diterima oleh manusia harus disesuaikan dengan kapasitas kemanusiaannya.

Beban mendidik yang diberikan kepada seorang pendidik dan beban belajar yang diberikan kepada subjek belajar harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Tidak boleh ada pemaksaan dalam pendidikan, baik dalam hal orientasi pendidikan (siapa mendidik, masalah apa, dan siapa akan belajar dan atau akan memasuki fakultas apa), maupun dalam hal muatan-muatan pembelajaran karena setiap pemaksaan dapat mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan manusia. Manusia hanya akan berhasil baik dalam merealisasikan dirinya sebagai subjek dan objek pendidikan yang baik, apabila tidak ada unsur pemaksaan apalagi pemerkosaan. Tuhan mengisyaratkan: *“Allah Tidaklah membebani seseorang dengan suatu beban yang tidak bisa dipikulnya”*.

Mengacu kepada uraian di atas, maka hakikat manusia dapat diklasifikasi sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Ketiganya harus dikembangkan hak dan kewajibannya secara seimbang dan selalu berada dalam hukum-hukum yang berlaku (sunatullah). Secara biologis, manusia terkena sunatullah yang berlaku bagi semua benda materiil, sebagaimana benda-benda dan hewan-hewan pada umumnya. Sebagai makhluk psikologis,

yang bertalian dengan hembusan ruh ilahi, berarti ia mempunyai kekuatan tertentu untuk tunduk dan melawan sunatullah yang berlaku atau mencari alternatif sunnatullah yang lain; ia juga sebagai makhluk yang mampu menyerap sifat-sifat-Nya, yang semua itu harus dipertanggung jawabkan.

Atas dasar itu, manusia sebagai makhluk secara inheren terdapat predisposisi negatif dan positif. Oleh karena itu, menurut al-Qur'an, manusia harus memenangkan predisposisi positif. Hal tersebut bisa dilakukan apabila ia konsekuen serta konsistensi menjalankan amanat yang diberikan kepadanya dengan ilmu dan iman. Manusia dituntut mengembangkan ilmu dan imannya dengan amal shaleh, sebagai garansi agar ia tetap berada dalam posisi primanya (QS. al-Ashr: 4 dan QS. al-Tin: 4-6).

Komposisi manusia yang terdiri atas dua unsur besar: jasmani dan ruhani sebagaimana diungkapkan di atas, merupakan salah satu referensi utama dalam aktivitas manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pendidikan dalam dimensi ini tidak lain adalah sarana atau instrumen untuk mengembangkan potensi jasmaniah dan ruhaniah manusia secara seimbang. Karena jasmani dan ruhani sama pentingnya untuk manusia, maka pengembangan keduanya harus dilakukan secara simultan. Orientasi pendidikan adalah untuk mewujudkan jasmani sehat dan ruhani sehat. Indikator kesehatan jasmani dan ruhani adalah terletak pada berfungsinya organ-organ fisik jasmaniah dan psikis ruhaniah secara maksimal.

Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu aspek kemanusiaan saja, hanya akan menciptakan manusia hedonis. Hal tersebut setidaknya-tidaknya tampak dalam kehidupan modern saat ini, di mana sebagian besar manusia menjadikan "materi"

sebagai orientasi utama kehidupan sehingga pendidikan pun diarahkan untuk mendapatkan kekayaan atau segala sesuatu yang berbau materi sebesar-besarnya. Indikator manusia terdidik pun bergeser dari yang seharusnya “beriman dan berilmu pengetahuan” menjadi yang paling banyak mengumpulkan materi. Pola kehidupan yang seperti ini jelas tidak sehat dan akan menghancurkan manusia karena pola kehidupan yang serba materialistik akan melahirkan manusia-manusia yang bertipe binatang, yakni manusia yang tidak memiliki hati nurani. Manusia tipe ini digambarkan oleh al-Qur’an sebagai tukang pembuat keonaran dan kerusakan di darat dan di laut.

Pendidikan Islam bertanggung jawab untuk melahirkan manusia-manusia terdidik dalam makna yang sesungguhnya, yaitu manusia-manusia yang sehat fisik jasmaniahnya dan cerdas ruhaniannya. Untuk mewujudkan manusia yang demikian, sesungguhnya, Pendidikan Islam tidak mengalami kemiskinan referensi atau pustaka yang dijadikan sebagai argumen atau landasan pokok. Secara konseptual, al-Qur’an sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan dalam Islam, menyediakan konstruksi teoretis untuk menghadirkan manusia yang *balance*; manusia yang mampu menterjemahkan spirit ketuhanan (ruhaniyah), sekaligus tidak tercabur dari akar kemanusiaannya. Secara empirik, umat Islam seyogianya harus dapat menjadikan realitas sosial historis, *up* dan *down* peradaban Islam dari zaman ke zaman, sebagai referensi untuk membangun pendidikan yang lebih berorientasi keseimbangan (*tarwazun*).

Titik keseimbangan menjadi suatu hal yang sangat mungkin terealisasi, apabila menjadi kesadaran kolektif semua unsur yang menjadi *stakeholder* inti Pendidikan Islam; pengambil kebijakan (pemerintah atau pemimpin dari suatu lembaga pendidikan), para

pelaksana pendidikan (guru, orangtua, masyarakat, dan siswa), serta para pendukung pendidikan (masyarakat pendidikan).

Rangkuman

Menurut keyakinan Islam, manusia adalah makhluk Tuhan, yang diciptakan dari tiada menjadi ada melalui proses yang bertahap. Diciptakan dari dua unsur, yaitu unsur jasmaniah-fisik dan unsur rohaniah-non fisik. Unsur jasmaniah terdiri materi, yaitu tanah, sedangkan unsur rohaniah adalah ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT. Implikasi pendidikan terhadap proses penciptaan manusia bahwa pendidikan yang diberikan kepada manusia harus diarahkan untuk menciptakan manusia yang pandai bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang menciptakannya. Pendidikan yang diberikan kepada manusia harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan fisik dan psikis manusia. Pendidikan yang diberikan kepada manusia harus ada keseimbangan antara pendidikan fisik-jasmaniah dan pendidikan psikis-ruhaniah.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat

tanya dan atau pernyataan problematik. Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka

untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Jelaskan proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an!
2. Kemukakan implikasi proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an bagi Pendidikan Islam!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandungkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada modul 3 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Menurut keyakinan Islam, manusia merupakan makhluk Tuhan, yang diciptakan dari tiada menjadi ada melalui proses yang bertahap. Implikasi pendidikan terhadap proses penciptaan manusia bahwa pendidikan yang diberikan kepada manusia harus diarahkan untuk menciptakan manusia yang pandai bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang menciptakannya. Pendidikan yang diberikan kepada manusia harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan fisik dan psikis manusia.

2. Menurut keyakinan Islam, manusia diciptakan oleh Tuhan dari dua unsur, yaitu unsur jasmaniah-fisik dan unsur rohaniah-non fisik. Unsur jasmaniah terdiri materi, yaitu tanah, sedangkan unsur rohaniah adalah ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT. Implikasi pendidikan terhadap unsur penciptaan manusia adalah, bahwa pendidikan yang diberikan kepada manusia harus ada keseimbangan antara pendidikan fisik-jasmaniah dan pendidikan psikis-rohaniah.

Rujukan

- Amin Abdullah, M. *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, cet. II. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- . *Relevansi Studi Agama-Agama Dalam Mileniu Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Keagamaan Kontemporer*. Jurnal "Ulumul Qur'an No. 5 VII/1997.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- . *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP-FKIP, Gama Press, 1984.
- Saefuddin Anshari, Endang: *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya, Bina Ilmu, 1987.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Rducational Philosophy*. Michigan: Andrews Univercity Press, 1982.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Mukti Ali, A. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hidayat, Kamaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeunetik, Cet 1*. Jakarta, Paramadina, 1996.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Harold H. Titus dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasyidi, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 1990.

KEGIATAN BELAJAR 4

TUGAS MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN

Setelah pada Paket II Kegiatan Belajar 3, mahasiswa menelaah secara kritis proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi pendidikan, maka pada Paket II Kegiatan Belajar 4 ini mahasiswa akan diajak untuk berbicara tentang tugas hidup manusia di alam semesta dan implikasinya bagi pendidikan. Pemahaman terhadap hakikat tugas dan fungsi manusia di alam menurut al-Qur'an dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk merumuskan secara tepat sistem Pendidikan Islam, yang sesuai dengan kodrat kemanusiaan dan kehendak Tuhan atas diri manusia.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang tugas hidup manusia di alam semesta dan implikasinya bagi pendidikan. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 4 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian

individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai tugas hidup manusia di alam semesta dan implikasinya bagi pendidikan. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas di bawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Untuk mengukur ketercapaian tujuan dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan.

Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta mampu: (1) merumuskan tugas hidup manusia di alam menurut al-Qur'an, dan (2) merumuskan implikasi tugas hidup manusia di alam menurut al-Qur'an bagi Pendidikan Islam.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.
3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban (sementara) dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukannya dari materi pembelajaran.

4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah kemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimilikinya dengan argumentasi sejawat dan dosen, yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan akan mampu merumuskan implikasi paedagogis dari konsep manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menunjukkan ayat- ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tugas kehambaan manusia di muka bumi.
2. Menunjukkan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi.
3. Menjelaskan perbedaan makna manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah Tuhan.
4. Menguraikan implikasi paedagogis dari fungsi kehambaan manusia di muka bumi.
5. Menguraikan implikasi paedagogis dari fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Manusia sebagai Hamba Allah dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam.
2. Manusia sebagai khalifah Allah dan implikasinya bagi Pendidikan Islam.

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	Kegiatan Awal		
	1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan dari Bahan Ajar 2 point B.	Curah pendapat	Bahan Ajar II. 2. Catatan mahasiswa
	2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan.	Curah pendapat	Bahan Ajar II. 2. Catatan mahasiswa
	3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya.	Curah pendapat	Bahan Ajar II. 2. Catatan Mahasiswa
	4. Mahasiswa mengelompokkan diri kedalam 4 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma.	Tugas kelas	Absensi Mahasiswa.
	5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi yang akan dibahas dan pembahasannya dalam diskusi kelompok.	Observasi	Lembar power point

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa membahas Materi Ajar 2 point B dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas Manusia sebagai Hamba Allah dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. Kelompok 3 dan 4 membahas Manusia sebagai Khalifah Allah dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. Perwakilan kelompok 1 dan 2, serta perwakilan kelompok 3 dan 4 mengkomunikasikan hasil diskusi. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audiens. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi. 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Bahan Ajar II. 2. Al-Qur'an. Catatan Mahasiswa</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar II. 2.</p> <p>Catatan Hasil diskusi, Bahan Ajar II. 2.</p> <p>Slide power point.</p> <p>Catatan.</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
15	Kegiatan Penutup 1. Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan. 2. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan.	Tanya jawab Refleksi	Soal tes, Lembar penilaian Materi dan Proses perkuliahan.
5	Rencana Tindak Lanjut 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.	Penugasan Penugasan	Paket II. 3. Paket II. 3.

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI AJAR

Untuk apa manusia diciptakan? Ini merupakan sebuah pertanyaan yang kelihatannya sederhana, akan tetapi sesungguhnya mempertanyakan sekaligus menggugat eksistensi kemanusiaan manusia sebagai makhluk yang berakal. Menurut Widodo Supriyono dalam Chabib Thoha (1996: 185) bahwa pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan untuk belajar sepanjang hidupnya, yaitu mempelajari kedudukan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik, mulia, dan multidimensi. Mempelajari peran-perannya sebagai *khalifah*, *'abid*, dan *warasat al-anbiya'*; mempelajari dan mengevaluasi proses-proses belajar yang telah dilaluinya. Mengorek kesalahan yang lalu, meneliti kekurangan sekarang, dan memprediksikan kemajuan mendatang, dan seterusnya dan sebagainya hingga akhir hayatnya.

Tugas belajar sepanjang hayat sebagaimana disebutkan oleh Widodo tersebut merupakan amanah Tuhan yang paling hakiki dan essensial yang diterima oleh manusia dari Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan tugas belajar sepanjang hayat tersebut dalam dua kategori, yakni sebagai *'abdullah* (menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT.) dan khalifah Allah (wakil, pengganti Tuhan). Kedua kategori ini harus ditegakkan secara maksimal serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Tugas hidup manusia sebagai *'abdullah* bisa dipahami dari firman Allah SWT. (QS. al-Dzariyat: 56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku”.

Tugas hidup menyembah Tuhan adalah konsekuensi logis dari asal usul penciptaan manusia. Dari proses penciptaan sebagaimana dikemukakan terdahulu, manusia diciptakan dari dua unsur, yaitu unsur materi yang berasal dari tanah dan unsur immateri yang berasal dari ruh yang ditiupkan Tuhan. Tugas hidup sebagai pengabdikan dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam pengertian yang sempit, tetapi dalam pengertiannya yang luas (Hasan Langgulung, 1995: 4) yaitu mencakup perkataan dan perbuatan dalam totalitas kehidupan manusia (QS. al-An'am: 162).

Unsur materi/tanah adalah bagian dari alam semesta, sedangkan alam semesta senantiasa taat dan tunduk pada sunnatullah. Atas dasar dalam diri manusia terdapat unsur tanah, sebagaimana alam semesta lainnya, akan senantiasa tunduk mengikuti irama sunnatullah. Sementara Ruh, karena ia berasal dari Tuhan, maka secara otomatis ada kewajibannya untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Allah SWT. melukiskan bahwa setiap ruh manusia, ketika berada di alam arwah, bersaksi dan bersedia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Jadi, sesungguhnya penyembahan ruh yang dilakukan kepada Tuhan di alam dunia merupakan realisasi perjanjian yang telah diikrarkan di alam arwah atau pada masa *alastu* ketika ikrar kesetiaan antara "calon" makhluk dengan Tuhannya. Dengan demikian, tugas hidup manusia menyembah Tuhan, bukanlah merupakan sebuah beban yang berasal dari luar dirinya, akan tetapi tugas itu berasal dari dalam dirinya sendiri bahkan merupakan kebutuhan dirinya sendiri.

Dari sisi ini, apabila manusia tidak melaksanakan fungsinya untuk tunduk dan taat kepada Tuhan, maka ia mencelakakan dirinya sendiri. Secara fisik material, ia membiarkan eksistensinya

terlepas dari induknya yakni alam semesta yang senantiasa tunduk kepada sunnatullah, sedangkan secara ruhaniah, ia mendustakan asal usulnya sendiri dan mengingkari janji-janjinya sendiri kepada Tuhan di alam arwah.

Dalam kenyataan, tidak dapat dipungkiri kalau terdapat sebagian manusia yang melaksanakan tugas kehambaan ini, sedangkan pada sisi yang lain terdapat manusia yang menodai perjanjian primordial yang diikat pada *al-mitsyaq al-azali*. Hal ini disebabkan karena Tuhan memberikan potensi akal kepada manusia untuk melakukan pemilahan dan pemilihan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai dasar untuk memilih, Tuhan memberikan pula manusia acuan atau referensi berupa al-Qur'an yang berisi aturan main dengan segala konsekuensi logis dari *decision* yang diputuskan oleh manusia.

Sekalipun Tuhan memerintahkan manusia untuk berbuat "sesuatu", yang menurut Tuhan baik untuk dilakukan manusia, akan tetapi perintahnya tersebut tidak bersifat memaksa. Tuhan Maha Demokratis, Tuhan memberi ruang yang luas bagi manusia untuk berekspresi menentukan pilihannya sendiri. Manusia mengerjakan dan atau tidak mengerjakan "sesuatu" dalam proses penyembahan kepada Tuhan merupakan pilihannya, bukan pilihan Tuhan. Oleh karena manusia yang memilih, maka dia sendiri yang akan memikul dan menerima akibatnya berupa *reward* (pahala) dan *punishment* (hukuman).

Manusia menurut al-Qur'an memiliki kedudukan dan tugas hidup yang sangat mulia di muka bumi, yaitu sebagai khalifah Allah (QS. Al-Baqarah: 30, An-Nur: 55, al-Fathir: 39, dan al-An'am: 165). Kata khalifah disebutkan sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur'an dan mengandung arti sebagai pengganti Allah di Bumi (M. Dawan Raharjo, 1996: 353). Tugas manusia sebagai

khalifah Allah di muka bumi merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia. Tugas ini pantas diberikan oleh Allah SWT. karena manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh-Nya. Atas dasar kemuliaannya itu, malaikat-malaikat pun diperintahkan untuk bersujud dan memberikan penghormatan kepada manusia.

Kemuliaan manusia tidak hanya terletak pada adanya perpaduan yang serasi antara unsur alam yang senantiasa taat kepada sunnatullah dan unsur ruh yang berasal dari Tuhan dalam proses penciptaan dirinya. Akan tetapi, kemuliaan itu juga ditentukan oleh potensi-potensi fisik dan psikis yang terkandung dalam jiwa dan raganya, sesuatu yang tidak dimiliki sama sekali oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Dalam hal ini, secara implisit terdapat unsur kesengajaan Tuhan untuk mengangkat manusia menjadi khalifah di muka bumi (QS. al-Fathir: 39 dan al-An'am: 165), suatu tugas kekhalifahan adalah tugas yang sangat berat yang semua makhluk Tuhan pada awalnya pernah ditawarkan untuk mengemban amanah tersebut. Akan tetapi, makhluk-makhluk Tuhan tersebut mengelak untuk menampuk tahta kekhalifahan yang ditasbihkan Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, tidak sembarang makhluk yang bisa memikul tugas tersebut, dan hanya manusia yang mau memikul amanah dan menerima tantangan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab seperti mewujudkan kemakmuran di muka bumi (QS. Hud: 61), mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (QS. al-Maidah: 16), dengan cara beriman dan beramal shaleh (QS. al-Ra'du: 29), bekerjasama dalam menegakkan kebenaran

dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran (QS. al-Ashr: 1-3).

Manusia, dibalik kelebihan dan keutamaannya, juga memiliki sejumlah kelemahan, Ahmad Tafsir (2010: 22-23) mengemukakan paling tidak ada delapan poin kelemahan manusia sebagai berikut: (1) manusia adalah makhluk yang lemah (QS. 4: 28) termasuk lemah dalam menahan nafsu syahwat; (2) manusia memiliki kecenderungan nakal (QS. 10: 12 dan 39: 8); (3) manusia itu sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa (QS. 17: 67, 22: 66, 100: 06, 11: 09, dan 41: 51); (4) manusia itu sering mencelakakan dirinya dan senang membantah (QS. 16: 04 dan 18: 54); (5) manusia itu bersifat tergesa-gesa (QS. 21: 37, 17: 11, 75: 20); (6) Manusia itu pelit (QS. 17: 100); (7) manusia itu suka mengeluh (QS. 70: 20), dan (8) manusia itu mempunyai kecendrungan untuk berbuat maksiat dan bertindak melampaui batas (QS. 75: 5).

Mengingat potensi kelebihan dan kelemahan manusia yang sangat besar, maka pendidikan memiliki fungsi yang sangat menentukan bagi manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kehambaannya. Makna terpenting pendidikan bagi manusia dalam menegakkan fungsi kehambaan ini adalah bahwa pendidikan harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh manusia untuk melaksanakan fungsi kehambaan dan kekhalifahannya dengan sempurna. Pendidikanlah yang mampu memberikan manusia makna kehidupan. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki seorang manusia, akan berpengaruh signifikan dalam melaksanakan tugas kehambaan dan kekhalifahannya. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan dalam maknanya yang formal, akan tetapi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Pendidikan formal, apapun bentuk dan tingkatannya, bukanlah variabel satu-satunya untuk mengukur kualitas kemanusiaan manusia.

Indikator manusia terdidik menurut al-Qur'an diukur pada kualitas iman dan ilmu, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT. dalam al-Mujadalah: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kamu beberapa derajat*". Kualitas iman dan ilmu manusia diukur pada pencapaian amal shalehnya, sedangkan pencapaian amal shaleh itu sendiri akan tampak pada kualitas kebermaknaan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Manusia terbaik dalam beramal shaleh adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain di alam semesta ini.

Fungsi pendidikan yang paling substansial bagi manusia adalah mewujudkan manusia menjadi pribadi-pribadi yang bermakna, yakni pribadi yang memiliki potensi dan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menangkap dan memberi makna kehidupan. Wujud nyata pribadi bermakna adalah pribadi yang oleh al-Qur'an disebut *ulul albab*. Pribadi *ulul albab* adalah pribadi yang selalu berupaya "*becoming*", pribadi tersebut selalu bergerak, bergerilya dalam lautan *taffakur* dan *tadzakkur*, baik diwaktu pagi maupun petang, di waktu siang maupun di waktu malam, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Pribadi yang demikian ini tidak hanya bermakna bagi alam semesta, akan tetapi juga mampu menyerap dan menginternalisasi makna dari segala fenomena alam semesta. Baginya semua peristiwa dan fenomena selalu memiliki makna.

Manusia tipe ini tidak bisa dihasilkan hanya dengan pendidikan formal yang memiliki waktu dan jangkauan yang sangat terbatas. Pendidikan yang bisa menghasilkan *ulul albab* adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang waktu, kapan,

dan di mana saja. Pendidikan pada umumnya, memiliki tanggung jawab dan fungsi kolektif untuk membentuk kecakapan belajar sepanjang waktu atau sepanjang hayat bagi semua manusia. Tugas utama pendidikan adalah mengubah potensi-potensi manusia menjadi kemampuan atau keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia (Toto Suharto, 2011: 88).

Rangkuman

Tugas hidup manusia di alam semesta menurut Islam adalah sebagai hamba Allah (*'abdullah*), yang bertugas melakukan penyembahan kepada Allah SWT, serta sebagai wakil Allah (*khalifatullah*), yang bertugas sebagai pengurus dan pemelihara alam semesta. Implikasi tugas hidup manusia di alam adalah pendidikan harus mampu mengantarkan manusia menguasai kompetensi yang memungkinkannya dapat melaksanakan tugas-tugas kehambaan dan kekhilafahan dengan baik.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik.

Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Menurut al-Qur'an, manusia adalah hamba (*'abdullah*). Jelaskan hakikat makna dari tugas hidup manusia tersebut!
2. Menurut al-Qur'an, manusia adalah pengganti Allah di bumi (*khalifah Allah fi al ardhi*), Jelaskan hakikat makna dari tugas hidup manusia tersebut!
3. Kemukakan implikasi paedagogis dari tugas hidup manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*)!
4. Kemukakan implikasi paedagogis dari tugas hidup manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada modul 4 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Tugas hidup manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*), mengandung makna bahwa manusia bertugas melakukan peribadatan (penyembahan, tunduk, patuh, dan taat) kepada Allah SWT. Peribadatan tersebut harus mengejewantah

dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik individual maupun sosial.

2. Tugas hidup sebagai wakil Allah (*khalifatullah*), mengandung makna bahwa manusia memiliki tugas memelihara, menjaga kelestarian alam semesta dan memanfaatkannya bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana Allah tidak pernah melakukan kerusakan dan Allah tidak suka terhadap pembuat kerusakan.
3. Informasi al-Qur'an tentang tugas kehambaan manusia kepada Tuhan menjadi isyarat bahwa pendidikan harus mampu mengenalkan Tuhan yang benar kepada subjek didik. Tidak hanya itu, pendidikan juga harus menumbuhkan kompetensi yang baik dalam beribadah kepada Tuhan. Pendidikan harus menjadi sarana bagi manusia untuk menjadi hamba Tuhan yang benar.
4. Informasi al-Qur'an bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di Bumi menjadi isyarat bahwa pendidikan tidak boleh hanya mengenalkan dan puas pada ajaran-ajaran yang berdimensi spiritual saja, akan tetapi ajaran-ajaran yang berdimensi sosial kemanusiaan bahkan kemakhlukan harus dikedepankan. Pendidikan harus menanamkan kepada semua orang sikap berani membela dan memperjuangkan kebenaran, tidak takut kepada sesama dan hanya takut kepada Allah.

Rujukan

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abu Al-Ainain, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al Araby, 1980.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999
- Thoha, Habib. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1974.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Demokrasi*. Jakarta: P3M-FNS, 1994.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1995.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Musa, Yusuf. *Al Qur'an dan Filsafat*, terj. Ahamd Daudy. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.

Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

KEGIATAN BELAJAR 5

DIMENSI KEMANUSIAAN MANUSIA

DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN

Manusia, merupakan subjek dan objek pendidikan sekaligus. Posisi sebagai subjek dan objek harus dipahami secara mendalam sebagai syarat terselenggaranya pendidikan yang maksimal. Itulah sebabnya, setelah pada Paket II Kegiatan Belajar 4 mahasiswa menelaah secara kritis tugas hidup manusia di alam semesta serta implikasinya bagi pendidikan, maka pada Paket II Kegiatan Belajar 5 ini mahasiswa akan diajak untuk berbicara tentang dimensi kemanusiaan manusia dan implikasinya bagi pendidikan. Pemahaman terhadap dimensi-dimensi kemanusiaan manusia diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam mewujudkan interaksi yang saling menghargai antar-sesama, akan tetapi juga dapat dijadikan landasan bagi pengembangan diri, pengembangan sosial, dan pengembangan bangsa.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang dimensi kemanusiaan manusia dan implikasinya bagi pendidikan. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 5 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai dimensi kemanusiaan manusia dan implikasinya bagi pendidikan. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas di bawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan. Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta mampu: (1) merumuskan dimensi-dimensi kemanusiaan manusia, dan (2) merumuskan implikasi paedagogis dari beragam dimensi kemanusiaan manusia.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.

3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban (sementara) dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukannya dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah kemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimilikinya dengan argumentasi sejawat dan dosen, yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa diharapkan akan mampu merumuskan implikasi paedagogis dari dimensi kemanusiaan manusia menurut al-Qur'an.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan macam-macam dimensi kemanusiaan manusia.
2. Menjelaskan makna manusia sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah.
3. Merumuskan implikasi paedagogis dimensi kejasmanian dan kerohanian manusia.
4. Menjelaskan makna manusia sebagai makhluk individual dan sosial.
5. Merumuskan implikasi paedagogis dimensi individualitas dan sosialitas manusia
6. Menjelaskan makna manusia sebagai makhluk bermoral dan bertuhan.
7. Merumuskan implikasi paedagogis dari dimensi moralitas dan religiusitas manusia

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Manusia sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam.
2. Manusia sebagai makhluk individual dan sosial dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam.
3. Manusia sebagai makhluk bermoral dan bertuhan dan implikasinya bagi Pendidikan

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan dari Bahan Ajar II. 3.2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan.3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya.4. Mahasiswa mengelompokkan diri ke dalam 6 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma.5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi yang akan dibahas dan pembahasannya dalam diskusi kelompok.	 Curah pendapat Curah pendapat Curah pendapat Tugas kelas Observasi	 Bahan Ajar II. 3. Catatan mahasiswa Bahan Ajar II. 3 Catatan mahasiswa Bahan Ajar II. 3 Catatan Mahasiswa Absensi Mahasiswa. Lembar power point

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
70	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa membahas Materi Ajar 2 point C dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas, manusia sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniyah serta implikasinya bagi pendidikan. Kelompok 3 dan 4 membahas manusia sebagai makhluk individual dan sosial serta implikasinya bagi pendidikan. Kelompok 5 dan 6 membahas manusia sebagai makhluk bermoral dan bertuhan serta implikasinya bagi pendidikan. Perwakilan kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audiens. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi. 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Bahan Ajar II. 3 2, Al-Qur'an. Catatan Mahasiswa</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar II. 3.</p> <p>Catatan Hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar II. 3.</p> <p><i>Slide power point.</i></p> <p>Hasil diskusi kelompok, hasil presentasi, hasil penguatan dari dosen, buku catatan mahasiswa.</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
10	Kegiatan Penutup dan Tindak Lanjut 1. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan. 2. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang 3. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.	Refleksi Penugasan Penugasan	Materi Perkuliahan Proses perkuliahan. Lembar power point. Lembar power point.

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI

Manusia Sebagai Makhluk Jasmaniah dan Ruhaniah Serta Implikasinya Bagi Pendidikan

Karakterisasi dasar manusia sebagai personal, pertama-tama memuat dimensi jasmiyah–ruhaniah (QS. al-Mukminun: 12-14 dan al-A'raf: 172). Perlu dipahami bahwa dimensi jasmani-ruhani pada manusia bukanlah dua bagian, melainkan dua sifat atau dua dimensi dari satu kenyataan. Seluruh diri manusia bersifat jasmani dan sekaligus bersifat ruhani. Sifat jasmaniah-ruhaniah manusia itu nampak dari kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berbadan dan sekaligus berjiwa.

Manusia berbadan dan dengan demikian bersifat jasmani, kiranya sesuatu yang jelas yang tidak banyak dipersoalkan orang. Badan manusia langsung diamati secara empirik dan keberadaannya disadari dalam pengalaman sehari-hari. Misalnya, kenyataan bahwa kita berbadan menjadi nyata kalau kita sedang berebut-rebutan memasuki sebuah pintu, entah itu pintu bisa, pintu kereta, ataupun pintu ruangan. Kita tidak dapat masuk kalau kalau tidak berhasil mendapatkan ruangan kosong untuk menempatkan diri kita. Demikian juga dalam pengalaman sehari-hari kita bisa mengalami diri sebagai makhluk yang dapat melihat dan dilihat, mendengar suara dan didengar suaranya, menyentuh dan disentuh, bisa merasakan sedap tidaknya makanan, bisa jatuh dan merasa sakit. Dalam kesemuanya itu keberadaan badan ditandakan.

Namun, gagasan seperti ini dipertanyakan oleh aliran materialisme, padahal kalau kita mau sedikit berpikir, sudah

akan menjadi jelas bahwa manusia itu berjiwa atau mengandung prinsip ruhani. Misalnya kenyataan bahwa manusia menyadari dirinya “berbadan” atau terdiri dari susunan biologis, sudah menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang “berbadan” saja. Karena seandainya manusia tidak lain adalah badannya, maka kesadaran itu tak pernah akan timbul.

Manusia tidak dapat disamakan begitu saja dengan badannya. Bagi manusia, badan memang sesuatu yang hakiki. Kita tidak memiliki badan kita sebagaimana kita memiliki pakaian atau perhiasan yang ada pada badan kita. Badan tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagaimana bisa dilakukan dengan pakaian dan perhiasan. Namun tetap bisa dikatakan bahwa manusia memiliki badannya karena manusia bisa mengambil jarak atau sikap tertentu terhadap badannya. Gabriel Merchel menegaskan bahwa manusia dapat dikatakan adalah badannya, tetapi sekaligus juga memiliki badannya. Kemutlakkan salah satunya akan membahayakan kesatuan dan keutuhan pribadi manusia yang bersifat jasmani-ruhani. Pandangan yang bersifat dualistik terhadap manusia, seperti kita temukan dalam filsafat Plato, Descartes dan dalam konteks Indonesia juga dalam salah satu bentuk aliran kebatinan Jawa, kiranya pantas kita tolak.

Manusia merupakan satu kesatuan pribadi yang bersifat jasmani-ruhani mengandung implikasi tertentu bagi pendidikan. Kenyataan bahwa badan atau kejasmanian itu juga merupakan sesuatu yang hakiki untuk manusia menandakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam pendidikan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Olahraga dapat membantu untuk tetap menjaga kesehatan jasmani. Lebih dari itu, olahraga bukan hanya penting untuk kesehatan, tetapi juga mengandung unsur pendidikan pribadi yang tidak

boleh dilewatkan, seperti kedisiplinan diri, mengejar prestasi, kerjasama, sportivitas, dan sebagainya.

Kita perlu memperhatikan dan memelihara badan kita agar tetap sehat. Kesehatan badan kita akan berpengaruh juga untuk kesehatan jiwa kita. Kita ingat semboyan “*mens sana in corpore sano*” (jiwa yang sehat ada dalam badan yang sehat). Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa manusia tidak bisa disamakan dengan badannya. Dengan memperhatikan dan memelihara badan, kita jangan sampai jatuh kependewaan badan seperti pernah dilakukan oleh orang Yunani Kuno. Namun latihan jasmani kita perlukan untuk kebutuhan pertumbuhan kita sebagai manusia. Dalam kaitan dengan ini, teori pendidikan yang mengabaikan pendidikan jasmani dan hanya memikirkan pendidikan intelek saja akan menghasilkan pribadi yang timpang.

Dimensi kejasmanian itu penting diperhatikan dalam pendidikan, mengandung makna bahwa dalam proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, panca indera perlu dilatih untuk bisa digunakan secara saksama. Daya observasi atau pengamatan inderawi kita perlu dilatih untuk jadi peka, teliti, dan terintegrasi dengan kegiatan budi. Kalau ini terjadi, maka pengamatan inderawi akan menjadi *centrum* yang menjadi awal dan operator untuk pengetahuan akal budi.

Kendati para penganut empirisme keliru dalam memutlakkan peranan pengamatan inderawi dan memandang akal budi hanya sebagai pengotak-atik gagasan, namun seperti telah dijelaskan baik oleh Thomas Aquinas maupun oleh Immanuel Kant, pengetahuan akal budi kita akan kosong kalau menanggalkan sama sekali kontribusi yang diberikan oleh inderawi.

Dalam proses pendidikan, penghargaan terhadap pentingnya badan juga perlu diungkapkan dalam penghargaan terhadap

pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan. Peserta didik perlu dilatih dan diperkembangkan keterampilannya untuk melakukan pekerjaan tangan. Kegiatan prakarya merupakan bagian yang signifikan dari kegiatan pendidikan. Sikap priyayi yang cenderung merendahkan nilai pekerjaan tangan sebagai pekerjaan kasar merupakan suatu sikap yang masih ada dalam masyarakat kita dewasa ini, harus digugat kembali.

Masyarakat feodal yang cenderung merendahkan pekerjaan tangan sebagai pekerjaan kasar, tidak sesuai dengan etos kerja yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dalam era teknologi dan masyarakat industrial sekarang ini. Kalau tahap tinggal landas yang dicita-citakan bangsa Indonesia tidak hanya isu politik belaka, penanaman etos kerja yang menghargai pekerjaan tangan merupakan salah satu unsur yang penting. Terkait dengan ini, kita harus menyadari urgensi sekolah-sekolah kejuruan yang membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan di tengah fenomena hegemoni sekolah umum yang hanya menciptakan peserta didik minim keterampilan dan menjadi beban negara untuk menyediakan formasi pekerjaan buat *output*-nya.

Satu unsur lagi berkaitan dengan kejasmanian manusia yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan adalah keberadaan manusia di dunia. Dunia dalam arti tertentu dapat dikatakan sebagai perluasan tubuh atau kejasmanian manusia sebagai makhluk jasmaniah. Eksistensi manusia merupakan sesuatu yang hakiki di dunia ini, kendati tidak tenggelam di dalamnya. Manusia dan dunia memiliki interaksi yang korelatif, hidupnya hanya berjalan dalam kesatuan dengan dunianya. Oleh karena itu, agar manusia bisa menghayati kemanusiaanya, mau tidak mau, harus berintegrasi dengan dunianya. Manusia semakin

memanusiakan dirinya dalam integrasinya dengan dunia, dan sebaliknya dunia semakin dimanusiakan apabila semakin dikenal, diolah, dimanfaatkan, dan dipelihara oleh manusia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Terkait dengan hal ini, pendidikan perlu membantu peserta didik untuk semakin mengenal dan mampu berintegrasi secara efisien dan efektif dengan dunianya. Di sini terletak pentingnya ilmu-ilmu seperti fisika, kimia, biologi, geologi, botani, astronomi, geografi, dan teknologi pada umumnya untuk membantu manusia dalam menegakkan semangat kekhalifahannya secara paripurna.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa manusia tidak hanya makhluk yang berbadan, tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan bagaimana agar peserta didik dapat memperkembangkan kecakapan-kecakapan emosionalnya: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadi mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Tuhannya.

Bermodal kecakapan-kecakapan seperti ini, manusia mampu melakukan karya atau kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk yang lainnya seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berkesenian, berilmu, berkerja, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kemampuan-kemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuhkembangkan dalam pendidikan.

Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan-dorongan naluriah dan nafsu-nafsu. Namun karena manusia adalah sekaligus juga makhluk ruhaniah, maka dorongan-dorongan tersebut bisa diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwa. Di sini terletak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif.

Dalam pendidikan, peserta didik perlu diberi pengertian dan pencerahan agar keberadaannya ditegakkan di atas bimbingan dan pengaturan akal budinya. Itu berarti, ia tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh nafsu-nafsu, perasaan-perasaan, dan emosinya yang buta. Dalam kaitan dengan ini, pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam suatu kegiatan pendidikan.

Sifat jasmani ruhani manusia akan mendapatkan perhatian bila proses pendidikan merupakan proses humanisasi, yakni proses pengembangan kemampuan dan sikap-sikap yang khas manusia. Dalam pendidikan, tubuh dan jasmani harus diruhanikan dengan mengangkatnya dari sifat alami (*natural*) ke tingkat budayawi (*cultural*).

Atas nama pendidikan, manusia dibedakan dengan binatang dan makhluk Tuhan yang lain. Sebagai makhluk ruhani, manusia memelihara tubuhnya, berdandan, dan berpakaian, mematuhi diri begini dan begitu, bukan hanya untuk alasan kesehatan, tetapi juga untuk alasan keindahan.

Dalam kaitan dengan keruhanian alam jasmani, seperti misalnya dengan mengubah kayu menjadi perabot rumah tangga, batu menjadi patung, hutan liar menjadi lahan pertanian, sungai-sungai menjadi sumber pengairan dan pembangkit tenaga listrik, manusia meruhanikan alam jasmani, mengangkatnya ke taraf insani. Pendidikan sebagai proses pemanusiaan mesti melibatkan proses peruhanian alam jasmani. Alam jasmani mesti dimengerti, diolah dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia.

Pendidikan yang melibatkan usaha untuk memperoleh, memperluas dan memperdalam pengetahuan, memperoleh dan mengembangkan keterampilan, serta mengerti dan menghayati

nilai-nilai, pada dasarnya adalah usaha untuk menunjang proses peruhanian alam jasmani ini.

Berkat pendidikan, manusia dapat mengatasi batas-batas kungkungan alam jasmaninya; penguasaan ilmu dan teknologi yang dimungkinkan oleh pendidikan, manusia bisa menciptakan dunianya sendiri. Pendidikan yang membantu proses peruhanian alam jasmani merupakan bagian hakiki dari proses pembudayaan. Kebudayaan dapat dimengerti sebagai proses dan hasil budidaya manusia dalam berinteraksi secara manusiawi dengan alam dan dunia sekitarnya. Termasuk di dalamnya segala usaha untuk memberi makna dan arti bagi kegiatan hidupnya. Dalam kaitan dengan ini terletak pentingnya, selain ilmu-ilmu alam dan eksakta, ilmu-ilmu sosial kemanusiaan seperti filsafat, sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, psikologi, dan lain sebagainya.

Manusia Sebagai Makhluk Individual dan Sosial Serta Implikasinya Bagi Pendidikan

Dimensi kedua yang termuat dalam karakter asasi manusia sebagai personal adalah dimensi individual-sosial. Setiap manusia adalah seorang individu tertentu yang merupakan kesatuan tak terbagi, unik, dan otonom. Konsepsi Islam tentang individualitas manusia sangat jelas di mana manusia secara individu harus bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.

Allah berfirman (QS. al-Maidah: 32):

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنْ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمْسِرُونَ ﴿٣٢﴾

“Barangsiapa membunuh seseorang dengan tidak ada kesalahan atau berbuat kerusakan di muka bumi ini, seolah-olah dia telah membunuh manusia semuanya. Barangsiapa yang menghidupkan seseorang, seolah-olah ia menghidupkan manusia sekaliannya”.

Dalam ayat yang lain, Allah SWT. (QS. al-Maidah: 38) berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Orang pencuri laki-laki dan perempuan hendaklah dipotong tangan keduanya, sebagai balasan pekerjaan keduanya, dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Sementara itu dalam Surat al-Baqarah: 286, Allah SWT. menegaskan bahwa:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Tidaklah Allah memberi beban kepada tiap jiwa melainkan atas kemampuannya, baginya pahala kebajikan atas apa yang diusahakannya, dan dosa atas apa yang diusahakannya”.

Di samping sebagai makhluk individual, manusia juga makhluk sosial atau ada dalam kebersamaan dengan yang lain. Relasi atau hubungannya dengan yang lain, bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi secara struktural dan hakiki terjalin dengan keberadaannya sebagai manusia. Islam telah menjelaskan bahwa setiap orang Islam bersaudara dan harus saling tolong menolong satu dengan yang lain dan dengan melarang untuk saling bermusuhan.

Allah SWT. berfirman dalam Surat al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٢﴾

“Wahai sekalian manusia, sungguh Kami telah menjadikan kamu sekalian terdiri dari orang laik-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada”.

Pada ayat yang lain Allah SWT. menyatakan (QS. Al-Maidah: 2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Bekerjasamalah kamu atas dasar kebajikan dan janganlah kamu berkerja sama atas dosa dan bermusuhan”.

Pada dasarnya, individualitas dan sosialitas pada manusia itu saling terkait dan tidak terpisahkan satu dari yang lain tanpa membahayakan keutuhan manusia. Setiap manusia sebagai individu merupakan satu kesatuan utuh tak terbagi, unik, dan bisa dibedakan dari individu-individu yang lain. Bisa berdiri sendiri berarti tidak melekat dan lebur dalam keterikatannya dengan yang lain. Keterikatan setiap individu dengan manusia-manusia yang lain itu bukan seperti keterikatan tetes air dalam satu bak mandi, di mana tetes yang satu tak mungkin lagi dibedakan dengan tetesan yang lain.

Gambarannya, walaupun tidak sepenuhnya memadai, adalah bagaikan butir-butir pasir dalam gundukan satu bak truk, masing-masing butir pasir dalam arti tertentu dapat dibedakan dan dipisahkan dari butir yang lain. Individualitas menampakkan

diri dalam kejasmaniannya yang bisa dipisahkan secara spesifik dari kejasmanian yang lain.

Dari wujud tubuhnya si A bisa dibedakan dan dipisahkan dari si B dan sebaliknya. Si A misalnya tinggi semampai, sedang si B pendek gemuk. Individualitas inilah yang mendasari kesinambungan proses perkembangan dan perubahan dalam waktu sehingga kalau dibandingkan si A sewaktu SD dulu dan sudah kuliah, si A dulu dan sekarang tetap satu individu yang sama. Setiap manusia sebagai individu juga unik tidak ada duanya. Misalnya kendati di antara orang Indonesia banyak pria yang bernama Muhammad, Abubakar, Selamet, Abdul Wahid, Ahmad, Mahmud, dan banyak wanita yang bernama Wardatun, Hafsa, Aminah, Aisyah dan sebagainya, namun masing-masing individu itu unik bahkan kalau ada dua orang kembar, kendati ada banyak kemiripan satu sama lain, masing-masing tetap sebagai individu yang unik.

Seperti sudah kita tegaskan di atas, individualitas manusia perlu dimengerti dalam kaitan dengan sosialitasnya. Masing-masing manusia sebagai “aku” atau secara individu dapat berdiri sendiri dan dibedakan dari “aku-aku” yang lain. Akan tetapi, keberadaan manusia selalu berbeda dengan yang lain. Selain individualitas, sosialitas juga merupakan sesuatu yang hakiki pada manusia. Manusia baru bisa eksis, berkembang, dan mencapai “kepenuhan” dirinya berkat hubungannya dengan yang lain. Keberadaan dan hidup kita sampai pada saat ini misalnya, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orangtua yang telah melahirkan serta mendidik kita. Hidup manusia sejak dini sudah ditandai dengan ketergantungannya pada orang lain.

Berbeda dengan binatang yang sejak dilahirkan sedikit banyak sudah bisa berdiri sendiri lepas dari bantuan induknya.

Sebagai contoh misalnya: “Seorang bayi memerlukan waktu lama untuk bisa makan sendiri. Seorang bayi mesti disusui, diasuh, dipelihara, dan didik. Kalau seorang bayi lahir dan dibiarkan begitu saja, maka ia akan mati. Sementara itu, seekor anak ayam begitu keluar dari cangkangnya sudah bisa langsung menyocok makan dihadapannya.

Individualitas manusia erat berkaitan dengan sosialitasnya, nampak dari kenyataan bahwa kesadaran diri sebagai “aku” individu yang berbeda dengan individu yang lain, baru muncul dalam pertemuannya dengan “aku-aku” yang lain. Dalam psikologi perkembangan yang menyelidiki gejala perkembangan kesadaran diri anak, ditunjukkan bahwa pada awalnya bayi mengalami semua yang ada di sekitarnya. Termasuk ibunya, sebagai kepanjangan dari dirinya. Bayi pada awalnya belum bisa membedakan diri sendiri dengan yang bukan diri sendiri. Kesadaran diri sebagai “aku” atau sebagai individu tertentu yang berbeda dengan individu yang lain baru muncul bersamaan dengan kesadaran akan yang lain yang berbeda dan terpisah dari dirinya.

Walaupun semula seorang bayi menganggap ibu sebagai bagian dari dirinya, lama kelaamaan ia menjadi sadar bahwa itu tidak sesuai dengan kenyataan. Ini muncul sewaktu tidak semua sesuatu yang diinginkan agar ibu lakukan baginya itu dilakukan oleh ibunya. Sewaktu anak memperoleh adik baru ia menjadi semakin sadar bahwa ada individu lain di luar dirinya. Seorang anak lama kelaamaan akan menjadi sadar akan keluarganya: ibu, ayah, adik, kakak, dan lain-lain.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama. Dalam keluarga, seorang anak pertama-tama mengenali dan mengalami bahwa ia hidup bersama-sama dengan

individu yang lain yang mempunyai harapan dan tuntutan yang harus diperhatikan. Proses sosialisasi ini diperluas sewaktu anak masuk sekolah dan kemudian hidup dan memainkan perannya di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, manusia menjadi sadar bahwa dunianya adalah dunia bersama. Ia tidak bisa tidak, selalu bersama yang lain dalam seluruh kegiatan yang dilakukannya. Kebersamaan itu dialami dalam tuntutan untuk berbahasa tertentu dalam berkomunikasi, sewaktu berhadapan dengan adat istiadat dan kehidupan sehari-hari, tradisi yang diwarisi dari nenek moyang, tata peraturan moral, agama, politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Jadi, pada dasarnya sangat sulit sekali kita mengurung diri dalam kesendirian tanpa kemungkinan intervensi dari yang lain bahkan dalam hal-hal yang sangat pribadi, seperti suara hati misalnya, setiap manusia menjumpai sesama yang telah ikut membentuk dan mempengaruhi keyakinan-keyakinannya. Sosialitas manusia merupakan sesuatu yang meresapi seluruh segi hidupnya sebagai manusia.

Setiap manusia merupakan individu yang bisa berdiri sendiri, otonom, dan unik. Dalam dunia pendidikan, asumsi seperti ini berimplikasi bahwa peserta didik perlu dipandang sebagai pelaku utama pendidikan. Peserta didik adalah subjek dan bukan sekedar objek dari seluruh proses dan kegiatan pendidikan. Sistem pendidikan tangan besi, otoriter, dan statusentrik sesungguhnya tidak tidak menghormati kenyataan manusia sebagai makhluk individual.

Pendidikan tangan besi yang hendak mencetak pribadi-pribadi “tertentu” lewat latihan-latihan dan disiplin yang dipaksakan barangkali akan berhasil membentuk individu-

individu yang secara praktis bisa melanjutkan gerak roda mesin masyarakat yang ada, akan tetapi mereka menjadi “robot” dan bukan manusia yang mempunyai identitas kemanusiaannya. Demikian juga pendidikan yang bersifat statosentrik di mana negara menentukan segala-galanya. Pendidikan yang bersifat statosentrik, tidak lebih dari indoktrinasi yang mematikan daya kreatif peserta didik.

Memberi tempat dan perhatian pada individualitas manusia dalam pendidikan, tidak berarti membuat pendidikan bersifat individualistis dengan menuruti apa saja yang menjadi keinginan para peserta didik dan membiarkan mereka untuk masing-masing mengejar kepentingannya sendiri (egoistik-individualistik) tanpa memperdulikan orang lain (dimensi sosial). Memberi tempat dan perhatian pada individualitas manusia dalam pendidikan, berarti para peserta didik dengan segala bakat, minat, perhatian, kreativitas, dan kebutuhannya ikut berperanserta secara aktif dalam seluruh proses pendidikan.

Pendidikan perlu merangsang tumbuhnya daya cipta, rasa, karsa, imajinasi, dan kreativitas mereka, dan tidak hanya menjejalkan materi yang sudah ditetapkan dalam paket studi. Memberi tempat pada individualitas manusia dalam pendidikan juga berarti memperhatikan otonomi, independensi, dan keunikan para peserta didik serta tidak memperlakukakan mereka secara seragam sehingga masing-masing individu peserta didik tidak lain hanyalah sebuah nomor dalam suatu daftar urut yang bersifat impersonal.

Dalam pola budaya Indonesia yang lebih condong ke kolektivisme dan cenderung mencari keselarasan dengan lingkungan, pendidikan yang memberi tempat dan perhatian pada pengembangan individualitas akan membantu menumbuhkan

pribadi peserta didik pada proporsi yang tepat. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibantu untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dapat bersikap, berdikari, dan bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai sarana pengembang sumberdaya manusia yang merupakan pelaku utama dan modal dasar pembangunan menuntut dikembangkannya daya penalaran yang kritis, kreatif, dan inovatif. Semangat ikut-ikutan atau latah dan takut berbeda dari yang lain akan menghambat inisiatif yang mendukung munculnya penemuan-penemuan dan terobosan-terobosan baru, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan individualitas manusia dalam pendidikan tanpa jatuh ke pemupukkan individualisme, menyadarkan kita akan pentingnya memperhatikan pula segi sosialitas manusia. Peserta didik perlu dibantu untuk menyadari bahan pengembangan individualitas yang sejati menuntut diindahkannya tuntutan objektif dari masyarakat dan negara tempat ia berada dan menjadi anggota atau warga.

Otonomi manusia sebagai individu dikarenakan sosialitas manusia selalu dikaitkan dengan korelasinya dengan manusia-manusia lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa antara individualitas dan sosialitas bisa terjadi ketegangan (*tension*) yang mengarah pada pertentangan dan konflik. Akan tetapi, atas nama keharmonisan dan keutuhan perkembangan dan pertumbuhan pribadi manusia, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan ini, negara tidak dapat dibenarkan untuk menentukan segalanya dan menjadikan pendidikan *an sich* sebagai sarana efektif untuk menyebarluaskan dan mendoktrin ideologi tertentu guna menjamin kelangsungan pemerintahan yang ada atau melanggengkan *status quo*. Namun demikian, negara

berhak mengatur dan mengusahakan agar kepentingan umum dan kesejahteraan bersama diprioritaskan dalam masyarakat.

Peserta didik perlu dibantu untuk menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai warga negara serta dibantu mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk bisa mendarmabaktikan diri bagi kepentingan bangsa dan negaranya. Semangat nasionalisme yang memupuk rasa cinta tanah air, semangat kepahlawanan dalam membela bangsa dan negara memang pantas ditumbuhkan alam diri peserta didik. Dalam konteks bernegara, merawat semangat nasionalisme ini juga diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang tersebar dalam banyak pulau; terdiri dari berbagai suku, ras, bangsa, agama, bahasa, dan budaya daerah.

Atas dasar sosialitas, manusia juga dituntut untuk bisa menjalin komunikasi dengan sesamanya. Maka pengkajian bahasa daerah, nasional, maupun internasional, serta penguasaan berbagai sarana ekspresi dan komunikasi merupakan suatu bidang penting dalam pendidikan. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya kemajuan alat-alat komunikasi, Indonesia sebagai bagian penduduk dunia tidak bisa mengisolir dan mengurung diri dari kontak dan pertemuan dengan bangsa-bangsa lain. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Arab, Inggris, Cina, dan yang lainnya semakin mendesak.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan perlu meliputi baik proses inkulturasi maupun akulturasi. Inkulturasi berarti pemasukan peserta didik ke dalam suatu kebudayaan dan pemasukan kebudayaan dalam peserta didik. Di Indonesia, ini berarti, para siswa dan mahasiswa perlu dibantu untuk semakin mengenal dan mengintegrasikan adat-istiadat, nilai-

nilai moral, religius, musik, seni yang mencirikan keislaman dan keindonesiaan sampai kepada penemuan suatu identitas nasional-religius. Proses akulturasi merupakan proses pertemuan dan percaturan dengan budaya-budaya yang lain.

Proses akulturasi yang mendalam akan membantu terjadinya proses akulturasi yang sehat. Orang tidak jatuh ke nasionalisme yang sempit yang bersifat chauvinistik, tetapi juga tanpa kebanggaan nasional. Dalam berhadapan dengan budaya Asing, kita dapat bersikap konstruktif sekaligus kritis. Konstruktif berarti dapat menerima dan menghargai hal-hal yang baik dan bermutu dari bangsa dan kebudayaan lain, sedangkan kritis berarti tidak sekedar meniru dan mengambil alih begitu saja yang berasal dari luar.

Manusia Sebagai Makhluk yang Menyejarah dan Implikasinya untuk Pendidikan

Sejarah sebagai salah satu cabang bertugas untuk menyelidiki peristiwa dan perbuatan penting manusia di masa lalu, bukan hanya sebagai peristiwa dan perbuatan masa lalu, melainkan sebagai sesuatu yang telah mempengaruhi dan membentuk masa sekarang serta berguna bagi perencanaan kehidupan masa depan. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang menyejarah itu berarti:

1. Manusia, sebagai makhluk yang sadar, bisa mengenali dan mengerti masa lalunya dan bisa memanfaatkannya demi kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Manusia sebagai makhluk yang berkehendak bebas, bisa merancang hidupnya sehingga ia dipengaruhi oleh

masa lalu, ia tetap dapat mengambil sikap terhadapnya. Manusia bisa menentukan dirinya manusia tidak sekedar hidup, melainkan menghidupi dirinya.

3. Manusia senantiasa berkembang dan berproses dalam hidupnya.

Perjalanan waktu yang berstrukturkan masa lampau, masa sekarang, dan masa depan, secara hakiki menstrukturkan hidup manusia. Masa lampau sebagai suatu faktisitas atau warisan objektif tak pernah bisa diingkari adanya. Orang yang mengingkari masa lalunya sama dengan menipu dirinya sendiri. Fakta masa lalu yang mempengaruhi dan memberi arah pada perjalanan hidup sekarang dan yang akan datang berfungsi sebagai potensi atau modal dasar dan juga sebagai prinsip pembatas.

Sebagai potensi atau modal kerja, fakta masa lampau memberi kemungkinan-kemungkinan yang bisa direalisasikan oleh manusia si “aku” sekarang dalam proses mewujudkan dirinya. Sebagai prinsip pembatas, fakta masa lampau tidak memungkinkan manusia si “aku” mewujudkan hal-hal tertentu yang bertentangan dengan fakta tersebut. Misalnya kenyataan bahwa seseorang dilahirkan sebagai pria dalam keluarga Jawa yang sederhana, dengan sendirinya, sekarang ini dan di masa depan dia tidak mungkin mewujudkan diri sebagai wanita Cina anak saudagar yang kaya raya.

Fakta kesejarahan (historitas) manusia selain menunjukkan bahwa masa lampau, masa sekarang, dan masa depan, secara dasariah menstrukturkan perkembangan hidupnya, juga berarti adanya perkembangan dalam perjalanan waktu itu juga merupakan bagian dari kenyataan hidup. Dewasa ini berkat kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan dan perkembangan

tidak dipersoalkan orang. Dewasa ini, yang menjadi persoalan mendasar adalah: bagaimana kita mesti menyikapi pergeseran dan perubahan zaman yang cepat ini? Bagaimana kita memahami identitas atau jati diri kita dalam gejolak perubahan tersebut? Tidak adakah sesuatu yang tetap? Apa makna dari semua perubahan dan pergeseran tersebut dan bagaimana kita mesti mengintegrasikannya ke dalam hidup kita?

Perubahan demi perubahan yang belum mampu diintegrasikan dapat menimbulkan krisis identitas. Orang akan mengalami kebingungan dan tidak mengetahui harus melangkah ke kakinya. Kenyataan adanya perubahan dan perkembangan sebagai sesuatu yang secara hakiki melekat pada kehidupan manusia perlu kita sadari dan kita terima. Gejala kehidupan dan perubahan itu bisa diamati baik dalam kehidupan manusia orang-perseorangan maupun manusia sebagai suatu kolektivitas masyarakat.

Dalam kehidupan manusia, perubahan dan perkembangan menampakkan diri baik secara fisik, psikis, maupun ruhani. Manusia bertumbuh sejak dari janin dalam kandungan, lahir sebagai seorang bayi, berkembang menjadi anak-anak, remaja, pemuda, dan akhirnya menjadi dewasa. Dalam semua tahap pertumbuhan tersebut, perubahan-perubahan fisik, psikis, dan ruhani seseorang dapat diamati. Untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi proses pertumbuhan manusia, pemanfaatan hasil-hasil studi dan pengamatan yang saksama mengenai perubahan-perubahan dalam ketiga bidang tersebut akan sangat berguna bagi pendidikan.

Dalam kehidupan masyarakat, perubahan dan perkembangan manusia diamati dan diselidiki oleh ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu tersebut berusaha untuk menemukan struktur dasar perubahan-

perubahan yang muncul dalam masyarakat untuk kemudian merumuskan norma yang dapat berlaku secara universal. Untuk merancang suatu kebijakan nasional, misalnya di Indonesia, dalam rangka penyusunan rancangan pembangunan nasional jangka panjang, pemanfaatan sumbangan ilmu-ilmu sosial ini akan dapat membantu melihat modal dasar yang telah kita miliki sampai sekarang dan arah ke depan yang mungkin lebih baik dari yang kita jalani sekarang.

Sejajar dengan ketiga pengertian tentang fakta kesejarahan manusia yang telah disebutkan di atas, implikasi fakta kesejarahan manusia bagi pendidikan bisa dirincikan menjadi tiga. *Pertama*, pendidikan, kalau mau berjalan dengan semestinya, mesti didasarkan atas fakta masa lampau, baik perorangan maupun sebagai bangsa dari peserta didik. Dari segi perorangan, kendati peserta didik masih bisa diisi dan dibentuk begini atau begitu, ia bukanlah *tabularasa* sebagaimana yang dikemukakan oleh Jhon Locke. Kelenturannya untuk dibentuk dan daya tangkap beserta daya tampungnya untuk diisi, mengenali batas-batas tertentu. Unsur-unsur bawaan, baik dari segi biologis, psikologis, keruhanian, akan mempengaruhi arah perkembangan, prestasi, dan kemungkinan perwujudan diri si peserta didik. Misalnya, peserta didik yang secara biologis mempunyai badan yang sakit-sakitan tak mungkin dijadikan atlet yang baik.

Tingkat kecerdasan peserta didik seperti nampak dalam tingkat IQ akan cukup berpengaruh pula pada tingkat prestasi yang bisa diwujudkan olehnya. Untuk bisa berkembang secara sehat, peserta didik perlu dibantu untuk mengenali dan menerima fakta masa lampaunya. Perencanaan dan usaha yang secara realistis didasarkan atas fakta tersebut hanya akan membawa kepada frustrasi yang terus menerus.

Dari segi bangsa, pendidikan mesti membantu peserta didik untuk mengenali dan mengerti perkembangan bangsanya. Pengenalan dan pengertian ini akan membantu peserta didik untuk menemukan identitas diri bangsanya dan menumbuhkan semangat nasionalisme yang sehat. Dalam era kemajuan teknologi komunikasi yang membuat manusia mau tidak mau harus terlibat dalam komunikasi dengan bangsa-bangsa lain baik dalam percaturan politik, ekonomi, maupun budaya, kepemilikan identitas diri sebagai bangsa ini sangat diperlukan. Orang yang tercabut dari akar budaya bangsanya sendiri akan menjadi kikuk dalam percaturan budaya internasional. Pengenalan akan sejarah bangsa sendiri juga akan membantu peserta didik untuk secara kreatif dan inovatif meneruskan tradisi yang diwarisinya.

Kedua, dari fakta kesejarahan manusia bagi pendidikan berkaitan dengan penghayatan kebebasan eksistensial, yakni kebebasan peserta didik untuk menentukan dirinya sendiri. Berhadapan dengan fakta masa lampau yang tak mungkin bisa dipungkiri, manusia sebagai makhluk yang bebas, masih bisa mengambil sikap terhadapnya.

Pendidikan mesti membantu peserta didik untuk menyadari dan mengerti arus perkembangan zamanya dan mengambil sikap yang tepat terhadapnya. Hal ini sangat urgen untuk ke depan untuk menjawab eksistensi manusia sebagai makhluk yang menyebar. Kalau tidak, ia hanya akan menjadi objek yang dipermainkan oleh arus sejarah.

Peserta didik sebagai subjek sejarah wajib berusaha untuk menjadi manusia "*who makes thing happened*" dan tidak hanya "*who ask what happened*", apalagi manusia "*who only wonders what is happening*". *Ketiga*, dari fakta kesejarahan manusia bagi pendidikan berkaitan dengan perlunya pendidikan mengacu

pada dinamika perkembangan peserta didik. Peserta didik adalah pribadi yang hidup dan berkembang. Kurikulum dan cara mengajar mesti disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan peserta didik tersebut.

Manusia Sebagai Makhluk yang Bebas dan Implikasinya untuk Pendidikan

Dalam gambaran kita yang bersifat personalistik mengenai manusia, berlawanan dengan pendapat kaum determinis yang menolak adanya kebebasan pada manusia, kita memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Kebebasan di sini, seperti sudah disinggung di atas, pertama-tama kita mengerti sebagai kebebasan eksistensial atau kemampuan untuk menentukan diri, yakni kemampuan untuk mengambil sikap terhadap macam-macam pengaruh dan penentuan yang ada, termasuk faktisitas masa lampaunya. Kebebasan macam ini disebut sebagai kebebasan eksistensial secara penuh kalau ia mencapai apa yang oleh Agustinus disebut *libertas* (kemerdekaan batin). Kebebasan dalam arti *libertas* ini sering disebut sebagai kesempurnaan eksistensi.

Kebebasan dalam arti kesempurnaan eksistensi, sebagai suatu cita-cita yang pantas dikejar oleh setiap insan (dan dengan demikian pantas dijadikan sebagai tujuan akhir pendidikan) adalah kemandirian sebagai manusia. Manusia dikatakan bebas dalam arti mencapai kesempurnaan eksistensinya bukan dalam arti kalau ia bisa hidup seenaknya sendiri tanpa ikatan kewajiban dan tanggung jawab apapun, melainkan kalau dia bisa melepaskan diri dari segala macam hal yang menghalangi perwujudan dirinya secara penuh. Kebebasan macam ini mengandaikan bahwa orang mempunyai pengetahuan yang cukup, keterampilan yang

memadai, dan tata nilai yang benar sehingga ia dapat mengambil sikap hidup yang tepat dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya.

Kalau orang mempunyai pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai, maka ia dapat melepaskan diri dari kungkungan alam sekitar yang membatasi gerakannya; mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam demi peningkatan mutu dan kesejahteraan hidupnya. Pengertian akan tata nilai yang benar juga perlu dimiliki karena orang yang mempunyai kemerdekaan batin yang sejati adalah apabila mengetahui dan merasa yakin tentang apa yang baik dalam rangka pemenuhan dirinya sebagai manusia dan menerima segala konsekuensi dari apa yang diketahui dan diyakininya tersebut.

Kebebasan dalam arti kesempurnaan eksistensi mengandaikan dimilikinya suatu pendirian atau prinsip hidup yang jelas dan diyakini kebenarannya sehingga orang tidak lagi terombang-ambing oleh pengaruh atau penentuan dari luar. Orang bijak adalah orang yang merdeka karena dia mempunyai pendirian sendiri dan sanggup mempertanggung jawabkan pendirian itu kepada orang yang memintanya. Dalam konteks religius, orang yang hidupnya suci dan bisa mengutamakan Allah di atas segalanya, juga orang yang merdeka sungguh-sungguh karena tidak ada satu hal duniawi pun yang bisa membelenggunya. Ia bisa melepaskan diri dari segala sesuatu yang menghalangi dirinya untuk mencapai kesempurnaan eksistensinya sebagai manusia.

Kebebasan dalam arti kesempurnaan eksistensi merupakan salah satu tujuan akhir pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa pendidikan yang sesungguhnya bukan hanya menyangkut pengalihan pengetahuan dan latihan keterampilan, melainkan

pertama-tama pembentukan watak dan sikap hidup. Pengertian pendidikan macam ini tentunya tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah, melainkan juga informal dalam keluarga maupun pendidikan non-formal dalam masyarakat. Pendidikan formal di sekolah lebih memberi tekanan perhatian pada pembinaan intelektual peserta didik, namun kiranya pendidikannya akan pincang apabila peserta didik sama sekali tidak mendapatkan bantuan untuk bertumbuh sebagai pribadi yang semakin bisa menghayati kebebasannya dengan penuh tanggung jawab.

Membantu para peserta didik untuk semakin menghayati kebebasannya dengan penuh tanggung jawab dapat dilakukan dengan pertama-tama membantu mereka untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kebebasan dan untuk hidup sesuai dengan pengertian tersebut. Bebas, sekali lagi, bukan berarti lepas dari segala aturan, hukum, dan norma tingkah laku pada umumnya, melainkan mempunyai kemampuan untuk dapat menentukan dirinya sendiri dalam kondisi objektif yang melingkupi dirinya.

Selain menjadikan kebebasan dalam arti kesempurnaan eksistensi sebagai tujuan akhir pendidikan, namun pada kenyataannya, manusia merupakan makhluk yang bebas, mengandung implikasi bahwa anak sebagai peserta didik adalah subjek bukan sekedar objek pendidikan. Istilah “peserta didik” sendiri sebagai ganti “anak didik” secara implisit menyatakan bahwa dalam pendidikan terjadi komunikasi dua arah. Bukan hanya pihak yang mendidik (pendidik) yang aktif dan menentukan, akan tetapi juga pihak yang menjadi objek didik (peserta didik). Kondisi anak dalam berbagai warna pribadi perlu mendapatkan perhatian, di mana setiap anak diperlakukan secara persis berbeda-beda. Pola pendidikan yang melulu

oriented program dan bukan *children oriented* mengandung bahaya verbalisme dan pencetakan manusia-manusia robot.

Verbalisme dimungkinkan muncul apabila dalam suasana pendidikan titik tekannya pada finalisasi paket pengetahuan tertentu masuk ke dalam benak anak dan anak cenderung menghafalkan saja tanpa mengerti konsep-konsep yang mereka terima. Mereka juga menjadi semacam manusia robot karena hanya menjalankan apa yang diperintahkan atau diprogramkan oleh subjek. Dalam suasana macam itu, daya kreativitas anak tidak berkembang sehingga dengan sendirinya mengalami penyumbatan.

Kendati para penganut progresivisme cenderung ekstrem dalam menekankan segi kebebasan peserta didik, namun aliran ini berjasa dalam menyadarkan kita akan pentingnya segi tersebut dalam pendidikan. Jacques Maritain dalam *The Education of Man* (1967) mengatakan, “*The main thing in teaching process is that (the should’s) natural and spontaneous activity be always respected and his power of insight and judgment always fostered. So that at each step he may master the subject matter in which he is instructed. In this perspective, what matter most is to develop in the child the “intuitivity” of the mind and its spiritual discriminating and creative energies. The educational venture and free willing the young person.*”

Manusia Sebagai Makhluk Bermoral dan Implikasinya untuk Pendidikan

Moral merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Orang dilahirkan sudah berada dalam kehidupan masyarakat manusia yang sudah *established*, yang telah memiliki nilai-nilai baik, buruk, aturan-aturan tingkah

laku, norma-norma sosial tertentu yang harus dipatuhi dan dijalankan. Maka dari itu, tiap individu harus tunduk dan patuh pada nilai-nilai dan aturan-aturan tersebut. Orang yang tidak tunduk dan mematuhi aturan-aturan dan nilai-nilai tersebut dianggap tidak beradab dan tidak bermoral.

Dalam agama Islam bidang moral ini mendapat porsi yang paling penting setelah beriman kepada Tuhan. Hal ini nampak jelas dalam firman Allah SWT. yang selalu mengaitkan iman dengan amal shaleh, yaitu suatu perbuatan baik sebagai perwujudan dari iman. Firman Allah (QS. al-Nahl: 97):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia orang yang beriman, maka mereka masuk ke dalam jannah”.

Didasarkan pada urgensi masalah moral ini dalam kehidupan bermasyarakat, Allah mengutus para nabi dan menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai contoh teladan yang baik bagi manusia. Allah SWT. berfirman (QS. al-Ahzab: 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya rasul Allah itu adalah menjadi ikutan yang baik, bagi yang mengharapakan pahala Allah dan hari kemudian serta banyak mengingat Allah”.

Manusia sebagai makhluk bermoral, maka dalam dunia kependidikan, proses pendidikan hendaklah diarahkan untuk menciptakan manusia-manusia yang patuh kepada tata aturan, hukum, norma, dan nilai-nilai, di mana manusia itu hidup dan eksis. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan sedapat mungkin memuat pendidikan nilai dan pendidikan moral.

Gagasan seperti ini dinubuwatkan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai dan norma-norma serta hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan negaranya, selain menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang hidup dan kehidupannya senantiasa dihiasi oleh nilai-nilai moral. Namun yang tidak kalah pentingnya bahwa, pendidikan itu sendiri harus dilaksanakan dengan cara-cara dan pendekatan-pendekatan yang moralis. Pelaksanaan pendidikan tidak boleh melawan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Manusia Sebagai Makhluk Bertuhan dan Implikasinya untuk Pendidikan

Manusia selain sebagai makhluk individual (*individual being*), makhluk sosial (*social being*), makhluk menyejarah (*historical being*), makhluk bermoral (*moral being*), juga sekaligus sebagai makhluk bertuhan (*divine being*). Dengan sadar atau tidak sadar setiap manusia mengakui bahwa dia adalah salah satu dari makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka di dalam dirinya telah dianugerahi sesuatu oleh penciptanya. Sesuatu yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah pribadi manusia itu sendiri yang dilengkapi dengan potensi-potensi sebagai manusia, antara lain: pikiran, perasaan, kemauan, anggota-anggota badan, dan sebagainya.

Analisis filsafat mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan *Causa Prima*, artinya “Penyebab Pertama” yang mengakibatkan hadirnya seluruh eksistensi termasuk manusia. Di samping Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan tujuan akhir (*Omega*) dari perkembangan seluruh jenis kenyataan yang ada termasuk manusia.

Atas dasar itu, Tuhan Yang Maha Esa juga sekaligus merupakan *Causa Finalis* dari perkembangan hidup manusia (Kasmiran dan Saifullah, 1983: 32). Dalil-dalil dalam al-Qur’an dengan jelas menyatakan bahwa hakikat kejadian manusia itu adalah untuk mengakui adanya Tuhan dan mengabdikan kepadanya.

Dalam hal ini Allah SWT. berfirman (QS. al-A’raf: 172):

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾

“Ingatlah ketika Tuhan menjadikan keturunan anak Adam dari punggung mereka, dia mempersaksikan dengan diri mereka sendiri, segera Allah berfirman: Tidakkah aku Tuhan kamu? sahutnya: ya, kami telah mempersaksikan supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat nanti, sesungguhnya kami lengah dari pada ini”. “Tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. al-Dzariyat: 56).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Hadapkanlah muka engkau pada agama Islam serta condong kepadanya. Itulah agama Allah. Manusia diciptakan sesuai dengan

keadaannya. Tidaklah berubah peraturan kejadian makhluk Allah. Itulah agama yang betul, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (QS. ar-Ruum: 30).

Sebagai konsekuensi logis dari pengakuannya sebagai makhluk Tuhan, tiap individu manusia akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pribadinya, meningkatkan hubungan dengan sesamanya, dan meningkatkan pengabdianya kepada Tuhannya. Manusia sebagai makhluk bertuhan memiliki implikasi yang luas dan dalam terhadap teori dan pelaksanaan pendidikan. Sebagai makhluk bertuhan, maka teori-teori pendidikan yang dipergunakan untuk mendidik manusia hendaknya sedapat mungkin berpangkal tolak dari nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari wahyu-wahyu Tuhan.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan pendidikan, maka sedapat mungkin menggunakan pendekatan dan metode-metode yang sesuai dengan anjuran Tuhan. Kurikulum pendidikan harus memuat materi-materi pendidikan yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan sehingga kehadiran ilmu-ilmu yang terkait dengan pengenalan dan pemahaman yang mendalam manusia terhadap kebesaran Tuhan seperti ilmu kalam (teologi) menjadi sesuatu yang urgen.

Untuk dapat melaksanakan secara total kewajiban-kewajiban sebagai makhluk bertuhan, manusia membutuhkan berbagai macam fasilitas, kecerdasan, dan keterampilan. Terkait dengan hal ini, pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang terkait, baik terkait secara langsung seperti tata cara melaksanakan ibadah, maupun terkait secara tidak langsung seperti urusan muamalah dan seterusnya.

Rangkuman

Manusia adalah makhluk yang berdimensi jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, beradab, bermoral, dan bertuhan. Dimensi jasmaniah dan rohaniah serta individual dan sosial menjadi lambang keseimbangan.

Dari sisi jasmaniah dan rohaniah, pendidikan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia secara seimbang. Pendidikan tidak boleh melulu berorientasi jasmani atau sebaliknya, berorientasi rohani. Manusia Muslim yang kuat adalah yang jasmaninya kuat dan rohani (imannya) kuat, ke sanalah Pendidikan Islam seharusnya berlabuh.

Dari dimensi individual dan sosial, pendidikan harus diarahkan untuk pengembangan pribadi dan pengembangan sosial yang kuat. Manusia yang baik dalam persepektif Pendidikan Islam adalah manusia yang pribadinya memiliki potensi (iman, ilmu, dan amal) yang kuat, sedangkan secara sosial dia juga memiliki jaringan komunikasi dan interaksi yang sangat luas melalui gerakan silaturahmi dan tolong menolong antar-sesama. Pendidikan Islam harus menjadi instrumen untuk menciptakan Muslim yang kuat iman, ilmu dan amalnya, serta kuat pula silaturahmi dan tolong menolong antar-sesamanya.

Keseimbangan jasmaniah dan rohaniah, serta individual dan sosial akan memunculkan pribadi dan komunitas Muslim yang beradab, bermoral, dan bertuhan. Semua itu akan mengejewantah dalam tataran realitas manakala kelembagaan Pendidikan Islam mampu menghadirkan sistem pendidikan yang utuh dengan program-program yang tepat, yang didukung oleh sumber daya insani yang mumpuni dan sumber daya fisik yang memadai.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik. Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi Saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Jelaskan implikasi dimensi kejasmanian dan kerohanian manusia bagi Pendidikan Islam!
2. Jelaskan implikasi dimensi individualitas dan sosialitas manusia bagi Pendidikan Islam!
3. Manusia adalah makhluk yang berperadaban. Apa maksud pernyataan tersebut? Kemukakan implikasi keberperadaban manusia bagi Pendidikan Islam.
4. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang bermoral dan bertuhan, kemukakan beberapa implikasinya bagi Pendidikan Islam.

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandungkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 5 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada modul 5 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan jasmani dan rohani manusia sekaligus. Tujuan Pendidikan Islam harus secara eksplisit merumuskan kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah sebagai tujuan. Ilmu-ilmu tentang jasmani dan rohani harus diberikan secara berimbang dalam lembaga-lembaga Pendidikan Islam. sebagai contoh, ilmu-ilmu biologi dan teknologi harus sama kuat dengan ilmu-ilmu psikologi dan spiritualitas. Mengutamakan salah satu dan mengabaikan yang lain dari keduanya sama dengan menafikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi jasmaniah dan rohaniah.
2. Pendidikan Islam berkewajiban menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan identifikasi potensi diri bagi semua orang Islam. Ilmu-ilmu yang terkait dengan jiwa, pribadi, seperti psikologi, aqidah, akhlak, harus diberikan sama kuat dengan ilmu-ilmu politik, hukum, ekonomi, sosiologi, antropologi dan lainnya. Pendidikan Islam harus melahirkan manusia-manusia yang paham dan menghargai dirinya sendiri dan diri orang lain.
3. Manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang mampu membangun peradaban. Peradaban manusia terdahulu masih dapat disaksikan bahkan bisa dinikmati oleh manusia sekarang. Keberlanjutan peradaban manusia merupakan tugas dan fungsi pendidikan. Oleh karena itu, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin efektif dan efisien harus menjadi prioritas pendidikan untuk dapat memastikan terjadinya alih dan pengembangan teknologi dari generasi lama ke generasi baru umat manusia.
4. Potensi alamiah moralitas dan spiritualitas manusia perlu dikembangkan lebih lanjut, lebih terprogram, dan

lebih sistematis oleh pendidikan. Karena moralitas dan spiritualitas merupakan sisi unik yang menjadi keunggulan komparatif makhluk ini atas makhluk Tuhan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual harus hadir dalam setiap tarikan nafas pendidikan lainnya, semisal pendidikan matematika, biologi, politik, ekonomi, hukum, dan sosial budaya. Tanpa itu, maka pendidikan apapun tidak akan bermakna bagi kesejahteraan manusia.

Rujukan

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abu Al-Ainain, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al Araby, 1980.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999
- Thoha, Habib. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1974.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Demokrasi*. Jakarta: P3M-FNS, 1994.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1995.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Musa, Yusuf. *Al Qur'an dan Filsafat*, terj. Ahamd Daudy. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.

Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

KEGIATAN BELAJAR 6

HAKIKAT TUHAN DAN ALAM SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN

Tuhan dan alam merupakan dua dari tiga objek telaah filsafat. Pembahasan keduanya sama pentingnya dengan pembahasan hakikat manusia, terlebih ketika manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, pada hakikatnya, merupakan makhluk ciptaan Tuhan dari dan bertempat tinggal di alam semesta. Itulah sebabnya, pada bagian akhir Paket II ini, yaitu pada Kegiatan Belajar 6, mahasiswa akan diajak untuk menelaah secara kritis pembahasan tentang hakikat Tuhan dan alam serta implikasinya bagi pendidikan.

Pembahasan ini sangat menarik dan bermakna karena unsur keduanya (Tuhan dan alam) ada dalam diri manusia. sehingga pemahaman yang benar tentang hakikat keduanya, bukan saja bermanfaat dalam mempermudah mahasiswa memahami dirinya, akan tetapi juga mempermudah mahasiswa merumuskan implikasi-implikasi eksistensi keduanya bagi kehidupan, termasuk bagi pendidikan.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hakikat Tuhan dan alam serta implikasinya bagi pendidikan. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 6

ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai hakikat Tuhan dan alam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas di bawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan. Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta mampu: (1) merumuskan hakikat Tuhan menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi pendidikan, dan (2) merumuskan hakikat alam menurut al-Qur'an dan implikasinya bagi pendidikan.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat Pendidikan Islam satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran ruang lingkup dan metode kajian Filsafat

Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.

3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban (sementara) dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukannya dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah kemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimilikinya dengan argumentasi sejawat dan dosen, yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa diharapkan akan mampu merumuskan implikasi paedagogis dari pandangan Islam tentang hakikat Tuhan dan Alam.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menunjukkan ayat- ayat al-Qur'an yang membahas tentang Tuhan.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip ketuhanan dalam Islam.
3. Merumuskan hakikat Tuhan dalam Islam.
4. Menguraikan implikasi hakikat Tuhan dalam Islam bagi Pendidikan Islam.
5. Menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang alam semesta.
6. Merumuskan hakikat alam menurut Islam.
7. Menguraikan implikasi hakikat alam bagi Pendidikan Islam.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Hakikat Tuhan Menurut Islam dan Implikasinya Bagi Pendidikan.
2. Hakikat alam menurut Islam dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam.

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan dari Bahan Ajar 2 point D.2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan.3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya.4. Mahasiswa mengelompokkan diri kedalam 4 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma.5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi yang akan dibahas dan pembahasannya dalam diskusi kelompok.	<p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Tugas kelas</p> <p>Observasi</p>	<p>Bahan Ajar 2 point D. Catatan mahasiswa</p> <p>Bahan Ajar 2 point D. Catatan mahasiswa</p> <p>Bahan Ajar 2 point D. Catatan Mahasiswa</p> <p>Absensi Mahasiswa.</p> <p>Lembar power point.</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa membahas Materi Ajar 2 point D dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas Manusia sebagai Hamba Allah dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. Kelompok 3 dan 4 membahas Manusia sebagai Khalifah Allah dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. Perwakilan kelompok 1 dan 2, serta perwakilan kelompok 3 dan 4 mengkomunikasikan hasil diskusi. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audiens. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi. 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Bahan Ajar 2 point D. Kitab Al-Qur'an. Catatan Mahasiswa</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar 2 point D.</p> <p>Catatan Hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar 2 poin D. <i>Slide power point.</i></p> <p>Hasil diskusi kelompok, hasil presentasi, hasil penguatan dari dosen, buku catatan mahasiswa.</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
15	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan. 2. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan. 	<p>Tanya jawab</p> <p>Refleksi</p>	<p>Soal tes</p> <p>Lembar penilaian</p> <p>Materi Perkuliahan</p> <p>Proses perkuliahan.</p>
5	<p>Rencana Tindak Lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya. 	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>	<p>Lembar power point.</p>

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI

Hakikat Tuhan dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Dalam perspektif historitas kemanusiaan, hampir semua umat manusia memiliki kepercayaan adanya Tuhan yang mengatur alam semesta, termasuk mengatur hidup dan matinya manusia. Ada manusia yang meyakini bahwa Tuhan itu banyak, sebagaimana orang-orang Yunani Kuno, yang memiliki paham politeisme. Ada pula yang meyakini bahwa Tuhan itu Esa, tunggal, sebagaimana yang dianut oleh umumnya umat manusia modern saat ini, termasuk bangsa Indonesia dengan Pancasilanya, di mana Ketuhanan yang Maha Esa menjadi pilar bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Islam lahir untuk meluruskan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan membawa ajaran tauhid (M. Quraish Shihab, 1996: 14). Kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi bagi sejarah kehidupan manusia (Asghar Ali Engineer, 1999: ix). Islam menafikan adanya Tuhan banyak (politheisme), dan meyakini hanya ada satu Tuhan (*monotheisme*). Monotheisme Islam menitikberatkan pada zat Tuhan yang murni keesaan-Nya. Keesaan Tuhan dalam Islam tidak berarti *genus*, karena *genus* adalah kumpulan benda-benda, juga tidak berarti spesies, karena spesies adalah bagian dari benda. Keesaan Tuhan tidak tersusun dari materi dan bentuk, sebab yang tersusun dari materi dan bentuk adalah benda. Tuhan dalam Islam adalah yang benar pertama dan benar tunggal. Hanya Dialah yang satu, selain Dia mengandung arti banyak (Amsal Bakhtiar, 1999: 76-77).

Dalam keyakinan Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini paling otoritatif dalam menjelaskan semua hal yang berkenaan dengan eksistensi Tuhan dan keyakinan manusia terhadap-Nya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Tuhan ada dalam diri setiap manusia. Kehadiran Tuhan dalam diri manusia merupakan fitrah kemanusiaan manusia, sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Rum (30): 30 dan QS. al-A'raf (7): 72. Kehadiran Tuhan dalam diri manusia merupakan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Kalaupun ada manusia yang mengingkarinya (*atheis*), maka itu bersifat sementara (Amsal Bakhtiar, 1999: 18). Pada akhirnya, manusia akan mengakui adanya Tuhan itu, sebagaimana Fir'aun, dari tidak mengakui adanya Tuhan, bahkan mengakui dirinyalah Tuhan itu, menjelang kematiannya, yaitu ketika roh sudah di kerongkongannya, dia pun mengakui adanya Tuhan itu (QS. Yunus (10): 90-91).

Seluruh Nabi dalam Islam, mulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw merupakan pembawa risalah keesaan Tuhan (*tauhid*). Dalam Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 25 diterangkan bahwa Allah SWT tidak mengutus para rasul kecuali diperintahkan untuk menyembah Allah yang satu. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah adalah Tuhan dalam Islam, dia adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Menurut penelitian Fazlur Rahman, Tuhan Allah SWT disebut dalam al-Qur'an sebanyak 2.500 kali, diluar penyebutan tentang substansinya seperti *al Rabb* atau *al-Rahman* (Fazlur Rahman, 1996: 1).

Al-Jurjani dalam kitab al-Ta'rifat, sebagaimana dikutip Suharto (2011: 65) mendefinisikan kata *Allah* sebagai nama yang menunjuk kepada Tuhan yang sebenarnya (*al-Ilah al-Haqq*), yang merupakan kumpulan makna dari seluruh nama-nama(Nya) yang baik (*al-Asma' al-Husna'*). Konsep tentang

Allah merupakan kata fokus tertinggi dalam sistem al-Qur'an dan menguasai keseluruhan kandungan al-Qur'an.

Keyakinan kaum Muslimin kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha segala-galanya merupakan aqidah Islamiyah tentang ketuhanan. Aqidah ini menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta yang tidak memiliki awal dan akhir. Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Alam ini adalah ciptaanNya, yang diciptakan dari tidak ada (Yusuf Musa: 34-36).

Sementara itu Abu al-Ainain menambahkan bahwa keimanan kepada Allah SWT merupakan fondasi segala sesuatu. Keimanan ini terkumpul dalam kalimat *al-aqidah al-Islamiyah* yang sering disebut sebagai kalimat tauhid, yaitu "*La ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*". Ucapan ini mengandung dua keyakinan, *uluhiyah* dan *nubuwwah*. 'Uluhiyah' artinya keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan 'nubuwwah' artinya meyakini kebenaran risalah Muhammad. Konsep ketuhanan ini dalam Islam merupakan dasar segala keyakinan yang dijelaskan al-Qur'an dengan sangat jelas, yang membuat seorang Muslim tidak ada alasan untuk tidak mempercayainya (Ali Khalil Abu al-Ainain, 1980: 76).

Keyakinan kepada yang lebih tinggi daripada alam semesta adalah keyakinan dan kesadaran terhadap yang gaib. Sesuatu yang ghaib adalah sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia. Namun, dalam batas-batas tertentu, yang ghaib ini dapat dilihat oleh manusia-manusia tertentu walaupun tidak dapat dipahami secara sempurna oleh siapapun juga. Kecuali oleh Tuhan sendiri. Orang-orang yang suka merenungi tentang eksistensi Tuhan, eksistensi Tuhan dapat mereka pahami.

Eksistensi Tuhan bagi mereka bukanlah sesuatu yang diyakini secara irrasional, akan tetapi diposisikan sebagai kebenaran tertinggi (Fazlur Rahman, 1996: 2).

Menurut Fazlurrahman, ada tiga hal yang perlu diingat manusia untuk memahami eksistensi Tuhan, yaitu: (1) segala sesuatu selain Tuhan, bergantung pada Tuhan; (2) Tuhan Yang Maha Besar dan Perkasa pada dasarnya adalah Tuhan Yang Maha Pengasih; (3) hal-hal ini sudah barang tentu mensyaratkan adanya hubungan yang tepat antara Tuhan dan Manusia, yaitu hubungan antara yang dipertuhan dengan Hamba-Nya, yang konsekuensinya melahirkan hubungan manusia dengan manusia (Fazlurrahman, 1999: 3-4). Untuk mengetahui eksistensi Tuhan, maka manusia dapat mempelajari tanda-tanda kekuasaan dan keagungannya, dia berkata: “Begitu engkau merenungi dari mana dan kemana alam semesta ini, maka engkau pasti akan menemukan Tuhan” (Fazlurrahman, 1999: 5) al-Qur’an tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan cara untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada.

Argumen-argumen filosofis tentang eksistensi Tuhan dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, argumen “kebaruan (*dalil al-huduts*) dari al-Kindi (w. sekitar 866M), dia menyatakan bahwa alam semesta ini betapapun luasnya adalah terbatas. Karena terbatas, alam tidak mungkin memiliki awal yang tidak terbatas. Oleh karena itu, alam yang terbatas ini tidak mungkin bersifat azali (tidak mempunyai awal). Ia mesti memiliki titik awal dari segi waktu dan materi yang melekat padanya juga terbatas oleh gerak dan waktu. Jika materi, gerak, dan waktu dari alam ini terbatas, berarti alam semesta ini baru (*hudus*). Segala sesuatu yang baru pastilah dicipta (*muhdas*). Kalau alam ini dicipta, maka

memunculkan adanya pencipta. Pencipta itu adalah Tuhan. Dia merupakan sebab dari segala yang ada di alam semesta ini.

Argumen kedua, adalah argumen kemungkinan (*dalil al-jawaaz*) atau kontigensi, yang dikemukakan oleh Ibn Sina (w. 1037 M). Ibn Sina membagi wujud dalam tiga kategori, yaitu: wujud niscaya (*wajib al-wujud*), wujud mungkin (*mumkin al-wujud*), dan wujud mustahil (*mumtani al-wujud*). Wujud niscaya adalah wujud yang senantiasa harus ada, dan tidak boleh tidak ada. Wujud mungkin adalah wujud yang boleh saja ada atau tiada, sedangkan wujud mustahil adalah yang wujud yang keberadaannya tidak terbayangkan oleh akal, artinya tidak mungkin ada.

Menurut ibn Sina, alam ini adalah wujud yang boleh ada dan boleh tidak ada. Karena alam merupakan wujud yang boleh ada, maka alam bukan wujud niscaya. Namun, karena alam juga boleh tidak ada, ia dapat juga disebut wujud mustahil. Akan tetapi, nyatanya lam ini ada, maka ia dipastikan sebagai wujud yang mungkin. Terma “*mungkin*” menurut Ibn Sina adalah potensial, boleh ada dan tidak bisa mengada dengan sendirinya. Karena ala ini potensial, ia tidak mungkin ada (*merwujud*) tanpa adanya sesuatu yang telah aktual, yang telah mengubahnya dari potensial menjadi aktual. Sesuatu yang “*aktual*” yang telah merubah yang potensial menjadi aktual, itulah dia wujud yang tidak boleh tidak ada atau wujud niscaya, yaitu Tuhan.

Argumen ketiga dikemukakan oleh Ibn Rusyd (w. 1198 M) dengan argumen Rancangan (*dalil al-inayah*). Dengan pemikiran rasional religiusnya, Ibn Rusyd berpendapat bahwa perlengkapan (fasilitas) yang ada di alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Hal ini merupakan bukti adanya Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Melalui “rahmat” yang ada di alam ini membuktikan bahwa Tuhan itu ada.

Selain itu, penciptaan alam yang menakjubkan, seperti adanya kehidupan organik, persepsi inderawi dan pengenalan intelektual merupakan bukti lain adanya Tuhan melalui konsep penciptaan keserasian. Penciptaan ini secara rasional bukanlah suatu kebetulan, tetapi haruslah dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Melalui rahma dan keserasian alam semesta ini merupakan bukti adanya Tuhan.

Argumen keempat, adalah pengalaman religius dari Iqbal. Pengalaman religius yang dibimbing oleh al-Qur'an apabila diolah sedemikian rupa dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhannya. Menurut Iqbal, agama tak puas hanya dengan konsepsi rasional. Agama berusaha untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih intim tentang dan berhubungan dengan Tuhan sebagai objek yang ditujunya. Cara mencapai perhubungan ini adalah dengan melakukan peribadatan seperti sholat, yang berakhir dengan pencerahan rohaniah. Peribadatan ini dapat mempengaruhi kesadaran manusia secara berbeda-beda, mulai dari kesadaran kenabian yang cenderung menciptakan dunia etik yang baru, hingga kesadaran tasawuf yang bersifat kognitif (Muhammad Iqbal, 1966: 99-100).

Beberapa konsep Islam tentang Tuhan di atas mempunyai implikasi paedagogis yang perlu diperhatikan dalam dunia Pendidikan Islam. Implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Allah sebagai Pencipta hendaknya dikenal, diketahui, dan diyakini manusia melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya. Eksistensi Tuhan seperti ini harus dipahami adanya sebagai tujuan utama Pendidikan Islam. ini merupakan unsur iman (akidah) dalam Filsafat Pendidikan Islam.

2. Allah sebagai Rabb mengandung arti bahwa Allah adalah pengatur dan pemelihara alam semesta ini. Allah sebagai Rabb telah menentukan sunatullah yang perlu diperhatikan manusia. Manusia tunduk kepada aturan-aturan ini, dan wajib mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari. ini merupakan unsur Islam (*syari'ah*) dalam Filsafat Pendidikan Islam.
3. Allah sebagai pencipta memiliki beberapa sifat yang disebut *al-Asma' al-Husna*. Sifat-sifat ini hendaknya dapat ditransformasikan dalam dunia Pendidikan Islam, dalam rangka mewujudkan manusia sebagai khalifah, yang bertugas mengemban amanah Allah di bumi. Sifat-sifat ini sedemikian rupa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. ini merupakan unsur ihsan (akhlak) dalam Filsafat Pendidikan Islam.
4. Melalui argumen kosmologi, Filsafat Pendidikan Islam mengandaikan keterbatasan manusia sebagai makhluk. Keterbatasan ini mengindikasikan adanya tujuan jangka pendek dan jangka panjang bagi Pendidikan Islam.
5. Melalui argumen ontologi, Filsafat Pendidikan Islam mengasumsikan bahwa manusia sebagai wujud mungkin memiliki beberapa potensi. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan oleh Pendidikan Islam sehingga menjadi aktual dan bermanfaat bagi kehidupannya.
6. Melalui argumen teleologi, Filsafat Pendidikan Islam menformulasikan bahwa alam semesta dirancang oleh Allah sebagai fasilitas hidup bagi kehidupan manusia. Fasilitas ini harus dikembangkan sedemikian rupa melalui kreasi dan kreativitas sehingga memunculkan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Dengan teknologi tersebut diharapkan manusia dapat merancang kehidupannya.

Beberapa implikasi tersebut, menurut Suharto (2011: 77) bermuara pada tiga hal. Pertama, Filsafat Pendidikan Islam menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam menentukan segi pemikiran kependidikannya. Kedua, Filsafat Pendidikan Islam berupaya mengembalikan kaum Muslim untuk menjadikan sumber utama Islam sebagai dasar bagi pembentukan masyarakat Muslim. Ketiga, dengan kembali kepada sumber ajaran Islam, Filsafat Pendidikan Islam berupaya membangun kepercayaan kaum Muslim akan agamanya, serta bangga dengan pemikiran dan peninggalan Islam, yang pada gilirannya dapat menguatkan identitas Islam di pentas global.

Hakikat Alam Menurut Al-Qur'an Alam dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam

Menurut sejarah filsafat, filsafat yang pertama lahir adalah filsafat tentang alam. Filsafat ini adalah filsafat Yunani yang digarap oleh orang-orang Yunani, tetapi bukan di daerah Yunani itu sendiri. Filsafat ini dicetuskan oleh orang-orang Yunani perantauan yang mengembara ke negeri lain, terutama Asia Kecil. Mereka ini terpaksa merantau dari negerinya, karena tanah Yunani tidak subur, terdiri dari tanah pegunungan.

Dari sebuah kota yang bernama Miletos di Asia Kecil, lahirlah filsafat alam pertama yang dicetuskan oleh ahli filsafat pertama yang bernama Thales, yang berpendapat bahwa asal segala sesuatu adalah air. Filsafat ini diteruskan oleh muridnya yang bernama Anaximandros, yang menyebutkan bahwa awal dari segala sesuatu adalah *Apeiron*, yaitu suatu zat yang tidak

terbatas. Selanjutnya, muncul Anaximenes, yang menyatakan bahwa asal usul alam semesta ini adalah udara. Demikian seterusnya sehingga muncul Plato dengan filsafat idealismenya dan Aristoteles dengan realismenya (B. Hamdani Ali, 1990: 22-34). Keduanya merupakan cikal bakal dari berbagai aliran filsafat. Yang pertama menekankan akal, dan yang kedua menekankan indera (M. Amin Abdullah, 1992: 28-29).

Sejalan dengan itu, Islam pun mengajarkan bahwa manusia diperintahkan terlebih dahulu untuk mengetahui alam dan seisinya, sebelum mengetahui dan memikirkan Penciptanya (*tafakkaru fi al-khalqil-Lah wa la tafakkaru fi al dza-til-Lah*).

Menurut al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat*, terma *alam* secara bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang *maujud* selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali, baik dari segi nama maupun sifat-Nya. Segala sesuatu selain Allah, itulah alam. Pengertian ini menurut Suharto (2011: 92) merupakan pengertian teologis, yang dikemukakan oleh teolog Islam.

Adapun secara filosofis, alam adalah kumpulan *jauhar* (substansi) yang tersusun dari materi (*ma-ddah*) dan bentuk (*suwrah*) yang ada di langit dan di bumi. Segala yang ada di langit dan di bumi itulah alam, menurut rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagat raya yang dalam bahasa Inggris disebut *universe* (Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, 1996: 618).

Menurut Al-Syaibani (1979: 58), yang dimaksud alam jagat atau *natura* ialah apapun selain dari Allah SWT. Cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung, lembah, daratan, tumbuhan,

binatang, insan, dan sebagainya. Sebagian ulama membagi alam ini menjadi empat, yaitu roh, benda, waktu, dan tempat.

Imam al-Ghazali membagi alam ini menjadi dua bagian, alam syahadah, alam yang disaksikan dan alam ghaib. Alam Syahadah adalah alam benda, berkembang dan berubahubah. Alam ghaib menurut al-Ghazali dibagi dua, yaitu alam *al-Jabarut* yaitu alam pertengahan antara benda dan roh. *Kedua*, alam malakut yaitu alam ma'ani atau pengertian. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya di muka bumi. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dia yang menjadikan bumi bagimu dengan mudah kamu jalani, sebab itu berjalanlah kamu pada beberapa penjurunya dan makanlah rejeki Allah dan kepada-Nya tempat kembali.” (QS. al-Mulk: 15).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

“Tidaklah kamu lihat, bahwa Allah telah memudahkan untukmu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi dan Ia telah sempurnakan atas kamu nikmat-nikmat-Nya baik yang lahir maupun yang batin.” (QS. al-Luqman: 20).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan alam adalah bumi. Bumi adalah sebuah wahana yang ditumpangi oleh bermiliar manusia. Selanjutnya, mengenai asal

mula alam semesta dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an pada ayat berikut:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

“Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai isteri. dia menciptakan segala sesuatu; dan dia mengetahui segala sesuatu”. (QS. al-‘An ‘am: 101).

Keterangan yang diberikan al-Qur'an ini bersesuaian penuh dengan penemuan ilmu pengetahuan masa kini. Kesimpulan yang didapat astrofisika saat ini adalah bahwa keseluruhan alam semesta, beserta dimensi materi dan waktu, muncul menjadi ada sebagai hasil dari suatu ledakan raksasa yang terjadi dalam sekejap. Peristiwa ini, yang dikenal dengan “*Big Bang*”, membentuk keseluruhan alam semesta, sekitar 15 milyar tahun lalu. Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik tunggal. Kalangan ilmuwan modern menyetujui bahwa *Big Bang* merupakan satu-satunya penjelasan masuk akal dan yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada.

Dari ayat tadi dapat diketahui bahwa bumi dan langit serta semesta raya itu diciptakan, tidak muncul secara kebetulan. Perbedaan terpenting antara Allah dengan ciptaan-Nya adalah bahwa Allah itu tidak terhingga dan mutlak, sedangkan ciptaan-Nya adalah terhingga. Setiap sesuatu memiliki potensi-potensi tertentu. Namun demikian, betapapun banyak potensi-potensi ini, tetap saja tidak dapat membuat yang terhingga melampaui keterhinggaannya, dan menjadi tak terhingga. Inilah yang menurut Fazlur Rahman merupakan maksud al-Qur'an ketika

mengatakan bahwa setiap sesuatu selain Allah mempunyai ukurannya (*qadar*, *qadr*, *taqdir*, dan sebagainya), dan karena itu ia senantiasa bergantung kepada Allah.

Alam semesta yang diciptakan Tuhan tersebut selalu mengembang. Dalam Al Qur'an, yang diturunkan 14 abad silam di saat ilmu astronomi masih terbelakang, mengembangnya alam semesta digambarkan sebagaimana dalam firman Allah berikut ini:

وَ السَّمَاءَ بَيْنَهُمَا يَدُّوْنَ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.” (QS. adz-Dzaariyat: 47).

Fakta mengembangnya alam semesta dibuktikan dengan menggunakan data pengamatan pada tahun 1929. Ketika mengamati langit dengan teleskop, Edwin Hubble, seorang astronom Amerika, menemukan bahwa bintang-bintang dan galaksi terus bergerak saling menjauhi. Sebuah alam semesta, di mana segala sesuatunya terus bergerak menjauhi satu sama lain, berarti bahwa alam semesta tersebut terus-menerus “mengembang”. Pengamatan yang dilakukan di tahun-tahun berikutnya memperkuat fakta bahwa alam semesta terus mengembang. Kenyataan ini diterangkan dalam al-Qur'an pada saat tak seorang pun mengetahuinya.

Alam semesta diciptakan Tuhan bukan hanya untuk maksud memfasilitasi manusia supaya dapat hidup layak di muka bumi, akan tetapi juga dimaksudkan agar manusia bisa mengenal Tuhan itu sendiri melalui kekuasaannya di alam semesta. Lewat alam semesta, Tuhan berbicara mengetuk kesadaran jiwa

manusia bahwa di balik segala sesuatu yang ada di alam yang sangat indah dan luar biasa ini, ada Tuhan yang lebih indah dan lebih luar biasa lagi. Dalam al-Qur'an Surat Fushshilat (41): 53, Tuhan mengungkapkan:

سُرِّيهِمْ اِيْتِنَانِي الْاَفَاقِ وَفِي اَنْفُسِهِمْ

"Akan Kami tunjukkan tanda-tanda kami di jagat raya, dan di dalam diri (manusia) sendiri".

Ayat ini jelas menyatakan bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda Tuhan. Alam sebagai sebuah tanda tentunya akan memberi sebuah petunjuk kepada yang ditandai, yaitu Tuhan. Dari sini banyak filosof mengatakan bahwa alam merupakan pantuan atau cerminan sifat-sifat Tuhan. Alam semesta merupakan cerminan universal, yang dengannya Tuhan dapat dikenali.

Dalam al-Qur'an ditemukan 750 lebih ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam semesta. Manusia dalam hal ini diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan melalui tanda-tandaNya. Mahdi al-Ghulsyani dalam *The Holy Quran and the Sciences of Natural* membagi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam semesta ini dalam delapan kategori sebagai berikut:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan elemen-elemen pokok alam semesta dan menyuruh manusia untuk menyingkapnya.
2. Ayat-ayat al-Qur'an yang mencakup masalah cara penciptaan alam semesta dan menyuruh manusia untuk menyingkap asal-usulnya.

3. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam semesta ini berwujud.
4. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia mempelajari fenomena alam.
5. Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkann bahwa Allah bersumpah atas berbagai macam objek alam.
6. Ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk kepada kemungkinan terjadinya beberapa fenomena alam.
7. Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan kelangsungan dan keteraturan alam semesta oleh Allah.
8. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan keharmonisan keberadaan manusia dengan alam semesta, dan ketundukan apa yang ada di langit dan di bumi kepada manusia.

Di dalam delapan kategori ayat-ayat al-Qur'an tersebut, Allah Yang Mahakuasa menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam semesta. Dengan melihat dan memikirkannya, akan tampak keteraturan koordinasi sistem penciptaan alam ini yang merupakan keajaiban-keajaiban Allah bagi hamba-hamba-Nya. Dari segi ini, kedudukan alam semesta merupakan motivasi para ilmuan Muslim untuk mempelajarinya. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa mengkaji alam semesta dan fenomenanya merupakan salah satu cara terbaik untuk mendekati diri kepada Allah.

Penegasan al-Qur'an bahwa alam merupakan sarana bagi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan media mengingat Allah menunjukkan, bahwa alam merupakan "sesuatu" yang harus dipertimbangkan secara serius dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam. Alam semesta merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Adanya interaksi peserta

didik dengan benda atau lingkungan alam sekitar tempat mereka hidup merupakan prinsip Filsafat Pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Prinsip ini menekankan bahwa proses pendidikan manusia dan peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar terjadi dalam lingkungan semata, melainkan juga dalam lingkungan alam yang bersifat material. Jadi alam semesta merupakan tempat dan wahana yang memungkinkan proses pendidikan berhasil. Semboyan “kembali ke alam” merupakan salah satu filsafat pendidikan yang menghendaki alam sebagai lingkungan pendidikan.

Menurut Imam Barnadib, Alam sekitar merupakan salah satu faktor penentu proses pelaksanaan pendidikan, meskipun ia tidak bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Beberapa ahli telah membagi lingkungan pendidikan ke dalam tiga lembaga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan.

Al-Syaibany, sebagaimana dikutip Suharto (2011), mengemukakan beberapa implikasi pandangan al-Qur’an tentang alam semesta bagi Pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa Pendidikan Islam sebagai proses pembentukan pengalaman dan perubahan tingkah laku, baik individu maupun masyarakat, hanya akan berhasil apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan benda dan lingkungan alam sekitar, tempat mereka hidup. Seluruh makhluk, baik benda ataupun alam sekitar, dipandang sebagai bagian alam semesta. Oleh karena itu, proses pendidikan manusia dan peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar terjadi dalam lingkungan sosial semata, melainkan juga dalam

lingkungan alam yang bersifat material. Pendidikan Islam dengan ini harus memerhatikan setiap lingkungan alam yang berbeda, yang dapat mempengaruhi perbedaan watak, akhlak, adat, tradisi, dan cara hidup peserta didiknya. Anak didik yang hidup di pesisir akan memiliki watak dan tradisi berbeda dengan anak didik yang tinggal di pegunungan, demikian juga perbedaan antara kota dan desa.

2. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta atau *universe*, baik yang materil maupun bukan, memiliki hukumnya sendiri-sendiri. Hal ini harus diteliti dan dipelajari dalam Pendidikan Islam agar peserta didik mampu mengenal hukum-hukum yang mengendalikan alam semesta ini sehingga memiliki keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupannya.
3. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta yang terbagi dua kategori: alam benda dan alam ruh, harus dipandang sebagai satu kesatuan, yang tidak dipisah-pisahkan. Pendidikan Islam oleh karenanya harus dapat memerhatikan kedua alam ini secara seimbang karena kehidupan manusia tidak akan terwujud hanya oleh salah satunya.
4. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta dengan segala manifestasi, elemen-elemen dan unsur-unsurnya berubah dan selalu bergerak sesuai hukum dan tujuannya yang telah digariskan Penciptanya, Perubahan dan gerakan ini, tidak harus dari buruk ke baik atau dari baik ke lebih baik. Proses Pendidikan harus mampu menyampaikan ini, bahwa alam semesta ini mengalami perubahan dan perkembangan sebagai hukum Tuhan.

5. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta yang berjalan dengan teratur ini harus dipahami sebagai keajaiban dan keagungan Sang Pencipta. Dengan ini Pendidikan Islam harus dapat menunjukkan keajaiban dan keagungan ini, yaitu bahwa manusia tidak berdaya di hadapan Tuhan yang telah membuat alam ini sedemikian harmonis dan teratur.
6. Filsafat Pendidikan Islam meskipun percaya bahwa di dalam alam ini terjadi hubungan kausal (sebab-akibat), akan tetapi ia terjadi secara mutlak. Di sini terdapat pengecualian yang dalam aqidah Islam disebutkan bahwa Tuhan adalah sebab hakiki yang tidak memiliki sebab. Oleh karena itu, di alam terdapat kejadian yang luar biasa bukanlah suatu peristiwa ganjil, melainkan merupakan suatu yang berada di luar kemampuan manusia yang lemah.
7. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta bukanlah musuh manusia, dan bukan penghalang bagi kemajuan manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Islam dapat diarahkan pada bagaimana mengelola akan kegunaan dan manfaat alam ini sehingga manusia mengalami kemajuan. Manusia secara bijak, tanpa sombong dan tirani terhadap alam ini.
8. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta dan seluruh isinya adalah bersifat baru. Prinsip ini dapat di jadikan pegangan dalam Islam bahwa Allah-lah yang kekal dan abadi. Oleh karena sifat kebaruan ini, alam dapat dipelajari bagi penemu-penemu baru manusia.
9. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa kekekalan dan keabadian Allah sebagai Sang pencipta merupakan hal

yang keluar dan bebas dari hukum alam ini. Allah sebagai pencipta memiliki identitas tersendiri, Maha Agung dan Maha Sempurna. Adanya alam ini merupakan kehendak dan kekuasaan-Nya secara langsung dan mutlak, tanpa media dan perantara apa pun.

10. Filsafat Pendidikan Islam percaya bahwa Allah adalah sumber alam semesta. Dia memiliki ciri-ciri keunggulan sebagai Tuhan Yang Yang mutlak. Pendidikan Islam dengan keunggulan Tuhan ini harus dapat mengerjakan bahwa Allah adalah memiliki segala sifat kesempurnaan dan jauh dari segala sifat kerendahan. Sifat-sifat kesempurnaan Tuhan ini sedemikian rupa harus dapat dimanifestasikan peserta didik dalam kehidupannya, melalui proses pendidikan yang diterimanya.

Dengan sepuluh prinsip tersebut, menurut al-Syaibany, Filsafat Pendidikan Islam dapat menentukan pemikiran Pendidikan Islam dan implementasinya di antara filsafat-filsafat pendidikan lainnya. Filsafat pendidikan harus mampu menentukan sikapnya terhadap permasalahan-permasalahan seputar alam. Sikap ini pada gilirannya melahirkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan filosofi bagi penentuan tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan komponen-komponen lainnya. Intinya, Filsafat Pendidikan Islam hendaknya dapat membina dan membangun pemikiran filsafatnya sesuai pandangan dan ajaran yang diambil dari sumber ajaran Islam.

Rangkuman

Tuhan, menurut pandangan Filsafat Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah “sesuatu” yang disembah oleh manusia. Implikasi pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang hakikat

Tuhan bagi Pendidikan Islam adalah bahwa Pendidikan Islam harus memperkenalkan Tuhan yang benar kepada peserta didik. Selanjutnya, Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang memadai sehingga mereka mampu melaksanakan perintah Tuhan. Alam semesta, dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, pada hakikatnya, merupakan fasilitas dan sarana penunjang kehidupan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan seimbang. Implikasi pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang hakikat alam semesta bagi Pendidikan Islam adalah bahwa Pendidikan Islam harus mampu memperkenalkan makna dan fungsi alam semesta bagi manusia.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik. Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Uraikan hakikat Tuhan menurut al-Qur'an dan rumuskan implikasinya bagi pendidikan!
2. Uraikan hakikat alam menurut al-Qur'an dan rumuskan implikasinya bagi pendidikan!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 6 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada Modul 6 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Tuhan, menurut pandangan Filsafat Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah “sesuatu” yang disembah oleh manusia. “sesuatu” yang oleh manusia dianggap sebagai zat yang maha hidup, maha mencipta, memelihara, menghidupkan dan mencabut kehidupan seluruh makhluk. Dalam kenyataan historis kehidupan manusia, sesuatu yang menempati posisi sebagai Tuhan itu sangat banyak, seperti api, pohon dan batu-batu, matahari, patung, dan lain-lain. Karena Tuhan dalam realitas kehidupan manusia sangat banyak bentuk dan jumlahnya, maka menurut Islam, yang patut menjadi Tuhan yang sebenarnya hanya satu, yaitu Allah SWT. Allah sebagai zat satu-satunya yang menciptakan seluruh alam dan juga yang akan menghancurkannya. Kepada-Nya manusia meminta dan memohon pertolongan. Implikasi pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang hakikat Tuhan bagi Pendidikan Islam adalah bahwa Pendidikan Islam harus memperkenalkan Tuhan yang benar kepada peserta didik. Selanjutnya, Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang memadai sehingga

mereka mampu melaksanakan amanah-amanah Tuhan di bumi, sebagai *'abdullah* dan khalifatullah.

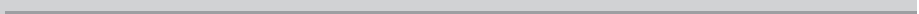
2. Alam semesta, dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah fasilitas dan sarana penunjang kehidupan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan seimbang. Karena posisinya yang demikian, maka alam semesta harus dipelihara dan dilestarikan secara terus menerus agar tetap indah dan mampu memberikan yang terbaik bagi kebutuhan hidup manusia.

Rujukan

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abu Al-Ainain, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al Araby, 1980.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999
- Thoha, Habib. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1974.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Demokrasi*. Jakarta: P3M-FNS, 1994.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1995.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Musa, Yusuf. *Al Qur'an dan Filsafat*, terj. Ahamd Daudy. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulang. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.



**Paket
Pembelajaran**



Hakikat Tujuan dan Metode Pendidikan Islam







Bab IV

Paket Pembelajaran III

KEGIATAN BELAJAR 7 HAKIKAT TUJUAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur, yang bekerja sama dalam satu kesatuan utuh menuju ke suatu titik tertentu dengan cara atau strategi tertentu. Titik tertentu itulah tujuan, sedangkan cara atau strategi adalah metode. Pada Paket III Kegiatan Belajar 7 ini, mahasiswa akan diajak untuk menelaah secara kritis hakikat tujuan dan metode Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap hakikat tujuan dan metode Pendidikan Islam sangat penting bagi mahasiswa calon guru dalam mewujudkan sebuah pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hakikat tujuan dan metode Pendidikan Islam. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 7 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai hakikat tujuan dan metode Pendidikan Islam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi, mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas dibantu dosen pengampu mata kuliah.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan, dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan. Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta pada akhir pembelajaran mampu: (1) merumuskan hakikat tujuan Pendidikan Islam (2) merumuskan hakikat metode Pendidikan Islam.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran tentang hakikat tujuan dan hakikat metode Pendidikan Islam, satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran tentang tujuan dan metode Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.
3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukan dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah dikemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimiliki dengan argumentasi sejawat dan dosen yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa diharapkan akan mampu merumuskan hakikat tujuan dan metode Pendidikan Islam.

Indikator

1. Menjelaskan hakikat tujuan Pendidikan Islam.
2. Menjelaskan macam-macam tujuan Pendidikan Islam.
3. Menjelaskan hakikat metode Pendidikan Islam.
4. Menjelaskan macam-macam metode Pendidikan Islam.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam.
2. Hakikat Metode Pendidikan Islam.

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point

3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan. 2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan. 3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya. 4. Mahasiswa mengelompokkan diri kedalam 4 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma. 5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi yang akan dibahas dalam diskusi kelompok. 	<p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Tugas kelas</p> <p>Observasi</p>	<p>Bahan Ajar III (A, B). Catatan mahasiswa</p> <p>Bahan Ajar III (A, B). Catatan mahasiswa</p> <p>Bahan Ajar III (A, B).</p> <p>Catatan Mahasiswa</p> <p>Lembar power point</p>

60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa membahas Materi Ajar III (A, B) dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas Hakikat tujuan Pendidikan Islam. Kelompok 3 dan 4 membahas Hakikat Metode Pendidikan Islam. Perwakilan kelompok 1 dan 2, serta perwakilan kelompok 3 dan 4 mengkomunikasikan hasil diskusi. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audien. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi. 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Bahan Ajar III (A, B). Kitab Al-Qur'an. Catatan Mahasiswa</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar III (A, B).</p> <p>Catatan Hasil diskusi kelompok.</p> <p>Bahan Ajar III (A, B). <i>Slide power point.</i></p> <p>Hasil diskusi kelompok, catatan mahasiswa.</p>
15	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan. 	<p>Tanya jawab</p> <p>Refleksi</p>	<p>Soal tes Lembar penilaian</p> <p>Materi & Proses perkuliahan.</p>

5	<p>Rencana Tindak Lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang. 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya. 	Penugasan	Lembar power point.
		Penugasan	

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI

Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang dituju, sesuatu yang ingin diraih, sesuatu yang ingin diperoleh dari sebuah aktivitas. Tujuan adalah sesuatu yang akan dijangkau atau dijadikan sasaran dari gerakan yang sedang dilakukan. Formulasi kalimat tujuan umumnya bersifat terminal yakni terdiri atas kata benda dan bukan kata kerja (Uwes, 2003: 14). Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin diperoleh, ingin diraih dari suatu aktivitas yang disebut pendidikan.

Menurut Jhon Dewey (1964: 100-105), tujuan pendidikan dapat diklasifikasi dalam dua kategori, yakni *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat untuk dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah “tujuan akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu: (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan; (3) tujuan itu harus dapat mewakili kebebasan aktivitas. Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai.

Pendidikan pada prinsipnya merupakan alat, instrumen, media bagi manusia untuk memproduksi kebudayaan, mempertahankan dan melanjutkan hidup. Oleh karena itu, konsep tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsep tujuan hidup manusia. Sedangkan konsep tujuan hidup manusia berhubungan erat dengan konsep hakikat manusia, yakni apa,

bagaimana, mau kemana, dan mengapa manusia. Konsep tujuan pendidikan seyogianya dirumuskan berdasarkan gambaran spesifik tentang hakikat manusia.

Ahmad Tafsir (2010) menegaskan, manusia terbaik merupakan tujuan pendidikan. Artinya, pendidikan diberikan kepada manusia agar manusia tersebut menjadi manusia terbaik. Gambaran manusia terbaik bisa bermacam-macam dan bisa berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Bila pandangan hidupnya sesuatu mazhab filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia baik menurut aliran filsafat itu. Bila pandangan hidupnya berupa warisan nilai dari nenek moyang, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut pandangan nenek moyangnya.

Perbedaan pandangan orang perorang dalam suatu negara tentang tujuan pendidikan, disatukan oleh negara melalui rumusan tujuan pendidikan negara (tujuan pendidikan nasional). Tujuan pendidikan nasional suatu negara biasanya merupakan akomodasi dari beragam pendapat dan pemikiran tentang tujuan pendidikan yang tersebar pada warga negara. Ketika tujuan pendidikan nasional suatu negara dirumuskan, maka semua warga negara harus tunduk pada rumusan tersebut, artinya rumusan tujuan itulah yang harus diacuh oleh penyelenggara pendidikan dalam melakukan aktivitas pendidikan nasional. Adapun rumusan yang berbasis agama, filsafat, dan nilai budaya tertentu, harus ditinggalkan; atau paling tidak disinergikan.

Tujuan Pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai keagamaan Islam. Ini berarti,

tujuan Pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan nasional suatu negara dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan tertentu dalam suatu masyarakat tertentu. Tujuan Pendidikan Islam bersifat universal dan berlaku umum untuk semua komunitas Muslim di mana pun mereka berada.

Pendidikan dipahami sebagai instrumen bagi manusia untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Islam harus sesuai dengan rumusan tujuan hidup Islami yang digambarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadist. Al-Qur'an menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk mewujudkan tujuan penciptaan Tuhan atas dirinya. Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia menjadi hamba, yang senantiasa berbakti, taat, tunduk, dan patuh atas perintah-perintah Tuhan (QS. adz-Dzariyat: 51: 56). Selain itu, al-Qur'an menggambarkan pula bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah (pengganti) Allah di bumi, yang bertugas memelihara, memanfaatkan, berbuat baik, dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Gambaran tujuan Tuhan menciptakan manusia menjadi modal dalam merumuskan hakikat tujuan Pendidikan Islam. Dari gambaran tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam tidak lain adalah untuk mewujudkan manusia-manusia terbaik, yaitu manusia yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi kehambaan (berbakti, tunduk, patuh, dan taat kepada Allah dalam segala aktivitasnya) serta manusia yang mampu menunaikan amanah kekhalifahan (QS. al-Baqarah, 2: 30) (pengganti Tuhan di bumi) dalam menjaga, memelihara, memanfaatkan dengan baik, dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

'Abdul-Rahman al-Nahlawi (1989: 162) menyatakan: "Tujuan asasi adanya manusia di alam ini adalah untuk beribadah dan

tunduk kepada Allah SWT. serta menjadi khalifah di muka bumi ini, yakni untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'ah dan menaati Allah SWT. Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikan pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir Pendidikan Islam adalah merealisasikan *'ubudiyah* kepada Allah SWT. di dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Para tokoh Pendidikan Islam memberikan definisi yang berbeda-beda tentang gambaran manusia terbaik yang menjadi tujuan Pendidikan Islam. Marimba, menyebutkan manusia terbaik yang dikehendaki oleh Islam itu adalah manusia yang berkepribadian Muslim. Sehingga, bagi Marimba, tujuan tertinggi Pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi Muslim yang berkepribadian Muslim atau berkepribadian Islam (Ahmad D. Marimba, 1989: 46). Berkepribadian Muslim yang dimaksud adalah pikirannya, perasaannya, perbuatannya, tutur katanya selalu dihiasi oleh nilai-nilai Islami, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadist. M. Arifin (1987: 119) menyebut manusia terbaik yang dimaksud adalah manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas Islami, yang menghambakan dirinya sepenuhnya kepada Allah SWT.

Ahmad Tafsir (2010: 76-83) menggambarkan manusia terbaik yang ingin dihasilkan dari Pendidikan Islam itu adalah manusia yang memiliki dua ciri utama, yaitu (1) hidup tenang dan (2) produktif dalam kehidupan bersama. Untuk mencapai keduanya, maka dibutuhkan tiga ciri manusia terbaik.

Pertama, badan sehat serta kuat. Sehat ialah tidak sakit, jelasnya tidak penyakitan. Ini penting dan diperlukan agar tenang dan mampu produktif. Kuat adalah kemampuan otot dan non otot dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini penting agar dapat berproduksi maksimal.

Kedua, otaknya cerdas serta pandai. Cerdas artinya pintar. Ciri yang paling mudah dikenali adalah mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, juga salah satu ciri orang pintar adalah jarang memerintah atau menyuruh orang lain. Adapun pandai ialah ia banyak pengetahuannya.

Ketiga, beriman kuat. Iman yang kuat diperlukan untuk bisa hidup tenang. Karena dalam kehidupan ini terlalu banyak masalah yang tidak bisa dirasionalkan, masalah-masalah yang tidak rasional itu hanya bisa diselesaikan dengan kacamata iman. Keimanan yang kuat akan memberikan kemampuan mengendalikan diri yang tinggi.

Ketiga karakter tersebut akan memunculkan karakter-karakter lain dalam diri seseorang, seperti karakter disiplin yang tinggi, jujur, kreatif, ulet, berdaya saing tinggi, mampu hidup berdampingan dengan orang lain, demokratis, menghargai waktu, dan kemampuan pengendalian diri yang tinggi.

Abdurrahman Saleh ‘Abdullah (1990: 137-148) menggambarkan manusia terbaik yang ingin dituju oleh Pendidikan Islam itu ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Manusia yang kuat jasmaniahnya (*ahdaf al-jismiyyah*). Hal ini didasarkan pada QS. al-Baqarah, 247 dan QS. al-Qashshah, 26., serta hadist Rasulullah: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah SWT. ketimbang orang Mukmin yang lemah”.

2. Manusia yang kuat rohaniahnya (*ahdaf al-ruhaniyyah*), ini berdasarkan pada QS. al-Qolam (68): 4 mengenai akhlak Nabi Muhammad Saw. yang kukuh dan teguh.
3. Manusia yang kuat akalinya (*ahdaf al-aqliyah*), berdasarkan pada QS. al-Nisa: 82.

Dari kutipan-kutipan di atas tampak bahwa Pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan antara (*objectives, ahdaf*) dan tujuan akhir (*aims, ghayah*). Dalam pandangan Azyumardi Azra (1999: 6-7), tujuan antara adalah tujuan yang pertamanya hendak dicapai dalam proses Pendidikan Islam. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses Pendidikan Islam, baik yang berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan. Tujuan antara itu perlu jelas keberadaannya sehingga Pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.

Al-Syaibany memperjelas tujuan antara dalam Pendidikan Islam dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu:

1. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

3. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di masyarakat.

Ketiga tujuan antara Pendidikan Islam tersebut secara terpadu dan terarah diusahakan agar dapat mencapai tujuan akhir Pendidikan Islam, yaitu penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT. menurut Arifin, sebagaimana dikutip Toto Suharto (2011: 112), tujuan akhir Pendidikan Islam seyogianya mengandung nilai-nilai Islami, yang dapat diwujudkan baik dalam bentuk normatif (berdasarkan norma-norma yang hendak diinternalisasikan), fungsional (mendayagunakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) maupun operasional (dapat dilaksanakan). Hasan Langgulung menyatakan, tujuan akhir (*ultimate aim*) Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fithroh, roh, di samping badan, kemauan bebas, dan akal.

Al-Qur'an sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung menggambarkan beberapa tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam kehidupan di muka bumi ini, yang tergambar pada tujuan Allah SWT menciptakan manusia, yaitu:

1. Allah SWT. menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. 2: 30) dan (QS. 35: 39), mengindikasikan perlunya pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia Muslim sebagai khalifah di muka bumi.
2. Seruan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa (QS. 3: 102) mengindikasikan bahwa Pendidikan Islam perlu diarahkan kepada pembentukan sikap takwa. Diutusnya para nabi dan rasul, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar

manusia mau beriman kepada-Nya (QS. 48: 89; 57: 8) mengindikasikan bahwa Pendidikan Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan kesadaran iman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Dan sabda Rasulullah Saw.: “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”, mengindikasikan bahwa Pendidikan Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan etika, moral, dan akhlak mulia.

Hakikat Metode Pendidikan Islam

Menurut Abdullah, Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqoh* atau *uslub*, yang menurut al-Jurjani berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.

Dari pengertian metode tersebut dapat tegaskan bahwa hakikat metode adalah cara yang digunakan atau jalan yang ditempuh untuk menuju ke “sesuatu” yang menjadi tujuan. Hakikat metode Pendidikan Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik Muslim dalam proses transformasi pengetahuan, *skill*, dan proses internalisasi nilai-nilai Islami ke dalam diri subjek didik, sehingga subjek didik dapat memiliki sejumlah kompetensi yang dikehendaki atau yang dikehendaki oleh Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang baik, yaitu mengantarkan manusia menjadi manusia yang baik dalam pandangan Allah SWT. dan pandangan manusia. Untuk mencapai tujuan baik tersebut diperlukan cara atau jalan yang

baik pula. Tujuan baik yang ditempuh dengan jalan atau cara yang tidak baik bukanlah aktivitas Pendidikan Islam, karena tujuan menghalalkan cara atau jalan bukanlah semboyan yang bersemangatkan Pendidikan Islam.

Menurut al-Syaibany, metode dikatakan baik menurut kacamata Filsafat Pendidikan Islam, apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Metode Pendidikan Islam harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan Pendidikan Islam.
2. Metode Pendidikan Islam bersifat luwes, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan,
3. Metode Pendidikan Islam senantiasa berusaha menghubungkan antara dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu.
4. Metode Pendidikan Islam menghindari dari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.
5. Metode Pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati.
6. Metode Pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandangnyanya sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.

Metode Pendidikan Islam dikatakan baik apabila mampu mengantarkan subjek didik menguasai kompetensi pendidikan secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan metode pendidikan di samping harus mempertimbangkan karakteristik tujuan dan materi pendidikan, harus mempertimbangkan pula kepentingan, kebutuhan, bakat, minat, dan partisipasi subjek didik.

Ada tiga karakteristik metode pendidikan: *pertama*, metode pendidikan yang menjadikan guru atau pendidik sebagai pusat proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dalam metode ini posisi guru menjadi pusat komando pembelajaran, guru aktif sedangkan subjek didik berada sebagai pihak yang pasif. Interaksi guru murid dalam metode ini berlangsung satu arah, guru membaca sedangkan murid mendengar bacaan guru; guru menerangkan sedangkan siswa mendengar apa yang diterangkan guru. Pada akhirnya, subjek didik yang diproduksi oleh metode ini adalah subjek didik yang dapat menggambarkan secara utuh *prototype* dari seorang pendidik atau guru. Subjek didik yang baik adalah subjek didik yang mampu menguasai pengetahuan seperti yang dikuasai pendidik atau gurunya.

Kedua, metode pendidikan yang berpusat pada subjek didik. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan atau pembelajaran, sedangkan pendidik/guru berfungsi sebagai perangsang, pembimbing, motivator, dan pengarah. Yang dipentingkan dalam metode ini adalah subjek didik tidak menggantungkan harapan sepenuhnya pada pendidik akan tetapi mereka sendiri harus berupaya sendiri dalam mencari, menemukan materi dan kebutuhan belajarnya. Subjek didik diberi ruang yang luas untuk menyerap informasi, menghayati sendiri

peristiwa yang terjadi dan melakukan langsung aktivitas proses belajarnya. Berbeda dengan metode belajar model pertama yang berlangsung satu arah, maka pada metode belajar model kedua ini terjadi interaksi pembelajaran antara pendidik-subjek didik secara seimbang.

Ketiga, metode pembelajaran yang mengintegrasikan kedua model di atas. Dalam metode integrasi ini, interaksi pembelajaran tidak hanya berlangsung dua arah antara pendidik dan subjek didik, akan tetapi juga berlangsung multiarah, antar-subjek didik. Proses pendidikan tidak hanya didominasi oleh pendidik atau oleh subjek didik saja secara hitam putih, akan tetapi kedua komponen tersebut memiliki andil dan peran yang sama besar dalam mensukseskan proses pembelajaran. Kedua komponen saling mengisi, saling bersinergi untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang mana yang dianggap paling cocok dalam proses Pendidikan Islam, tentu sangat tergantung pada keyakinan dan filosofi masing-masing pendidik Muslim. Akan tetapi, menurut kacamata Filsafat Pendidikan Islam, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya memposisikan pendidik dan subjek didik sebagai manusia yang bermartabat. Keduanya akan bermartabat apabila mendapat peran yang seimbang dan signifikan dalam proses pembelajaran. Subjek didik diberi ruang kebebasan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kecenderungan-kecenderungannya, akan tetapi kebebasan tersebut tidak harus membuat posisi pendidikan menjadi tidak berdaya sama sekali di depan subjek didiknya. Inilah yang dimaksud dengan metode pembelajaran yang bermartabat.

Rangkuman

Tujuan Pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai keagamaan Islam. Menurut Islam, pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Islam harus sesuai dengan rumusan tujuan hidup Islami yang digambarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadist. Al-Qur'an menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk menjadi hamba (QS. adz-Dzariyat, 51: 56), dan khalifah (pengganti) Allah di bumi. Dari gambaran tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam mewujudkan manusia-manusia terbaik, yaitu manusia yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi kehambaan (berbakti, tunduk, patuh, dan taat kepada Allah dalam segala aktivitasnya) serta manusia yang mampu menunaikan amanah kekhalifahan (QS. al-Baqarah, 2: 30) (pengganti Tuhan di Bumi) dalam menjaga, memelihara, memanfaatkan dengan baik, dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan antara (*objectives, ahdaf*) dan tujuan akhir (*aims, ghayah*). Dalam pandangan Azyumardi Azra (1999: 6-7), tujuan antara adalah tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses Pendidikan Islam. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses Pendidikan Islam, baik yang berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan. Tujuan antara itu perlu jelas keberadaannya sehingga Pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Al-Syaibany memperjelas tujuan antara dalam Pendidikan Islam dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu: (1) tujuan individual, (2) tujuan sosial, dan (3) tujuan profesional.

Hakikat Metode Pendidikan Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik Muslim dalam proses transformasi pengetahuan, *skill*, dan proses internalisasi nilai-nilai Islami ke dalam diri subjek didik, sehingga subjek didik dapat memiliki sejumlah kompetensi yang dikehendaki atau yang dikehendaki oleh Pendidikan Islam.

Ada tiga karakteristik metode pendidikan. *Pertama*, metode pendidikan yang menjadikan guru atau pendidik sebagai pusat proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dalam metode ini posisi guru menjadi pusat komando pembelajaran, guru aktif sedangkan subjek didik berada sebagai pihak yang pasif. *Kedua*, metode pendidikan yang berpusat pada subjek didik. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan atau pembelajaran, sedangkan pendidik/guru berfungsi sebagai perangsang, pembimbing, motivator, dan pengarah. *Ketiga*, metode pembelajaran yang mengintegrasikan kedua model di atas. Dalam metode integrasi ini, interaksi pembelajaran tidak hanya berlangsung dua arah antara pendidik dan subjek didik, akan tetapi juga berlangsung multiarah, antar-subjek didik. Proses pendidikan tidak hanya didominasi oleh pendidik atau oleh subjek didik saja secara hitam putih, akan tetapi kedua komponen tersebut memiliki andil dan peran yang sama besar dalam mensukseskan proses pembelajaran.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik. Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

3. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Jelaskan hakikat tujuan Pendidikan Islam!
2. Kemukakan macam-macam tujuan Pendidikan Islam!
3. Jelaskan hakikat metode Pendidikan Islam!
4. Kemukakan macam-macam metode Pendidikan Islam!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 7 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada Modul 7 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Tujuan Pendidikan Islam merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai keagamaan Islam. Menurut Islam, pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Islam harus sesuai dengan rumusan tujuan hidup Islami yang digambarkan oleh al-

Qur'an dan al-Hadist. Al-Qur'an menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk menjadi hamba (QS. adz-Dzariyat, 51: 56) dan khalifah (pengganti) Allah di bumi. Dari gambaran tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam mewujudkan manusia-manusia terbaik, yaitu manusia yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi kehambaan (berbakti, tunduk, patuh, dan taat kepada Allah dalam segala aktivitasnya) serta manusia yang mampu menunaikan amanah kekhalifahan (QS. al-Baqarah, 2: 30) (pengganti Tuhan di bumi) dalam menjaga, memelihara, memanfaatkan dengan baik, dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

2. Pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan antara (*objectives, ahdaf*) dan tujuan akhir (*aims, ghayah*). Dalam pandangan Azyumardi Azra (1999: 6-7), tujuan antara adalah tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses Pendidikan Islam. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses Pendidikan Islam, baik yang berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan. Tujuan antara itu perlu jelas keberadaannya sehingga Pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Al-Syaibany memperjelas tujuan antara dalam Pendidikan Islam dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu: (1) tujuan individual, (2) tujuan sosial, dan (3) tujuan profesional.
3. Hakikat Metode Pendidikan Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik Muslim dalam proses transformasi pengetahuan, *skill*, dan proses internalisasi nilai-nilai Islami ke dalam diri subjek didik, sehingga subjek didik dapat memiliki sejumlah kompetensi yang dikehendaki atau yang dikehendaki oleh Pendidikan Islam.

4. Ada tiga karakteristik metode pendidikan. *Pertama*, metode pendidikan yang menjadikan guru atau pendidik sebagai pusat proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dalam metode ini posisi guru menjadi pusat komando pembelajaran, guru aktif sedangkan subjek didik berada sebagai pihak yang pasif. *Kedua*, metode pendidikan yang berpusat pada subjek didik. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan atau pembelajaran, sedangkan pendidik/guru berfungsi sebagai perangsang, pembimbing, motivator, dan pengarah. *Ketiga*, metode pembelajaran yang mengintegrasikan kedua model di atas. Dalam metode integrasi ini, interaksi pembelajaran tidak hanya berlangsung dua arah antara pendidik dan subjek didik, akan tetapi juga berlangsung multiarah, antar-subjek didik. Proses pendidikan tidak hanya didominasi oleh pendidik atau oleh subjek didik saja secara hitam putih, akan tetapi kedua komponen tersebut memiliki andil dan peran yang sama besar dalam mensukseskan proses pembelajaran.

Rujukan

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abu Al-Ainain, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al Araby, 1980.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999
- Thoha, Habib. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1974.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Demokrasi*. Jakarta: P3M-FNS, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1995.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Musa, Yusuf. *Al Qur'an dan Filsafat*, terj. Ahamd Daudy. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

KEGIATAN BELAJAR 8 HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Pada Paket III, Kegiatan Belajar 8 ini mahasiswa akan diajak untuk menelaah secara kritis hakikat kurikulum Pendidikan Islam. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, sulit bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Mahasiswa perlu memahami dengan benar hakikat kurikulum Pendidikan Islam sehingga dapat memilih dan menetapkan kurikulum yang relevan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hakikat kurikulum Pendidikan Islam. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 8 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming*

mengenai hakikat kurikulum Pendidikan Islam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi, mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas dibantu dosen pengampu mata kuliah.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan, dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan. Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta pada akhir pembelajaran mampu: merumuskan hakikat kurikulum Pendidikan Islam

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran tentang hakikat tujuan dan hakikat metode Pendidikan Islam, satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran tentang tujuan dan metode Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.
3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukan dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau

pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.

5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah dikemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimiliki dengan argumentasi sejawat dan dosen yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa diharapkan akan mampu menganalisis hakikat kurikulum Pendidikan Islam.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Membedakan makna kurikulum menurut bahasa dan menurut istilah.

2. Menjelaskan fungsi kurikulum Pendidikan Islam.
3. Menguraikan ciri- ciri utama kurikulum Pendidikan Islam yang membedakannya dengan kurikulum pada umumnya.
4. Menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum Pendidikan Islam.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	<p>Kegiatan Awal</p> <p>1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan dari Bahan Ajar 3 point C.</p> <p>2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan.</p> <p>3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya.</p> <p>4. Mahasiswa mengelompokkan diri kedalam 4 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma.</p> <p>5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi yang akan dibahas dan pembahasannya dalam diskusi kelompok.</p>	<p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Tugas kelas</p> <p>Observasi</p>	<p>Bahan Ajar 3 C. Catatan mahasiswa</p> <p>Bahan Ajar 3 C. Catatan mahasiswa.</p> <p>Bahan Ajar 3 C. Catatan Mahasiswa.</p> <p>Absensi Mahasiswa.</p> <p>Lembar power point</p>

60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membahas Materi Ajar 3 point C dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas: makna dan fungsi kurikulum Pendidikan Islam. kelompok 3 dan 4 membahas: ciri- ciri kurikulum Pendidikan Islam dan prinsi-prinsip penyusunan kurikulum Pendidikan Islam. 2. Perwakilan kelompok 1 dan 2, serta perwakilan kelompok 3 dan 4 mengkomunikasikan hasil diskusi. 3. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. 4. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audiens. 5. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan. 6. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi. 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Bahan Ajar 3 C. Kitab Al-Qur'an. Catatan Mahasiswa.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar 3 C.</p> <p>Catatan Hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar 3 C.</p> <p>Slide power point.</p> <p>Hasil diskusi kelompok, hasil presentasi, hasil penguatan dari dosen, buku catatan mahasiswa.</p>
----	---	--	--

15	Kegiatan Penutup 1. Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan. 2. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan.	Tanya jawab Refleksi	Soal tes Lembar penilaian Materi Perkuliahan Proses perkuliahan.
5	Rencana Tindak Lanjut 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang. 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.	Penugasan Penugasan	Lembar power point.

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI

Istilah kurikulum

Istilah kurikulum untuk kali pertama masuk dalam kamus bahasa Inggris Webster pada tahun 1856. Istilah ini untuk pertama kali digunakan dalam bidang olahraga sebagai suatu jarak yang harus ditempuh pelari, atau diartikan sebagai sebuah “chariot” (semacam kereta pacu), yaitu alat yang dibawa seseorang dari start sampai finish. Kemudian, istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh sebuah lembaga pendidikan (Suharto, 2011: 125). Terma kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *manhaj* atau *minhaj* yang berarti sejumlah rencana atau wasilah yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya Ali al-Khuli (1981, 105).

Ahmad Tafsir (2010: 99) menyatakan esensi kurikulum ialah program. Bahkan kurikulum ialah program, yaitu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pada umumnya berisi nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan, dan dapat pula berisi nama kegiatan. Sekalipun isi kurikulum dapat bermacam-macam, namun isi kurikulum tetap saja berupa program dalam mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum pada prinsipnya merupakan rangkaian muatan, materi, program, mata pelajaran, mata kuliah, yang dengan mempelajarinya memungkinkan subjek didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan atau pembelajaran. Sebagai contoh, apabila pembelajaran bertujuan

untuk membentuk subjek didik menjadi seorang yang ahli dalam membuat batu bata, maka materi pembelajarannya adalah harus materi membuat batu bata, bukan yang lain. Bila subjek didik diarahkan untuk menjadi seorang Muslim yang taat pada Allah dan rasulnya, maka materi atau program pendidikan yang dipilih adalah materi-materi yang memungkinkan mereka untuk menjadi manusia yang taat pada Allah dan rasul.

Kurikulum dapat dipahami dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, kurikulum merupakan sebuah rencana pelajaran yang harus ditempuh subjek didik guna mencapai tingkat atau tujuan tertentu. Dalam arti luas, kurikulum dipahami sebagai semua aktivitas yang dilakukan dan dialami pendidik dan subjek didik. Suyanto (2000: 59-60) menyatakan, kurikulum menurut paradigma baru pendidikan bukan hanya sebagai program pendidikan, tapi juga sebagai produk pendidikan, sebagai hasil belajar yang diinginkan dan sebagai pengalaman belajar subjek didik.

Revisi Kurikulum

Kurikulum pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Seiring makin berkembangnya suatu masyarakat, maka kurikulum pun harus berkembang, itulah sebabnya selalu ada istilah pengembangan kurikulum. Istilah itu mengandung makna bahwa kurikulum tidak boleh statis, kurikulum harus tetap dinamis, kurikulum harus mengacu kepada tantangan zaman, kurikulum juga harus mampu melakukan prediksi terhadap perubahan masa depan, dan menyiapkan diri menyongsong perubahan-perubahan itu.

Revisi kurikulum pendidikan harus dilakukan secara periodik. Menurut Noeng muhadjir dalam Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, tt: 78), menyatakan ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan revisi kurikulum. *Pertama*, pendekatan akademik, yaitu pendekatan akademik digunakan untuk menyusun program keahlian akademik sesuai dengan disiplin ilmu. *Kedua*, pendekatan teknologik, yang digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian. Pendekatan ini bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu. *Ketiga*, pendekatan humanistik, pendekatan ini cocok digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian yang bertolak dari ide memanusiaikan manusia.

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki perbedaan yang besar - berdasarkan sifat dan karakteristiknya - dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu, acuan revisi kurikulum yang diajukan Noeng di atas tidak dapat diimplementasikan secara parsial, melainkan secara simultan. Implementasi parsial akan menimbulkan implikasi berupa kepincangan Pendidikan Islam. karena Pendidikan Islam tidak membedakan antara pendidikan akademik, teknologik, dan humanistik. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengintegrasikan dan mensinergikan semua itu dalam satu wadah. Manusia Muslim yang ingin dihasilkan Pendidikan Islam dan oleh karena itu menjadi pusat perhatian kurikulum adalah manusia yang memiliki keahlian akademik dan profesional yang baik, yang dibingkai oleh nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang utuh (*kaffah*).

Posisi dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sepanjang masa keemasannya memosisikan kurikulum sebagai instrumen, media, wadah untuk menorepong potensi subjek didik dan mengembangkannya sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi-fungsi kehambaan (*'abdullah*) dan fungsi-fungsi kekhalifahan (*khalifatullah*) dengan baik.

Dengan posisi seperti itu, kurikulum Pendidikan Islam menurut al-Syaibany memiliki lima ciri yang membedakannya dengan kurikulum lain, yaitu: (1) kurikulum Pendidikan Islam menonjolkan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya; (2) cakupan kandungannya luas dan menyeluruh (komprehensif); (3) menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuan, dan dalam fungsi ilmu pengetahuan, baik bagi pengembangan individu maupun masyarakat; (4) kurikulum Pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan subjek didik, baik yang sakral-keakhiratan maupun yang profan-keduniaan; (5) kurikulum Pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat subjek didik.

Menurut al-Abrasy (1993: 173-174) perbedaan penting antara Pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya dewasa ini adalah bahwa tujuan utama Pendidikan Islam segi keruhanian, akhlak, dan moral, sementara pendidikan umum tujuannya adalah keduniaan dan kebendaan. Perbedaan ini berimplikasi pada kurikulum Pendidikan Islam, yang lebih menitikberatkan kehidupan rohaniah-akhirat sebagai tujuan utama daripada kehidupan kebendaan dan keduniaan. Ini juga berdampak besar pada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam lebih menaruh perhatian pada bidang agama dari pada bidang umum. Akibat lanjutan dari semua ini adalah

umat Islam kalah bersaing secara kebendaan dan keduniaan dari pada umat yang lain. Meskipun demikian, produk Pendidikan Islam tetap yakin bahwa mereka lebih unggul dari umat lain dalam bidang kerohanian dan keakhiratan.

Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan ciri dan karakteristik di atas, kurikulum Pendidikan Islam disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Al-Abrasyi dalam bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* menyatakan bahwa dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam memerhatikan enam aspek sebagai berikut:

1. Pelajaran agama diberikan dengan maksud terbentuknya jiwa peserta didik yang sempurna dan utama.
2. Pelajaran agama mendapat tekanan prioritas karena pelajaran ini merupakan sendi bagi pembentukan moral yang luhur.
3. Di samping agama, Pendidikan Islam juga memerhatikan mata pelajaran yang mengandung kelezatan ilmiah dan ideologi, yaitu mata pelajaran yang memiliki manfaat dalam hidup.
4. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam Islam memerhatikan prinsip ilmu untuk ilmu, yang karenanya mempelajari pengetahuan dalam pandangan para pemikir Islam merupakan suatu kelezatan.
5. Pendidikan kejuruan, teknik, dan perindustrian diperhatikan dalam Pendidikan Islam sebagai alat mencari penghidupan; *keenam*, suatu mata pelajaran

adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

Dalam pandangan al-Abrasyi, kurikulum Pendidikan Islam sangat mengutamakan pendidikan agama, akhlak, dan keruhanian, setelah itu barulah pelajaran-pelajaran mengenai kebudayaan dan kemasyarakatan. Perbedaan penting antara Pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya adalah bahwa Pendidikan Islam mengutamakan segi keruhanian, akhlak, dan moral, sementara pendidikan umum mengutamakan kebendaan dan keduniaan.

Berdasarkan ciri dan karakteristik kurikulum Pendidikan Islam, Soharto (2011: 130-131) menyimpulkan terdapat tujuh prinsip yang harus diikuti dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam. yaitu:

1. Prinsip pertautan dengan agama, artinya, semua hal yang terkait dengan kurikulum harus senantiasa berdasarkan pada ajaran agama Islam.
2. Prinsip universal, yang berarti bahwa kandungan kurikulum Pendidikan Islam harus dapat memberikan manfaat universal bagi manusia dalam seluruh aspek hidup dan kehidupannya.
3. Prinsip keseimbangan di dalam tujuan kurikulum dengan kandungannya. Kurikulum Pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.
4. Prinsip keterhubungan. Kurikulum Pendidikan Islam harus memiliki hubungan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta berhubungan dengan lingkungan sosial yang menjadi tempat berinteraksi anak didik. Dengan prinsip ini, Pendidikan Islam menjamin anak yang dihasilkan dari

Pendidikan Islam adalah anak yang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat.

5. Prinsip memerhatikan perbedaan individu, agar kurikulum Pendidikan Islam memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan, bahwa kurikulum Pendidikan Islam harus sejalan seiring dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat.
7. Prinsip pertautan antar-mata pelajaran, bahwa kurikulum Pendidikan Islam harus menjamin keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, menjamin sinergitas antara satu bidang dengan bidang lain dalam mewujudkan tujuan akhir Pendidikan Islam.

Dengan melihat ciri, prinsip, dan beberapa karakteristik kurikulum Pendidikan Islam, 'Abdullah Rahman Shalih 'Abdullah membagi kurikulum Pendidikan Islam dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. *Al-Ulum al-Dinniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada.
2. *Al-Ulum al-Insaniyyah*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, dan lain-lain.
3. *Al-Ulum al-Kawuniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung asas kepastian, seperti fisika, kimia, biologi, matematika, dan lain-lain.

Rangkuman

Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam bidang olahraga sebagai suatu jarak yang harus ditempuh pelari, atau diartikan sebagai sebuah “chariot” (semacam kereta pacu), yaitu alat yang dibawa seseorang dari start sampai finish. Dalam dunia pendidikan, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh sebuah lembaga pendidikan.

Kurikulum pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Revisi kurikulum pendidikan harus dilakukan secara periodik dengan menggunakan pendekatan akademik, teknologik, dan humanistik.

Dalam Pendidikan Islam, kurikulum berposisi sebagai instrumen, media, wadah untuk meneropong potensi subjek didik dan mengembangkannya sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi-fungsi kehambaan (*‘abdullah*) dan fungsi-fungsi kekhalifahan (*khalifatullah*) dengan baik. perbedaan penting antara Pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya dewasa ini adalah bahwa tujuan utama Pendidikan Islam segi keruhanian, akhlak, dan moral, sementara pendidikan umum tujuannya adalah keduniaan dan kebendaan.

kurikulum Pendidikan Islam disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip: pertautan dengan agama, prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip keterhubungan, prinsip memerhatikan perbedaan individu, prinsip perkembangan dan perubahan, dan prinsip pertautan antar-mata pelajaran.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik.

Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi Saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Jelaskan pengertian kurikulum Pendidikan Islam!
2. Mengapa kurikulum Pendidikan Islam perlu direvisi?
3. Bagaimana posisi dan ciri kurikulum Pendidikan Islam?
4. Jelaskan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum Pendidikan Islam!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 8 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada Modul 8 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam bidang olahraga sebagai suatu jarak yang harus ditempuh pelari, atau diartikan sebagai sebuah “chariot” (semacam kereta pacu), yaitu alat yang dibawa seseorang dari *start* sampai *finish*. Dalam dunia pendidikan, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh sebuah lembaga pendidikan.
2. Kurikulum pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Revisi kurikulum pendidikan harus dilakukan secara periodik dengan menggunakan pendekatan akademik, teknologik, dan humanistik.
3. Dalam Pendidikan Islam, kurikulum berposisi sebagai instrumen, media, wadah untuk meneropong potensi subjek didik dan mengembangkannya sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi-fungsi kehambaan (*‘abdullah*) dan fungsi-fungsi kekhalifahan (*khalifatullah*) dengan baik. perbedaan penting antara Pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya dewasa ini adalah bahwa tujuan utama Pendidikan Islam segi keruhanian, akhlak, dan moral, sementara pendidikan umum tujuannya adalah keduniaan dan kebendaan.
4. Kurikulum Pendidikan Islam disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip: pertautan dengan agama, prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip keterhubungan, prinsip memerhatikan perbedaan individu, prinsip perkembangan dan perubahan, dan prinsip pertautan antar-mata pelajaran.

Rujukan

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abu Al-Ainain, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al Araby, 1980.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999
- Thoha, Habib. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1974.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Demokrasi*. Jakarta: P3M-FNS, 1994.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1995.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Musa, Yusuf. *Al Qur'an dan Filsafat*, terj. Ahamd Daudy. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.

Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

KEGIATAN BELAJAR 9

HAKIKAT PENDIDIK DAN SUBJEK DIDIK

Pendahuluan

Pada Paket III Kegiatan Belajar 9 ini mahasiswa akan diajak untuk menelaah secara kritis hakikat pendidik dan subjek didik Pendidikan Islam. Pendidik dan subjek didik merupakan komponen utama yang berposisi sebagai subjek dan objek Pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap hakikat pendidik dan subjek didik akan sangat bermanfaat bagi pendidik dalam menempatkan diri pada posisi yang tepat dalam proses pembelajaran, begitu juga bagi subjek didik, sehingga tujuan proses pembelajaran dapat berjalan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hakikat pendidik dan subjek didik. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 9 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi, mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian

individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai hakikat kurikulum Pendidikan Islam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi, mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas dibantu dosen pengampu mata kuliah.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan, dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan. Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta pada akhir pembelajaran mampu merumuskan hakikat pendidik dan subjek didik Pendidikan Islam.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran tentang hakikat tujuan dan hakikat metode Pendidikan Islam, satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran tentang tujuan dan metode Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.

3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukan dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah dikemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimiliki dengan argumentasi sejawat dan dosen yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa diharapkan akan mampu menganalisis hakikat pendidik dan subjek didik Pendidikan Islam.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan definisi pendidik dalam Pendidikan Islam.
2. Menguraikan tugas dan fungsi pendidik dalam Pendidikan Islam
3. Menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam Pendidikan Islam.
4. Menguraikan sifat-sifat pendidik dalam Pendidikan Islam.
5. Menguraikan hakikat subjek didik dalam Pendidikan Islam.
6. Menguraikan sifat-sifat yang harus dimiliki subjek didik dalam Pendidikan Islam.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Hakikat Pendidik dan Subjek Didik Pendidikan Islam.

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan dari Bahan Ajar 3 point D. 2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan. 3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya. 4. Mahasiswa mengelompokkan diri kedalam 6 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma. 5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi yang akan dibahas dan pembahasannya dalam diskusi kelompok. 	<p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Tugas kelas</p> <p>Observasi</p>	<p>Bahan Ajar 3 point D. Catatan mahasiswa</p> <p>Bahan Ajar 3 point D. Catatan mahasiswa</p> <p>Bahan Ajar 3 point D. Catatan Mahasiswa</p> <p>Absensi Mahasiswa.</p> <p>Lembar power point</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
60	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membahas Bahan Ajar 3 point D dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas: definisi dan tugas pendidik dalam Pendidikan Islam. Kelompok 3 dan 4 membahas: kompetensi dan sifat-sifat pendidik dalam Pendidikan Islam. kelompok 5 dan 6 membahas, hakikat subjek didik dan sifat-sifat yang harus dimiliki subjek didik dalam Pendidikan Islam. 2. Perwakilan kelompok 1 dan 2, serta perwakilan kelompok 3 dan 4 mengkomunikasikan hasil diskusi. 3. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. 4. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audiens. 5. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan. 6. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi. 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Bahan Ajar 3 point D. Kitab Al-Qur'an. Catatan Mahasiswa</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar 3 point D.</p> <p>Catatan Hasil diskusi kelompok.</p> <p>Bahan Ajar 3 point D. <i>Slide power point.</i></p> <p>Hasil diskusi kelompok, hasil presentasi, hasil penguatan dari dosen, buku catatan mahasiswa.</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
15	Kegiatan Penutup 1. Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan. 2. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan.	Tanya jawab Refleksi	Soal tes Lembar penilaian Materi Perkuliahan Proses perkuliahan.
5	Rencana Tindak Lanjut 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang. 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.	Penugasan Penugasan	Lembar power point.

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI AJAR

Hakikat Pendidik

Pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan fungsi mendidik. Dalam mendidik, seseorang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi mentransfer pula nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidik haruslah seseorang yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan ditransformasikannya. Orang yang memiliki kelebihan ini bisa siapa saja. Dia bisa orang tua, bisa orang yang lebih tua, bisa juga orang yang lebih tahu meskipun usianya lebih muda.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk memiliki tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan (Marimba, 1984: 37). Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 1994: 74)

Pendidik menurut Noeng Muhadjir, adalah seorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya

keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, melainkan juga nilainya. Personifikasi pendidik itu merupakan hal yang penting maknanya bagi kepercayaan peserta didik. Seorang pengajar piano haruslah terampil bermain piano. Seorang pengajar agama tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, tetapi juga seorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik. Inilah yang disebut personifikasi pendidik. Intinya, seorang pendidik adalah seorang profesional dengan tiga syarat: (a) memiliki pengetahuan lebih; (b) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu; (c) dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik.

Pendidik, dengan demikian, tidak cukup hanya bermodalkan pengetahuan dan keterampilan saja; akan tetapi juga harus memiliki panggilan jiwa. Mendidik adalah pekerjaan yang menuntut kesabaran, keuletan, dan ketelitian. Di samping itu, seorang pendidik harus dapat menjadi contoh dan teladan dalam hal moralitas, sosialitas, dan spiritualitas. Keunggulan-keunggulan itulah yang menempatkan seorang pendidik ke suatu posisi yang sangat dimuliakan dalam masyarakat. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip al-Abrasyi (1993: 135-136) menggambarkan keutamaan seorang pendidik sebagai berikut:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini”.

Pendidik dalam Islam merupakan pewaris para Rasul. Kalau Rasul bertugas menyampaikan risalah Tuhan melalui lisan dan akhlak terpuji yang patut dicontoh oleh pengikut atau umatnya, maka guru adalah pelanjut risalah rasul tersebut. Bahkan pendidik memiliki tugas lebih, yaitu tidak sekedar menyampaikan, akan tetapi memobilisasi potensi internal peserta didik agar mampu menangkap ajaran-ajaran Islam dengan memanfaatkan secara maksimal potensi yang dimilikinya. Menurut Hasan Langgulung (1988: 86), seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik (yang ada dalam dirinya, yang dianugerahkan sebagai potensi pribadi).

Pendidik dewasa ini memiliki tugas yang sangat kompleks seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi dalam bidang pembelajaran. dengan teknologi maju saat ini, seorang pendidik tidak boleh lagi hanya mengandalkan oral (ceramah) untuk menyampaikan (*transformator*) pesan-pesan pembelajaran kepada subjek didik; tetapi ia harus berfungsi memfasilitasi (*fasilitator*), mengelola pembelajaran (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Atas dasar tanggung jawab yang besar tersebut, maka seorang pendidik, menurut Muhaimin dan Mudjib (1993: 169-170), memiliki fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran, fungsi *educational* yang bertugas mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, berfungsi manajerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Mengingat tugas dan fungsinya yang sangat luar biasa itu, maka seorang pendidik dituntut memiliki sifat-sifat terpuji dalam hidup dan kehidupannya. Abdurrahman an-Nahlawi, mensyaratkan sepuluh sifat terpuji yang harus dimiliki oleh

seorang yang berprofesi sebagai pendidik, yaitu: (1) tujuan hidup, tingkah laku, pola pikir pendidik hendaklah bersifat rabbani, yaitu bersandar kepada Allah, mengikuti syariatNya, dan mengenal sifat-sifatNya; (2) menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan; (3) menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran; (4) menyampaikan materi dengan penuh kejujuran; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan; (6) memiliki kemampuan menggunakan metode yang bervariasi; (7) memiliki kemampuan mengelola kegiatan belajar yang baik dan proporsional; (8) mampu memahami kondisi jiwa peserta didik; (9) memiliki sikap tanggap/responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia; dan (10) memperlakukan peserta didik dengan adil.

Hakikat Subjek Didik

Komponen lain yang sangat berperan dalam proses pendidikan selain pendidik adalah subjek didik atau peserta didik. Tanpa peserta didik, maka tidak akan terselenggara apa yang disebut pendidikan. Peserta didik atau subjek didik adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pendidikan. Sasaran pendidikan ini bisa siapa saja, bisa anak kecil, remaja, orang dewasa, atau orang tua, bahkan orang jompo sekalipun bisa menjadi sasaran pendidikan. Konsep Islam, “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*”, mengisyaratkan bahwa pendidikan bagi seseorang berlangsung seumur hidup, berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Konsep belajar sepanjang hayat, mengharuskan setiap orang untuk tetap aktif mengembangkan diri setiap saat, kapan saja dan di mana saja ia berada. Konsep ini juga mengisyaratkan bahwa belajar tidak hanya berlangsung di sekolah formal, akan

tetapi belajar berlangsung pula di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sumber belajar dalam pendidikan sepanjang hayat tidak lagi terbatas pada guru saja, bahkan tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang berupa orang (*people*), akan tetapi juga sumber belajar yang berbasis alam dan lingkungan bisa digunakan.

Sebagai subjek yang didik, peserta didik perlu dipahami hakikatnya agar pendidikan bisa diberikan secara tepat dan efektif. Bagaimana sesungguhnya hakikat peserta didik? Dapat dipahami dari sebuah hadist Rasulullah Saw., yang artinya sebagai berikut:

“Setiap anak dilahirkan dalam kondisi suci (*fithrah*), kedua orang tuanyalah yang dapat membuat ia menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari. Nomor: 1297).

Fitrah yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah potensi, yaitu potensi untuk taat dan tunduk kepada Allah SWT. Setiap jiwa manusia yang lahir memiliki potensi taat dan tunduk kepada Allah yang menciptakannya, karena dalam dirinya terdapat ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT. Ruh tersebut terjaga kesuciannya selama di alam arwah atau alam rahim hingga manusia dilahirkan ke alam dunia. Di alam dunia, potensi kesucian ruh akan tergoda oleh berbagai kepentingan kehidupan yang sudah bias dan tidak sesuai dengan perjanjian primordial di alam rahim. Di alam dunia, potensi kesucian (*taqwa*) akan dipertemukan dengan potensi kerendahan (*fujur*). Keduanya akan saling tarik menarik dan saling mempengaruhi. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik agar daya tarik takwa lebih kuat dari daya tarik fujur.

Adanya potensi yang dibawa oleh setiap peserta didik sejak lahir mengharuskan pendidik menempatkan anak didik sebagai

manusia yang sudah memiliki sesuatu, bukan sebagai tong kosong yang tinggal diisi saja sebagaimana pendapat empirisme. Menurut Paul Suparno (2003: 24) pendidik hendaknya berorientasi pengembangan anak didik dalam rangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya. Kalau pendidikan sudah berorientasi pada anak didik, maka kedudukan anak didik dalam proses pendidikan adalah merupakan subjek pendidikan dan bukan objek pendidikan. Menempatkan peserta didik sebagai objek merupakan perlakuan yang tidak tepat.

Pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai objek akan membosankan harkat dan martabat anak sebagai manusia yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan potensi diri yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Bahkan menurut Noeng Muhadjir, dalam paradigma pendidikan humanistik, anak didik telah ditempatkan setara dengan pendidik, mengingat potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Ini berarti bahwa hubungan atau interaksi pendidikan bukanlah hubungan subjek-objek, akan tetapi hubungan subjek satu dan subjek lainnya.

Keberhasilan pendidikan pada diri seorang anak didik, tidak hanya ditentukan oleh faktor pendidik semata-mata, akan tetapi juga ditentukan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang peserta didik dituntut memiliki beberapa perilaku positif dalam proses pendidikannya, sebagaimana yang disarankan oleh Asma Hasan Fahmi (1979: 174-175) sebagai berikut:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
2. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah,

bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan.

3. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru.
4. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.

Samsul Nizar dalam *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktis* menyebutkan beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik, sebagai berikut.

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, melainkan ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan dengan pendidikan orang dewasa.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas Pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani. Di antara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dilakukan dengan

memerhatikan perbedaan-perbedaan tersebut, tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.

5. Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsure utama, yaitu jasmani dan ruhani. Pemahaman ini penting agar pendidikan dapat dilaksanakan secara seimbang antara jasmani dan ruhani.
6. Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali dengan berbagai macam potensi, yang perlu dikembangkan secara terpadu. Pendidikan harus dapat memastikan semua potensi anak dapat berkembang secara simultan dan seimbang.

Pemahaman mengenai hakikat peserat didik berfungsi sebagai landasan filosofis untuk menerapkan proses pendidikan yang berorientasi pada peserta didik, tidak lagi berorientasi pada materi pelajaran. Paul Suparno dkk (2003, 24) menyatakan para pakar pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa pendidikan hendaknya berorientasi dan demi pengembangan anak didik, dalam rangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya. kedudukan anak didik dalam proses pendidikan adalah sebagai subjek, bukan sebagai objek pendidikan. Memperlakukan anak didik sebagai objek merupakan perlakuan yang tidak tepat.

Rangkuman

Pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan fungsi mendidik. Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk memiliki tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Mengingat tugas dan fungsinya yang sangat luar biasa itu, maka seorang pendidik dituntut memiliki sifat-sifat terpuji dalam hidup dan kehidupannya. Abdurrahman an-Nahlawi, mensyaratkan sepuluh sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai pendidik, yaitu: (1) tujuan hidup, tingkah laku, pola pikir pendidik hendaklah bersifat rabbani, yaitu bersandar kepada Allah, mengikuti syariatNya, dan mengenal sifat-sifatNya; (2) menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan; (3) menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran; (4) menyampaikan materi dengan penuh kejujuran; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan; (6) memiliki kemampuan menggunakan metode yang bervariasi; (7) memiliki kemampuan mengelola kegiatan belajar yang baik dan proporsional; (8) mampu memahami kondisi jiwa peserta didik; (9) memiliki sikap tanggap/responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia; dan (10) memperlakukan peserta didik dengan adil.

Konsep belajar sepanjang hayat, mengharuskan setiap orang untuk tetap aktif mengembangkan diri setiap saat, kapan saja dan di mana saja ia berada. Konsep ini juga mengisyaratkan bahwa belajar tidak hanya berlangsung di sekolah formal, akan tetapi belajar berlangsung pula di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sumber belajar dalam pendidikan sepanjang hayat tidak lagi terbatas pada guru saja, bahkan tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang berupa orang (*people*), akan tetapi juga sumber belajar yang berbasis alam dan lingkungan bisa digunakan.

Adanya potensi yang dibawa oleh setiap peserta didik sejak lahir mengharuskan pendidik menempatkan anak didik sebagai manusia yang sudah memiliki sesuatu, bukan sebagai tong kosong yang tinggal diisi saja sebagaimana pendapat empirisme.

Pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai objek akan membonsai harkat dan martabat anak sebagai manusia yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan potensi diri yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Keberhasilan pendidikan pada diri seorang anak didik, tidak hanya ditentukan oleh faktor pendidik semata-mata, akan tetapi juga ditentukan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang peserta didik dituntut memiliki beberapa perilaku positif dalam proses pendidikannya sebagai berikut: (1) seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati; (2) peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan; (3) seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru; (4) seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.

Peserta didik pada hakikatnya adalah: (1) peserta didik bukan miniatur orang dewasa, melainkan ia memiliki dunianya sendiri; (2) peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya; (3) peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani; (4) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal; (5) peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan

ruhani; (6) peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali dengan berbagai macam potensi, yang perlu dikembangkan secara terpadu.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik.

Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap

permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....

Pendapat dan argumentasi saya:

.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Jelaskan hakikat pendidik dalam Pendidikan Islam!
2. Kemukakan syarat-syarat pendidik dalam Pendidikan Islam!
3. Bagaimana hakikat subjek didik dalam Pendidikan Islam? kemukakan jawaban Anda!
4. Uraikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik dalam Pendidikan Islam!

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 9 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan

kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada modul 9 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Pendidik merupakan seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan fungsi mendidik. Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk memiliki tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. Pendidikan dalam Islam dituntut memiliki sifat-sifat terpuji dalam hidup dan kehidupannya. Abdurrahman an-Nahlawi, mensyaratkan sepuluh sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai pendidik, yaitu: (1) tujuan hidup, tingkah laku, pola pikir pendidik hendaklah bersifat rabbani, yaitu bersandar kepada Allah, mengikuti syariatNya, dan mengenal sifat-sifatNya; (2) menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan; (3) menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran; (4) menyampaikan materi dengan penuh kejujuran; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan; (6) memiliki kemampuan menggunakan metode yang bervariasi; (7) memiliki kemampuan mengelola kegiatan belajar yang baik dan proporsional; (8) mampu memahami kondisi jiwa peserta didik; (9) memiliki sikap tanggap/responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia; dan (10) memperlakukan peserta didik dengan adil.

3. Peserta didik pada hakikatnya adalah: (1) peserta didik bukan miniatur orang dewasa, melainkan ia memiliki dunianya sendiri; (2) peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya; (3) peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani; (4) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal; (5) peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsure utama, yaitu jasmani dan ruhani; (6) peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali dengan berbagai macam potensi, yang perlu dikembangkan secara terpadu.
4. keberhasilan pendidikan pada diri seorang anak didik, tidak hanya ditentukan oleh faktor pendidik semata-mata, akan tetapi juga ditentukan oleh dirinya sendiri. oleh karena itu, seorang peserta didik dituntut memiliki beberapa perilaku positif dalam proses pendidikannya sebagai berikut: (1) seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati; (2) peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan; (3) seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru; (4) seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.

Rujukan

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abu Al-Ainain, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al Araby, 1980.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999
- Thoha, Habib. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1974.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Demokrasi*. Jakarta: P3M-FNS, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1995.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Musa, Yusuf. *Al Qur'an dan Filsafat*, terj. Ahamd Daudy. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.



**Paket
Pembelajaran IV**

Problematika dan Reformulasi Pendidikan Islam







Bab V

Paket Pembelajaran IV

KEGIATAN BELAJAR 10 PROBLEMATIKA DAN REFORMULASI PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Pada Paket IV, Kegiatan Belajar 10 ini mahasiswa akan diajak untuk menelaah secara kritis problematika dan usaha-usaha reformulasi Pendidikan Islam. Pemahaman mendalam terhadap problematika Pendidikan Islam akan membantu mahasiswa dalam merumuskan langkah-langkah reformulasi Pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa depan. Dalam kajian ini mahasiswa diajak untuk menggali dan mengidentifikasi persoalan-persoalan pokok yang dihadapi

Pendidikan Islam, baik teoretis maupun praktis. Dan, atas dasar problem teridentifikasi tersebut, mahasiswa melakukan identifikasi langkah-langkah reformulasi Pendidikan Islam masa depan.

Agar perkuliahan berjalan lancar, mahasiswa diharapkan telah memiliki uraian materi dan membacanya sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat membaca uraian materi, mahasiswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hakikat pendidik dan subjek didik. Mahasiswa juga diharapkan dapat merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan dan menuliskannya pada lembar kerja mahasiswa yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar 9 ini. Untuk memantapkan pemahaman terhadap materi, mahasiswa diharapkan dapat membaca dengan saksama rangkuman dan mengerjakan latihan dan tes formatif yang sudah disediakan.

Proses perkuliahan adalah proses pendalaman materi lebih lanjut setelah mahasiswa mendalami materi melalui kajian individual. Proses perkuliahan dimulai dengan *brainstorming* mengenai hakikat kurikulum Pendidikan Islam. Berikutnya mahasiswa diajak untuk mendalami materi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada akhir sesi, mahasiswa membuat kesimpulan dan merumuskan implikasi dari materi yang dibahas dibantu dosen pengampu mata kuliah.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan, dosen melakukan penilaian proses melalui observasi dan penilaian hasil melalui tes tulis atau tes lisan. Tujuan pembelajaran dinilai berhasil apabila mahasiswa berpartisipasi aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, serta pada akhir pembelajaran mampu merumuskan problematika dan reformulasi Pendidikan Islam.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis *critical thinking* menggunakan prosedur belajar sebagai berikut.

1. Dosen membagikan materi pembelajaran tentang hakikat tujuan dan hakikat metode Pendidikan Islam, satu minggu sebelum materi tersebut dibahas di dalam kelas.
2. Mahasiswa mengkaji kritis secara individual materi pembelajaran tentang tujuan dan metode Pendidikan Islam dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan materi yang dikaji.
3. Mahasiswa berupaya merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan dan atau permasalahan yang ditemukan dari materi pembelajaran.
4. Mahasiswa menulis laporan hasil kajian kritis terhadap materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan problematik pada lembar kerja mahasiswa yang sudah disediakan.
5. Mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban sementara yang sudah dikemukakan dalam lembar kerja mahasiswa dalam forum diskusi/dialog kelas dengan membandingkan argumentasi yang dimiliki dengan argumentasi sejawat dan dosen yang berkembang dalam dialog/diskusi kelas.
6. Mahasiswa menarik kesimpulan, merumuskan implikasi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Media Pembelajaran

Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran dibutuhkan media berupa LCD proyektor, Laptop, *slide power point*, paket pembelajaran, buku tulis, pulpen, spidol, *whitebord*, Lembar Kerja Mahasiswa, Lembar Penilaian Proses, Lembar Penilaian Hasil Belajar, Absensi Mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah perkuliahan ini selesai, mahasiswa diharapkan akan mampu menganalisis problematika Pendidikan Islam.

Indikator

Mahasiswa mampu:

1. Mendefinisikan problematika Pendidikan Islam
2. Membedakan problem makro dan mikro Pendidikan Islam.
3. Merumuskan problematika Pendidikan Islam.
4. Mengidentifikasi langkah-langkah pemecahan masalah Pendidikan Islam.
5. Menetapkan langkah-langkah reformulasi Pendidikan Islam.
6. Menguraikan contoh-contoh reformulasi Pendidikan Islam.

Waktu

4x50 menit

Materi Pokok

1. Problematika Pendidikan Islam
2. Reformulasi Pendidikan Islam

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar uraian materi
2. Lembar power point
3. Lembar penilaian proses
4. Lembar penilaian hasil
5. LCD.

Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
20	Kegiatan Awal		
	1. Mahasiswa memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan kritis yang berhasil dirumuskan dari Bahan Ajar 4.	Curah pendapat	Bahan Ajar 4. Catatan mahasiswa
	2. Mahasiswa memberikan contoh jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan.	Curah pendapat	Bahan Ajar 4. Catatan mahasiswa
	3. Mahasiswa lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban sementara yang disampaikan temannya.	Curah pendapat	Bahan Ajar 4. Catatan Mahasiswa
	4. Mahasiswa mengelompokkan diri ke dalam 6 kelompok diskusi di bawah koordinasi ketua kosma.	Tugas kelas	Absensi Mahasiswa.
5. Mahasiswa mencermati penjelasan dosen mengenai materi yang akan dibahas dan pembahasannya dalam diskusi kelompok.	Observasi	Lembar power point	

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
140	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membahas Bahan Ajar 4 dalam kelompok diskusi, dengan penekanan tugas sebagai berikut: kelompok 1 dan 2 membahas: Problematika Pendidikan Islam. Kelompok 3 dan 4 membahas: Reformulasi Pendidikan Islam. 2. Perwakilan kelompok 1 dan 2, serta perwakilan kelompok 3 dan 4 mengkomunikasikan hasil diskusi. 3. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi masing-masing perwakilan kelompok. 4. Mahasiswa memberikan respons balik terhadap tanggapan audiens. 5. Mahasiswa mencermati penguatan yang diberikan oleh dosen mengenai bahan yang didiskusikan. 6. Masing-masing mahasiswa merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil diskusi. 	<p>Diskusi, dialog</p> <p>Presentasi.</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Tugas individu</p>	<p>Bahan Ajar 4. Kitab Al-Qur'an. Catatan Mahasiswa</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Catatan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Bahan Ajar 4. Catatan Hasil diskusi kelompok. Bahan Ajar 4. <i>Slide power point.</i></p> <p>Hasil diskusi kelompok.</p>

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
30	Kegiatan Penutup 1. Memberikan tes formatif dalam bentuk lisan. 2. Melakukan refleksi terhadap proses dan materi perkuliahan.	Tanya jawab Refleksi	Soal tes Lembar penilaian Materi Perkuliahan Proses perkuliahan.
10	Rencana Tindak Lanjut 1. Memberikan wawasan tentang materi yang akan datang. 2. Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk membaca dengan kritis materi pembelajaran berikutnya. Dalam tugas tersebut ditegaskan agar mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan problematik serta membuat jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.	Penugasan Penugasan	Lembar power point.

Catatan:

Pada saat pelaksanaan sesi curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, tanggapan, dan respons balik, dosen pengampu melakukan evaluasi proses dengan menggunakan lembar observasi evaluasi proses yang sudah disediakan.

URAIAN MATERI

Problematika Pendidikan Islam

Isu pendidikan memang tidak pernah usang dicuatkan di tengah-tengah masyarakat, terutama di abad XXI ini. Pendidikan secara umum kian dipertanyakan tentang mutu dan perkembangannya. Pendidikan sampai detik ini masih diyakini sebagai salah satu agen perubahan sosial (*the agent of social change*) dalam realitas kehidupan sosial yang terus berlangsung tanpa henti. Di samping itu, pendidikan diyakini merupakan proses untuk menumbuhkan sebuah bentuk budaya politik masyarakat (*a form of cultural politics of society*) yang dalam perspektif tertentu mengarah pada masa depan yang lebih baik dan mencerahkan.

Kita tidak dapat menafikan bahwa pendidikan adalah alat bagi suatu negara untuk mewujudkan cita-cita pembangunan di negara itu. Tanpa pendidikan yang memadai, pembangunan suatu negara akan terhambat. Dalam sejarah negara-negara di dunia, negara-negara yang memberikan prioritas lebih baik pada pembangunan pendidikan cenderung berkembang menjadi negara maju. Sebaliknya, negara-negara yang kurang memperhatikan pendidikan, cenderung menjadi negara tertinggal. Indonesia dengan penduduk mayoritas Muslim merupakan sebuah negara besar dengan kekayaan sumber daya alam yang berlimpah, tanah yang subur, dan jumlah penduduk yang sangat banyak yaitu mencapai 250 jutaan. Dengan jumlah penduduk tersebut, Indonesia tercatat sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Pendidikan juga merupakan variabel yang sangat menentukan kualitas hidup seorang manusia. Oleh karena itu, pendidikan penting maknanya. Dalam perspektif Islam, setiap Muslim diwajibkan untuk menjadi manusia terdidik. Kewajiban tersebut berlaku sepanjang hayat, mulai dari buaian sampai masuk liang lahat. Ini berarti bahwa tidak ada proses kehidupan manusia yang lepas dari pendidikan. Hidup adalah pendidikan, pendidikan adalah hidup itu sendiri, *life is education, education is life*. Dengan demikian pendidikan haruslah menghidupkan dan tidak boleh mematikan manusia. Pendidikan yang menghidupkan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan manusia. Sedangkan pendidikan yang mematikan adalah pendidikan yang tidak menghargai potensi.

Jadi, jelas pendidikan merupakan sesuatu yang sangat krusial dan urgen bagi eksistensi umat manusia (umat Islam). Namun, dalam kaitannya dengan menghadirkan eksistensi diri yang sejati yang dirumuskan melalui pendidikan, kita dihadapkan pada persoalan yang sangat mendasar yaitu, kegagalan para teoritis dan praktisi pendidikan membangun paradigma pendidikan yang tepat. Paradigma pendidikan adalah payung bagi penyelenggaraan pendidikan di manapun dan oleh siapapun. Ketepatan dan ketidaktepatan paradigma akan menentukan kualitas proses, produk, dan kebermaknaan hasil-hasil pendidikan.

Istilah paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam praktik tingkah laku manusia sehari-hari, pertama sekali dikembangkan oleh Thomas S. Kuhn, dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolutions*". Pengertian paradigma secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*paradigm*" yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model,

pola) (Hornby: 1989: 95). Secara terminologi berarti: “*a total view of problem; a total outlook, not just a problem in isolation* (Hill: 1982) atau (Hujair, 2003: 95), mengartikan paradigma sebagai cara pandang dan cara berpikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.

Atas dasar keinginan tersebut, tulisan ini diharapkan menjawab dan merumuskan langkah-langkah konstruktif menggagas reformasi Pendidikan Islam sehingga umat Islam mampu merumuskan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dan *acceptable* dan membangun kembali peradaban dunianya yang nyaris dilupakan sejarah.

Komunitas Muslim: Antara Idealitas Wahyu vs Realitas Faktual

Realitas umat Islam hari ini belum mewujudkan seperti yang dikonsepsikan oleh al-Qur'an: “*Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia*”. Mengapa? Karena kehidupan umat Islam masih jauh di bawah standar dalam segala aspek. Timur Tengah, sebagai kawasan tempat bermula Islam diturunkan, dan Indonesia sebagai negara yang berpenduduk Islam terbesar di dunia, meskipun dikenal sebagai negara-negara yang kaya minyak dan kaya sumber daya alam, akan tetapi memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rata-rata rendah. Karena kualitas SDM nya rendah, maka negara-negara Islam pada umumnya kalah bersaing dengan negara-negara non Islam. Hal ini terbukti bahwa tidak ada satu negara Islam pun yang dapat dikategorikan sebagai negara maju, yang ada hanyalah negara-negara Islam yang kaya, akan tetapi penduduknya rata-rata miskin.

Maju mundurnya suatu negara, dan berkualitas tidaknya SDM penduduk suatu negeri sangat bergantung pada mutu dan kualitas pendidikan di negara tersebut. Sedangkan mutu pendidikan yang akan diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas paradigmatis yang dibangun dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki mutu pendidikan harus dimulai dari memperbaiki cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri. Cara pandang yang salah terhadap pendidikan akan melahirkan proses pendidikan yang salah kaprah. Kesalahkaprahan dalam proses akan melahirkan *output* pendidikan yang mengecewakan.

Dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, dan dunia Pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya, dihadapkan kepada persoalan mutu lulusan yang tidak berkualitas. Fenomena pengangguran alumni pendidikan terjadi di mana-mana dan pada alumni pendidikan apa saja, termasuk alumni lembaga pendidikan agama (baca: alumni madrasah dan Perguruan Tinggi Agama).

Pengangguran alumni pendidikan pada level sekolah menengah dan lebih-lebih pada level pendidikan tinggi untuk negara Indonesia, yang *nota bene* merupakan negara berkembang, paling tidak karena beberapa alasan.

Pertama, karena sebagai negara yang sedang berkembang, berarti Indonesia adalah negara yang sedang membutuhkan sumberdaya manusia pembangunan. Ketika negara sedang membutuhkan sumberdaya manusia yang banyak untuk mengisi pembangunan, terdengar sangat aneh apabila masih ada sekelompok anak bangsa yang menganggur alias tidak tersedot di lapangan pekerjaan. *Kedua*, Indonesia adalah negara kaya dan luas. Dengan kekayaan alam yang sangat besar dan lahan yang sangat luar biasa luas, *kok* masih ada anak bangsa yang *nota*

bene alumni pendidikan tinggi yang menganggur, ini fenomena apa? Apakah ini fenomena *over load* pada lapangan pekerjaan? Ataukah fenomena lumpuhnya potensi sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan ketika berhadapan dengan dunia nyata.

Penulis lebih setuju dengan jawaban yang terakhir. Kita menjadi seperti yang hari ini adalah karena pendidikan yang kita lalui di hari kemarin. Dan kita akan tetap begini-begini terus di hari esok, apabila hari ini tidak berubah. Menurut hemat penulis, kondisi dunia pendidikan kita dewasa ini, secara keseluruhan, sangat memprihatinkan.

Orientasi pendidikan kita hingga hari ini tidak jelas. Manusia-manusia yang duduk pada kelembagaan pendidikan pun tidak ada yang benar-benar serius memikirkan masa depan pendidikan untuk anak Indonesia, semua orang ramai-ramai memikirkan nasibnya sendiri dengan berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikan sebagai kendaraan untuk memperbaiki posisi tawar politik, ekonomi, dan sosial.

Permasalahan di atas merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh umat Islam Indonesia sebagai bagaian terbesar dari entitas bangsa ini. Karena bagaimanapun juga tantangan yang dihadapi oleh umat manusia, tidak terkecuali umat Islam ke depan semakin berat. Umat Islam dituntut mampu memberikan respons kreatif atas berbagai tantangan yang ada. Respons kreatif dimungkinkan akan diberikan oleh umat Islam, hanya apabila umat Islam memiliki mutu dan kualitas yang baik, yang dihasilkan dari suatu proses pendidikan yang baik.

Orientasi Pendidikan Islam: Ukhrawiyah, Duniawiyah, dan Misorientasi

Beberapa pengamat Pendidikan Islam mengatakan bahwa rumusan tujuan Pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghamba diri pada Allah, memperkuat, keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia. Tampaknya dalam merumuskan tujuan pendidikan, ”umat Islam atau sebagian para ahli Pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam membedakan syariat Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syariat Islam sebagai ajaran Tuhan sebagai wahyu yang termaktub dalam al-Qur’an. Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariat dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Kesulitan ini, juga mengakibatkan penyempitan pada rumusan tujuan dan orientasi Pendidikan Islam yang bersifat metafisik sehingga tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan Pendidikan Islam menjadi sangat sulit. Tekanan utama tujuan Pendidikan Islam adalah pada usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian Muslim, yaitu manusia yang berilmu, beriman, beramal shalih, manusia yang berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang lebih bersifat metafisik.

Dengan kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam bukan seharusnya “bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan”, tetapi sesungguhnya tujuan Pendidikan Islam adalah “memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dan dunianya” serta memuliakan dan memperdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.

Tujuan Pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar ke arah tujuan positif, tetapi tujuan Pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu supaya menyelamatkan kaum Muslimin dari pencemaran dan pengerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam. Implikasinya, rumusan tujuan Pendidikan Islam dalam hal ini tujuan pendidikan agama Islam, lebih bersifat metafisik. Misalnya, secara umum, Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terlihat bahwa rumusannya lebih bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.

Berdasarkan rumusan tujuan Pendidikan Islam ini, kemudian ditarik beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk ditingkatkan dan dituju atau dicapai oleh kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: (a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (c) dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama ajaran Islam; (d) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya

dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta dapat diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Rumusan tujuan Pendidikan Islam tersebut, dinilai lebih bersifat global, kurang problematis, kurang strategis, kurang antisipatif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia serta dianggap kurang menyentuh aspek aplikasi (psikomotorik). Tujuan tersebut, dinilai lebih bersifat teoritik-normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia, sementara problem yang dihadapi sangat kompleks, sedangkan tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan, karena pada saat yang sama Pendidikan Islam harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik yang sangat teoritis, normatif, sementara pada sisi lain, Pendidikan Islam harus juga dituntut mampu menjawab tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam, apabila dicermati sebenarnya, seluruh model Pendidikan Islam, baik itu pesantren, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah umum, tujuan utama membentuk pribadi Muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan memiliki etos kerja yang tinggi untuk bekerja dimasyarakat. Tujuan ini berlaku bagi semua tingkat dan jenjang Pendidikan Islam. tetapi ironisnya, hingga kini belum ada sistim evaluasi yang dapat dijadikan ukuran apakah ketakwaan, kepribadian Muslim, dan akhlak mulia telah dicapai. Evaluasi tujuan metafisik ini seperti model evaluasi lainnya yaitu terfokus pada “kemampuan kognisi” peserta didik atas ilmu-ilmu agama tanpa teori yang dapat menjelaskan

hubungan antara penguasaan ilmu agama dengan kepribadian Muslim, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Upaya rekonstruksi dan sistematisasi tujuan metafisik Pendidikan Islam seperti madrasah secara pragmatis merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Sekitar tahun 1950-an, sebenarnya sudah muncul gagasan dan persetujuan guru agama di Yogyakarta.

Dalam memenuhi tuntutan itu, rencana gagasan tersebut, pendidikan tingkat dasar, tujuan pendidikan lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan berbagai praktik ibadah dan pada jenjang yang lebih tinggi, mulai dikembangkan.

Sayangnya, gagasan ini tidak mendapat respons, sehingga Pendidikan Islam disemua jenjang dan jenis, hingga kini tetap diletakkan pada tujuan metafisik artinya tujuan Pendidikan Islam orientasinya belum bersifat problematis, strategis, antisipatif, dan aplikatif. Persoalan utama yang dihadapi adalah kesulitan melakukan rekonstruksi pragmatis tujuan Pendidikan Islam akibat kecenderungan ideologisasi dan teologisasi ilmu-ilmu Islam. Sebab ilmu Islam diidentikkan sebagai ilmu itu sendiri, sehingga kebenarannya diyakini bersifat “mutlak” yang berlaku universal.

Akibatnya, ilmu selain ilmu Islam, yang sering disebut dengan ilmu umum atau sekuler, dipandang sesak dan bahkan sampai tingkat “haram” untuk dipelajari. Tetapi di sisi lain, apabila berlaku jujur, sebenarnya pandangan dan sikap ini bertentangan dengan fakta dalam persolan pelaksanaan Pendidikan Islam, karena berbagai jenis, model, metodologi, dan proses pendidikan saat sekarang ini, dikelola dengan memanfaatkan jasa ilmu-ilmu sekuler yang dianggap sesat oleh sebagian umat Islam tersebut.

Dengan demikian, sesuai dengan realitas dan konteks tertentu, maka pencarian metode dan alternatif pendidikan agama (*religious education*) yang integratif sekaligus inklusif di tengah arus modernisasi dan dinamika tantangan dunia global yang kompetitif ini menjadi keniscayaan. Di sinilah upaya pembenahan di segala bidang dalam rangka menyelamatkan proses transformasi pendidikan ini diperlukan agar dapat menjadi motor penggerak perubahan kondisi bangsa.

Dalam konteks transformasi keilmuan telah menjadi keharusan dan tanggung jawab semua pihak untuk melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan dan reformulai sistem pendidikan agama di Indonesia sehingga memiliki kekuatan dan daya elastisitas yang tinggi ketika bersentuhan dengan persoalan kekinian? Inilah di antara kegelisahan penulis untuk dielaborasi lebih lanjut dalam tulisan ini.

Pendidikan termasuk Pendidikan Islam merupakan instrumen bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dianugerahkan Tuhan. Fungsi pendidikan yang utama adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dibutuhkan oleh manusia untuk bisa hidup sempurna sebagai manusia. Lembaga-lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menyediakan sejumlah kemampuan yang dibutuhkan oleh anak manusia untuk berkembang normatif lebih baik, dalam arti lebih kreatif, inovatif, dan produktif.

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam harus tampil sebagai lembaga yang menghidupkan, bukan sebaliknya, tampil menjadi lembaga yang membunuh manusia. Membunuh manusia dalam arti membunuh masa depannya melalui pembunahan daya bakat,

potensi, dan daya kreatifnya. Termasuk membunuh juga bila lembaga pendidikan menawarkan program-program pendidikan yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. Karena akibat program pendidikan yang tidak tepat, yang tidak didasarkan atas prediksi yang tepat tentang perkembangan dan kebutuhan masa depan, maka alumni-alumni pendidikan cenderung menjadi penganggur.

Pendidikan Islam merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya. Sebagai sebuah institusi sosial, pendidikan secara ideal memiliki fungsi budaya, yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakat. Sebagai suatu *organized intelligence*, ia menjadi *centrum* dari berbagai kecerdasan yang diorganisasi untuk menghasilkan sebuah masyarakat yang beradab.

Dalam fungsi itu, perguruan tinggi Islam mempunyai kekuatan vital karena memiliki tugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sulit dibayangkan ilmu pengetahuan akan dapat dipertahankan dan dikembangkan tanpa adanya lembaga yang bergerak di bidang itu. Dalam konteks itu, perguruan tinggi Islam bertugas melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan cita-cita etika dan sistem nilai masyarakatnya. Melalui seleksi dan penyelenggaraan pendidikan yang sistematis, pendidikan tinggi Islam melakukan pewarisan cita-cita peradaban Islam. Demikianlah secara ideal fungsi Pendidikan Islam sesungguhnya merupakan fungsi kultural untuk melestarikan dan mengembangkan masyarakat.

Kuntowijoyo (1998: 349) berpendapat bahwa fungsi ideal, lembaga Pendidikan Islam memiliki tugas mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Pendidikan termasuk Pendidikan Islam merupakan proses untuk menumbuhkan

sebuah bentuk budaya politik masyarakat (*a form of cultural politics of society*) dalam perspektif tertentu yang mengarah pada masa depan yang lebih baik dan mencerahkan. Mohtar Buchori (dalam Sidhunata, 2000: 30) bahwa Pendidikan secara eksplisit maupun implisit memang mempunyai pengaruh terhadap perilaku masing-masing individu dan membentuk suatu budaya politik tertentu. Konsep ini dapat dikatakan sejalan dengan target pendidikan dalam Islam yang tidak hanya diorientasikan untuk transformasi keilmuan ajaran Islam pada peserta didik, melainkan juga terinternalisasi dalam pribadi, bahkan teraktualisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Sementara itu, apabila melihat realitas Pendidikan Islam, terutama pendidikan tinggi Islam, seperti STAIN/IAIN/UIN nampaknya belum diorientasikan pada ketiga proses tersebut di atas. Padahal bagi sebagian kalangan Muslim, utamanya yang tinggal di pedesaan, lembaga pendidikan tinggi tersebut di atas merupakan satu-satunya pilihan terbaik (Azra, 2002: 138).

Barangkali kondisi ini tidak berlebihan dikarenakan biaya pendidikan di STAIN/IAIN/UIN adalah termurah dan mudah dijangkau oleh sebagian besar kalangan di pedesaan yang memang memiliki kelemahan secara finansial. Apresiasi masyarakat yang positif itu juga tidak terlepas dari keberhasilan lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yang mampu melahirkan intelektual dan pemikir yang otoritatif. Ini tentu merupakan evidensi menarik dalam sejarah, di mana dengan biaya pendidikan yang relatif murah, institusi STAIN/IAIN/UIN mampu memberikan *output* handal yang mampu menjawab dinamika kehidupan.

Namun demikian, walaupun lembaga pendidikan tinggi Islam seperti STAIN/IAIN/UIN ini mampu menelorkan *output*

yang mampu berbicara di pentas nasional bahkan internasional, tetapi mereka tidak lebih dari kalangan minoritas semata. Hal ini karena pada kenyataannya mayoritas *output* kurang begitu diperhatikan di pasar kerja, kreativitas intelektual yang *mandeg*. Sejatinya, tujuan pembaruan dalam pendidikan pada akhirnya adalah untuk menjaga agar “produk” yang dihasilkan dari pendidikan tersebut tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya (Suyanto dan Hasyim, 2000: 22). Kita tentu tidak menginginkan lembaga pendidikan dikelola secara ‘apa adanya’ karena hanya akan menghasilkan lulusan yang ‘apa adanya’ pula, *poorly educated*, atau *mismatch* dengan realitas sosio-kultural yang dihadapi masyarakat.

Islam merupakan sebuah sistem nilai dan norma yang dinamis yang harus dipahami serta diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu secara praksis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya yang tersurat dan baku (Fadjar, 1999: 29). Wajah Islam yang dinamis seperti di atas tidak banyak berpengaruh dalam melahirkan Pendidikan Islam yang dinamis.

Dalam tataran praksis pendekatan yang dipergunakan dalam dunia Pendidikan Islam lebih bersifat keagamaan, normatif, dan doktriner, sehingga peran peserta didik diarahkan untuk memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara kajian-kajian keilmuan yang lebih bersifat empiris, rasional, dan analitis-kritis dianggap dapat menggoyahkan keimanan. Karena itu pelaksanaan Pendidikan Islam didominasi oleh pendekatan keagamaan yang berifat

normatif-doktriner dengan harapan tidak menggoyahkan iman peserta didik.

Pemahaman di atas menurut Azra muncul ketika umat Islam Indonesia mengalami masa penjajahan yang sangat panjang. Akibat penjajahan, umat Islam mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan munculnya kaum intelektual baru hasil pendidikan Barat yang sekuler. Mereka dilawankan dengan kaum intelektual lama yang sering dikonotasikan dengan kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan *an sich*, akan tetapi buta terhadap soal-soal keduniawian (Azra, 1999: 159).

Dualisme pendidikan di atas, adalah klasifikasi yang tidak mempunyai dasar konseptual. Dualisme pendidikan bertentangan dengan konsep wahyu dan sunnatullah. Konsep dualisme pendidikan memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi keterbelakangan pendidikan di Indonesia selama ini. Akibat pandangan dualisme yang keliru itu, alumni pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan agama pada umumnya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup pada bidang-bidang kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, pertanian, peternakan, perdagangan, pertambangan, kelautan dan lain-lain.

Padahal sebagian besar mereka merupakan keluarga petani, keluarga nelayan, keluarga peternak, keluarga pedagang, dan seterusnya. walhasil, pendidikan bagi mereka identik dengan akhirat. Apa yang diperoleh dari bangku sekolah adalah melulu untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Sebaliknya, untuk kebahagiaan hidup di dunia cukup dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran sabar, tawakal, qana'ah, dan ikhlas beramal, dan

sebagainya. Akibat cara pandang yang salah, maka anak-anak bangsa terpaksa memasuki hutan rimba kehidupan dengan istilah-istilah “agama” yang tidak mereka paham makna substansialnya. Karena itulah, muncul gagasan di kalangan ulama untuk menciptakan “ulama intelektual” dan “intelektual ulama” (Noer, 1974: 8).

Akan tetapi, pada kenyataannya, pelaksanaan Pendidikan Islam lebih berorientasi pada persoalan keakhiratan yang sifatnya metafisis-normatif dengan menitikberatkan pada penghafalan teks-teks keagamaan. Hal itu menjadikan proses Pendidikan Islam seringkali kurang menarik dari aspek materi dan metode penyampaian yang digunakan. Kondisi ini pun diperparah dengan terisolasinya atau kurang terintegrasinya materi Pendidikan Islam dengan materi pelajaran lain. Desain kurikulum Pendidikan Islam masih didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eksatologis. Materi Pendidikan Islam yang diajarkan lebih didasari oleh semangat ortodoksi keagamaan untuk “penanaman keimanan”, dan bukan ortopraksis, yakni bagaimana mewujudkan iman keagamaan dalam tindakan nyata operasional (Sanaky, 2003: 165).

Semangat ortodoksi keagamaan yang melandasi Pendidikan Islam mengakibatkan terjadinya pemaksaan kepada peserta didik untuk tunduk pada suatu metanarasi yang ada dan tidak diberikan peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Inilah yang mengakibatkan begitu banyak konsepsi ajaran dalam agama yang hanya akan dipandang sebagai suatu hal yang final dan harus diterima *taken for granted*. Menurut Paulo Freire (1978), semangat ortodoksi ini menempatkan pendidik sebagai *banking concept* yang melulu tugasnya menanamkan nilai tertentu dan terus memasung peserta didik dengan semangat otoritarian dan

dogmatis. Karena itu, metode pembelajaran yang dikembangkan bersifat *teacher center*, *rote memorization*, dan *examination ridden*. Akibatnya, Pendidikan Islam menjadi tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal yang menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena kurikulum, pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan (*blue print*) yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan.

Untuk mencapai itu, kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum harus diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, apabila kurikulum “tidak sesuai dengan masa kini dan masa yang akan datang” tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang.

M. Amin Abdullah (dalam Abd. Munir Mulkhan, 1998: 49-50) menyoroti persoalan kurikulum dan kegiatan Pendidikan Islam yang berlangsung selama ini dengan mengemukakan hal-hal sebagai berikut: (1) pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata-mata serta amalan ibadah praktis; (2) pendidikan Islam kurang *concern* kepada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; (3) pendidikan agama lebih

menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan pada aspek hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; (4) sistem evaluasi, terutama bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai muatan nilai dan makna spirituil keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pandangan di atas, nampak bahwa Pendidikan Islam tengah berhadapan dengan tantangan dan permasalahan yang begitu kompleks, baik tantangan internal maupun eksternal. Permasalahan internal berkaitan dengan orientasi Pendidikan Islam yang kurang tepat, perencanaan dan penyusunan materi, metodologi, dan evaluasi yang kurang tepat. Pelaksanaan dan penyelenggaraan Pendidikan Islam masih bersifat doktriner, eksklusif. Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan *scientific criticism* terhadap pelajaran agama yang masih bersifat konservatif, tradisional, dan tekstual. Kenyataan ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang pendidikan di Indonesia, di mana madrasah dituntut untuk meningkatkan kualitas bidang studi umum dengan tetap mempertahankan kekuatan sebagai “benteng moral”. Bagi sekolah umum pun ditantang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama sebagai “benteng moral” dan tetap mempertahankan keunggulan dalam bidang studi umum yang digelutinya.

Tantangan di era globalisasi dalam bidang informasi, perubahan sosial, budaya maupun ekonomi dengan segala dampaknya, kemajemukan masyarakat yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-

simpul kepentingan, baik yang menyangkut pribadi maupun golongan yang bersifat politis maupun sosiologis (Muhaimin, 2001: 92). Hal ini merupakan sebagian dari ruang tantangan dalam dunia Pendidikan Islam ke depan sekaligus menjadi peluang bagi peningkatan kualitas Pendidikan Islam. Pendidikan agama yang diajarkan secara eksklusif di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah agama

Kelemahan yang nyata dari dualisme pendidikan adalah terjadinya kepincangan *output* pendidikan nasional. Alumni-alumni pendidikan agama hanya menguasai bidang-bidang yang terkait dengan konsep-konsep normatif keagamaan. Sedangkan anak-anak yang berasal dari sekolah non agama, hanya memahami bidang-bidang yang terkait dengan bidang non agama. Alumni sekolah agama mendekati “materi pendidikan” dengan pendekatan “langit”, sedangkan alumni sekolah non agama mendekati “materi pendidikan” dengan pendekatan “bumi”. Sejatinya, kita harus membangun semangat pendidikan yang bersifat normatif sekaligus historis-kontekstual sehingga menghasilkan anak bangsa yang tidak pincang dan berat sebelah. Integrasi dan interkoneksi merupakan sebuah jawaban untuk menjaga keutuhan kemanusiaan manusia yang terdiri atas dua substansi utama, tanah dan roh yang ditiupkan Allah. Manusia bisa hidup sempurna hanya dengan integrasi ayat-ayat *qawliyah* dan ayat-ayat *karwaniyah*.

Problem ketidaktepatan dan misorientasi. (a) ketidaktepatan orientasi. Secara nasional, pendidikan kita berada di persimpangan jalan yang membingungkan dan entah mau dibawa ke mana, akademik atau profesional. Sebagai negara berkembang, di mana sumberdaya manusia dibutuhkan lebih banyak sebagai penyangga pembangunan, seyogianya Indonesia

membutuhkan tenaga profesional lebih banyak daripada tenaga-tenaga akademik. Tetapi kenyataannya lain, sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi kita lebih banyak berkonsentrasi pada pendidikan akademik dari pada pendidikan profesional. Sekolah kejuruan jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan SMU. Padahal kalau anak-anak dimasukkan SMU sekarang, maka dia baru bisa berakhir pendidikannya sampai selesai S3. Kalau tidak, berarti “setengah matang”.

Sekarang banyak alumni pendidikan kita setengah matang. Walhasil, tidak bisa berbuat banyak dalam memecahkan masalah. Hal ini merupakan buah dari sistem pendidikan kita yang *awut-awutan* dan dikelola apa adanya sehingga *output*-nya pun apa adanya pula. Pendidikan kita tidak mampu menghasilkan *output* yang *free agents capable of awakening to the conditioning of our society*, pendidikan tidak hanya memanjakan intelektualitas tapi juga harus mampu menanamkan *knowledge for better life and society*.

Alumni pendidikan akademik lebih banyak menganggur, tidak terserap oleh pasar kerja, terutama pada lapisan SMU dan S1. Pasar kerja sepertinya *ogah* menerima alumni pendidikan yang setengah matang. Berbeda dengan alumni pendidikan profesional, jumlah pengangguran di kalangan mereka sangat rendah. Hal ini menimbulkan konfrontasi psikologis pada kalangan alumni pendidikan. Di satu sisi mereka merasa sudah menjadi sarjana, sementara pada sisi lain produktivitas mereka rata-rata rendah. Bahkan, produktivitas mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Kondisi ini bertentangan dengan janji Allah dalam al-Qur’an: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu bebrer derajat” (QS. al-Mujadilah, 58: 11).

Selanjutnya adalah *misorientasi sumber daya alam*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah. Tetapi, sekarang apa yang terjadi? Semestinya kita merasa bangga dan bersyukur menjadi warga negara Indonesia, tetapi kenyataan? Mungkin banyak orang merasa malu dan menyesal menjadi orang Indonesia. Karena kekayaan yang kita miliki hanya isapan jempol dan omong kosong belaka!!! Kita negara kaya, tetapi rakyat dan warga negaranya miskin bahkan melarat, busung lapar ada di mana-mana; angka kematian bayi sangat tinggi, usia harapan hidup kita sangat rendah, dan angka partisipasi pendidikan kita juga sangat rendah.

Citra dan tragedi buruk di atas disebabkan karena kita hanya menjadi penonton atas kekayaan itu. Kita tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola kekayaan kita. Semua itu terjadi karena para praktisi dan para teoritis yang meletakkan gagasan kependidikan kita lupa menitipkan kepada bangsa ini pendidikan yang tepat, yaitu pendidikan yang berorientasi pengembangan sumber daya alam. Sebagai negara yang memiliki kekayaan pertambangan dan kelautan, mestinya di Indonesia banyak ahli pertambangan dan kelautan. Hal ini akan menjadi kenyataan, apabila kita membuka jurusan-jurusan pertambangan dan kelautan yang ditangani secara serius.

Dalam al-Qur'an, Allah sudah memberikan isyarat bahwa "*Bumi ini diwariskan oleh-Nya kepada hamba-hambanya yang shaleh*". Orang Islam Indonesia tidak mungkin mewarisi kekayaan alam Indonesia apabila mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat. Karena syarat utama amal shaleh adalah tidak hanya melakukan sesuatu atas dasar iman/keyakinan yang

benar, akan tetapi juga dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang benar dan tepat.

Apakah Indonesia kekurangan tenaga terdidik? Kita memiliki tenaga-tenaga terdidik dalam jumlah besar. Sekolah dan Perguruan Tinggi, negeri maupun swasta banyak didirikan. Alumni pendidikan setiap tahun *bejubel*. Persoalan besar yang kita hadapi dari dulu hingga kini, adalah adanya "kesenjangan" yang tajam antara sumber daya manusia produk mesin-mesin lembaga pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat terhadap lulusan lembaga pendidikan.

Banyak lembaga pendidikan didirikan dengan misi dan orientasi yang tidak jelas. Anak-anak bangsa pun banyak yang sekolah dan kuliah ikut-ikutan, sekolah dan kuliah pura-pura, kuliah asal kuliah disertai dengan tujuan dan orientasi perkuliahan yang tidak terarah dan disorientasi sehingga perkuliahan jatuh kepada semangat pragmatisme yang menyesatkan, berupa pelampiasan nafsu untuk mendapatkan ijazah atau sertifikat. Bahkan, akhir-akhir ini tidak sedikit orang melakukan jual beli ijazah: pergi ke luar kota seminggu pulang bawah ijazah S1; hilang dua minggu dapat ijazah S2; hilang tiga minggu dapat ijazah S3. Padahal, fakta normalnya, untuk mendapatkan ijazah S3 paling tidak membutuhkan kuliah paling cepat 4-5 tahun. Namun, dengan sistem potong kompas, seseorang hanya membutuhkan waktu 1 setengah bulan untuk memborong ijazah S1, S2 dan S3 sekaligus.

Secara moral-akademik, tragedi buruk intelektual tersebut menyesatkan yang bersangkutan dan juga menyesatkan orang lain sehingga menyebabkan kebingungan yang mendalam bagi yang bersangkutan. Sebagai misal: sarjana pertanian, diajak ke sawah *emoh* dan tidak mengerti apa-apa tentang dunia

persawahan; sarjana hukum tetapi tidak tahu-menahu tentang hukum dan menjadi bagian yang melakukan pembusukan atas hukum itu sendiri; sarjana perikanan tetapi tidak pernah makan ikan, sarjana agama Islam tetapi tidak bisa membaca al-Qur'an dan seterusnya. Banyak sekali kegagalan dalam dunia pendidikan kita, dan semua itu terjadi karena kita masih sulit bersikap jujur.

Kejujuran dan profesionalisme semakin dibutuhkan di masa depan. Oleh karena itu, sudah saatnya lembaga-lembaga pendidikan kita berbenah. Lembaga pendidikan harus memiliki tanggung jawab moral yang utuh dalam membekali anak-anak bangsa dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yaitu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjamin mereka bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik. Adanya anggapan bahwa hanya agama sendiri yang paling benar, dan agama sendiri sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) akan sangat potensial melahirkan konflik dan ketidakrukunan antar-pemeluk agama. Kalaupun kata ini disinggung dalam pendidikan agama, lebih bersifat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika, apalagi kerjasama (Baidhawiy, 2004: 116). Ini senafas dengan metode pendidikan yang juga harus memperhatikan pentingnya faktor keragaman kelompok kultural suatu masyarakat sehingga tidak mengakibatkan eksese-eksese negatif di tingkat peserta didik.

Reformulasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif

Reformasi Paradigmatik: Dari Nalar Kalsik Menuju Nalar Rasional

Bertolak dari tujuan Pendidikan Islam di atas serta perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan kultural, sosial

data politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan untuk menuju masyarakat madani Indonesia, secara makro persoalan yang dihadapi Pendidikan Islam adalah bagaimana Pendidikan Islam mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Berikutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan secara sistematik dalam masyarakat.

Untuk menjawab persoalan yang dikemukakan di atas, mungkin lebih tepat menggunakan rumusan tujuan Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ali Ashraf, bahwa Pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan intelek, rasional, perasaan, dan kepekaan dalam menghadapi problem. Pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kelompok dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Teuku Amiruddin, menyatakan Pendidikan Islam bertujuan untuk: (a) mewujudkan cendekiawan Muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, cakap, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat; (b) mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional untuk menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya sehari-hari, yaitu dengan jalan menerapkan dan mengembangkan ilmu dan keterampilan yang ada dalam dirinya masing-masing di lingkungannya; (c) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan kerjanya sehari-hari sehingga menemukan teknologi baru yang lebih bermanfaat.

Walaupun demikian, tentulah rumusan inipun masih dirasakan bersifat umum, sehingga perlu dijabarkan lagi secara rinci sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing lembaga Pendidikan Islam, sekolah-sekolah Islam, dan daerah. Rumusan tujuan Pendidikan Islam diharapkan lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi, serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat atau pengguna lulusan. Artinya Pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insan kamil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan peradaban yang tercermin dalam kehidupan manusia bertakwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan profesional, beramal shaleh, berkepribadian, bermoral, anggun dan berakhlakul karimah, berkemampuan inovatif, dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berpikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan duniawiah dan ukhrawiah.

Dari kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan yang dirumuskan meliputi aspek Ilahiah (*teosentris*), fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, profesional, dan karya (*amaliah*) dalam rangka mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban, berkualitas, dinamis, kreatif sebagai *insan kamil* dalam kehidupannya.

Berangkat dari problem-problem Pendidikan Islam sebagaimana digambarkan di atas, maka reformasi atau malah dekonstruksi Pendidikan Islam menjadi suatu keharusan yang tidak terelakkan. Upaya reformasi Pendidikan Islam harus dimulai dengan reformasi pada tataran filosofis-paradigmatik. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa Pendidikan Islam,

sebagaimana bidang keilmuan Islam lainnya, masih didasarkan pada nalar klasik yang terbekuk oleh nalar *bayani*, meminjam istilah al-Jabiri, yang cenderung bersifat *nirhistoris* dan kurang mengaitkannya dengan perkembangan ilmu bahasa.

Nalar, seharusnya dipergunakan sebagai alat untuk menemukan kebenaran tentang apa yang terkandung dalam dogma dan kepercayaan yang dianut, bukan hanya untuk menyusun dan menegaskan atau menjelaskan dogma dan kepercayaan yang cenderung apologistik. Itulah sebabnya, mengapa pemikiran atau nalar Islam yang *nirhistoris* tersebut, sangat bersifat tautologis, yaitu mengulang-ulang teks yang kebenaran idealistiknya sudah tidak perlu diulang-ulang lagi. Setiap kegiatan berpikir dikuasai oleh gambaran dogmatis dan dorongan utama dari setiap renungan tidak bersifat ilmiah dalam makna modern, tetapi bersifat estetis-etis.

Di kalangan para ahli teologi dogmatis (*mutakallimun*) dan para ahli hukum (*fuqaha'*) yang mengangkat tema untuk tujuan utamanya mengaktualisasikan unsur transdental ke dunia ini secara kongkrit, menggunakan prosedur pemikiran yang seringkali semena-mena, dengan mengesampingkan setiap kesaksian yang sekiranya mengganggu ortodoksi. Sebenarnya hal inilah yang berimplikasi terhadap kerancuan antara kalam dan teks dengan pemikiran atau hasil penafsiran manusia mengenai ajaran agama, sehingga keduanya tidak dibedakan dengan baik, mana ajaran agama dan mana ajaran "manusia". Di sisi lain, hasil pemikiran manusia juga selalu berada dalam konteks kesejarahan dan kebahasaan tertentu, sehingga juga tidak dibedakan antara dimensi mitos dan dimensi sejarah.

Karena itu, langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan, kemudian

mengembangkan secara rasional-empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan sosial dan kultural. Tanpa kerangka dasar filosofis serta kerangka teoretis yang kuat, maka reformasi Pendidikan Islam, di samping tidak memiliki pondasi yang kuat juga tidak mempunyai arah yang pasti dan dapat terombang-ambing tanpa arah yang jelas. Demikian juga dengan permasalahan pendekatan dalam kajian ataupun penelitian keislaman, tidak hanya mengandalkan pola koherensi dan korespondensi, tetapi juga melibatkan unsur penghayatan dan pemaknaan (*verstehen*) (Toha, 1996: 202).

Pergeseran paradigmatik dari yang hanya berpola normatif-tekstual-*bayani* menuju pola empiris-historis-*burhani* tentu berimplikasi pula pada adanya suatu keniscayaan redefinisi tentang konsep-konsep dalam pendidikan agama. Dalam menjawab tuntutan moral dan spiritual, pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai bebas nilai mengusulkan perlunya pengembangan etika agama dalam kehidupan praktis yang lebih fungsional. Sejauh ini agama lebih dipraktikkan dalam rangkaian-rangkaian ritual formal, padahal sebagai agama suci dan paripurna, Islam memiliki dasar-dasar etis dalam semua aspek kehidupan yang menjadi landasan perilaku yang bermoral. Dalam diri manusia yang memiliki konsistensi etis inilah ilmu pengetahuan akan memberikan arti yang sejati bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Implementasi secara kontekstual nilai-nilai filosofis pendidikan tersebut dalam wacana filsafat pendidikan setidaknya menghasilkan dua pemahaman mendasar, yakni: *pertama*, lembaga pendidikan dipahami dalam ruang lingkup yang sangat luas, yang mencakup pembelajaran manusia (*human learning*) dalam rangka memproduksi kebudayaan dan masyarakat yang ideal.

Oleh karena itu, bagi peserta didik, praktik pedagogik merupakan kesempatan untuk mengerti dan memahami bagaimana pengalaman-pengalaman budaya dan masyarakat dapat ditransformasikan dalam semua tataran kehidupan mereka di masa yang akan datang; *kedua*, lembaga pendidikan dapat dipahami dalam suatu hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang secara ideologis sesungguhnya tidak sepenuhnya netral. Hal ini menyiratkan suatu fungsi utama dan substansial, bahwa lembaga pendidikan menjadi wahana pengembangan anak didik yang niscaya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini juga mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab untuk melakukan pendidikan politik untuk menanamkan harapan kepada peserta didik sebagai pelaku sejarah demi penegakkan masyarakat yang beradab, adil, dan demokratis.

Untuk lebih operasional, Achwan (1998: 73-75) mengemukakan gagasan yang menarik dengan menawarkan prosedur paradigma filosofis tersebut: (1) orientasi filosofis-metafisik, artinya perlu pengembangan realitas spiritual dan *experience* melalui peninjauan ulang persepsi tentang doktrin ideologik-ilahiyah yang dapat membatasi pengungkapan kegaiban alam, (2) orientasi filosofis-epistemologi, yaitu pengungkapan pengetahuan melalui *rethinking, sensation, experiencing, empirical verification* dengan *scientific method* dalam kajian sunatullah serta *conceptual* dan *logical analysis* terhadap ayat-ayat ilahiyah, (3) orientasi filosofis-aksiologis, artinya absolutisasi nilai-nilai ilahiyah dan relativisasi nilai-nilai manusiawi sepanjang dalam konteks ketuhanan, (4) orientasi filosofis-logis, artinya memahami wahyu melalui pendekatan prinsip-prinsip yang ditawarkan wahyu. Bagaimana kita harus mampu mendesain kaidah-kaidah logika untuk memahami ayat-ayat Allah (wahyu) berdasarkan

logika wahyu itu sendiri, (5) implikasi edukasi artinya kurikulum dan metodologi Pendidikan Islam harus mampu membangun keterkaitan kehidupan dunia dan akhirat dalam makna yang elegan dan berimbang.

Karena itu, proses Islamisasi ilmu atau pemakaian parameter-parameter keilmuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam persoalan dunia (realitas) dan epistemologis adalah sesuatu yang mendesak dilakukan. Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Attas (1981: 202) merupakan upaya untuk mengenali, memisahkan, dan mengasingkan unsur-unsur peradaban Barat yang cenderung dualistik, sekularistik, dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat relativistik dan nihilistik dari tubuh pengetahuan sehingga pengetahuan yang dihasilkan benar-benar jernih dari unsur-unsur rasional dan ilmiah semata. Sebab unsur-unsur ini beserta aspek apapun yang dikandungnya tidak menggambarkan isi pengetahuan sejati, tetapi hanya menentukan bentuk dan karakter di mana pengetahuan dikonsepsikan, dievaluasikan, dan ditafsirkan sesuai dengan pandangan dunia Barat. Pengertian Islamisasi yang lain dari tokoh yang sama juga bermakna upaya pembebasan manusia dari unsur dan tradisi magis, animis, mitos, dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam. Juga upaya penghindaran dari kendali sekuler atas nalar dan bahasa Islam.

Usaha Islamisasi ilmu pengetahuan secara fundamental dilakukan dengan asumsi bahwa kerangka filosofis ilmu pengetahuan modern masih belum sepenuhnya menampung prinsip-prinsip kosmologi Islam yang tidak terbatas pada dunia empiris semata. Sesuai dengan fokus pengembangan pendidikan tinggi agama di Indonesia, maka upaya pengembangan dengan wahana dialog maupun integrasi keilmuan dalam Pendidikan Islam, khususnya antara ilmu agama dan sains modern dapat

dijadikan pengayaan dan bahan studi perbandingan terhadap teori *Islamization of Knowledge* ala Ismail Raji al-Faruqi (Faruqian) maupun Naquib al-Attas (Naquibian).

Hal yang kurang lebih sama diungkapkan juga oleh Fazlur Rahman dengan konsepsi teori *scientification of Islam* dan konsep teoretik dari Seyyed Hossein Nasr dengan istilah dimensi *spirituality of science*. Terlepas dari beban kritik yang berpendapat bahwa sikap di atas merupakan sikap yang terlalu reaktif maupun proaktif dalam menawarkan konsep keilmuan, gagasan-gagasan tersebut merupakan upaya serius dari pemikir-pemikir Islam untuk melakukan pengembangan wacana agama dan sains bagi kemajuan Pendidikan Islam di masa datang.

Ada adagium klasik yang menarik untuk dijadikan renungan dalam upaya melakukan reformasi pendidikan, yaitu “*al-muhafadzah ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhz bi al-jadid al-ashlah*” (melestarikan sesuatu yang lama dan bagus dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Pendidikan Islam jangan serta merta kehilangan dimensi dialektikal konkret kemanusiaan dan dimensi vertikal keabadian yang menjadi karakteristiknya. Secara filosofis, Pendidikan Islam tidak hanya menyentuh persoalan hidup yang multidimensional di dunia, tetapi juga menyangkut dimensi transendental. Karena itu, Pendidikan Islam juga harus mampu menghasilkan *output* yang *free agents capable of awakening to the conditioning of our society* (Macklin, 1967). Pendidikan Islam bukan melulu proses di mana manusia hanya memanjakan intelektualitasnya, tetapi *knowledge for better life and society*.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal harus semenjak dini mentradisikan dan menumbuhkembangkan kebiasaan berpikir rasional yang mampu memahami fenomena-fenomena

kehidupan secara komparatif, kontinuitas, kontradiktif, atau paradoksial, probabilitas, dan prediktif serta antisipatif. Sebab tugas utama lembaga pendidikan, dalam hal ini lembaga Pendidikan Islam, adalah menumbuhkembangkan tiga hal, yaitu; pengembangan nalar rasional, pengembangan budi pekerti sesuai dengan nilai luhur agama dan budayanya, dan pengembangan profesionalisme yang sesuai dengan bakat kecenderungannya. Artinya, lembaga Pendidikan Islam bukan semata-mata untuk menanamkan dogma kepercayaan yang seharusnya diikuti oleh peserta didik, sekalipun hal ini secara “tipis” tetap tidak bisa dihindarkan. Sedangkan satu hal harus diingat dalam penanaman dogma, yaitu harus disertai dengan sikap rasionalitas supaya tidak terjebak pada sikap penyalahan secara membabi-butu terhadap garis pemikiran yang berbeda warna dengan asumsi teoretis dalam struktur kognitif kita.

Reorientasi Aksi Menuju Pendidikan Berbasis al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi wahyu-wahyu Allah, yang diturunkan untuk menjadi pedoman baku kehidupan manusia. Istilah “Pembumian al-Qur'an” mengandaikan adanya totalitas *action* dan kerja komprehensif yang sepenuhnya diwarnai oleh ruh dan spirit al-Qur'an. Karakter kerja yang demikian, melahirkan aktivitas yang berbobot, baik dalam aspek tujuan maupun strategi dan kinerja perujudannya. Karakter mendasar ini akan menghantarkan umat Islam menjadi “umat terbaik” (*khaira ummah*). Allah SWT. memberi kepercayaan mereka untuk menjadi “*perwaris tunggal*” bumi ini (*Inna al-arda yarisuha ibadiashalihin*).

Umat Islam, dewasa ini, gagal “mewarisi” bumi. Kita gagal menjadi “tuan” atas ayat-ayat *qawliyah* yang tertuang dalam

kitab suci al-Qur'an, dan kita pun gagal menjadi tuan atas ayat-ayat *karwniyah* yang terbentang luas. Banyak faktor yang bisa diklaim menjadi sumber kegagalan tersebut. Akan tetapi, faktor pendidikan menjadi faktor yang sangat dominan. Pendidikan yang dikembangkan dalam komunitas Muslim, belum sepenuhnya mengacu kepada kerangka bangun al-Qur'an. Buta aksara dan buta makna, kerancuan paradigma, dan mis-orientasi masih mewarnai praksis Pendidikan Islam. Umat Islam akan kembali muncul menjadi umat yang unggul, hanya, apabila Pendidikan Islam, teori-teori dan praksisnya, dibangun berdasarkan visi dan misi al-Qur'an.

Terma "Pembumian al-Qur'an" merupakan derivasi dari terma membumikan al-Qur'an yang pertama sekali dikemukakan oleh M. Quraish Shihab (1998) dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*". Istilah ini pun begitu membumi sehingga banyak diintrodusir oleh para pemerhati dan peminat kajian keislaman untuk menjelaskan dan menerjemahkan nilai-nilai transendental al-Qur'an menjadi sesuatu yang hidup. Tugas untuk menghidupkan itu, tentunya orang Islam sebagai pewaris yang paling absah dan paling otoritatif untuk memaknainya. Istilah membumi dan pembumian juga paling tidak mengindikasikan adanya *distance* (jarak) yang tegas antara pesan substantif al-Qur'an dengan realitas kesejarahan peradaban Islam. Dalam pengertian bahwa al-Qur'an sebagai sumber kehidupan (*source of life*) tercerabut dan mengalami kematian di tangan umat Islam sendiri. Umat Islam telah gagal menjadikan al-Qur'an *way of life* sehingga meninggalkan jejak peradaban yang luarbiasa terpuruknya sehingga pada saat sekarang ini nyaris tidak ada perababan Islam yang dapat dibanggakan.

Istilah “Pembumian al-Qur’an” mengandaikan adanya totalitas *action* dan kerja komprehensif yang sepenuhnya diwarnai oleh ruh dan spirit al-Qur’an sehingga manusia, umat Islam tentunya, laksana “al-Qur’an berjalan” yang secara cerdas dan sadar mendandani keseluruhan organ *praxis* kehidupannya seindah pesan al-Qur’an. Potensi dan otoritas ini dilandaskan pada eksistensi manusia sebagai ‘*abd Allah*’ (QS. 51: 56) dan *khalifah Allah* (QS. 2: 30) pada dasarnya adalah dalam kerangka “Pembumian al-Qur’an”. Nilai-nilai dan pesan-pesan moral Al-Qur’an yang berasal dari Allah SWT., sejatinya tidak hanya menjadi dasar berpijak, akan tetapi juga menjadi *alfa* dan *omega* (titik awal dan akhir) yang akan dituju dalam seluruh aspek aktivitas hidup manusia. Ikrar dan komitmen kesetiaan untuk merawat semangat di atas, secara indah kita dedahkan dalam meditasi dan munajat terindah dalam setiap kidungan dan keheningan penyatuan spiritualitas kita dalam shalat: “*Inna shalati, wa nusuki, wa mahyaya, wa mamati lillahi rabb al-‘alamin*” (Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam).

Karena seluruh aktivitas kehidupan ini dilakukan karena Allah dan hanya ridha Allah yang menjadi “tujuan tertinggi” yang akan dituju, maka aktivitas hidup manusia Muslim seharusnya merupakan aktivitas yang berbobot, baik dalam aspek tujuan maupun strategi dan kinerja perujudannya. Karakter mendasar inilah yang akan menghantarkan umat Islam menjadi “umat terbaik” (*khayra ummah*) sehingga slogan yang dipahami secara *taken for granted* “Islam berada di atas altar tertinggi dan tiada bandingannya” (*Islam a’la wa la yu’la alaihi*) tidak hanya semboyan kosong hampa nilai. Atas dasar entifikasi umat Islam sebagai “komunitas terpilih” (baca: terbaik), maka Allah SWT.

memberi kepercayaan untuk menjadi “pewaris tunggal” bumi ini (*“Inna al-arda yarisuha ‘iba’diya al-shalihin”*).

Problem terbesar dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, baik sebagai sebuah negara maupun sebagai warga negara terletak pada ketidakberdayaan dalam mengimplementasikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Akibatnya, muncul kontradiksi yang tajam antara “konsep-konsep wahyu” di satu sisi, dengan realitas empirik kehidupan umat Islam, di sisi lain. Sebagai contoh, konsep *“khayra ummah”* dan konsep *“Inna al-arda yarisuha ‘iba’diya al-shalihin”* di atas belum menjadi nyata dalam kehidupan umat Islam.

Namun sebaliknya, umat Islam dan dunia Islam merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh Israel yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina, Korea Selatan, taiwan, Hongkong, dan Singapura yang Budhist-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhist-Taouis, dan oleh Thailand yang Budhis.

Praktis tidak ada satu pun agama besar di bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya daripada umat Islam (Madjid, 2001: 21). Secara individual, tidak satu orang pun dari umat Islam yang pernah memperoleh penghargaan-penghargaan Internasional semacam hadiah nobel di bidang-bidang sains dan ilmu pengetahuan tertentu, karena faktanya malah orang Islam dan masyarakat Muslim selalu identik dengan kemiskinan, keterbelakangan, buta huruf, beretos kerja rendah, usia harapan hidup rendah, hidup penuh konflik, dan sebagainya.

Ekspetasi terhadap umat Islam menjadi “pewaris bumi”, menurut penulis didasarkan pada dua alasan: *pertama*, negara-negara Islam yang berjejer di Timur Tengah, Afrika, Asia Tenggara seperti Indonesia, memiliki sumber daya alam yang luarbiasa melimpah yang bahkan gunung-gunungnya pun berisikan emas, minyak, demikian juga kekayaan lautnya menyimpan kandungan kekayaan yang tiada pernah habis yang telah diberikan oleh Allah. *Kedua*, kitab suci al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan untuk menjadi petunjuk kita, meskipun tidak menutup kemungkinan orang lain pun (*the others*) bisa menjadikan al-Qur’an sebagai petunjuk (*guidance*) dalam mengayuh biduk kehidupannya. Kenyataannya, kita sekarang ini belum bisa menjadi pewaris seutuhnya atas ayat-ayat *qawliyah* dan *karuniyah*.

Segala sumber daya alam yang merupakan kekayaan negara-negara Islam, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, digali dan dikelola oleh orang-orang Barat. Kita memiliki barang tambang yang sangat luarbiasa besar, dari Sabang sampai Merauke, tetapi nyaris dapat dipastikan bahwa korporasi-korporasi pertambangan tersebut dikelola oleh perusahaan-perusahaan Asing. Sebagai negara maritim, kita mempunya lautan yang sangat luas, tetapi berapa persen sumbangan hasil laut bagi perekonomian kita? *Dus*, jawabannya sangat menggelikan dikarenakan konstribusinya bagi perekonomian nasional kita justru sangat kecil, yaitu baru sekitar 2,5%. Kekayaan laut kita justru banyak dimanfaatkan, lebih tepatnya dikeruk dan dicuri, oleh negara-negara lain; kita juga dikenal memiliki tanah yang subur, yang bisa ditanami apa saja. Tetapi siapa yang tidak mengetahui bahwa bangsa besar ini dengan tanahnya yang subur, pernah mengimpor beras. Kita bangsa penghasil minyak dan bahkan pengeksport minyak, masuk dalam jajaran organisasi

dunia yang bernama OPEC, tetapi siapa yang tidak mengerti pula bahwa bangsa kita menderita krisis dan sebentar lagi akan bertambah krisis tersebut akibat krisis minyak.

Konsep *Inna al-arda yarisuha 'iba'diya al-shalihin* tadi, menurut hemat penulis, bukan merupakan “cek kosong”. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang secara gratis diwariskan kepada kita. Isi bumi ini hanya bisa kita warisi hanya apabila kita beramal shaleh. Apa itu amal shaleh? Menurut hemat penulis, amal shaleh merupakan suatu aktivitas (perbuatan) individual yang berimplikasi pada keshalehan sosial yang dilakukan secara sungguh-sungguh atas dasar iman (keyakinan) yang benar dan ilmu yang benar. Hasilnya, suatu bentukan peradaban yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula.

Apabila kita menggunakan indikator-indikator yang lazim dipergunakan oleh para ilmuwan dewasa ini, penulis berpendapat bahwa umat Islam dewasa ini gagal “mewarisi” bumi ini. Kita gagal menjadi “tuan” atas ayat-ayat *qawliyah* yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an, dan kita pun gagal menjadi tuan atas ayat-ayat *kawniyah* yang terbentang luas.

Tugas kita sekarang adalah menyalakan kembali obor dan semangat al-Qur'an sebagai keterangan atas segala sesuatu (QS. 16: 89). Karena pada prinsipnya, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah mengungkapkan kembali kandungan al-Qur'an dengan segala implikasinya secara luas dan kreatif, termasuk dalam ranah pendidikan sebagai basis awal pembentukan peradaban manusia.

Bertitik tolak dari semangat tersebut di atas, berupa semangat membumikan al-Qur'an dipandang sangat krusial untuk diketengahkan dalam ranah pendidikan yang tugas

tersebut diemban oleh lembaga-lembaga pendidikan dan para pemerhati dunia pendidikan karena kebutuhan manusia masa depan semakin kompleks. Oleh karena itu, tugas lembaga pendidikan tidak hanya mencetak subjek didik yang memiliki intelegensi, moralitas, dan spiritualitas bagus. Akan tetapi, juga mencetak manusia yang memiliki keragaman kompetensi untuk memenangkan kompetisi yang semakin berat dan menglobal. Subjek didik tidak boleh hanya memiliki keahlian tunggal (monodisiplin), tuntutan kehidupan yang semakin berat mengharuskan mereka memiliki keahlian alternatif. Subjek didik perlu diasah kemampuan imajinatif dan implementatifnya untuk melakukan lompatan-lompatan kerja transdisipliner.

Fenomena konflik sosial berbasis perbedaan pendapat dan perbedaan asal usul (agama, suku, etnis, sekolah, dan lain-lain) merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak harus memosisikan diri sebagai lembaga pemersatu. Sebab menjadikan manusia menjadi "satu" dalam semua dimensi adalah mustahil. Sunnatullah mengatur manusia berbeda dengan manusia lain. Hanya Allah yang Tunggal, manusia sebagai makhluk Allah sudah pasti tidak akan pernah tunggal.

Oleh karena itu, salah satu tugas lembaga pendidikan adalah membangun kesadaran subjek didik untuk menerima perbedaan sebagai sebuah sunnatullah dan senantiasa siap untuk hidup dalam dunia yang serba berbeda. Kesadaran tersebut akan tercipta manakala di lembaga-lembaga pendidikan subjek didik terbiasa dan terlatih untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Anak yang dilatih untuk bekerja sama cenderung memiliki jiwa sosial yang bagus. Sedangkan anak

yang dibiasakan dengan berkompetisi untuk meraih sukses sendiri, cenderung menjadi manusia kikir dan egois.

Rangkuman

Problema terbesar yang dihadapi Pendidikan Islam saat ini adalah realitas umat Islam yang belum mewujudkan seperti yang dikonsepsikan oleh al-Qur'an: "*Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia*". Saat ini, secara kumulatif, umat Islam masih terbelakang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terbelakang dalam bidang politik dan ekonomi, dan terbelakang pula dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Orientasi Pendidikan Islam yang lebih mengedepankan kehidupan ukhrawi dari pada kehidupan duniawi telah menyebabkan sebagian umat Islam memandang kehidupan duniawi tidak begitu penting, dan oleh karenanya mereka cenderung lalai, apatis, dan tidak memiliki motivasi untuk membangun kekuatan termasuk kekuasaan dalam bidang-bidang yang dianggap duniawiah. Umat Islam juga gagal membangun pendidikan yang berbasis pengembangan Sumber Daya Alam (SDA), akibatnya sebagian besar umat Islam menjadi penonton dalam pengelolaan sumber daya alam di daerah atau negaranya. Kondisi ini tidak sesuai dengan amanat al-Qur'an "*Bumi ini diwariskan oleh Allah untuk hamba-hambaku yang sholeh*".

Kelembagaan Pendidikan Islam dihadapkan pada manajemen sumber daya yang sangat lemah. Pengelolaan kelembagaan Pendidikan Islam belum dilandasi visi yang jelas, tenaga kependidikan kurang bermutu dan lulusan yang tidak berdaya saing kuat. Lembaga Pendidikan Islam tersebar di mana-mana, akan tetapi tidak memberi pengaruh yang signifikan bagi

peningkatan kualitas dan daya saing umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang politik dan ekonomi, dan juga bidang pendidikan dan kesehatan.

Upaya reformasi Pendidikan Islam harus dimulai dengan reformasi pada tataran filosofis-paradigmatik. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa Pendidikan Islam, sebagaimana bidang keilmuan Islam lainnya, masih didasarkan pada nalar klasik yang terbekuk oleh nalar *bayani*, meminjam istilah al-Jabiri, yang cenderung bersifat nirhistoris dan kurang mengaitkannya dengan perkembangan ilmu bahasa.

langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan, kemudian mengembangkan secara rasional-empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan sosial dan kultural. Tanpa kerangka dasar filosofis serta kerangka teoretis yang kuat, maka reformasi Pendidikan Islam, di samping tidak memiliki pondasi yang kuat juga tidak mempunyai arah yang pasti dan dapat terombang-ambing tanpa arah yang jelas. Demikian juga dengan permasalahan pendekatan dalam kajian ataupun penelitian keislaman, tidak hanya mengandalkan pola koherensi dan korespondensi, tetapi juga melibatkan unsur penghayatan dan pemaknaan (*verstehen*).

”Pembumian al-Qur’an” mengandaikan adanya totalitas *action* dan kerja komprehensif yang sepenuhnya diwarnai oleh ruh dan spirit al-Qur’an sehingga manusia, umat Islam tentunya, laksana “al-Qur’an berjalan” yang secara cerdas dan sadar mendandani keseluruhan organ *praxis* kehidupannya seindah pesan al-Qur’an.

Latihan

Semoga Anda memahami dengan baik materi yang disajikan tersebut di atas melalui proses belajar yang Anda lakukan. Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi, Anda diharapkan mengerjakan latihan-latihan sebagai berikut:

1. Lakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap bagian-bagian yang Anda anggap penting dari uraian materi di atas.
2. Temukan permasalahan-permasalahan krusial dalam uraian materi pembelajaran tersebut dan deskripsikan dalam kalimat tanya dan atau pernyataan problematik.

Masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....

3. Rumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang Anda temukan!

Jawaban sementara saya terhadap permasalahan tersebut adalah:

.....
.....
.....

4. Diskusikan permasalahan yang Anda temukan tersebut dengan teman sejawat Anda! Buat catatan akhir yang menggambarkan kesimpulan-kesimpulan Anda terhadap permasalahan yang didiskusikan disertai argumentasi-argumentasi yang logis.

Masalah:

.....
.....
.....
Pendapat dan argumentasi saya:
.....
.....
.....

Tes Formatif

Setelah Anda membaca *hand out* materi pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan yang diinstruksikan di atas, maka untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, Anda dipersilahkan untuk mengerjakan soal-soal tes berikut ini. Untuk mengetahui kebenaran jawaban Anda, Anda bisa mencocokkannya dengan bahan bacaan Anda atau dengan bertanya langsung kepada dosen pembina mata kuliah ini.

Soal Tes

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang jelas.

1. Jelaskan bentuk-bentuk kesenjangan komunitas Muslim, dengan membandingkan idealitas umat yang digambarkan al-Qur'an dengan realitas faktual umat Islam saat ini!
2. Lakukan telaah kritis terhadap orientasi Pendidikan Islam saat ini, dengan membandingkan pendidikan berorientasi duniawiyah dan ukhrawiyah, dan misorientasi!
3. Lakukan telaah kritis terhadap Kelembagaan dan manajemen sumber daya pendidikan Islam saat ini!

4. Jelaskan rasionalitas reformasi paradigmatis Pendidikan Islam: dari nalar klasik menuju nalar rasional.
5. Jelaskan rasionalitas reorientasi aksi Pendidikan Islam menuju pendidikan berbasis al-Qur'an.

Balikan dan Tindak Lanjut

Bandungkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 10 yang terdapat di bagian akhir Bahan Ajar ini. Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mendekati atau mirip dengan kunci jawaban, berarti Anda Bagus! Dan Anda dapat meneruskan pendalaman uraian materi berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih jauh dari kunci jawaban, Anda harus mengulangi kegiatan belajar pada Modul 10 ini, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia dan mereka merupakan pewaris bumi ini. Namun, dalam kenyataannya, umat Islam masih banyak yang terbelakang dan tidak berdaya kehidupannya, bukan hanya dalam bidang ekonomi, akan tetapi juga dalam bidang politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pendidikan Islam lebih berorientasi ukhrawiyah dari pada menyeimbangkan dunia dan akhirat, sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Qur'an. Orientasi Pendidikan Islam yang lebih mengedepankan kehidupan ukhrawi dari pada kehidupan duniawi telah menyebabkan sebagian umat Islam memandang kehidupan duniawi tidak begitu penting, dan oleh karenanya

mereka cenderung lalai, apatis, dan tidak memiliki motivasi untuk membangun kekuatan termasuk kekuasaan dalam bidang-bidang yang dianggap duniawiah. Umat Islam juga gagal membangun pendidikan yang berbasis pengembangan Sumber Daya Alam (SDA), akibatnya sebagian besar umat Islam menjadi penonton dalam pengelolaan sumber daya alam di daerah atau negaranya. Kondisi ini tidak sesuai dengan amanat al-Qur'an "*Bumi ini diwariskan oleh Allah untuk hamba-hambaku yang sholeh*".

3. Kelembagaan Pendidikan Islam dihadapkan pada manajemen sumber daya yang sangat lemah. Pengelolaan kelembagaan Pendidikan Islam belum dilandasi visi yang jelas, tenaga kependidikan kurang bermutu dan lulusan yang tidak berdaya saing kuat. Lembaga Pendidikan Islam tersebar di mana-mana, akan tetapi tidak memberi pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas dan daya saing umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang politik dan ekonomi, dan juga bidang pendidikan dan kesehatan. Problem lain adalah kepincangan *output* pendidikan nasional akibat dualisme pendidikan. Alumni-alumni pendidikan agama hanya menguasai bidang-bidang yang terkait dengan konsep-konsep normatif keagamaan. Sedangkan anak-anak yang berasal dari sekolah non agama, hanya memahami bidang-bidang yang terkait dengan bidang non agama.
4. Reformasi Pendidikan Islam harus dimulai dengan reformasi pada tataran filosofis-paradigmatik. Dalam reformasi ini, nalar klasik yang terbekuk oleh nalar *bayani*, yang cenderung bersifat *nirhistoris* harus ditanggalkan dan diganti dengan nalar rasional modern, yang mengedepankan nilai-nilai sosio kultural yang hidup dalam masyarakat. Tanpa

itu, Pendidikan Islam tidak bermakna banyak secara sosial. Implikasinya, Pendidikan Islam menjadi tidak menarik karena tidak memberikan nilai tambah bagi kemajuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

5. "Pembumian al-Qur'an" dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang maju dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Al-Qur'an. Saat ini, lembaga-lembaga Pendidikan Islam tidak menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, akibatnya, Pendidikan Islam mengalami kemunduran dan kemandulan yang sangat luar biasa. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk menjadi manusia yang utama dengan memiliki berbagai keunggulan atas manusia lain. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan berbasis nilai-nilai, semangat, orientasi dan visi al-Qur'an. Salah satu isyarat al-Qur'an bahwa bumi ini diwariskan oleh Allah untuk hamba-hambaNya yang sholeh. Ini berarti bahwa Pendidikan Islam seharusnya melakukan transformasi besar-besaran pengetahuan, keterampilan, dan semangat untuk mengelola alam semesta dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang itu. Kenyataannya, sekarang, Pendidikan Islam banyak meninggalkan kehidupan yang berbau duniawi dan lebih mengorientasikan diri pada kehidupan akhirat. Hal ini yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran berkelanjutan.

Rujukan

- Abdullah, M. Amin. *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, ed. Abd. Munir Mul Khan, *Rekonstruksi dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1974.
- Fajar, Abdul Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cipayung: Fajar Dunia, 1999.
- Freire, Poulou. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Macklin, Michael. *When School Are Gone: Projection of the Thought Ivan Illich*. Queensland: Queensland Univercity Press, 1976.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Noer, Dalil. *Masalah Ulama Indonesia atau Intelektual Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Naquib al-Atas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Hujair Ah, Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: membangun Masyarakat Madani Inonesia*. Yogyakarta: Safirian Insani Press, 2003.
- Suyanto dan Jihad Hasyim. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2000.

Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.

Sindunata (Editor). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.



Indeks

A

'abid, 130

Absensi Mahasiswa 50, 51, 71, 106, 125, 127, 144, 146, 186, 188, 220, 244, 246,
264, 266, 290, 291

Active learning 10

Adab 270

Adil 272, 277, 281, 320

Akademis 9

Akhirat 41, 43, 114, 229, 252, 254, 299, 300, 307, 321, 334, 336

Akhlak 180, 197, 206, 229, 231, 232, 252, 254, 256, 259, 271, 274, 278, 282, 299,
301, 302, 317

Aksiologi 1, 35, 57, 63, 75, 95

Aktif x, 3, 4, 7, 8, 11, 13, 48, 70, 104, 124, 143, 161, 171, 185, 218, 233, 236, 240,
243, 263, 272, 277, 288

Akulturasi 76, 163, 164

Alam semesta 6, 35, 37, 39, 43, 55, 60, 61, 98, 123, 124, 131, 132, 135, 136, 139,
142, 184, 187, 191, 193, 194, 195, 196, 197, 199, 201, 202, 203, 204, 205,
206, 207, 208, 209, 212, 336

Al-basyar 113

Al-Hadist 58, 86, 94, 98, 226, 227, 235, 239

Al-insan 113

Al-nas 113

Amanah 39, 40, 113, 130, 133, 197, 212, 226, 235, 239

Analisis x, 2, 9, 13, 14, 15, 27, 35, 36, 55, 67, 81, 84, 91, 92, 96, 98, 251

Apatis 42, 330, 335
Aplikasi 9
Argumentasi 8, 13, 22, 24, 32, 49, 65, 71, 89, 96, 97, 105, 119, 125, 137, 144, 178,
179, 186, 210, 219, 237, 244, 257, 258, 264, 280, 289, 332, 333
Aspek 29, 34, 38, 42, 59, 77, 78, 79, 80, 92, 94, 111, 116, 230, 253, 254, 296, 301,
307, 308, 310, 316, 317, 319, 321, 323, 325, 336
Asumsi 8, 28, 79, 160, 321, 323
Ayat 6, 86, 106, 111, 114, 126, 156, 157, 187, 192, 200, 201, 203, 204, 311, 320,
323, 324, 327, 328

B

Badan 112, 149, 150, 151, 167, 174, 228, 230
Bahan Ajar x, xi, 21, 22, 24, 53, 66, 73, 74, 97, 120, 127, 128, 138, 146, 147, 179,
188, 189, 211, 221, 222, 238, 246, 247, 258, 266, 267, 280, 291, 292, 334
Bahasa 8, 12, 27, 30, 50, 54, 62, 91, 92, 93, 163, 199, 231, 244, 249, 295, 318,
321, 331
Balikan xi, 15, 25, 29
Bangsa 142, 152, 157, 163, 164, 167, 168, 191, 297, 298, 303, 308, 311, 313, 314,
315, 327, 328
Bayani 42, 318, 319, 331, 335
Belajar v, 3, 4, 7, 29, 47, 48, 50, 69, 71, 103, 104, 106, 123, 125, 142, 144, 184,
186, 217, 218, 220, 242, 244, 262, 264, 287, 288, 290
Bimbingan 48, 59, 70, 104, 124, 143, 154, 185
Bobot ix, 14
Brainstorming 48, 70, 104, 124, 143, 185, 218, 242, 263, 288
Budaya 41, 92, 161, 163, 164, 168, 181, 225, 294, 304, 305, 306, 307, 310, 320,
334
Buku tulis 49, 71, 106, 125, 144, 186, 220, 244, 264, 290

C

Causa Finalis 175
Causa Prima 175
Cerdas viii, 117, 228, 301, 316, 325, 331
Cinta 54, 62, 163
Cita-cita 54, 63, 169, 294, 304
Critical Thinking x, 8, 9, 10, 11, 21

D

Dalil 79, 83, 175, 194, 195

Dalil al-huduts 194

Deduktif 36, 79, 83, 85, 90, 96, 98

Derajat v, 30, 79, 135, 312

Deskripsi 13, 14, 20, 32

Deskripsi Pertemuan 32

Dialog 11, 21, 22, 26, 28, 49, 52, 71, 73, 74, 105, 108, 125, 128, 144, 147, 186,
189, 219, 222, 244, 247, 264, 267, 289, 292, 321

Dimensi v, ix, 38, 67, 112, 116, 139, 142, 143, 144, 145, 149, 155, 161, 177, 179,
201, 300, 306, 318, 322, 329

Dinamika x, 169, 303, 305, 315

Disabilitas viii

Diskusi 11, 22, 26, 28, 48, 49, 51, 52, 53, 70, 71, 73, 74, 104, 105, 107, 108, 109,
124, 125, 127, 128, 129, 143, 144, 146, 147, 148, 185, 186, 188, 189, 190,
218, 219, 221, 222, 223, 243, 244, 246, 247, 248, 263, 264, 266, 267, 268,
288, 289, 291, 292, 293

Dosen v, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 14, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 32, 33, 34, 48, 49, 51,
52, 53, 70, 71, 74, 104, 105, 107, 108, 109, 124, 125, 127, 128, 129, 143,
144, 146, 147, 148, 185, 186, 188, 189, 190, 218, 219, 221, 222, 223, 243,
244, 246, 247, 248, 263, 264, 266, 267, 268, 288, 289, 291, 292, 293, 333

Dunia Islam vi, 326

E

Efektif 3, 4, 24, 32, 153, 162, 180, 217, 233, 262, 273

Efisien 3, 4, 153, 180, 217, 233, 262

Ekologis 82

Ekonomi vi, vii, viii, 41, 92, 155, 160, 168, 180, 181, 298, 306, 307, 310, 316, 330,
331, 334, 335

Eksistensi 38, 130, 135, 168, 169, 170, 171, 175, 184, 192, 193, 194, 295, 325

Eksistensialisme 93

Eksperimen 21, 26, 78, 81

Ekspresi 163

Ekstrakurikuler 87

Elaborasi 16

Elemen 60, 203, 206

Empirik x, 13, 35, 60, 61, 64, 67, 77, 94, 117, 149, 326

Epistemologi 1, 35, 57, 63, 75, 95, 320

Esensi 113, 249

Estetika 1, 57, 63

Evaluasi x, 5, 6, 8, 9, 13, 21, 23, 26, 29, 53, 54, 74, 109, 129, 148, 190, 223, 248, 268, 293, 301, 310

F

Fakta 7, 8, 13, 20, 29, 79, 82, 165, 167, 168, 202, 302, 314

Faktual 8, 57, 64, 82, 333

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ix

Fasilitator 6, 28, 271

Filosof 58, 88, 94, 203

Filsafat viii, ix, x, 1, 2, 3, 4, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 103, 105, 122, 124, 140, 143, 182, 185, 196, 197, 198, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 212, 213, 219, 232, 234, 241, 243, 260, 263, 275, 283, 289

Filsafat Pendidikan viii, ix, x, 1, 2, 3, 4, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 103, 105, 122, 124, 140, 143, 182, 185, 196, 197, 198, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 212, 213, 219, 232, 234, 241, 243, 260, 263, 275, 283, 289

Fisik 7, 36, 37, 38, 77, 111, 114, 116, 117, 118, 120, 121, 131, 133, 166, 177, 317

Fithrah 113, 273

Fokus 12, 80, 193, 321

Forum 11, 22, 49, 71, 105, 125, 144, 186, 219, 244, 264, 289, 309

G

Global 59, 198, 301, 303, 317

Guru v, 78, 80, 118, 217, 233, 236, 240, 271, 273, 275, 277, 278, 282, 302

H

Hakikat ix, 1, 2, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 36, 39, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 64, 76, 83, 86, 87, 88, 89, 98, 103, 115, 123, 138, 175, 184, 185, 187, 208, 209, 210, 211, 217, 218, 219, 220, 224, 225, 226, 231, 238, 242, 243, 244, 262, 263, 264, 265, 267, 273, 275, 276, 280, 288, 289

Hamba 15, 16, 18, 19, 37, 42, 43, 109, 113, 125, 126, 136, 138, 139, 204, 226,
235, 239, 313, 330, 335, 336
Hati 68, 99, 122
Hedonis 116
Hermeunetik 68, 93, 99, 122
Hikmah 54, 62
Historis 91, 117, 211, 311, 319
Hudus 194

I

Identitas 13
Idioma vii
Iklim 7, 12
Ilmu v, ix, x, 1, 15, 17, 18, 20, 34, 45, 68, 99, 122, 166, 180, 251, 253, 337
Implementasi 86
Implikasi 37, 38, 39, 107, 114, 118, 120, 121, 136, 208, 209, 211
Indera 151, 193, 199
Inderawi 82, 151, 196
Indikator viii, 6, 51, 328
Individual 25, 29, 33, 38, 48, 49, 70, 74, 80, 104, 105, 124, 139, 143, 145, 147,
155, 156, 160, 174, 177, 185, 218, 219, 229, 235, 239, 242, 243, 263, 275,
278, 282, 288, 289, 326, 328
Induktif 36, 78, 85, 95, 96, 98
Inferior 4
Informasi 4, 33, 139
Intelektual 60, 93, 171, 196, 300, 305, 306, 307, 308, 314, 316, 317
Intensif 26
Interaksi 3, 7, 77, 84, 142, 152, 177, 204, 205, 234, 236, 240, 274
Internalisasi 11, 40, 231, 236, 239
Interpretasi 2, 8, 54, 91
Islam vi, vii, viii, ix, x, xi, 1, 2, 3, 4, 6, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
25, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 48, 49,
50, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 101, 103, 104,
105, 106, 108, 109, 110, 114, 117, 118, 120, 121, 122, 123, 124, 126, 128,
136, 140, 141, 143, 145, 155, 156, 173, 175, 177, 179, 180, 182, 183, 185,
186, 187, 189, 191, 192, 193, 196, 197, 198, 199, 204, 205, 206, 207, 208,

209, 211, 212, 213, 215, 217, 218, 219, 220, 222, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 238, 239, 241, 242, 243, 244, 245, 247, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 267, 269, 271, 272, 274, 275, 280, 281, 283, 285, 287, 288, 289, 290, 292, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 313, 315, 316, 317, 318, 319, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 330, 331, 333, 334, 335, 336, 337, 338

Isyarat 43, 139, 313, 336

J

Jabaran 20

Jasmaniah 36, 37, 111, 116, 118, 121, 145, 147, 149, 152, 177, 180

Jiwa 20, 84, 112, 133, 151, 153, 156, 180, 202, 232, 253, 270, 272, 273, 274, 277, 278, 281, 282, 329

K

Kajian viii, 16, 68, 69, 70, 88, 99, 122

Kalamullah 2

Karakteristik ix, 5, 15, 20, 23, 32, 233, 236, 240, 253, 254, 255

Kawunyah 86, 324, 327, 328

Kelas 4, 11, 12, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 49, 70, 71, 73, 87, 105, 109, 124, 125, 127, 143, 144, 146, 185, 186, 188, 219, 221, 243, 244, 246, 263, 264, 266, 289, 291

Kelompok 25, 26, 29, 33, 51, 52, 53, 73, 74, 107, 108, 109, 127, 128, 129, 146, 147, 148, 188, 189, 190, 221, 222, 223, 246, 247, 248, 266, 267, 268, 276, 291, 292, 293, 315, 316, 329

Keluarga 58, 64, 87, 159, 165, 171, 205, 273, 277, 307

Kependidikan Islam viii

Kerangka ix, 15, 16, 20, 23, 24, 33, 35, 60, 75, 255, 299, 317, 318, 319, 321, 324, 325, 331

Khalifatullah 37, 39, 136, 139, 212, 252, 256, 259

Klasik 42, 318, 322, 331, 334, 335

Kognisi 9, 301

Kognitivisme 6

Koheren 57, 64, 79, 89, 90

Kompetensi 9, 30, 37, 39, 40, 136, 139, 209, 211, 231, 233, 236, 239, 249, 251, 267, 309, 329

Kompleks 54, 82, 84, 271, 310, 329
Komponen xi, 5, 7, 13, 25, 272
Komposisi 112
Komunikasi 4
Kondusif 12
Konfirmasi 26
Konflik 113, 162, 315, 326, 329
Konklusi 21, 22, 26
Konsep vi, x, 7, 13, 16, 20, 22, 35, 47, 48, 49, 52, 55, 58, 60, 61, 64, 67, 76, 78, 79,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 91, 92, 113, 125, 172, 196, 224, 307, 311, 319, 322,
326, 335
Konseptual x, 57, 64, 88, 117, 307
Konseptualisasi 94
Konsumsi ix
Konvensional 4
Konvergensi 86
Kosmologi 1, 197, 321
Kreatif ix, x, 4, 12, 80, 161, 162, 168, 228, 298, 303, 317, 328
Kreativitas 80, 161, 172, 197, 306
Kritis i, iii, iv, 8, 10, 11, 89, 93
Kunci jawaban xi, 15, 25, 66, 97, 120, 138, 179, 211, 238, 258, 280, 281, 334
Kurikulum vi, viii, 14, 16, 35, 76, 77, 87, 95, 98, 115, 174, 208, 242, 243, 244, 245,
247, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 258, 259, 263, 288, 308, 309,
321

L

Langit vi, 6, 193, 199, 200, 201, 202, 204, 270, 311
Laptop 49, 51, 106, 290
Latihan xi, 9, 15, 16, 25, 29, 48, 64, 65, 69, 96, 97, 104, 118, 119, 123, 136, 137,
142, 151, 160, 170, 178, 185, 209, 210, 218, 236, 238, 242, 257, 258, 262,
279, 280, 288, 316, 332, 333
LCD proyektor 49, 71, 106, 125, 144, 186, 220, 244, 264, 290
Lembaga ix, 14, 15, 42, 86, 87, 117, 159, 180, 205, 249, 256, 259, 297, 298, 303,
304, 305, 306, 307, 314, 315, 317, 319, 320, 322, 323, 329, 336
Lembar 29, 48, 49, 53, 69, 71, 74, 104, 105, 109, 123, 125, 129, 142, 144, 148,
184, 186, 190, 218, 219, 223, 242, 244, 248, 262, 264, 268, 288, 289, 293
Lembar kerja 48, 49, 69, 71, 104, 105, 123, 125, 142, 144, 184, 186, 218, 219,
242, 244, 262, 264, 288, 289

Lembar Penilaian Hasil Belajar 50, 71, 106, 125, 144, 186, 220, 244, 264, 290
Lembar Penilaian Proses 50, 71, 106, 125, 144, 186, 220, 244, 264, 290
Lingkungan 7, 8, 12, 16, 35, 57, 64, 76, 87, 95, 98, 161, 205, 206, 229, 235, 239,
254, 273, 275, 277, 278, 282, 316, 319, 331
Linguistik 91
Lisan 21, 24, 30, 48, 53, 70, 93, 104, 108, 124, 129, 143, 153, 185, 190, 218, 222,
243, 248, 263, 268, 271, 288, 293
Logika 1, 8, 92, 320, 321
Logis 8, 15, 29, 36, 55, 60, 65, 74, 76, 90, 95, 96, 98, 119, 131, 132, 137, 176, 178,
210, 237, 257, 280, 320, 332

M

Mahasiswa viii, ix, x, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25,
26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 69, 70, 71, 73, 74, 103,
104, 105, 106, 107, 108, 109, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 142, 143, 144,
146, 147, 148, 163, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 217, 218, 219, 220,
221, 222, 223, 242, 243, 244, 246, 247, 248, 262, 263, 264, 266, 267, 268,
287, 288, 289, 290, 291, 292, 293
Makhluk 36, 38, 55, 56, 80, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 120, 130, 131,
133, 134, 135, 145, 147, 149, 150, 152, 153, 154, 156, 160, 164, 168, 169,
171, 174, 176, 177, 179, 180, 181, 184, 197, 205, 211, 275, 276, 278, 279,
282, 329
Makro 16, 35, 72, 75, 95, 98, 290, 316
Manhaj 249
Manifestasi 206
Manusia v, vi, vii, viii, xii, 2, 6, 7, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 43, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82,
84, 85, 86, 90, 95, 98, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 136, 138, 139, 142, 143, 144, 145, 147, 149, 150, 151, 152, 153,
154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 184, 191, 192,
193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208,
209, 211, 212, 224, 225, 226, 227, 228, 230, 231, 234, 235, 238, 239, 250,
251, 254, 255, 269, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 282, 295, 296, 297, 298,
299, 300, 301, 303, 304, 309, 311, 314, 316, 317, 318, 319, 321, 322, 323,
325, 328, 329, 330, 331, 334, 336

Martabat 79, 274, 276, 278
Masalah v, vi, viii, ix, 13, 26, 27, 41, 56, 57, 58, 62, 64, 81, 82, 83, 84, 115, 173,
203, 228, 290, 308, 312
Masyarakat vii, 42, 58, 60, 64, 76, 84, 85, 87, 92, 118, 152, 160, 161, 162, 163,
166, 167, 170, 171, 172, 174, 198, 205, 226, 227, 229, 230, 235, 239, 250,
252, 255, 256, 259, 270, 271, 273, 277, 294, 299, 304, 305, 306, 310, 314,
315, 316, 317, 319, 320, 326, 335, 336
Mata kuliah ix, x, 14, 15, 17, 18, 23, 24, 28, 32, 33, 40, 48, 70, 104, 124, 143, 185,
218, 243, 249, 263, 288, 333
Materi xi, 12, 15, 16, 17, 24, 26, 27, 37, 40, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 57, 63, 64, 65,
66, 69, 70, 71, 72, 74, 77, 83, 85, 96, 97, 104, 105, 107, 108, 109, 111, 112,
116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 131, 136, 137,
138, 142, 143, 144, 146, 148, 161, 176, 178, 179, 184, 185, 186, 188, 190,
191, 194, 199, 201, 209, 210, 211, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 232, 233,
236, 237, 238, 242, 243, 245, 246, 248, 249, 250, 252, 257, 258, 262, 263,
264, 265, 266, 268, 272, 276, 277, 279, 280, 281, 288, 289, 291, 293, 308,
309, 310, 311, 332, 333, 334
Materialisme 93, 149
Media xi, 3, 5, 6, 7, 49, 71, 106, 125, 144, 186, 204, 208, 220, 224, 244, 252, 256,
259, 264, 290, 309
Mediator 6
Mekanistik 7
Mengajar 6, 151, 169, 232
Mental 7, 317
Merdeka v, 170, 317
Metafisika 1, 75
Metode 12, 16, 23, 35, 40, 57, 59, 61, 63, 64, 66, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78,
82, 83, 84, 85, 87, 89, 90, 91, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 105, 124, 143, 176,
185, 208, 217, 218, 219, 220, 231, 232, 233, 234, 236, 238, 240, 243, 263,
272, 277, 281, 289, 303, 308, 309, 315
Metodis 64, 88, 89, 90
Metodologi 68, 99, 122
Mikro 16, 35, 72, 75, 76, 95, 98, 290
Misi 86, 115, 314, 324
Misorientasi vi, 311, 313, 333
Modern 4, 5, 6, 42, 92, 116, 191, 201, 318, 321, 335
Monotheisme 191

Moral 76, 154, 160, 164, 173, 174, 181, 231, 252, 253, 254, 256, 259, 310, 314,
315, 319, 325
Motivator 6, 233, 236, 240
Muhdas 194
Mumkin al-wujud 195
Mumtani al-wujud 195
Muslim i, iii, iv, vi, vii, viii, ix, 40, 58, 86, 177, 193, 198, 204, 226, 227, 230, 231,
234, 235, 236, 239, 250, 251, 294, 295, 296, 299, 300, 301, 302, 305, 316,
324, 325, 326, 333
Mutakhir 89
Mutu 170, 205, 294, 297, 298

N

Nalar 42, 89, 113, 318, 321, 323, 331, 334, 335
Negatif 112, 113, 116, 315
Negeri xi, 326
Nilai vi, vii, ix, 40, 42, 43, 54, 57, 59, 63, 77, 78, 82, 84, 152, 155, 163, 164, 170,
172, 173, 174, 176, 224, 225, 227, 230, 231, 235, 236, 238, 239, 251, 269,
270, 299, 300, 303, 304, 306, 308, 309, 310, 319, 320, 321, 323, 324, 325,
335, 336
Nirhistoris 42, 318, 331, 335
Nisbi 57
Non fisik 36, 77, 118, 121
Non Muslim 86
Normatif 76, 84, 91, 93, 230, 255, 300, 301, 303, 306, 307, 308, 311, 319, 335
Nuansa x
Nurani 59, 68, 99, 122

O

OBEEK 21
Objek 2, 4, 13, 15, 20, 21, 35, 55, 56, 57, 62, 63, 64, 75, 76, 78, 83, 84, 87, 89, 93,
95, 103, 114, 115, 116, 142, 160, 168, 171, 184, 196, 204, 262, 274, 276,
278
Objek formal 35, 75, 95
Objek material 75
Observasi 8, 11, 21, 29, 48, 53, 70, 74, 78, 104, 109, 124, 129, 143, 148, 151, 185,
190, 218, 223, 243, 248, 263, 268, 288, 293

Omega 175
Ontologi 1, 35, 57, 63, 75, 95, 197
Optimal 3, 269
Organic 111
Orientasi vi, 43, 115, 117, 299, 309, 310, 311, 314, 320, 324, 333, 336
Outcame 79
Output vi, viii, 79, 152, 297, 305, 306, 311, 312, 322, 335

P

Paedagogik 16
Paket pembelajaran x, xi, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 49, 71, 106, 125, 144, 186,
220, 244, 264, 290
Pandai 37, 118, 120, 228
Paradigma 4, 5, 6, 67, 95, 250, 274, 295, 296, 303, 320, 324
Paradoksal 113
Parsial 60, 251
Partisipasi xi, 28, 29, 33, 34, 233, 313
Pasif 3, 4, 24, 233, 236, 240
Patuh 40, 86, 131, 138, 173, 174, 226, 235, 239
Pembelajaran ix, x, xi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 55,
64, 65, 70, 71, 73, 87, 96, 97, 100, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 115, 118,
119, 124, 125, 127, 129, 136, 137, 143, 144, 146, 148, 178, 185, 186, 188,
190, 209, 210, 214, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 233, 234, 236, 237, 238,
240, 243, 244, 246, 248, 249, 257, 258, 262, 263, 264, 266, 268, 271, 279,
280, 284, 287, 288, 289, 290, 291, 293, 296, 300, 309, 319, 332, 333
Pendahuluan xi, 15
Pendekatan 2, 10, 12, 21, 57, 58, 60, 61, 63, 81, 82, 83, 84, 85, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 97, 174, 176, 251, 256, 259, 306, 311, 319, 320, 331
Pendidik 16, 35, 40, 59, 76, 80, 81, 84, 95, 115, 171, 231, 232, 233, 234, 236, 239,
240, 250, 262, 263, 264, 265, 267, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 277, 278,
280, 281, 282, 288, 308
Pendidikan vi, vii, viii, ix, x, xi, 1, 2, 3, 4, 6, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47,
48, 49, 50, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 82, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95,
97, 98, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 114, 116, 117, 118, 120, 122,

123, 124, 126, 128, 134, 135, 136, 139, 140, 141, 143, 145, 149, 154, 155, 160, 161, 162, 163, 164, 168, 169, 171, 172, 174, 177, 179, 180, 182, 183, 185, 186, 187, 189, 191, 196, 197, 198, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 212, 213, 215, 217, 218, 219, 220, 222, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 238, 239, 241, 242, 243, 244, 245, 247, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 267, 273, 274, 275, 276, 278, 280, 281, 283, 285, 287, 288, 289, 290, 292, 294, 295, 296, 297, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 308, 309, 310, 311, 312, 315, 316, 317, 319, 321, 322, 323, 324, 330, 331, 333, 334, 335, 336, 337, 338

Pendidikan Islam vi, vii, viii, ix, x, xi, 1, 2, 3, 4, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 114, 117, 120, 122, 123, 124, 126, 128, 140, 141, 143, 145, 177, 179, 180, 182, 183, 185, 186, 187, 189, 196, 197, 198, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 212, 213, 215, 217, 218, 219, 220, 222, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 238, 239, 241, 242, 243, 244, 245, 247, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 267, 275, 280, 283, 285, 287, 288, 289, 290, 292, 294, 296, 297, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 308, 309, 310, 311, 315, 316, 317, 319, 321, 322, 323, 324, 330, 331, 333, 334, 335, 336, 337, 338

Pendidikan luar vi, 58, 64, 86, 87

Pengetahuan 6, 7, 13, 23, 32, 35, 40, 41, 43, 54, 59, 60, 61, 62, 75, 77, 78, 79, 81, 90, 91, 95, 113, 114, 117, 134, 135, 151, 154, 162, 163, 169, 170, 172, 176, 180, 196, 198, 201, 231, 233, 236, 239, 252, 253, 269, 270, 271, 272, 277, 281, 295, 303, 304, 307, 309, 310, 313, 314, 315, 316, 319, 320, 321, 326, 330, 331, 334, 335, 336

Perilaku 11, 274, 278, 282, 305, 319

Persekolahan vi, 58, 64, 86

Persepsi 196, 320

Perspektif 6, 21, 191, 294, 295, 305

Peserta didik v, vi, 3, 8, 39, 78, 80, 152, 153, 154, 160, 161, 162, 163, 167, 168, 169, 171, 172, 174, 176, 204, 205, 206, 208, 209, 211, 232, 233, 236, 240, 253, 254, 255, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 300, 301, 302, 305, 306, 307, 308, 309, 315, 316, 320, 323

Philosophia 54, 62
 Politeisme 191
 Politik vi, vii, viii, 41, 76, 92, 152, 160, 168, 180, 181, 294, 298, 305, 306, 307, 316, 320, 330, 331, 334, 335
 Posisi viii, 3, 24, 32, 61, 66, 88, 116, 211, 233, 234, 236, 240, 252, 258, 262, 270, 298
 Potensi 78, 116, 132, 133, 134, 135, 136, 165, 174, 177, 180, 197, 201, 252, 256, 259, 269, 271, 273, 274, 276, 277, 278, 279, 282, 295, 298, 299, 303, 304
 Pragmatisme 93, 314
 Praksis vii, x, 37, 66, 67, 72, 86, 88, 104, 306, 324
 Predisposisi 113, 116
 Presentasi 11, 26, 48, 52, 53, 70, 74, 104, 108, 109, 124, 128, 129, 143, 147, 148, 185, 189, 190, 218, 222, 223, 243, 247, 248, 263, 267, 268, 288, 292, 293
 Preskriptif v
 Prestasi 3, 114, 151, 167
 Problem v, ix, 10, 12, 35, 55, 60, 84, 85, 288, 290, 296, 301, 316, 317
 Problematika 14, 16, 17, 59, 66, 67, 69, 287, 288, 290
Problem solving ix, 10, 35, 60
 Produk x, xi, xii, 2, 79, 88, 89, 108, 250, 253, 295, 306, 314
 Produktif ix, 227, 228, 303
 Produktivitas vii, 152, 312
 Proporsional 34, 272, 277, 281
 Prosedur Pembelajaran 20, 22, 48, 70, 105, 124, 143, 185, 219, 243, 263, 289
 Proses v, vi, xi, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 35, 36, 37, 40, 48, 49, 50, 53, 55, 56, 62, 64, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 84, 85, 88, 90, 92, 95, 96, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 114, 115, 118, 120, 123, 124, 125, 126, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 143, 144, 146, 148, 151, 154, 155, 158, 160, 161, 163, 164, 165, 166, 174, 178, 185, 186, 188, 190, 205, 208, 209, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 239, 240, 242, 243, 244, 245, 248, 257, 262, 263, 264, 265, 268, 269, 271, 272, 274, 275, 276, 278, 279, 282, 288, 289, 290, 291, 293, 294, 295, 297, 298, 300, 302, 303, 304, 305, 308, 321, 322, 332
 Psikis 37, 38, 116, 118, 120, 121, 133, 166
 Psikologi 6, 140, 182, 213, 241, 260, 283
 PTU-PTA 86
 Pulpen 49, 71, 106, 125, 144, 186, 220, 244, 264, 290

Q

Qawliyah 86, 311, 323, 328

R

Radikal 1, 55, 60, 75, 88

Rasionalisme 93

Realitas x, 35, 41, 60, 67, 77, 78, 79, 84, 87, 117, 177, 211, 294, 303, 305, 306,
320, 321, 324, 326, 330, 333

Refleksi 11, 12, 22, 26, 27, 49, 53, 71, 105, 108, 125, 129, 144, 148, 186, 190, 219,
222, 244, 248, 264, 268, 289, 293

Reformulasi 13, 14, 16, 17, 41, 287, 288, 290

Religi 81, 82, 85

Religius v, 164, 170, 196

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 50

Rencana Tindak Lanjut 27, 53, 74, 109, 129, 190, 223, 248, 268, 293

Rohaniah 36, 37, 118, 121, 145, 147, 177, 180, 196, 252

RTL 27

Ruang xi, 16, 26, 35, 62, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 95, 97, 98, 103, 105, 124, 132,
143, 185, 233, 234, 306, 311, 319

Ruh 37, 111, 112, 116, 118, 121, 131, 133, 206, 273, 323, 325, 331

Rujukan xi, 15, 25

S

Sains 81, 82, 85, 321, 322, 326

Sarana xi, 6, 16, 39, 77, 114, 116, 139, 162, 163, 204, 209, 212

Scientific inquiry 10

SDA 42, 330, 335

SDM vi, 296, 297

SD-MI 86

Sejawat 21, 22, 49, 65, 71, 96, 105, 119, 125, 137, 144, 178, 186, 210, 219, 237,
244, 257, 264, 279, 289, 332

Sekolah vi, viii, 8, 58, 64, 84, 86, 87, 152, 160, 171, 205, 272, 273, 277, 297, 301,
307, 310, 311, 312, 314, 317, 329, 335

Sel 111

Self assessment 11

Self dicipline 10

Semantik 54, 62
Semester 13, 20
Sholeh 42, 43, 330, 335, 336
Siklus 111
Simbolisme vii
Simultan ix, 116, 251, 276
Sinkronisasi 26
Sintensis x, 27
Sistematik 15, 55
Skill 40, 231, 236, 239
SMP-MTs 86
SMU-MA 86
Solusi ix, 14, 16, 59, 60, 67
Sosiokultural 82
Sosiologis 81, 92, 311
Spekulasi 56
Spekulatif 78, 83, 90
Spidol 49, 52, 71, 106, 125, 144, 186, 220, 244, 264, 290
Spiritualisme 93
Strategi 3, 5, 7, 20, 23, 24, 32, 33, 60, 77, 217, 323, 325
Strukturisasi viii
Subject integration 10
Subjek 4, 15, 16, 40, 62, 79, 93, 98, 114, 115, 116, 139, 142, 160, 168, 171, 172,
184, 231, 233, 234, 236, 239, 240, 249, 250, 252, 256, 259, 262, 263, 264,
265, 267, 271, 272, 273, 274, 276, 280, 288, 329
Subjek didik 16, 40, 98, 139, 231, 233, 234, 236, 239, 240, 249, 250, 252, 256,
259, 262, 263, 264, 265, 267, 271, 272, 280, 288, 329
Substansi x, 14, 16, 69, 199, 311
Sufi 112
Sumber belajar 3, 4, 6, 7, 27, 273, 277
Sunatullah 115, 116, 197, 320
Swasta 87, 314
Syahwat 134
Syari'ah vii, 197, 227

T

- Taat 40, 86, 131, 133, 138, 226, 235, 239, 250, 273
- Tabularasa* 167
- Tadzakkur* 135
- Taffakur* 135
- Taksonomi 9
- Tanah 37, 110, 111, 112, 118, 121, 131, 163, 198, 294, 311, 327
- Tanggung jawab viii, 130, 133, 136, 169, 171, 269, 271, 276, 281, 303, 315
- Tanya jawab 26, 28, 33, 48, 70, 74, 104, 124, 143, 185, 218, 243, 263, 288
- Tawazun 117
- Teknologi 41, 43, 152, 153, 155, 162, 163, 165, 168, 180, 198, 271, 304, 310, 316, 330, 331, 334, 335, 336
- Teks 88, 89, 91, 93, 308, 310, 318
- Teologi 1, 176, 318
- Teoretisasi vii
- Teori v, vii, viii, 1, 6, 7, 10, 16, 56, 60, 66, 67, 72, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 88, 91, 94, 95, 104, 151, 176, 301, 322, 324
- Tes xi, 15, 30, 33, 48, 53, 65, 69, 70, 97, 104, 108, 120, 123, 124, 129, 137, 142, 143, 185, 190, 210, 218, 222, 238, 242, 243, 248, 258, 262, 263, 268, 280, 288, 293, 333
- Tes formatif xi, 15, 48, 53, 69, 104, 108, 123, 129, 142, 185, 190, 218, 222, 242, 248, 262, 268, 288, 293
- Tesis 83
- Tradisi 337
- Tradisional 92
- Transformasi 40, 43, 180, 231, 236, 239, 303, 305, 336
- Trial and error* 81
- Tugas viii, 20, 23, 27, 28, 29, 33, 34, 36, 37, 53, 60, 67, 74, 76, 81, 108, 109, 123, 124, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 138, 139, 142, 147, 148, 180, 189, 190, 222, 223, 247, 248, 251, 265, 267, 268, 271, 277, 292, 293, 304, 316, 323, 328, 329
- Tuhan x, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 35, 36, 37, 38, 39, 56, 75, 86, 95, 98, 101, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 118, 120, 121, 123, 125, 126, 130, 131, 132, 133, 139, 153, 154, 173, 174, 175, 176, 180, 181, 184, 185, 187, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 202, 203, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 226, 235, 239, 271, 274, 278, 299, 303, 325

Tujuan 14, 17, 18, 19, 20, 34, 36, 39, 40, 41, 48, 50, 70, 71, 77, 88, 104, 106, 124,
125, 143, 144, 180, 185, 187, 215, 218, 220, 224, 225, 226, 229, 230, 232,
235, 238, 239, 243, 244, 263, 264, 288, 290, 300, 301

Tunduk 40, 86, 116, 131, 132, 138, 173, 197, 225, 226, 227, 235, 239, 273, 308

U

Ulul albab 113, 135

Umat ix, 18, 19, 40, 41, 42, 43, 59, 66, 117, 180, 191, 253, 295, 296, 298, 299,
301, 302, 307, 316, 319, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 330, 331, 333, 334,
335, 336

Unggul 253, 324

Universal 1, 2, 34, 55, 57, 60, 63, 76, 85, 88, 167, 203, 226, 254, 256, 259, 302,
328

Unorganic 111

Unsur 36, 37, 90, 111, 112, 115, 116, 117, 118, 121, 131, 133, 150, 152, 162, 167,
184, 196, 197, 206, 217, 242, 278, 318, 319, 321, 331

Uraian materi xi, 15, 47, 50, 64, 66, 69, 72, 96, 97, 104, 107, 118, 120, 123, 126,
136, 138, 142, 146, 178, 179, 184, 188, 209, 211, 218, 220, 237, 238, 242,
245, 257, 258, 262, 265, 279, 281, 288, 291, 332, 334

Uslub 231

Utama v, viii, 2, 4, 7, 13, 26, 35, 41, 43, 57, 60, 63, 67, 86, 87, 89, 91, 93, 95, 98,
116, 117, 136, 160, 162, 196, 198, 227, 245, 252, 253, 256, 259, 262, 276,
278, 282, 299, 301, 302, 303, 310, 311, 313, 318, 320, 323, 336

V

Value vii

Visi 43, 86, 115, 324, 330, 335, 336

W

Wacana 2, 337

Wahyu 2, 18, 19, 41, 56, 57, 79, 86, 91, 176, 299, 307, 320, 321, 323, 326

Wajib al-wujud 195

Warasat al-anbiya' 130

Watak 171, 206, 232

Whitebord, 49, 71, 106, 125, 144, 186, 220, 244, 264, 290

Wilayah 69

Wisdom 54, 62

Wujud 77, 135, 195

Y

Yunani 54, 62, 151, 191, 198, 231

Z

Zaman viii, 117, 166, 250, 301, 320